

Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd

SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Konteks & Tantangan



ABAD Cakrawala Nusantara

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Hery Noer Aly, MA

Guru Besar Pemikiran Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Sosiologi
PENDIDIKAN ISLAM
Konteks & Tantangan

Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd



Penerbit
ABAD Cakrawala Nusantara

Sosiologi
PENDIDIKAN ISLAM
Konteks & Tantangan

Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd

Editor: Agung Suhadi
Desain Sampul: Wahyudi Badri
Tata Letak: Luqman

Ukuran: xiii, 284, UK:18 x 25

ISBN: 978-634-04-0696-2
Cetakan Pertama,
Juni, 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Penerbit ABAD Cakrawala Nusantara
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT
C.V. ABAD CAKRAWALA NUSANTARA
Anggota IKAPI (015/BKL/2025)
Jalan Raden Fatah, Taman Sukarami Permai
Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. 38211.
Website: www.abadcakrawalanusantara.com
E-mail: abadcaknus@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks dan Tantangan ini dapat hadir di tengah-tengah dunia akademik dan praktisi pendidikan Islam.

Sebagai bidang kajian yang terus berkembang, sosiologi pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam memahami dinamika sosial, nilai-nilai budaya, serta kebijakan pendidikan yang berkelindan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Buku ini memberikan kontribusi besar bagi penguatan wawasan akademik dalam memahami berbagai teori, konsep, dan aplikasi pendidikan Islam dalam konteks sosiologis.

Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd. telah menuangkan pemikirannya dengan sangat sistematis dan mendalam, menghadirkan bab-bab yang mencakup aspek fundamental dan kontemporer dalam sosiologi pendidikan Islam. Dari sejarah perkembangan hingga tantangan globalisasi, buku ini membuka ruang refleksi yang luas bagi dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan perspektif yang lebih kritis dan solutif terhadap realitas pendidikan di era modern.

Harapan besar saya, buku ini tidak hanya menjadi sumber utama dalam perkuliahan sosiologi pendidikan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi akademisi dan pendidik dalam melahirkan gagasan serta inovasi baru dalam pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Terima kasih kepada penulis atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyusun karya ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas dan menjadi salah satu referensi utama dalam kajian sosiologi pendidikan Islam di Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Prof. Dr. H. Hery Noer Aly, MA

Guru Besar Pemikiran Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur Kehadirat Allah Subhanawuwata'ala atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “**Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks dan Tantangan**”, bisa diselesaikan. Hasil kerja keras dan suatu upaya untuk menjadi yang terbaik itu tidaklah mudah, banyak sekali hambatan dan tantangan. Tantangan terbesar adalah rasa malas, kurang disiplin dan terkadang persoalan waktu menjadi halangan. Apapun rintangan dan tantangan adalah sebuah hiasan dalam kehidupan yang ingin menggapai sesuatu.

Buku ini memiliki nilai yang sangat penting dan strategis bagi praktisi dalam dunia pendidikan dan bisa menjadi rujukan utama dalam mengampu Mata Kuliah “Sosiologi Pendidikan” seperti di Program Studi Sosiologi FISIP maupun Pendidikan Agama Islam FAI. Keberadaan buku ini sangat krusial, bukan hanya sebagai panduan perkuliahan, tetapi juga sebagai pelengkap referensi dan pengayaan khasanah keilmuan dalam bidang Sosiologi Pendidikan. Lebih dari itu, kelangkaan buku-buku bertema Sosiologi Pendidikan Islam di toko buku maupun book-store menjadikan buku ini sebagai kontribusi berharga yang layak diapresiasi dalam memperkuat literatur pendidikan Islam di Indonesia.

Buku ini dibagi dalam 15 bab yang membahas: 1) Pengantar Sosiologi Pendidikan Islam, 2) Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam, 3) kerangka Teoritis dalam Sosiologi Pendidikan Islam, 4) Lembaga Pendidikan Islam: Struktur dan Fungsi, 5) Desain Kurikulum dalam Pendidikan Islam, 6) Metodologi Pengajaran dalam Konteks Pendidikan Islam, 7) Peran Guru dan Pendidik dalam Pendidikan Islam, 8) Dinamika Siswa dalam Pengaturan Pendidikan Islam, 9) Perspektif Gender dalam Pendidikan Islam, 10) Dampak Globalisasi terhadap Praktik Pendidikan Islam, 11) Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer, 12) Kebijakan dan Tata Kelola dalam Sistem Pendidikan Islam, 13) Analisis Komparatif Model Pendidikan Islam dan Barat, 14) Arah Masa Depan dalam Sosiologi Pendidikan Islam, dan 15) Studi Kasus dalam Sosiologi Pendidikan Islam.

Ketidaktepatan buku yang di tangan pembaca adalah sangat mungkin terjadi, ini adalah bukti bahwa ketidaktepatan itu bagian dari sifat hidup manusia yang memiliki kekurangan, tempatnya salah dan lupa; maka kritik, saran untuk perbaikan buku tersebut di masa mendatang atau edisi berikutnya dengan senang dan kelapangan hati yang tak terhingga.

Terima kasih atas kesabaran dan kerelaan waktunya kepada Istri (Dra. Hj. Nurlianti, M.Si) yang memberi dorongan dan motivasi yang tiada

henti semoga kesabaran dalam meberikan motivasi menjadi amal jariyah.
Demikian juga untuk ananda Syifaurrehman Tharif semoga buku ini bisa
menjadi inspirasi atau contoh untuk meraih kesuksesan.

Bengkulu: April 2025

Penulis

Dr. Drs. Rifa'i, M. Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Identitas Buku	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

Sab 1

PENGANTAR SOSIOLOGI

PENDIDIKAN ISLAM – 1

- ❖ Definisi – 1
- ❖ Pendidikan Islam Perspektif – 6
- ❖ Studi Kasus: Mengkaji Pendidikan Islam
Dalam Konteks – 11
- ❖ Peran Lembaga Pendidikan Islam – 14
- ❖ Kurikulum Dan Pedagogik Dalam Pendidikan Islam –18
- ❖ Isu-Isu Kontemporer Dan Arah Pendidikan Islam –21
- ❖ Pentingnya Sosiologi Pendidikan Islam –25
- ❖ Kesimpulan: Pentingnya Studi Sosiologi Islam –28

Sab 2

PERKEMBANGAN SEJARAH

PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF GLOBAL–29

- ❖ Pendahuluan: Asal Usul Dan Evolusi
Pendidikan Islam –29
- ❖ Periode Awal: Mekkah, Madinah, Dan
Pembentukan Prinsip-Prinsip Inti –30
- ❖ Periode Klasik: Zaman Keemasan Pendidikan Islam –31
- ❖ Periode Abad Pertengahan: Ekspansi, Konsolidasi
Dan Variasi Regional –31
- ❖ Periode Modern Awal: Tantangan Dan Reformasi –32
- ❖ Masa Kolonial Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam –33
- ❖ Era Pasca Kolonial: Modernisasi, Diversifikasi
Dan Tantangan –34
- ❖ Studi Kasus Regional: Indonesia, Malaysia Dan Sekitarnya –35
- ❖ Masa Depan Pendidikan Islam –38
- ❖ Area Untuk Penelitian Masa Depan –39

Sab 3

KERANGKA TEORITIS DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM–41

- ❖ Pendahuluan: Interaksi Agama Dan Pendidikan –41
- ❖ Pemikiran Islam Klasik Dan Filsafat Pendidikan –42
- ❖ Pendekatan Modernis Dan Kontemporer Terhadap Pendidikan Islam –44
- ❖ Perspektif Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam –46
- ❖ Peran Budaya & Konteks Dalam Praktik Pendidikan Islam –48
- ❖ Tantangan Kontemporer Dan Arah Masa Depan Dalam Sosiologi Pendidikan Islam –50
- ❖ Kesimpulan: Sintesis Dan Penelitian Masa Depan –52

Sab 4

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STRUKTUR DAN FUNGSI–54

- ❖ Pendahuluan: Ragam Lanskap Pendidikan Islam –54
- ❖ Tipologi Dan Jenis-Jenis Pendidikan Islam –55
- ❖ Struktur Organisasi: Kepemimpinan, Manajemen Dan Tata Kelola –57
- ❖ Kurikulum Dan Pendekatan Pedagogis: Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas –59
- ❖ Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Masyarakat: Pembentukan Karakter Dan Perubahan Sosial –60
- ❖ Tantangan Dan Peluang: Beradaptasi Dengan Dunia Yang Berubah –62
- ❖ Kesimpulan: Pentingnya Pendidikan Islam Yang Abadi –64

Sab 5

ANALISIS DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM–66

- ❖ Pendahuluan: Lanskap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam –66
- ❖ Pendekatan Tradisional Dan Konteks Sejarah –67
- ❖ Kerangka Teori & Model Untuk Pengembangan Kurikulum –68
- ❖ Tantangan & Masalah Kontemporer Dalam Desain Kurikulum –69
- ❖ Mengintegrasikan Moderasi Beragama Dan Nilai-Nilai Multikultural –70
- ❖ Implementasi Kurikulum, Penilaian Dan Pelatihan Guru –71

- ❖ Arah Dan Rekomendasi Masa Depan Penelitian Pendidikan Islam –72
- ❖ Kesimpulan: Menuju Pendidikan Islam Yang Relevan & Holistik –73

Sab 6

METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM–75

- ❖ Pendahuluan: Lanskap Keberagaman Pendidikan Islam –75
- ❖ Pendekatan Pedagogis Tradisional: Berakar Pada Al-Qur'an Dan Sunnah –76
- ❖ Metodologi Kontemporer: Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas –77
- ❖ Peranan Pelatihan Guru Dan Pengembangan Profesi –79
- ❖ Mengatasi Tantangan Kontemporer: Ekstrimisme Dan Inklusivisme –81

Sab 7

PERAN GURU & PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM–84

- ❖ Pendahuluan: Sentralitas Pendidik Dalam Pedagogi Islam –84
- ❖ Guru Sebagai Mu'allim, Murabbi, Dan Mudarris: Peran Tripartit –85
- ❖ Tanggung Jawab Utama Pendidikan Islam: Ragam Pendekatan –86
- ❖ Tantangan Yang Dihadapi Pendidikan Islam Di Era Modern –88
- ❖ Strategi Pemberdayaan Pendidik Islam: Membangun Kapasitas Dan Membina Kolaborasi –90
- ❖ Kesimpulan: Pentingnya Pendidik Yang Abadi Dalam Pendidikan Islam –92

Sab 8

DINAMIKA PESERTA DIDIK DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS MULTIFASET–126

- ❖ Pengaruh Motivasi Dan Pembacaan Al-Qur'an –94
- ❖ Pendidikan Islam, Siswa Dan Tantangan Internasional –96
- ❖ Dinamika Dan Lanskap Pendidikan Islam Di Indonesia –102
- ❖ Organisasi Lembaga Pendidikan Islam –108
- ❖ Dinamika Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus –110

- ❖ Perubahan Kurikulum Di Pondok Pesantren –116
- ❖ Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Islam –121
- ❖ Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam –125
- ❖ Peran Strategi Pendidikan Agama Islam –130
- ❖ Isu-isu Kritis dalam Studi Pendidikan Islam –132

Sab 9

PERSPEKTIF GENDER

DALAM PENDIDIKAN ISLAM:

SEBUAH ANALISIS MULTIDIMENSI –134

- ❖ Pengantar: Interaksi Antara Gender Dan Pendidikan Islam –135
- ❖ Konteks Historis: Perkembangan Pemahaman Tentang Peran Gender–137
- ❖ Tafsir Teologis: Mendamaikan Tradisi Dan Modernitas–138
- ❖ Perdebatan Kontemporer: Tantangan Dan Peluang–139
- ❖ Studi Kasus: Menelaah Beragam Konteks Pendidikan–140
- ❖ Rekomendasi Dan Arah Masa Depan: Mendorong Kesetaraan Gender–141
- ❖ Kesimpulan: Menuju Masa Depan Yang Lebih Inklusif Dan Adil–142

Sab 10

DAMPAK GLOBALISASI

TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM–144

- ❖ Pendahuluan: Menavigasi Dunia Yang Sedang Berubah –144
- ❖ Transformasi Kurikulum: Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas 145
- ❖ Mengintegrasikan Perspektif Global: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah –146
- ❖ Peran Lembaga Tradisional: Studi Kasus Pesantren –147
- ❖ Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK): Peluang Dan Tantangan –148
- ❖ Menyeimbangkan Pedagogi Tradisional Dan Modernm –149
- ❖ Tantangan Sekularisme Dan Materialisme –150
- ❖ Menjaga Identitas Islam Dalam Dunia Yang Mengglobal –151
- ❖ Peran Kepemimpinan Dan Manajemen Dalam Beradaptasi Dengan Globalisasi –152
- ❖ Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam –152
- ❖ Tantangan Manajemen Dalam Konteks Globalisasi –153
- ❖ Dampak Globalisasi Terhadap Akses Dan Kesetaraan –154
- ❖ Kesimpulan: Jalan Ke Depan Bagi

Pendidikan Islam Di Era Global –156

Sab 11

TANTANGAN DAN PELUANG
DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER–158

- ❖ Pendahuluan: Menavigasi Lanskap Pendidikan Islam Yang Terus Berkembang –158
- ❖ Tantangan Yang Dihadapi Pendidikan Islam Kontemporer –159
- ❖ Tantangan Internal Dalam Sistem Pendidikan Islam: Hambatan Terhadap Reformasi –162
- ❖ Peluang Pendidikan Islam Kontemporer: Memanfaatkan Potensi –164
- ❖ Reformasi Kurikulum Dan Inovasi Pedagogis: Transformasi Yang Diperlukan –169
- ❖ Pelatihan Guru Dan Pengembangan Profesional: Investasi Pada Pendidik –171
- ❖ Transformasi Kelembagaan Dan Kolaborasi: Tanggung Jawab Bersama –172
- ❖ Kesimpulan: Jalan Ke Depan Bagi Pendidikan Islam –173

Sab 12

KEBIJAKAN & TATA KELOLA DALAM
SISTEM PENDIDIKAN ISLAM–175

- ❖ Pendahuluan: Lanskap Yang Beragam Dalam Pendidikan Islam –175
- ❖ Konteks Historis: Evolusi Kebijakan Dan Tata Kelola –176
- ❖ Kebijakan Tingkat Nasional Dan Dampaknya –178
- ❖ Tata Kelola Institusional: Struktur Dan Praktik Internal –180
- ❖ Kurikulum Dan Pedagogi: Implikasi Kebijakan Untuk Pengajaran Dan Pembelajaran –183
- ❖ Tantangan Dan Peluang Di Abad Ke-21 –185
- ❖ Kesimpulan: Menuju Sistem Yang Lebih Efektif Dan Adil –187

Sab 13

ANALISIS KOMPARATIF MODEL
Pendidikan Islam Dan Barat–189

- ❖ Pendahuluan: Jalan Yang Berbeda, Tujuan Yang Sama? –189
- ❖ Perkembangan Sejarah: Membentuk Filsafat Pendidikan –190
- ❖ Falsafah Inti: Prinsip Dan Nilai Yang Menjadi Pedoman –193
- ❖ Pendekatan Pedagogis: Metode Dan Teknik –195
- ❖ Dampak Sosial: Membentuk Individu Dan Komunitas –197
- ❖ Tantangan Dan Reformasi: Beradaptasi Dengan

- Dunia Yang Berubah –199
- ❖ Kesimpulan: Menuju Pendekatan Yang Lebih Inklusif Dan Holistik –201
- ❖ Tabel Perbandingan: Perbedaan Dan Persamaan Utama –202

Bab 14

ARAH MASA DEPAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM–205

- ❖ Pendahuluan: Lanskap Sosiologi Pendidikan Islam Yang Berkembang –205
- ❖ Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Tradisional Dengan Pendekatan –206
- ❖ Mengatasi Keadilan Sosial Dan Inklusivitas Dalam Pendidikan Islam –207
- ❖ Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan Islam –209
- ❖ Keberlangsungan Dan Masa Depan Pendidikan Islam –210
- ❖ Studi Komparatif Dan Perspektif Global –211
- ❖ Kesimpulan: Pentingnya Untuk Penelitian Masa Depan –212

Bab 15

STUDI KASUS DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: RAGAM ANALISIS –214

- ❖ Pendahuluan: Interaksi Islam Pendidikan Dan Masyarakat –214
- ❖ Pendekatan Metodologis Dalam Sosiologi Pendidikan Islam –215
- ❖ Lembaga Pendidikan Islam Dan Peran Sosialnya –217
- ❖ Dampak Pendidikan Islam Terhadap Kohesi Sosial Dan Konflik–219
- ❖ Modernisasi Dan Transformasi Pendidikan Islam –220
- ❖ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Implikasi Sosialnya –221
- ❖ Tantangan Dan Peluang Dalam Penelitian Pendidikan Islam –222
- ❖ Kesimpulan: Mensistesis Wawasan Dan Arah Masa Depan –224

BIOGRAFI PENULIS –226

DAFTAR PUSTAKA –227

PRAWACANA

K Sosiologi pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang semakin relevan di tengah dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang adil, inklusif, dan berkeadilan. Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, kajian sosiologi pendidikan Islam masih tergolong langka dan belum banyak dikembangkan secara komprehensif dalam literatur akademik, terutama dalam konteks Indonesia. Ketiadaan referensi yang memadai dalam ranah ini seringkali menyulitkan para pendidik, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami keterkaitan antara dinamika sosial dan praksis pendidikan Islam secara mendalam.

Buku Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks dan Tantangan hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan telaah teoretis dan aplikatif tentang berbagai perspektif sosiologis dalam pendidikan Islam, serta membedah tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di berbagai level. Buku ini bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca terhadap isu-isu krusial seperti ketimpangan sosial, transformasi nilai, globalisasi, dan peran agama dalam membentuk masyarakat melalui jalur pendidikan. Lebih dari sekadar referensi akademik, buku ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkaya khasanah literatur pendidikan Islam, mendorong riset lebih lanjut, dan menjadi panduan praktis bagi dosen, guru, mahasiswa, serta praktisi pendidikan dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan transformatif. Manfaat utama dari buku ini terletak pada kemampuannya menjembatani teori dan praktik pendidikan Islam dalam kerangka sosiologis, sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang mendalam.

PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

I. Definisi

A. Sosiologi Pendidikan: Sebuah Telaah Dasar

Sosiologi pendidikan adalah sub-bidang yang didedikasikan untuk memahami hubungan rumit antara pendidikan dan masyarakat. Ini mengkaji pendidikan tidak hanya sebagai proses perolehan pengetahuan tetapi sebagai lembaga sosial yang kompleks yang secara mendalam dibentuk oleh dan, pada gilirannya, membentuk struktur sosial, nilai, dan kekuasaan (Arifin, 2020; Daimah & Pambudi, 2018). Fokus inti bidang ini terletak pada interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan, menganalisis sekolah sebagai kelompok sosial dan pendidikan itu sendiri sebagai lembaga sosial (Arifin, 2020; Daimah & Pambudi, 2018). Ini melibatkan pemeriksaan bagaimana kekuatan sosial memengaruhi proses pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, pembelajaran siswa, dan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Analisis dalam sosiologi pendidikan dapat didekati dari perspektif makro dan mikro (Daimah & Pambudi, 2018). Analisis tingkat makro berfokus pada struktur masyarakat skala besar dan pengaruhnya terhadap

pendidikan. Misalnya, mereka mungkin menyelidiki dampak kebijakan nasional, ketidaksetaraan ekonomi, atau norma budaya terhadap sistem pendidikan. Analisis tingkat mikro, sebaliknya, berkonsentrasi pada interaksi skala kecil di dalam sekolah dan ruang kelas. Ini mungkin termasuk mempelajari hubungan guru-siswa, dinamika teman sebaya, atau pengaruh norma kelas pada pembelajaran siswa.

Penerapan pengetahuan sosiologis, teknik berpikir, dan metode pengumpulan data yang ketat merupakan inti dari penelitian di bidang ini (Arifin, 2020; Daimah & Pambudi, 2018). Peneliti menggunakan berbagai metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan berbagai sumber seperti survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas sosial yang melekat dalam pendidikan.

Beberapa model sosiologis terkemuka menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis pendidikan. Perspektif fungsionalis, yang dicontohkan oleh karya Emile Durkheim dan Talcott Parsons (Daimah & Pambudi, 2018), memandang pendidikan sebagai lembaga penting untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial, dengan menekankan perannya dalam mensosialisasikan individu, mentransmisikan nilai-nilai budaya, dan mempersiapkan mereka menjalankan peran sosial. Sebaliknya, teori konflik yang dikaitkan dengan pemikir seperti S. Bowles, H. Gintis, dan Louis Althusser (Daimah & Pambudi, 2018) memandang pendidikan sebagai alat untuk melanggengkan ketidaksetaraan sosial, dengan menyoroti bagaimana pendidikan memperkuat struktur kekuasaan yang ada dan mereproduksi stratifikasi sosial melalui akses yang tidak merata terhadap sumber daya dan peluang. Sementara itu, sosiologi kritis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dan Ivan Illich (Daimah & Pambudi, 2018) menawarkan perspektif transformatif

yang secara tegas mengkritik ketimpangan kekuasaan dalam sistem pendidikan dan mengadvokasi pendidikan sebagai sarana perubahan serta pemberdayaan sosial, dengan menekankan pentingnya kesadaran kritis dan pengalaman belajar partisipatif. Terakhir, analisis tingkat mikro berfokus pada interaksi spesifik dalam pengaturan pendidikan, dengan memeriksa bagaimana dinamika tersebut membentuk pengalaman belajar dan hasil pendidikan individu.

B. Pendidikan Islam: Konteks dan Karakteristik

Pendidikan Islam adalah sistem multifaset yang berakar kuat pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya melampaui sekadar perolehan pengetahuan; itu berusaha untuk menumbuhkan individu yang holistik dan berpengetahuan luas, mencakup pertumbuhan fisik dan spiritual (Saad, 2015). Pendekatan pendidikan ini menekankan pada pengembangan kepribadian muslim yang utuh (*Insan Kamil*), menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu dan Tuhan (*Hablun Minallah*), serta hubungan yang harmonis dengan orang lain (*Hablun Minannas*), dan alam semesta (Saad, 2015).

Perkembangan komprehensif ini mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Kurikulum sering mencakup studi agama (Al-Qur'an, Hadis, yuris-prudensi Islam, teologi), serta mata pelajaran sekuler seperti matematika, sains, dan bahasa. Integrasi iman dan pengetahuan adalah fitur utama, dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip Islam ke semua aspek kehidupan.

Pendidikan Islam ada dalam berbagai bentuk, mulai dari lembaga formal hingga lingkungan informal (Saad, 2015). Pendidikan formal meliputi berbagai jenjang, mulai dari sekolah dasar (madrasah) dan sekolah menengah (madrasah aliyah) hingga perguruan tinggi (IAIN) (Saad, 2015). Lembaga-

lembaga ini mengikuti kurikulum terstruktur dan sering diatur oleh pemerintah atau otoritas agama. Pendidikan Islam non-formal mencakup berbagai pengaturan dan metodologi yang lebih luas (Saad, 2015). Ini termasuk kelompok belajar (majlis), sekolah Al-Quran, dan bimbingan belajar privat, seringkali ditandai dengan struktur yang lebih fleksibel dan lingkungan belajar informal. Pengaturan ini mungkin berfokus pada aspek-aspek tertentu dari pengetahuan atau praktik Islam. Benang merah adalah transmisi dan penerapan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Peran penting pendidikan Islam adalah penanaman kearifan sosial (*khairat sosial*) (Saad, 2015). Ini melibatkan pembinaan interaksi sosial yang positif, mempromosikan perilaku etis, dan berkontribusi pada perbaikan masyarakat. Ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas dan saleh tetapi juga anggota komunitas mereka yang aktif dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan penekanan Islam yang lebih luas pada keadilan sosial, kasih sayang, dan pembangunan komunitas.

Pemikir Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi telah secara signifikan memengaruhi pemikiran pendidikan Islam kontemporer (Rusdiyanto & Werdiningsih, 2024). Al-Ghazali, yang dikenal karena penekanannya pada tasawuf dan pengembangan spiritual, memprioritaskan kultivasi moral dan hubungan dekat dengan Tuhan sebagai pusat pendidikan (Rusdiyanto, 2024). Pendekatannya berfokus pada pemurnian hati dan menumbuhkan sifat-sifat karakter yang baik. Al-Farabi, seorang filsuf terkemuka, memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia melalui perpaduan perkembangan intelektual dan etika (Rusdiyanto, 2024). Dia mengadvokasi kurikulum yang mencakup berbagai ilmu, yang bertujuan untuk membekali individu dengan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan pribadi dan sosial. Pendekatan mereka yang kontras menyoroti beragam interpretasi dan penekanan dalam filsafat pendidikan Islam.

C. Persimpangan: Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan Islam menjembatani kesenjangan antara teori sosiologis dan konteks spesifik pendidikan Islam. Ini mengkaji interaksi antara prinsip-prinsip sosiologis dan karakteristik unik pendidikan Islam, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kekuatan sosial membentuk lembaga, praktik, dan hasil pendidikan Islam (Miftahul jannah et al., 2022; Suhaemi, 2019). Ini mengakui bahwa pendidikan Islam tidak dilakukan dalam ruang hampa tetapi dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang kompleks.

Bidang studi ini mengeksplorasi bagaimana perspektif sosiologis dapat menjelaskan berbagai masalah dalam pendidikan Islam. Misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis proses sosial dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti dinamika hubungan guru-siswa, interaksi teman sebaya, dan transmisi pengetahuan dan nilai-nilai agama. Ini juga dapat digunakan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk struktur dan nilai-nilai sosial, seperti sikap terhadap gender, otoritas, komunitas, dan keadilan sosial.

Selain itu, sosiologi pendidikan Islam menyelidiki dampak perubahan sosial yang lebih luas terhadap praktik pendidikan Islam. Misalnya, pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, pola migrasi, dan pergeseran politik terhadap pendidikan Islam dapat dipelajari dengan menggunakan alat sosiologis. Perubahan ini sering menyebabkan ketegangan dan tantangan karena lembaga pendidikan Islam berusaha menyeimbangkan tradisi dengan modernitas.

Pentingnya mempelajari pendidikan Islam dalam konteks sosial budayanya tidak dapat dilebih-lebihkan (Hasanah & Abbas, 2023). Memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuk pendidikan Islam sangat penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang efektif dan relevan. Pemahaman ini sangat penting ketika mengatasi tantangan kompleks seperti ekstremisme agama dan intoleransi (Hasanah & Abbas, 2023). Dengan mengadopsi pendekatan progresif terhadap pendidikan Islam (Hasanah, 2023), dimungkinkan untuk menumbuhkan toleransi, pemikiran kritis, dan keterlibatan dengan beragam perspektif.

II. Pendidikan Islam Perspektif

A. Perspektif Fungsionalis (*Functionalist Perspectives*)

Teori fungsionalis Emile Durkheim, yang menekankan peran lembaga sosial dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial, memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami pendidikan Islam (Maysa Latifa et al., 2023). Dari perspektif ini, lembaga pendidikan Islam dipandang penting untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma kepada generasi berikutnya. Mereka berkontribusi pada kohesi sosial dengan menumbuhkan rasa identitas dan rasa memiliki bersama di antara umat Islam.

Sekolah Islam, dalam pandangan ini, memainkan peran penting dalam mensosialisasikan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk perannya di masyarakat (Maysa Latifa et al., 2023). Mereka menanamkan nilai-nilai moral, mengajarkan prinsip-prinsip agama, dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan. Kurikulum, metode pengajaran, dan bahkan

interaksi sosial di lingkungan sekolah berkontribusi pada proses sosialisasi ini.

Perspektif fungsionalis juga menekankan hubungan antara mazhab Islam dengan masyarakat luas (Maysa Latifa et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam tidak dipandang sebagai entitas yang terisolasi tetapi sebagai bagian integral dari tatanan sosial. Mereka berinteraksi dengan lembaga sosial lainnya, seperti keluarga, komunitas, dan lembaga pemerintah, dan berkontribusi pada fungsi masyarakat secara keseluruhan. Interaksi ini dapat dilihat dari cara sekolah Islam bekerja dengan keluarga untuk memberikan pendidikan yang komprehensif atau dalam keterlibatan mereka dengan pemimpin masyarakat untuk mempromosikan kesejahteraan sosial.

Namun, pendekatan fungsionalis murni dapat mengabaikan potensi konflik dan ketidaksetaraan dalam pendidikan Islam. Ini mungkin tidak cukup membahas cara-cara di mana dinamika kekuasaan dan stratifikasi sosial dapat memengaruhi akses ke dan hasil pendidikan Islam. Pemahaman yang lebih bernuansa membutuhkan pertimbangan perspektif sosiologis lainnya, seperti teori konflik dan teori kritis.

B. Perspektif Teori Konflik

Menerapkan teori konflik pada pendidikan Islam mengungkapkan potensi sumber konflik dan ketidaksetaraan dalam sistem (Maysa Latifa et al., 2023). Perspektif ini, yang berakar pada karya Karl Marx, menekankan peran perebutan kekuasaan dan stratifikasi sosial dalam membentuk lembaga sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, teori konflik dapat menyoroti ketidaksetaraan berdasarkan kelas, jenis kelamin, atau interpretasi yang berbeda terhadap ajaran Islam.

Akses ke pendidikan Islam yang berkualitas mungkin tidak merata di berbagai kelompok sosial (Miftahul jannah et al., 2022). Siswa dari keluarga kaya mungkin memiliki akses ke sekolah dengan sumber daya yang lebih baik, guru yang lebih berpengalaman, dan peluang pendidikan yang lebih luas. Kesenjangan gender mungkin juga ada, dengan anak perempuan menghadapi keterbatasan dalam akses ke pendidikan atau menghadapi harapan yang berbeda dari anak laki-laki. Selain itu, interpretasi yang berbeda terhadap doktrin Islam dapat menyebabkan konflik dalam sistem pendidikan, dengan pendekatan yang bervariasi terhadap konten kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan keseluruhan pendidikan Islam.

Teori konflik juga mengkaji peran dinamika kekuasaan dalam membentuk lembaga pendidikan Islam (Jannah, 2022). Pengaruh otoritas agama, kebijakan pemerintah, dan tokoh masyarakat dapat berdampak signifikan pada kurikulum, metode pengajaran, dan arah pendidikan Islam secara keseluruhan. Kekuasaan ini dapat digunakan untuk memperkuat hierarki sosial yang ada atau untuk mempromosikan agenda agama atau politik tertentu.

Namun, teori konflik juga dapat menerangi potensi pendidikan Islam untuk digunakan sebagai alat perubahan dan perlawanan sosial (Maysa Latifa et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai platform untuk menantang ketidakadilan sosial, mempromosikan kesetaraan, dan mengadvokasi hak-hak kelompok marjinal. Ini dapat melibatkan keterlibatan kritis dengan struktur kekuasaan yang ada dan promosi visi alternatif masyarakat. Pemahaman penuh tentang pendidikan Islam membutuhkan pengakuan baik potensi konflik maupun kemungkinan menggunakan sistem pendidikan untuk perubahan sosial yang positif.

C. Interaksi Simbolik dan Pendidikan Islam

Interaksionisme simbolik, yang dipelopori oleh George Simmel, menawarkan perspektif tingkat mikro tentang pendidikan Islam dengan berfokus pada makna yang diciptakan individu melalui interaksi mereka (Maysa Latifa et al., 2023). Ini mengkaji bagaimana simbol, ritual, dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan pendidikan Islam membentuk pemahaman siswa tentang Islam dan identitas mereka sebagai Muslim.

Di dalam sekolah-sekolah Islam, simbol-simbol seperti Al-Quran, masjid, pakaian keagamaan, dan ritual tertentu memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan identitas agama siswa (Jannah, 2022). Simbol-simbol ini bukan hanya objek netral tetapi membawa makna budaya dan agama yang mendalam, membentuk persepsi siswa tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan. Interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi teman sebaya, juga berkontribusi pada pembangunan pengetahuan dan praktik agama. Bahasa yang digunakan di kelas, cerita yang dibagikan, dan nilai-nilai yang ditekankan semuanya berkontribusi pada pemahaman siswa tentang Islam.

Interaksionisme simbolik juga mengkaji peran makna dan interpretasi bersama dalam konstruksi pengetahuan agama dalam konteks pendidikan Islam (Jannah, 2022). Pemahaman siswa tentang ajaran Islam bukan hanya penerimaan informasi yang pasif tetapi proses negosiasi dan interpretasi yang dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman pribadi mereka. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai masyarakat, dan konteks sosial yang lebih luas. Makna yang dianggap siswa pada teks dan praktik agama tidak tetap tetapi terus-menerus dinegosiasikan dan didefinisikan ulang melalui interaksi mereka dengan orang lain.

Perspektif ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan pengalaman subjektif siswa dalam memahami dampak pendidikan Islam. Ini menekankan perlunya bergerak lebih dari sekadar menganalisis kurikulum formal dan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana pengetahuan dan praktik agama benar-benar dibangun dan dijalani dalam lingkungan pendidikan Islam.

D. Perspektif Teori Kritis

Perspektif kritis, yang banyak diambil dari karya Paulo Freire dan ahli teori kritis lainnya (Daimah, 2018), menawarkan lensa yang kuat untuk menganalisis dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam. Perspektif ini menantang status quo, mempertanyakan cara-cara di mana lembaga pendidikan dapat mereproduksi ketidaksetaraan sosial yang ada dan membatasi potensi transformasi sosial.

Pendekatan kritis terhadap pendidikan Islam akan memeriksa bagaimana hubungan kekuasaan tertanam dalam sistem (Daimah, 2018). Ini mungkin melibatkan analisis pengaruh otoritas agama, kebijakan pemerintah, dan hierarki sosial pada pengembangan kurikulum, praktik pengajaran, dan pengalaman siswa. Analisis kritis juga akan mengeksplorasi bagaimana dinamika kekuasaan ini dapat meminggirkan kelompok-kelompok tertentu, seperti perempuan, minoritas, atau mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah.

Selain itu, perspektif kritis menyoroti potensi pendidikan Islam untuk mempromosikan kesadaran kritis dan transformasi sosial (Daimah & Pambudi, 2018; ZA, 2014b). Pedagogi Freire tentang yang tertindas menekankan pentingnya dialog, pemikiran kritis, dan pembelajaran partisipatif dalam memberdayakan individu dan mendorong keadilan sosial.

Pendekatan ini menantang model pendidikan tradisional yang berpusat pada guru dan mengadvokasi pendekatan yang lebih kolaboratif dan transformatif.

Ahli teori kritis juga mengkritik keterbatasan pendekatan normatif untuk mempelajari pendidikan Islam (ZA, 2014). Pendekatan normatif sering berfokus pada mengidealkan prinsip dan nilai-nilai Islam tanpa terlibat secara memadai dengan realitas sosial dan sejarah pendidikan Islam yang kompleks. Sebaliknya, pendekatan kritis menekankan pentingnya penelitian empiris dan pendekatan yang lebih historis-sosiologis (ZA, 2014) untuk memahami praktik dan hasil aktual dari pendidikan Islam. Hal ini membutuhkan pemeriksaan yang bernuansa terhadap konteks sejarah, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan yang membentuk pendidikan Islam.

III. Studi Kasus: Mengkaji Pendidikan Islam Dalam Konteks

A. Studi Kasus Reformasi dan Modernisasi Pendidikan di Indonesia

Indonesia menawarkan studi kasus yang menarik untuk memahami sosiologi historis reformasi pendidikan di sekolah Islam (Hefner, 2022). Lintasan sejarah negara yang unik, yang ditandai dengan interaksi antara kebangkitan madrasah, nasionalisme Indonesia, dan perkembangan sekolah Islam modernis, telah membentuk lanskap pendidikannya secara mendalam.

Kemunculan lembaga seperti madrasah di seluruh kepulauan Indonesia pada akhir abad ke-19 bertepatan dengan kebangkitan nasionalisme Indonesia dan penyebaran sekolah Islam modernis (Hefner, 2022). Pertemuan faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan. Adopsi kurikulum standar yang berfokus pada fiqh, yang umum di madrasah Timur Tengah dan Asia Selatan,

secara bertahap diintegrasikan dengan tujuan nasionalisme Indonesia yang lebih luas, menekankan kewarganegaraan multi-agama.

Mazhab Islam modernis memainkan peran penting dalam proses ini dengan memasukkan kurikulum akademik berbasis yang lebih luas, menekankan ilmu-ilmu dunia selain ilmu-ilmu Islam (Hefner, 2022). Pendekatan ini menantang pendekatan tradisional terhadap pendidikan Islam, yang sering memprioritaskan studi agama daripada mata pelajaran sekuler. Integrasi ini mencerminkan upaya sadar untuk mendamaikan cita-cita Islam dengan tuntutan negara-bangsa yang modernisasi.

Lebih lanjut, para pendidik Islam Indonesia mengutamakan cita-cita Islam tentang kebaikan publik (maslahat) dan etika yang digerakkan oleh tujuan (maqasid) daripada formalisme hukum (Hefner, 2022). Pergeseran dari interpretasi hukum Islam yang ketat dan harfiah menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan etis ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan toleran. Penekanan pada pertimbangan etika daripada kerangka kerja yang kaku dan legalistik memfasilitasi integrasi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas.

Kontribusi pendidikan tinggi Islam terhadap reformasi budaya dan demokrasi Indonesia sangat signifikan (Hefner, 2022). Universitas dan perguruan tinggi Islam memainkan peran kunci dalam menumbuhkan pemikiran kritis, mempromosikan wacana intelektual, dan terlibat dengan masalah sosial yang lebih luas. Keterlibatan ini berkontribusi pada pengembangan masyarakat sipil yang lebih dinamis dan memfasilitasi transisi menuju sistem politik yang lebih demokratis. Studi kasus ini menyoroti interaksi kompleks antara faktor agama, politik, dan sosial dalam membentuk perkembangan pendidikan Islam.

Implikasi pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam di Indonesia sangat luas (Jannah, 2022). Memahami konteks sosial di mana pendidikan Islam Indonesia beroperasi sangat penting untuk mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapinya. Pemahaman ini sangat relevan untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang efektif yang mempromosikan keadilan sosial, pembangunan perdamaian, dan pembangunan nasional.

B. Analisis Komparatif Pendidikan Islam Dalam berbagai Konteks

Analisis komparatif pendidikan Islam di berbagai konteks nasional mengungkapkan beragam cara di mana sistem pendidikan ini beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan politik yang berbeda (Ulpah, 2022; Yakovleva, 2021). Pendekatan komparatif ini menyoroti sifat beragam pendidikan Islam dan kepekaannya terhadap kondisi lokal.

Kolonialisme telah berdampak besar pada pendidikan Islam di banyak bagian dunia (Ulpah, 2022). Di beberapa daerah, kekuatan kolonial secara aktif menekan pendidikan Islam, sementara di daerah lain, mereka berusaha untuk mengkooptasi atau mereformasinya untuk melayani kepentingan mereka sendiri. Warisan kolonial ini terus membentuk sistem pendidikan Islam kontemporer, memengaruhi konten kurikulum, metode pengajaran, dan struktur kelembagaan.

Globalisasi juga telah membawa perubahan signifikan pada pendidikan Islam, menciptakan tantangan dan peluang (Ulpah, 2022). Peningkatan arus informasi dan gagasan telah menyebabkan interaksi yang lebih besar antara tradisi pendidikan Islam yang berbeda, mendorong inovasi dan potensi konflik. Munculnya teknologi baru juga menghadirkan peluang dan tantangan, menciptakan cara-cara baru untuk mengakses dan

menyebarkan pengetahuan Islam sekaligus meningkatkan kekhawatiran tentang penyebaran ideologi ekstremis.

Kebijakan negara memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam di berbagai negara (Yakovleva, 2021). Di beberapa negara, negara secara aktif mendukung dan mengatur pendidikan Islam, sementara di negara lain, mempertahankan pendekatan yang lebih lepas tangan. Hubungan antara negara dan lembaga keagamaan dapat berdampak signifikan pada kurikulum, pendanaan, pelatihan guru, dan arah pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kasus sekolah masjid di Dagestan, Rusia, memberikan contoh yang sangat menarik tentang kebangkitan doktrin Islam dan dampaknya terhadap pendidikan (Ramazanov, 2021). Menyusul runtuhnya Uni Soviet dan kemunduran ideologi ateistik berikutnya, telah terjadi kebangkitan praktik keagamaan yang signifikan di Rusia, termasuk minat baru dalam pendidikan Islam. Kebangkitan ini telah menyebabkan peningkatan jumlah sekolah masjid dan lembaga pendidikan Islam lainnya, menimbulkan pertanyaan tentang perlunya regulasi dan perizinan (Ramazanove, 2021). Perspektif yang berbeda tentang perizinan menyoroti interaksi yang kompleks antara kebebasan beragama, peraturan negara, dan perlunya jaminan mutu dalam pendidikan Islam. Analisis komparatif dari konteks ini mengungkapkan kekayaan keragaman dan kompleksitas pendidikan Islam di seluruh dunia.

IV. Peran Lembaga Pendidikan Islam

A. Institusi Pendidikan Tradisional

Lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren di Indonesia, dayah di Aceh, dan madrasah secara lebih luas, telah dan terus memainkan

peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan Islam, membentuk identitas agama, dan mendorong perubahan sosial (Abbas et al., 2024; Ritchey & Muchtar, 2014). Evolusi mereka mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi Islam dan transformasi masyarakat.

Pesantren, pesantren, pesantren Indonesia, memiliki sejarah yang panjang dan kaya, berkembang dari komunitas yang awalnya terisolasi dan mandiri menjadi lembaga yang lebih terintegrasi dan sering diakui secara nasional (Ritchey, NaN). Mereka secara tradisional menggabungkan pengajaran agama dengan keterampilan praktis, mendorong pendekatan holistik terhadap pendidikan. Peran mereka dalam mempromosikan kohesi sosial dan memberikan kesempatan pendidikan di daerah pedesaan sangat signifikan. Meningkatnya penggunaan media dan teknologi baru dalam inisiatif pendidikan mereka mencerminkan adaptasi mereka terhadap tantangan dan peluang kontemporer (Ritchey & Muchtar, 2014).

Dayah di Aceh, sebuah provinsi di Indonesia, mewakili bentuk pendidikan tradisional Islam yang berbeda (Zulkhairi et al., 2024). Lembaga-lembaga ini memiliki tradisi lama dalam memelihara keilmuan Islam dan menyebarkan pengetahuan agama di dalam masyarakat. Metode unik Batsul Masil, bentuk pemecahan masalah berbasis masyarakat dengan memanfaatkan yurisprudensi Islam, mencontohkan cara para dayah mengatasi masalah hukum Islam kontemporer (Zulkhairi et al., 2024)). Metode ini menggabungkan interpretasi teks Islam tradisional (turut) dengan analisis kontekstual, menggambarkan interaksi dinamis antara tradisi agama dan realitas kontemporer. Penggunaan teknik seperti ilhaq (menyamakan masalah baru dengan solusi yang ada dalam teks-teks Islam) dan kontekstualisasi menunjukkan kemampuan beradaptasi lembaga-lembaga tradisional dalam terlibat dengan tantangan modern.

Madrasah, yang ditemukan di seluruh dunia Muslim, mewakili beragam institusi, yang mencerminkan berbagai pendekatan dan tingkat pendidikan (Hefner, 2022)). Mereka secara historis memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan Islam, tetapi peran mereka dalam masyarakat kontemporer sedang berkembang. Beberapa madrasah mempertahankan fokus tradisional pada studi agama, sementara yang lain mengintegrasikan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum mereka. Kontribusi mereka terhadap pengembangan keilmuan Islam dan peran mereka dalam membentuk identitas agama dan budaya tetap signifikan.

Peran lembaga-lembaga tradisional ini dalam melawan radikalisme melalui pendekatan lunak semakin diakui (Ma'arif et al., 2020)). Dengan menyediakan pendidikan komprehensif yang menumbuhkan toleransi, pemikiran kritis, dan keterlibatan dengan beragam perspektif, lembaga-lembaga ini dapat membantu mencegah penyebaran ideologi ekstremis. Fokus mereka pada pembangunan holistik, menumbuhkan pengetahuan agama dan tanggung jawab sosial, berkontribusi secara signifikan untuk membangun komunitas yang damai dan inklusif.

B. Tantangan dan Transformasi Institusi Pendidikan Islam Modern

Lembaga pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang signifikan dalam beradaptasi dengan lanskap global yang berubah dengan cepat (Elice & ., 2023; Marjuni, 2022; Sugiarto & Fitri, 2023). Dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial memerlukan proses transformasi dan adaptasi yang berkelanjutan untuk menjaga relevansi dan secara efektif melayani tujuan pendidikan mereka.

Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam beragam (Elice, 2023), (Marjuni, 2022). Peningkatan keterkaitan menciptakan peluang untuk

kolaborasi dan pertukaran ide tetapi juga menghadirkan tantangan dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai Islam yang berbeda. Masuknya model pendidikan Barat dan pengetahuan sekuler membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti Islam. Persaingan untuk siswa dan sumber daya dalam lingkungan global juga membutuhkan inovasi dan efektivitas yang lebih besar dalam praktik pendidikan.

Kemajuan teknologi telah merevolusi akses ke informasi dan menciptakan kemungkinan pendidikan baru (Marjuni, 2022, Sugiarto, 2023). Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam memastikan kualitas dan keaslian sumber daya pendidikan online dan dalam mencegah penyebaran informasi ekstremis atau menyesatkan. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam membutuhkan perencanaan dan implementasi yang matang untuk memastikan penggunaannya yang efektif dan etis.

Perubahan masyarakat, seperti meningkatnya urbanisasi, migrasi, dan mobilitas sosial, juga berdampak pada lembaga pendidikan Islam (Marjuni, 2022), (Sugiarto, 2023). Perubahan ini memerlukan penyesuaian dalam konten kurikulum, metodologi pengajaran, dan struktur kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan populasi siswa yang beragam. Meningkatnya permintaan akan lulusan dengan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja modern juga mengharuskan institusi untuk menyesuaikan kurikulum dan program pelatihan mereka.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan (Kasman et al., 2022; Rodhiyana, 2023; Sugiarto & Fitri, 2023). Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi ruang fisik dan dunia maya, membutuhkan lulusan dengan keterampilan di bidang teknologi dan inovasi sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Hal ini memerlukan

pola pikir yang mengganggu (Rodhiyana, 2023), pengembangan organisasi self-driving (Rodhiyana, 2023), dan proses berkelanjutan untuk membentuk kembali pendekatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai inti Islam dengan tuntutan masyarakat yang maju secara teknologi adalah tantangan utama.

Integrasi ajaran Islam ke dalam studi umum sangat penting (Marjuni, 2022) untuk menumbuhkan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Ini membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana menyajikan perspektif Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa dari berbagai latar belakang. Mengatasi masalah seperti latar belakang ekonomi siswa, kualitas guru, dan persaingan internasional (Elice, 2023) juga penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam modern. Dampak sistem kolonial terhadap reformasi pendidikan Islam modern di negara-negara seperti Indonesia dan Tunisia semakin memperumit tantangan yang dihadapi oleh lembaga modern (Ulpah, 2022).

V. Kurikulum dan Pedagogik dalam Pendidikan Islam

A. Prinsip dan Praktik Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam dipandu oleh seperangkat prinsip dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer (Samad, 2021) (جوارنة ، تهاني أحمد) (الخطاطبة ، عدنان مصطفى, 2019). Proses pembuatan kurikulum melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap landasan filosofis, sosiologis, organisasi, dan psikologis pendidikan (Samad, 2021).

Landasan filosofis; menekankan tujuan dan tujuan pendidikan Islam, mengacu pada teks-teks Islam dan interpretasi para ulama (Samad, 2021). Ini

melibatkan penentuan hasil pendidikan yang diinginkan, seperti pengembangan kepribadian Muslim yang lengkap (insan kamil) dan penanaman sifat-sifat karakter yang baik.

Landasan sosiologis; mempertimbangkan konteks sosial di mana pendidikan Islam berlangsung (Samad, 2021). Ini termasuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat, peran pendidikan Islam dalam membentuk nilai-nilai sosial, dan hubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat luas. Kurikulum harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Landasan organisasi; berfokus pada struktur dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Samad, 2021). Ini termasuk mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, rasio guru-siswa, metode penyampaian kurikulum, dan efektivitas kelembagaan secara keseluruhan. Kurikulum harus layak mengingat sumber daya yang tersedia dan kapasitas kelembagaan.

Landasan psikologis; menekankan pada kebutuhan perkembangan siswa (Samad, 2021). Ini termasuk memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa pada usia yang berbeda dan menyesuaikan kurikulum dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka.

Kurikulum harus mengintegrasikan kecerdasan ilmiah (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai (Samad, 2021). Itu tidak hanya harus mentransmisikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Kurikulum seimbang yang membahas ketiga domain sangat penting untuk pengembangan holistik. Kurikulum juga harus integral, mencakup semua aspek kehidupan siswa, dan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Dimasukkannya tiga perspektif—sejarah, antropologis, dan sosiologis—dalam pendidikan agama Islam semakin ditekankan (Sholihah et al., 2024). Pendekatan multidisiplin ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama dan relevansinya dengan masyarakat kontemporer. Pemanfaatan alat teknologi, seperti aplikasi Classpoint, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyampaian kurikulum (Sholihah et al., 2024). Integrasi teknologi ke dalam kurikulum ini mencerminkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia yang berubah dengan cepat.

B. Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam beragam, mencerminkan interpretasi ajaran Islam yang berbeda dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Arifansyah et al., 2023; Makrufi et al., 2021; Saihu & Aziz, 2020). Namun, beberapa tema umum muncul, antara lain integrasi pendidikan multikultural dengan nilai-nilai Islam dan penekanan pada toleransi dan praktik inklusif.

Integrasi pendidikan multikultural dengan nilai-nilai Islam sangat penting untuk mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat yang beragam dan pluralistik (Arifansyah, 2023). Ini melibatkan menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya dan agama yang berbeda, mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman, dan mengajarkan siswa bagaimana terlibat dalam dialog konstruktif dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Penekanan pada toleransi dan kesetaraan adalah inti dari ajaran Islam, dan prinsip ini harus memandu desain dan implementasi pendekatan pedagogis.

Implementasi pluralisme dalam pendidikan Islam, seperti yang diilustrasikan oleh studi kasus SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara di Jembrana-Bali, menyoroti potensi menciptakan praktik damai di lingkungan pendidikan yang beragam (Saihu, 2020). Penggunaan metode seperti kontribusi, pengayaan, pengambilan keputusan, dan aksi sosial (Saihu, 2020) dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama di antara siswa dari berbagai latar belakang. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan dihormati.

Tantangan penerapan perspektif pendidikan multikultural di era pasca-kebenaran sangat signifikan (Arifansyah, 2023). Proliferasi informasi yang salah dan munculnya polarisasi mengharuskan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Pendekatan pedagogis harus membekali siswa dengan alat untuk menavigasi kompleksitas era digital dan untuk terlibat dalam kewarganegaraan yang terinformasi dan bertanggung jawab.

VI. Isu-isu Kontemporer dan Arah Pendidikan Islam

A. Tantangan Pendidikan Islam abad 21

Pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi banyak tantangan, antara lain maraknya ekstremisme agama (Maarif, 2020, Hasanah, 2023), dampak globalisasi dan kemajuan teknologi (Rodhiyana, 2023, Kasman, 2022), dan perlunya reformasi pendidikan yang berkelanjutan (Rodhiyana, 2023). Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan inovatif dan komitmen untuk mendorong moderasi agama dan keterlibatan kritis dengan isu-isu kontemporer.

Kebangkitan ekstremisme agama menghadirkan ancaman signifikan bagi hidup berdampingan secara damai dari berbagai komunitas agama (Maarif, 2020, Hasanah, 2023). Ideologi ekstremis sering mendistorsi ajaran Islam untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi, menciptakan iklim ketakutan dan kecurigaan. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam melawan ideologi-ideologi ini dengan mempromosikan pemahaman ajaran Islam yang lebih bernuansa dan kontekstual. Ini melibatkan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, mendorong dialog antaragama, dan mempromosikan budaya toleransi dan menghormati orang lain.

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara pengetahuan diakses dan disebarluaskan (Rodhiyana, 2023, Kasman, 2022). Meningkatnya ketersediaan informasi secara online, sekaligus menawarkan kesempatan untuk belajar dan terlibat, juga menghadirkan tantangan dalam memastikan kualitas dan keaslian sumber daya pendidikan. Penyebaran informasi yang salah dan ideologi ekstremis melalui platform online mengharuskan pengembangan keterampilan literasi media kritis di kalangan siswa.

Perlunya reformasi pendidikan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat (Rodhiyana, 2023). Ini melibatkan adaptasi kurikulum, metodologi pengajaran, dan struktur kelembagaan untuk memenuhi tuntutan dunia yang berkembang pesat. Ini juga memerlukan komitmen terhadap inovasi dan kemauan untuk merangkul pendekatan baru untuk pengajaran dan pembelajaran.

Pentingnya mengatasi masalah aqidah (kepercayaan) dan akhlaq di era Society 5.0 adalah yang terpenting (Kasman, 2022). Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi ruang fisik dan dunia maya, menghadirkan tantangan unik bagi perkembangan moral. Pendidikan Islam harus membekali

siswa dengan alat untuk menavigasi dilema etika masyarakat yang berteknologi maju sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti Islam. Ini membutuhkan pendekatan kritis dan inovatif terhadap pendidikan yang mendorong pertumbuhan intelektual dan moral.

Pengaruh pandangan dunia Barat sekuler terhadap pendidikan Islam memerlukan pertimbangan yang cermat (Khoiruddin et al., 2023). Penyebaran global gagasan dan nilai-nilai sekuler telah menyebabkan ketegangan antara pendekatan Islam tradisional terhadap pendidikan dan model sekuler yang lebih modern. Lembaga pendidikan Islam perlu hati-hati menavigasi ketegangan ini, melestarikan identitas dan nilai-nilai mereka yang berbeda sambil terlibat secara konstruktif dengan konteks global yang lebih luas.

B. Sosiologi Pendidikan Islam dan Kebutuhan Penelitian Masa Depan

Penelitian masa depan dalam sosiologi pendidikan Islam harus fokus pada beberapa bidang utama untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bidang yang dinamis ini. Studi komparatif di berbagai konteks nasional dan budaya sangat penting untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman dan praktik pendidikan Islam (Ulpah, 2022). Pendekatan komparatif ini dapat mengungkapkan wawasan berharga tentang beragam cara pendidikan Islam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan politik yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut tentang dampak teknologi terhadap pendidikan Islam sangat penting (Marjuni, 2022). Meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan menghadirkan peluang dan tantangan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang efek ini diperlukan untuk mengembangkan strategi

yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi secara etis dan efektif ke dalam lingkungan pendidikan Islam.

Peran pendidikan Islam dalam mempromosikan keadilan sosial dan pembangunan perdamaian merupakan area penting untuk diselidiki (Marjuni, 2022). Pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang kuat untuk perubahan sosial yang positif, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana potensi ini dapat direalisasikan sepenuhnya. Ini termasuk mengeksplorasi cara-cara di mana lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi pada resolusi konflik, pengembangan masyarakat, dan promosi keadilan sosial.

Pengembangan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengatasi tantangan kontemporer juga penting (Marjuni, 2022). Penelitian diperlukan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif yang menumbuhkan pemikiran kritis, dialog antaragama, dan keterlibatan dengan beragam perspektif. Ini termasuk mengeksplorasi penggunaan teknologi, mendongeng, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan pendekatan pedagogis lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam.

Perlunya penelitian tentang perkembangan sejarah pemikiran pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap praktik saat ini tidak dapat dilebih-lebihkan (Askar, 2018). Pemahaman yang lebih dalam tentang akar sejarah pendidikan Islam sangat penting untuk menafsirkan praktik kontemporer dan mengembangkan strategi yang efektif untuk reformasi dan inovasi. Ini melibatkan penelusuran evolusi pemikiran pendidikan Islam, mengidentifikasi pengaruh dan perdebatan utama, dan menganalisis hubungan antara perkembangan sejarah dan tantangan kontemporer.

Hubungan antara pendidikan Islam, literasi perempuan, dan kondisi sosial ekonomi merupakan area penting lainnya untuk diinvestigasi

(Muthoifin et al., 2024). Penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi interaksi kompleks antara faktor-faktor ini dan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan status sosial ekonomi perempuan melalui pendidikan Islam. Hal ini membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang faktor budaya dan sosial yang membentuk akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Kebutuhan akan keseimbangan antara pendekatan normatif dan empiris dalam studi pendidikan Islam sangat penting (ZA, 2014a). Pendekatan normatif, yang berfokus pada idealisasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, perlu dilengkapi dengan studi empiris yang meneliti praktik dan hasil aktual pendidikan Islam. Pendekatan terpadu ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang bidang.

VII. Pentingnya Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan Islam adalah bidang studi penting yang menerangi interaksi kompleks antara pendidikan Islam dan konteks sosial dan budayanya yang lebih luas. Dengan menerapkan perspektif sosiologis pada analisis sistem pendidikan Islam, kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang membentuk praktik pendidikan, hasil, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Pemahaman ini sangat penting untuk mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam di abad ke-21.

Eksplorasi ini telah menyoroti beragam perspektif yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang pendidikan Islam. Dari analisis fungsionalis tentang peran lembaga-lembaga Islam dalam menjaga ketertiban sosial hingga perspektif konflik yang mengungkapkan ketidaksetaraan dan

dinamika kekuasaan, dan eksplorasi interaksionis simbolis tentang makna yang diciptakan individu melalui interaksi mereka, setiap pendekatan memberikan wawasan yang berharga. Perspektif kritis menawarkan lensa transformatif, menantang status quo dan mengadvokasi keadilan sosial dan pemberdayaan melalui pendidikan.

Relevansi abadi dari pemikiran pendidikan Islam klasik, seperti yang dicontohkan oleh karya-karya pemikir seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi (Rusdiyanto, 2024), memberikan dasar untuk memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai abadi yang mendasari pendidikan Islam. Namun, kebutuhan akan adaptasi dan inovasi berkelanjutan dalam menanggapi tantangan kontemporer (Rodhiyana, 2023) tidak kalah penting. Integrasi pendekatan multidisiplin (Sholihah, 2024; ZA, 2014), yang menggabungkan perspektif sejarah, antropologis, dan sosiologis, sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan Islam.

Perdebatan yang sedang berlangsung tentang hubungan antara pendidikan Islam dan modernitas (Ulpah, 2022) memerlukan penelitian berkelanjutan dan refleksi kritis. Menjembatani kesenjangan antara kerangka teoritis dan aplikasi praktis (Bagherinejad, NaN) sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk reformasi pendidikan dan transformasi sosial. Memahami interaksi antara negara dan masyarakat dalam bidang pendidikan Islam (Yakovleva, 2021) sangat penting untuk membentuk kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan kualitas pendidikan.

Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa (Saihu, 2020), kebutuhan akan guru yang kompeten dan sumber daya yang tepat (M. Daud, 2011), tantangan menyeimbangkan praktik tradisional dengan tuntutan modern (Sumanti, Nunzairina, et al., 2024), dan kebutuhan

untuk mengatasi masalah dan krisis pendidikan Islam (Nurdin, 2020) adalah aspek penting yang membutuhkan perhatian berkelanjutan.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam (Tanjung, 2022), pentingnya mempertimbangkan perspektif gender (Suyadi, 2018), tantangan kelayakan kerja bagi lulusan program studi Islam (A. A. Abdullah et al., 2019), dan studi komparatif pemikiran ulama Islam terkemuka tentang pendidikan (Ni'mah, 2014) adalah semua bidang yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Demikian pula, analisis komparatif filosofi pendidikan Islam dan Barat (Laily Navi'atul Farah, 2022), pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan landasan kebijakan pendidikan Islam (Arfan et al., 2024), pentingnya demokrasi pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam (Azwar et al., 2023), dan pemahaman tentang aspek sosial potensi pendidikan studi Islam (Zholmukhan & Kairbekov, 2024) tetap menjadi bidang penyelidikan yang kritis.

Peran pendidikan Islam dalam penguatan aqidah dan akhlaq (Kasman, 2022), dampak kerangka kenabian terhadap evaluasi pendidikan (Lismawati et al., 2024), hubungan antara orientasi agama dan kesehatan mental (Iai, 2019), dan pentingnya mempertimbangkan citra Arab dan Islam dalam buku ajar sosiologi (Al-Qazzaz, 2002) semuanya memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dampak sistem Tsangaya pendidikan Islam di Nigeria (Dahiru Idriss et al., 2022), pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Tanjung, 2022), pentingnya mempertimbangkan konsep dan landasan pembangunan kurikulum pendidikan (جوارنة ، تهاني أحمد & الخطاطبة ، عدنان مصطفى, 2019), perlunya pendekatan multidisiplin untuk studi Islam (ZA, 2014), dan pemahaman

tentang kepribadian pendidik Muslim dari perspektif filosofis (Khoiruddin, 2023) adalah bidang penting lebih lanjut.

VIII. Kesimpulan: Pentingnya Studi Sosiologi Islam

Eksplorasi sosiologi pendidikan Islam mengungkapkan bidang kajian yang kompleks dan memerlukan pendekatan bernuansa serta multidisipliner. Sintesis berbagai teori sosiologis—seperti fungsionalis, konflik, interaksionis simbolik, dan kritis—dengan karakteristik khas pendidikan Islam memberikan kerangka analitis yang kaya untuk memahami peranannya dalam membentuk individu dan masyarakat. Konteks nasional yang beragam, mulai dari dinamika reformasi pendidikan di Indonesia hingga tantangan institusi Islam di Rusia dan wilayah sekitarnya, mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi keagamaan, modernitas, dan globalisasi (Ulpah, 2022; Yakovleva, 2021). Evolusi lembaga pendidikan Islam—baik tradisional maupun modern—beserta kurikulum dan pendekatan pedagogisnya, menegaskan perlunya adaptasi dan inovasi berkelanjutan tanpa mengabaikan nilai-nilai inti Islam (Rodhiyana, 2023; Sugiarto & Fitri, 2023). Tantangan kontemporer seperti ekstremisme, kemajuan teknologi, dan urgensi moderasi agama menuntut pendidikan Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial, perdamaian, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Hasanah & Abbas, 2023; Ma'arif et al., 2020). Penelitian mendatang perlu mengintegrasikan pendekatan komparatif dan analisis empiris-historis agar sosiologi pendidikan Islam dapat berkontribusi nyata terhadap reformasi pendidikan dan kesejahteraan global.

PERKEMBANGAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF GLOBAL

I. Pendahuluan: Asal Usul dan Evolusi Pendidikan Islam

Perkembangan sejarah pendidikan Islam, menelusuri evolusinya dari asal-usulnya pada abad ke-7 M hingga beragam bentuknya di dunia kontemporer. Studi ini akan menganalisis periode kunci, tokoh berpengaruh, dan lembaga penting, menyoroti interaksi antara faktor agama, politik, dan sosial-budaya yang membentuk lintasan pendidikan Islam di berbagai daerah. Analisis ini akan mengacu pada berbagai karya ilmiah, meneliti pendekatan tradisional dan modern terhadap pendidikan Islam, dan mengakui perdebatan yang sedang berlangsung seputar perannya dalam masyarakat kontemporer (Nurbaiti, 2020; Saputra dkk., 2022; Yunus Ibrahim, 2020) Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah yang kaya dan kompleks ini, menunjukkan kemampuan beradaptasi dan ketahanannya selama berabad-abad dan lokasi geografis yang beragam. Studi ini juga akan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam sepanjang sejarahnya dan berbagai strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Akhirnya, makalah ini akan mengidentifikasi area untuk penelitian di masa depan, menyoroti relevansi berkelanjutan dan

pentingnya memahami perkembangan sejarah pendidikan Islam di dunia modern.

A. Periode Awal: Mekkah, Madinah, dan Pembentukan Prinsip-Prinsip Inti

Bagian ini mengeksplorasi periode dasar pendidikan Islam, dengan fokus pada peran penting Nabi Muhammad dalam menetapkan prinsip-prinsip intinya. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, membentuk landasan ajaran dan praktik Islam (Nur Atika Alias, 2023; Yunus Ibrahim, 2020). Nabi sendiri bertindak sebagai guru pertama, secara langsung mengajar para sahabatnya dan membangun praktik pendidikan awal di Mekah dan Madinah (Yunus Ibrahim, 2020). Praktek awal ini ditandai dengan hubungan erat antara guru dan siswa, sering terjadi di lingkungan informal seperti masjid dan rumah. Penekanannya adalah pada menghafal dan memahami Al-Qur'an, di samping penerapan praktis prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan komunitas Islam awal secara intrinsik terkait dengan penyebaran pengetahuan dan pembentukan pemahaman bersama tentang keyakinan dan praktik Islam. Periode ini meletakkan dasar bagi perluasan dan diversifikasi pendidikan Islam selanjutnya. Penekanan pada literasi dan pentingnya mencari pengetahuan ditetapkan sebagai nilai-nilai inti, yang akan terus membentuk pendidikan Islam selama berabad-abad yang akan datang. Metode pendidikan yang sederhana, namun mendalam, yang digunakan selama era ini menyoroti pentingnya pengajaran langsung dan hubungan erat antara guru dan siswa. Gaya belajar yang intim ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dan komitmen yang mendalam untuk pelestarian ajaran Islam.

B. Periode Klasik: Zaman Keemasan Pendidikan Islam

Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M) menyaksikan perkembangan pembelajaran Islam yang luar biasa, sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam. Era ini ditandai dengan pendirian lembaga pendidikan besar, proyek penerjemahan yang ekstensif, dan kontribusi signifikan dari banyak sarjana di berbagai bidang. Pendirian Nizamiyah oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 merupakan tonggak penting dalam pelebagaan pendidikan Islam (Romzi et al., 2024). Lembaga ini, bersama dengan lembaga lain yang didirikan selama periode ini, menyediakan lingkungan belajar terstruktur bagi siswa untuk melanjutkan studi lanjutan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi (Fattah, 2008). Masjid terus memainkan peran penting, berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan keterlibatan masyarakat. Terjemahan teks Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memfasilitasi pertukaran pengetahuan lintas budaya, memperkaya kesarjanaan Islam dan berkontribusi pada kemajuan ilmiah. Dinamisme intelektual periode ini terbukti dalam banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan pemikiran dan budaya Islam selama berabad-abad. Penekanan pada akal dan logika di samping ajaran agama menumbuhkan semangat penyelidikan intelektual yang mendorong kemajuan signifikan di berbagai bidang pengetahuan. Periode klasik menetapkan model untuk pendidikan Islam yang terstruktur dan maju yang akan terus memengaruhi lembaga pendidikan di era berikutnya.

C. Periode Abad Pertengahan: Ekspansi, Konsolidasi dan Variasi Regional

Periode abad pertengahan menyaksikan perluasan pendidikan Islam di wilayah geografis yang luas, membentang dari Spanyol ke India dan

sekitarnya. Periode ini melihat pendirian banyak lembaga pendidikan, yang mencerminkan meningkatnya pengaruh Islam dan meningkatnya permintaan akan kesarjanaan Islam (Bin Baba et al., 2018; Lulu Nur Lathiifah Jamiilah, 2023). Namun, konteks regional yang berbeda menyebabkan pengembangan gaya dan pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan Islam (Tolchah, 2018). Di beberapa daerah, metode pembelajaran tradisional tetap ada, seringkali dalam konteks masjid atau lingkungan informal. Di bidang lain, lembaga yang lebih formal, seperti madrasah, muncul, menawarkan kurikulum terstruktur dan instruksi khusus. Perubahan politik dan sosial secara signifikan berdampak pada evolusi pendidikan Islam. Naik turunnya berbagai kerajaan dan pergeseran lanskap politik memengaruhi sumber daya yang tersedia untuk pendidikan, isi kurikulum, dan status sosial keseluruhan para sarjana dan lembaga pendidikan. Perkembangan aliran pemikiran yang berbeda dalam Islam juga berkontribusi pada diversifikasi praktik pendidikan, yang mencerminkan berbagai interpretasi ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks yang berbeda. Munculnya pendekatan pendidikan yang beragam mencerminkan dinamisme dan kemampuan beradaptasi pendidikan Islam, menanggapi kebutuhan dan tantangan spesifik dari berbagai daerah dan konteks sosial-politik.

D. Periode Modern Awal: Tantangan dan Reformasi

Periode modern awal menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam. Dampak kolonialisme, ditambah dengan munculnya pengaruh Barat, menciptakan lingkungan yang kompleks bagi lembaga pendidikan Islam. Kekuatan kolonial sering menerapkan kebijakan yang meminggirkan atau menekan pendidikan Islam tradisional, mendukung sistem mereka sendiri (Tanjung, 2022). Hal ini menyebabkan penurunan

kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam di banyak daerah. Namun, periode ini juga menyaksikan munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk merevitalisasi dan memodernisasi keilmuan Islam (Cahyono et al., 2024). Para reformis berusaha untuk mendamaikan ajaran Islam tradisional dengan pengetahuan ilmiah modern, mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan Barat sambil melestarikan nilai-nilai inti Islam (Al Farabi, 2020). Periode ini melihat pendirian lembaga pendidikan baru yang memasukkan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum mereka, mencoba untuk mencapai keseimbangan antara pembelajaran Islam tradisional dan tuntutan dunia yang berubah dengan cepat. Periode modern awal adalah masa transisi yang signifikan, ditandai dengan tantangan dan respons inovatif terhadap lanskap sosial-politik yang berubah.

E. Masa Kolonial dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Kolonialisme Eropa sangat berdampak pada pendidikan Islam di berbagai daerah. Kekuatan kolonial sering menerapkan kebijakan yang dirancang untuk merusak sistem pendidikan Islam tradisional, mendukung kurikulum dan lembaga mereka sendiri (Lulu Nur Lathiiifah Jamiilah, 2023; Tanjung, 2022). Hal ini sering mengakibatkan penurunan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam, karena sumber daya dialihkan ke sekolah yang disponsori kolonial. Penindasan pembelajaran tradisional Islam sering disertai dengan upaya untuk memaksakan nilai-nilai Barat dan norma-norma budaya, menantang struktur sosial dan praktik keagamaan yang ada dalam komunitas Muslim (Saputra et al., 2022). Namun, periode kolonial juga menyaksikan munculnya gerakan perlawanan, dengan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dan menumbuhkan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Lembaga

pendidikan Islam sering menjadi pusat gerakan nasionalis, menyediakan platform untuk penyebaran ide-ide anti-kolonial dan mobilisasi perlawanan. Warisan kolonial terus memengaruhi pendidikan Islam di banyak daerah, menyoroti konsekuensi jangka panjang dari kebijakan dan praktik kolonial.

F. Era Pasca Kolonial: Modernisasi, Diversifikasi dan Tantangan

Era pasca-kolonial menyaksikan kebangkitan minat pada pendidikan Islam, ditambah dengan proses modernisasi dan diversifikasi yang sedang berlangsung (Bin Baba et al., 2018). Banyak negara berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mereka, yang mengarah pada pendirian sekolah dan universitas Islam baru (Cahyono et al., 2024). Namun, periode pasca-kolonial juga menghadirkan tantangan yang signifikan, termasuk munculnya globalisasi, dampak kemajuan teknologi, dan perdebatan yang sedang berlangsung seputar hubungan antara iman dan modernitas (Aslihah & Wasehudin, 2023). Integrasi mata pelajaran modern ke dalam kurikulum Islam menjadi fokus utama, yang mencerminkan kebutuhan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di dunia global. Perkembangan pendekatan pedagogis baru, peningkatan penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan perdebatan yang sedang berlangsung seputar peran pendidikan Islam dalam mengatasi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan kelestarian lingkungan semuanya mencerminkan dinamisme pendidikan Islam di era pasca-kolonial (Z. A. B. Siregar & ., 2024). Periode pasca-kolonial telah menjadi era yang kompleks dan dinamis, ditandai dengan kemajuan dan tantangan bagi pendidikan Islam.

G. Studi Kasus Regional: Indonesia, Malaysia dan Sekitarnya

Pendidikan Islam di daerah tertentu, menyoroti lintasan sejarah yang unik dan tantangan kontemporer yang dihadapi dalam setiap konteks. Sejarah pendidikan Islam Indonesia yang kaya, ditandai dengan keunggulan pesantren dan madrasah, memberikan studi kasus yang menarik (Bin Baba et al., 2018; Lulu Nur Lathiifah Jamiilah, 2023). Integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, seiring dengan diversifikasi pendekatan pendidikan Islam yang terus berlangsung, menghadirkan masalah kompleks terkait pemeliharaan mutu dan pencegahan ekstremisme (K. D. Saputra et al., 2022). Pendekatan Malaysia, yang ditandai dengan tingkat integrasi yang lebih besar dengan pendidikan sekuler dan penekanan kuat pada kelayakan kerja, menawarkan perspektif yang kontras (Rahmadi et al., 2024). Pengalaman Chechnya, yang ditandai dengan kebangkitan pendidikan Islam setelah periode Soviet dan upaya modernisasi yang sedang berlangsung, menghadirkan tantangan unik terkait penyeimbangan identitas agama dan nasional (Kholil et al., 2024). Sejarah Turki, yang ditandai dengan periode modernisasi dan upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam pendidikan Islam, mengungkapkan perjuangan berkelanjutan untuk menyeimbangkan pendekatan tradisional dan modern (Saefudin, 2021). Studi kasus penting lainnya termasuk Kalimantan Selatan (peran ulama Banjar) (Suradi, 2022), Nigeria (sistem Tsangaya) (Dahiru Idriss et al., 2022), Minangkabau (evolusi pendidikan Islam) (Ridhwan et al., 2018), Sumatera Utara (pesantren dan madrasah) (Sumanti et al., 2024), Kazakhstan (paradigma budaya-kreatif) (Zholmukhan et al., 2023), dan Kekaisaran Ottoman (Westernisasi pendidikan) (Widia Septiani, 2024). Dampak kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam, seperti yang terlihat dalam contoh Indonesia dan Malaysia, menggarisbawahi peran

signifikan pengaruh negara terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam (M. Ali, 2024; Khojir, 2020) Beragam bentuk pendidikan Islam di seluruh wilayah ini menyoroti kemampuan beradaptasi dan ketahanan pendidikan Islam dalam menanggapi konteks budaya dan politik yang unik(Alfurqan, 2020; Asmanto et al., 2023; N. L. Azizah et al., 2024; Fahmi & Firmansyah, 2021; Yuniarto et al., 2022). [31] [32] [33] [34] [35] [36] [37] [38] [39] [40] [41] [42] [43] [44] [45] [46] [47] [48] [49] [50] [51] [52] Variasi regional ini menunjukkan interaksi yang kompleks antara faktor agama, politik, dan sosial-budaya dalam membentuk perkembangan pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga kunci	Wilayah	Tantangan Pembangunan Signifikan
Indonesia	Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi Islam	Integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional, diversifikasi pendekatan, adaptasi terhadap tantangan modern. Menjaga kualitas, mengatasi ekstremisme, memastikan relevansi di dunia yang berubah dengan cepat.
Malaysia	Sekolah Islam, universitas, lembaga keagamaan	Integrasi dengan pendidikan sekuler, penekanan pada keterkaitan dengan dunia kerja, pengembangan kurikulum Islam yang terintegrasi. Menyeimbangkan pengetahuan keagamaan dan sekuler, mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, serta mendorong pemikiran kritis.
Chechnya	Madrasah, universitas Islam, pendidikan agama informal	Kebangkitan setelah periode Soviet, upaya modernisasi, integrasi pendekatan tradisional dan modern. Menyeimbangkan identitas keagamaan dan kebangsaan, mengatasi isu keamanan, serta mendorong dialog antaragama.

Turkey	Berbagai sekolah, universitas, dan institusi keagamaan	Upaya modernisasi, integrasi ilmu pengetahuan modern, pengembangan berbagai model pendidikan Islam. Menyeimbangkan pendekatan tradisional dan modern, mengatasi sekularisasi, serta menumbuhkan rasa persatuan nasional.
South Kalimantan (Indonesia)	Madrasah, pesantren, majelis taklim	Transformasi sistem pembelajaran tradisional menjadi madrasah modern menunjukkan peran signifikan alumni Timur Tengah. Proses ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan praktik pendidikan modern, guna memastikan kualitas dan relevansi pendidikan.
Nigeria Tsangaya system (traditional Quranic schools),	Sekolah-sekolah Islam, universitas-universitas	Perkembangan pesat sistem Tsangaya meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan integrasi mata pelajaran modern di beberapa lembaga. Mengatasi masalah pendanaan, meningkatkan pelatihan guru, serta melakukan formalisasi sistem Tsangaya tanpa menghilangkan kekuatan dan keunikannya.
Minangkabau (Indonesia)	Surau (traditional mosques), pesantren, madrasahs	Evolusi dari sistem halaqah menuju pendidikan Islam klasik dan modern, serta integrasi pelajaran dasar dari masa kolonial. Menyeimbangkan pendekatan tradisional dan modern, menghadapi pengaruh budaya luar, serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi.
North Sumatra (Indonesia)	Pesantren, madrasah	Transformasi dari lembaga tradisional ke lembaga modern, serta adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Menjaga identitas budaya dan keagamaan sambil memenuhi tuntutan pendidikan modern, guna memastikan kualitas dan relevansi.

Kazakhstan	Institusi pendidikan Islam, sekolah, universitas	Memenuhi kebutuhan pendidikan dari populasi Muslim yang terus berkembang dalam konteks sekuler. Menyeimbangkan pendidikan agama dan sekuler, menghadapi kompleksitas masyarakat yang telah tersekularisasi, serta mendorong dialog antaragama.
Ottoman Empire	Madrasah, sekolah agama, universitas	Westernisasi pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan modern, reformasi dalam sistem pendidikan. Menyeimbangkan ajaran Islam tradisional dengan pengetahuan ilmiah modern, serta mengatasi kemunduran sistem pembelajaran tradisional.

H. Masa Depan Pendidikan Islam

Tulisan ini telah mengeksplorasi sejarah pendidikan Islam yang beragam, mengungkapkan ketahanan dan kemampuan beradaptasinya yang luar biasa di berbagai konteks. Masa depan pendidikan Islam tidak diragukan lagi akan terus dibentuk oleh peristiwa global, kemajuan teknologi, dan perdebatan yang sedang berlangsung mengenai perannya dalam masyarakat. Kebutuhan akan pendekatan yang seimbang, mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan pengetahuan dan keterampilan modern, tetap penting. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami hubungan yang berkembang antara pendidikan Islam dan tantangan kontemporer. Analisis sejarah yang disajikan di sini menunjukkan kapasitas pendidikan Islam untuk beradaptasi dan berkembang sambil mempertahankan nilai-nilai intinya. Memahami lintasan historis ini sangat penting untuk menavigasi tantangan dan peluang yang ada di depan.

I. Area Untuk Penelitian Masa Depan

1. Dampak teknologi terhadap pendidikan Islam, termasuk penggunaan platform pembelajaran daring, sumber daya digital, dan ruang kelas virtual(Z. A. B. Siregar & ., 2024)).
2. Peran pendidikan Islam dalam mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama, mendorong toleransi dan hidup berdampingan secara damai.
3. Tantangan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan sekuler, menyeimbangkan kurikulum agama dan sekuler.
4. Efektivitas pendekatan pedagogis yang berbeda dalam pendidikan Islam, mengeksplorasi metode pengajaran inovatif yang memenuhi gaya belajar yang beragam.
5. Peran perempuan dalam pendidikan Islam, memeriksa kontribusi mereka sepanjang sejarah dan mengatasi kesetaraan gender di lembaga pendidikan Islam kontemporer.
6. Pengembangan model pendidikan Islam inklusif yang memenuhi kebutuhan beragam peserta didik penyandang disabilitas.
7. Peran pendidikan Islam dalam mengatasi isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan keadilan sosial.
8. Studi tentang hubungan antara pendidikan Islam dengan pembangunan ekonomi, mengeksplorasi potensi lembaga pendidikan Islam untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.
9. Studi komparatif pendidikan Islam di berbagai daerah, menganalisis faktor-faktor yang telah membentuk

perkembangannya dan tantangan yang dihadapi dalam konteks yang berbeda.

10. Penelitian tentang peran pendidikan Islam dalam melawan ekstremisme dan mempromosikan interpretasi Islam yang moderat.

Ini menggarisbawahi peran penting pendidikan Islam dalam membentuk kehidupan individu dan masyarakat di seluruh dunia. Evolusinya yang berkelanjutan mencerminkan dinamisme iman Islam dan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah sambil melestarikan nilai-nilai intinya. Studi pendidikan Islam bukan hanya latihan akademis; ini adalah upaya penting yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan masyarakat Islam di seluruh dunia.

KERANGKA TEORITIS DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Interaksi Agama dan Pendidikan

Sosiologi pendidikan Islam adalah bidang yang sedang berkembang yang meneliti hubungan rumit antara keyakinan agama, struktur sosial, dan praktik pendidikan dalam komunitas Muslim. Tidak seperti sosiologi pendidikan sekuler, bidang khusus ini mempertimbangkan pengaruh mendalam dari keyakinan Islam pada semua aspek pendidikan, mulai dari desain kurikulum dan pedagogi hingga peran guru, siswa, dan keluarga. Memahami interaksi ini memerlukan pendekatan yang bernuansa, dengan menggunakan berbagai kerangka teoritis untuk menafsirkan dinamika kompleks yang terjadi. Makalah ini akan mengeksplorasi beberapa lensa teoritis utama yang dapat kita gunakan untuk menganalisis sistem pendidikan Islam, dengan mengkaji perspektif klasik dan kontemporer. Kita akan mulai dengan mengeksplorasi kontribusi mendasar dari para pemikir Islam klasik, kemudian menganalisis dampak modernisme dan tantangan kontemporer, dan akhirnya mempertimbangkan penerapan berbagai perspektif sosiologi untuk memahami realitas sosial yang membentuk pendidikan Islam. Bagian

penutup akan mensintesis perspektif ini dan menyarankan jalan untuk penelitian di masa mendatang.

II. Pemikiran Islam Klasik dan Filsafat Pendidikan

Fondasi filsafat pendidikan Islam berakar kuat dalam pemikiran Islam klasik, yang dibentuk oleh Al-Quran, Hadits, dan kontribusi para ulama yang berpengaruh. Para pemikir awal ini meletakkan dasar untuk memahami tujuan pendidikan, peran guru, dan kurikulum ideal dalam konteks Islam. Konsep penting adalah tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa)(Sidat, 2021), yang menekankan perkembangan spiritual dan moral individu di samping pertumbuhan intelektual. Pendekatan holistik ini, yang menjadi inti pedagogi Islam klasik, kontras dengan pendekatan sekuler murni yang sering kali memprioritaskan efisiensi material daripada perkembangan spiritual dan moral. Karya-karya Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi menawarkan perspektif yang kontras namun saling melengkapi tentang cita-cita holistik ini.

A. Penekanan Al-Ghazali pada Pengembangan Spiritual

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) (Rusdiyanto & Werdiningsih, 2024), seorang teolog terkemuka dan guru Sufi, sangat memengaruhi pemikiran pendidikan Islam. Penekanannya pada pengembangan spiritual, khususnya melalui tasawwuf (Sufisme), merupakan karakteristik yang menentukan dari filsafat pendidikannya. Al-Ghazali memandang pendidikan tidak hanya sebagai perolehan pengetahuan, tetapi sebagai perjalanan penemuan diri dan transformasi spiritual yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Pendekatannya memprioritaskan pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs) (Sidat, 2021), sebagai tujuan akhir pendidikan, percaya bahwa

pengembangan moral dan spiritual merupakan prasyarat untuk kemajuan intelektual dan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkan pengabdian agama, disiplin moral, dan kesadaran diri. Penekanan Al-Ghazali pada transformasi batin individu sangat memengaruhi praktik pendidikan Islam berikutnya, dengan menekankan pembangunan karakter dan perilaku etis sebagai komponen penting pendidikan. Fokus pada dimensi spiritual ini, meskipun tidak sepenuhnya absen dalam pendekatan pedagogis lain, merupakan aspek unik dan penting dari kontribusi Al-Ghazali.

B. Fokus Al-Farabi pada Keterampilan Intelektual dan Praktis

Al-Farabi (872-950/951 M), seorang filsuf dan polymath terkenal, menawarkan perspektif yang berbeda, meskipun tidak kontradiktif, tentang pendidikan Islam (Rusdiyanto & Werdiningsih, 2024). Sementara itu Al_farabi mengakui pentingnya pengembangan spiritual, Al-Farabi menekankan perolehan pengetahuan dan keterampilan praktis sebagai hal yang penting untuk kesempurnaan manusia. Dia percaya bahwa pendidikan harus menumbuhkan keunggulan intelektual dan etika, membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Kurikulum idealnya mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk metafisika, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, yang mencerminkan keyakinan akan pentingnya akal dan pengembangan intelektual. Pendekatan Al-Farabi, meskipun kurang secara eksplisit berfokus pada pemurnian spiritual daripada Al-Ghazali, namun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam dengan menyoroti pentingnya

penyelidikan intelektual dan perannya dalam membina masyarakat yang adil dan makmur. Integrasi akal dan wahyu dalam filsafat Al-Farabi memberikan kerangka kerja untuk menggabungkan berbagai bentuk pengetahuan ke dalam proyek pendidikan Islam.

III. Pendekatan Modernis dan Kontemporer terhadap Pendidikan Islam

Pertemuan antara pemikiran Islam klasik dan tantangan modern menyebabkan munculnya berbagai pendekatan modernis dan kontemporer terhadap pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan ini bergulat dengan kebutuhan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan dunia global yang berubah dengan cepat. Para pemikir dan pendidik telah terlibat dalam perdebatan berkelanjutan tentang sifat dan tujuan pendidikan Islam, yang mengarah pada beragam paradigma yang mencerminkan interpretasi yang berbeda dari ajaran-ajaran Islam dan relevansinya dengan masyarakat kontemporer. Paradigma-paradigma ini, yang secara luas dikategorikan sebagai fundamentalisme, modernisme, dan liberalisme (Eka Firmansyah et al., 2023), telah berdampak besar pada pengembangan dan implementasi sistem pendidikan Islam.

A. Munculnya Lembaga Pendidikan Islam Modernis

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menyaksikan pergeseran signifikan dalam pemikiran dan praktik pendidikan Islam, yang ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam modernis (Hefner, 2022). Lembaga-lembaga ini berusaha untuk mendamaikan nilai-nilai Islam tradisional dengan pengetahuan ilmiah modern, menanggapi kemunduran dunia Muslim yang dirasakan dan kebutuhan untuk mengejar kemajuan Barat. Gerakan ini menekankan pentingnya

akal, pemikiran kritis, dan penyelidikan ilmiah dalam kerangka Islam. Para reformis modernis menganjurkan integrasi mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum, di samping studi Islam tradisional, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam dunia modern. Karya Muhammad Iqbal, seorang pemikir dan penyair modernis terkemuka, sangat penting dalam konteks ini (M. A. Ali & Hussien, 2020; Muhammad Abid Ali & Suhailah Binti Hussien, 2021). Iqbal memperjuangkan sistem pendidikan Islam yang direvitalisasi yang akan menumbuhkan pemikiran independen, kreativitas, dan rasa identitas Muslim yang kuat dalam menghadapi dominasi Barat. Penekanannya pada pentingnya pengetahuan diri dan pengembangan identitas Muslim yang dinamis dan progresif selaras dengan banyak pembaharu yang berupaya memodernisasi pendidikan Islam.

B. Keterlibatan Kritis dengan Nilai-Nilai Pendidikan Sekuler dan Barat

Integrasi nilai-nilai pendidikan sekuler dan Barat ke dalam pendidikan Islam telah menjadi sumber perdebatan yang sedang berlangsung (Sahin, 2018). Para sarjana telah terlibat dalam diskusi kritis tentang kompatibilitas prinsip-prinsip Islam dengan filsafat pendidikan sekuler, mengeksplorasi potensi manfaat dan kelemahan dari mengintegrasikan pengetahuan agama dan sekuler (Desfita et al., 2024). Beberapa berpendapat bahwa kepatuhan yang ketat pada ajaran-ajaran Islam tradisional sangat penting untuk menjaga keaslian pendidikan Islam, sementara yang lain menganjurkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif yang menggabungkan unsur-unsur pemikiran pendidikan Barat. Dialog yang sedang berlangsung ini

mencerminkan tantangan dalam menavigasi kompleksitas globalisasi dan kebutuhan untuk menyesuaikan praktik pendidikan tradisional dengan realitas kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Perdebatan tersebut menyoroti perlunya pendekatan yang seimbang yang menilai secara kritis perspektif tradisional dan modern, menghindari kepatuhan yang kaku pada tradisi dan adopsi model-model Barat yang tidak kritis.

IV. Perspektif Sosiologi terhadap Pendidikan Islam

Penerapan teori sosiologi pada studi pendidikan Islam akan menjelaskan dinamika sosial yang membentuk pengalaman dan hasil pendidikan. Beberapa perspektif sosiologi menawarkan wawasan berharga tentang interaksi yang kompleks antara keyakinan agama, struktur sosial, dan praktik pendidikan dalam komunitas Muslim. Perspektif ini membantu untuk memahami bagaimana kekuatan sosial memengaruhi akses pendidikan, pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis, dan pada akhirnya, efektivitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

A. Struktural-Fungsionalisme dan Pendidikan Islam

Struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial (Imran & Shaleh, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, perspektif ini menyoroti peran lembaga pendidikan dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah Islam, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya dipandang sebagai agen sosialisasi yang penting, yang melestarikan

tradisi agama dan budaya sambil mengintegrasikan anggota baru ke dalam masyarakat. Perspektif ini menekankan fungsi pendidikan Islam dalam menjaga kohesi sosial dan mempromosikan ketertiban sosial dalam masyarakat Muslim. Namun, pendekatan yang murni fungsionalis mungkin mengabaikan potensi konflik dan ketidaksetaraan dalam sistem tersebut.

B. Teori Konflik dan Ketimpangan dalam Pendidikan Islam

Teori konflik, sebaliknya, menekankan peran kekuasaan, ketidaksetaraan, dan konflik dalam membentuk struktur sosial (De Clercq, 2020). Menerapkan perspektif ini pada pendidikan Islam mengungkap potensi ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan berkualitas berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, gender, dan etnis. Para ahli teori konflik mungkin meneliti bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi distribusi sumber daya dan peluang dalam sistem pendidikan Islam, menyoroti kesenjangan dalam pendanaan, kualitas guru, dan akses ke pendidikan lanjutan. Pendekatan ini menantang pandangan fungsionalis dengan menyoroti potensi konflik dan ketidaksetaraan untuk merusak kohesi sosial yang ingin dipromosikan oleh pendidikan Islam. Analisis dinamika kekuasaan dalam lembaga pendidikan Islam sendiri, termasuk peran otoritas agama dan pemimpin masyarakat, merupakan elemen kunci dari perspektif ini.

C. Interaksionisme Simbolik dan Konstruksi Makna

Interaksionisme simbolik berfokus pada interaksi tingkat mikro dan konstruksi makna melalui simbol dan bahasa (Imran & Shaleh,

2024). Perspektif ini menekankan pentingnya memahami bagaimana makna diciptakan dan dinegosiasikan dalam lingkungan pendidikan Islam. Perspektif ini meneliti bagaimana guru, siswa, dan administrator berinteraksi, menafsirkan teks-teks keagamaan, dan membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan praktik-praktik Islam. Interaksionisme simbolik membantu memahami peran bahasa, simbol, dan ritual dalam membentuk pengalaman pendidikan dan transmisi pengetahuan agama. Perspektif ini menawarkan wawasan berharga tentang pengalaman subjektif individu dalam konteks pendidikan Islam, menyoroti keragaman interpretasi dan sifat dinamis dari proses pembuatan makna.

V. Peran Budaya dan Konteks dalam Praktik Pendidikan Islam

Memahami praktik pendidikan Islam memerlukan pengakuan akan peran penting faktor budaya dan kontekstual. Pendidikan Islam bukanlah entitas monolitik; sebaliknya, pendidikan Islam sangat bervariasi di berbagai wilayah dan konteks sosial budaya. Beragamnya penafsiran ajaran Islam, ditambah dengan pengaruh adat dan tradisi setempat, menghasilkan berbagai pendekatan dan praktik pendidikan. Bagian ini akan membahas pengaruh paradigma budaya dan variasi kontekstual terhadap pendidikan Islam.

A. Paradigma Budaya yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan

Paradigma budaya, yang secara luas didefinisikan sebagai keyakinan, nilai, dan norma bersama yang membentuk pemahaman masyarakat tentang dunia, secara signifikan memengaruhi tujuan pendidikan, kurikulum, dan metodologi pengajaran (Zholmukhan & Kairbekov, 2024). Dalam konteks Islam, paradigma budaya

berinteraksi dengan keyakinan agama untuk membentuk nilai-nilai pendidikan. Misalnya, penekanan pada kolektivisme dalam beberapa budaya Muslim dapat memengaruhi pendekatan pedagogis, yang lebih mengutamakan pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan masyarakat daripada pencapaian individu. Demikian pula, pentingnya keluarga dan masyarakat di banyak masyarakat Islam membentuk peran orang tua dan anggota masyarakat dalam proses pendidikan. Memahami nuansa budaya ini sangat penting untuk menafsirkan praktik pendidikan dan mengevaluasi efektivitasnya.

B. Variasi Kontekstual dalam Praktik Pendidikan Islam

Keragaman praktik pendidikan Islam di berbagai wilayah geografis dan konteks sosial budaya sangat mencolok (Hussin et al., 2024). Sistem pendidikan di Indonesia, misalnya, berbeda secara signifikan dari yang ada di Arab Saudi, Maroko, atau Pakistan. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan variasi dalam interpretasi ajaran Islam, pengaruh adat dan tradisi setempat, dan perkembangan historis lembaga pendidikan di setiap wilayah. Beberapa sistem pendidikan Islam mungkin menekankan pembelajaran hafalan dan menghafal teks-teks agama, sementara yang lain memprioritaskan pemikiran kritis dan penyelidikan independen. Variasi ini menyoroti perlunya analisis spesifik konteks pendidikan Islam, menghindari generalisasi yang mungkin mengaburkan kekayaan dan kompleksitas tradisi pendidikan yang beragam. Peran kebijakan negara, faktor ekonomi, dan ideologi politik dalam membentuk praktik pendidikan juga perlu dipertimbangkan secara cermat.

VI. Tantangan Kontemporer dan Arah Masa Depan

Dalam Sosiologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, yang membutuhkan pendekatan inovatif dan penelitian interdisipliner. Bagian ini akan membahas beberapa tantangan utama dan mengeksplorasi arah masa depan yang potensial bagi sosiologi pendidikan Islam.

A. Dampak Teknologi terhadap Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang dan tantangan (Abubakari & Gamal Abdul Nasir Zakaria, 2023; Musa, 2023). Teknologi menawarkan potensi untuk meningkatkan akses ke pendidikan, meningkatkan metodologi pengajaran, dan memperluas jangkauan sumber daya pendidikan Islam. Namun, pertimbangan cermat tentang kepekaan budaya dan potensi penyalahgunaan sangat penting. Pengembangan sumber daya pembelajaran digital yang sesuai dengan budaya dan pelatihan pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam lingkungan pendidikan Islam merupakan aspek penting dari tantangan ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak teknologi terhadap hasil belajar siswa, sikap terhadap agama, dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam.

B. Pendidikan Perdamaian dan Dialog Antaragama dalam Konteks Islam

Mempromosikan pendidikan perdamaian dan dialog antaragama semakin penting dalam dunia global yang ditandai oleh keberagaman agama dan budaya (H. Amin, 2024). Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan toleransi, pemahaman, dan rasa hormat

terhadap agama lain. Pengembangan kurikulum inklusif yang mempromosikan dialog antarbudaya, pemikiran kritis, dan keterampilan resolusi konflik sangat penting. Penelitian harus mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam sistem pendidikan Islam, mempromosikan pemahaman antaragama dan melawan ideologi ekstremis. Ini membutuhkan upaya kolaboratif antara cendekiawan Islam, pendidik, dan pembangun perdamaian untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang efektif yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan Islam.

C. Mengatasi Tantangan Kontemporer dalam Lingkungan Pendidikan Islam

Mengatasi tantangan kontemporer dalam lingkungan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang beragam (Muhsin et al., 2021). Isu-isu seperti kekerasan seksual, ketidaksetaraan gender, dan keadilan sosial perlu diakui dan ditangani secara terbuka dalam lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kebijakan yang efektif, program pelatihan bagi para pendidik, dan layanan dukungan bagi siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian harus difokuskan pada identifikasi intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam menegakkan standar etika tertinggi dan meningkatkan kesejahteraan siswanya. Hal ini memerlukan komitmen untuk mendorong dialog terbuka, refleksi diri yang kritis, dan kemauan untuk mengadaptasi praktik tradisional untuk mengatasi masalah sosial kontemporer.

VII. Kesimpulan: Sintesis dan Penelitian Masa Depan

Mengeksplorasi beberapa kerangka teoritis untuk memahami sosiologi pendidikan Islam, menyoroiti interaksi kompleks antara agama, masyarakat, dan pendidikan dalam komunitas Muslim. Kami telah meneliti kontribusi mendasar dari para pemikir Islam klasik, menganalisis dampak modernisme dan tantangan kontemporer, dan menerapkan berbagai perspektif sosiologis untuk memahami realitas sosial yang membentuk pendidikan Islam. Keragaman perspektif dan pendekatan mengungkapkan kekayaan dan kompleksitas bidang ini. Para pemikir klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Farabi memberikan dasar yang kontras namun saling melengkapi untuk memahami sifat holistik pendidikan Islam, dengan menekankan perkembangan spiritual dan intelektual. Pendekatan modernis dan kontemporer bergulat dengan ketegangan yang sedang berlangsung antara tradisi dan modernitas, berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan dunia yang mengglobal. Perspektif sosiologis menawarkan alat yang berharga untuk menganalisis struktur sosial, dinamika kekuasaan, dan pengaruh budaya yang membentuk pengalaman pendidikan.

Sosiologi pendidikan Islam dimasa depan harus fokus pada beberapa bidang utama. *Pertama*, ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih interdisipliner, mengintegrasikan wawasan dari studi agama, sosiologi, pendidikan, psikologi, dan bidang relevan lainnya. *Kedua*, metodologi penelitian yang peka terhadap budaya sangat penting untuk memahami berbagai pengalaman dan perspektif dalam komunitas Muslim. *Ketiga*, penelitian harus fokus pada penanganan tantangan kontemporer, seperti integrasi teknologi, promosi pendidikan perdamaian, dan kebutuhan untuk mengatasi masalah sosial dalam lembaga pendidikan Islam. *Akhirnya*, penyelidikan lebih lanjut tentang potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dengan tujuan pembangunan berkelanjutan(Mufid et al., 2024; Suwarsono et al., 2024) menawarkan jalan yang menjanjikan untuk penelitian masa depan. Dengan menggunakan berbagai lensa teoritis dan terlibat dalam penelitian yang ketat dan peka terhadap budaya, sosiologi pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan yang kompleks antara agama, masyarakat, dan pendidikan di komunitas Muslim di seluruh dunia.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STRUKTUR DAN FUNGSI

I. Pendahuluan: Ragam Lanskap Pendidikan Islam

Struktur dan fungsi lembaga pendidikan Islam, menyoroti keragaman mereka yang luar biasa di berbagai konteks dan periode sejarah. Ini menggali berbagai jenis institusi, struktur organisasi, kurikulum, pendekatan pedagogis, dan peran multifaset mereka dalam membentuk perkembangan individu dan masyarakat, baik secara lokal maupun global. Analisis ini mengacu pada banyak penelitian (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024; Riyo Arie Pratama et al., 2024; Safrudin, 2021; Satibi, 2024; Syahrissa Maulana & Afifi, 2021) yang mengeksplorasi sifat pendidikan Islam yang kompleks dan berkembang di Indonesia, dunia Muslim yang lebih luas, dan sekitarnya. Diskusi ini juga secara kritis membahas tantangan signifikan yang dihadapi lembaga-lembaga ini dalam beradaptasi dengan transformasi cepat masyarakat modern, termasuk globalisasi, kemajuan teknologi, dan nilai-nilai sosial yang (A et al., 2021; Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024; Riyo Arie Pratama et al., 2024; Siti Soleha & Lina Pusvisasari, 2024) Makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang bernuansa tentang

dinamisme dan kompleksitas yang melekat dalam sistem pendidikan Islam, mengakui akar historis mereka sambil mengakui evolusi mereka yang sedang berlangsung.

II. Tipologi dan Jenis-Jenis Pendidikan Islam

Lanskap lembaga pendidikan Islam ditandai dengan keragaman yang luar biasa dalam struktur dan fungsinya. Sementara klasifikasi yang kaku sulit karena variasi historis dan kontekstual, tiga kategori utama sering digunakan untuk tujuan analitis: lembaga formal, non-formal, dan informal (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024). Lembaga formal, yang meliputi sekolah, madrasah (di tingkat menengah dan tinggi), dan universitas, menawarkan kurikulum terstruktur, penilaian standar, dan kualifikasi yang diakui (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024, Siti Soleha & Lina Pusvisasari, 2024). Lembaga-lembaga ini biasanya mengikuti sistem yang diatur, sering diawasi oleh badan pemerintah atau keagamaan, dan lulusan mereka menerima sertifikasi yang memungkinkan pengejaran pendidikan lebih lanjut atau peluang profesional. Kurikulum di lembaga-lembaga formal sering mengintegrasikan mata pelajaran agama dan sekuler, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dengan nilai-nilai Islam yang kuat dan pengetahuan dan keterampilan untuk menavigasi dunia modern.

Lembaga nonformal, kategori yang beragam meliputi madrasah (di tingkat SD dan SMP), pusat komunitas, dan berbagai program pembelajaran agama, memberikan kesempatan pendidikan yang fleksibel di luar sistem sekolah tradisional (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024, Siti Soleha & Lina Pusvisasari, 2024). Lembaga-lembaga ini sering memenuhi kebutuhan atau gaya belajar tertentu, menawarkan pelatihan

khusus, keterampilan kejuruan, atau pengajaran agama yang disesuaikan dengan konteks masyarakat. Struktur dan kurikulum di lembaga non-formal seringkali kurang kaku dibandingkan di lingkungan formal, memungkinkan kemampuan beradaptasi dan responsif yang lebih besar terhadap kebutuhan dan tuntutan lokal. Mereka mungkin beroperasi secara independen atau berafiliasi dengan organisasi keagamaan atau kelompok masyarakat.

Lembaga informal, yang meliputi lingkungan keluarga, masjid, dan pertemuan masyarakat, memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya melalui interaksi sehari-hari dan proses pembelajaran informal (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024). Pengaturan ini sering berfungsi sebagai sumber utama sosialisasi agama bagi anak-anak dan dewasa muda, membentuk keyakinan, praktik, dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Transmisi pengetahuan dalam lingkungan informal seringkali tertanam dalam tatanan sosial masyarakat, mengandalkan penceritaan, observasi, dan partisipasi dalam ritual dan praktik keagamaan. Sifat informal dari pengaturan ini memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan memastikan kelangsungan tradisi keagamaan lintas generasi.

Dalam kategori luas ini, variasi yang signifikan ada di seluruh wilayah dan periode sejarah (A et al., 2021; Siti Soleha & Lina Pusvisasari, 2024) Pesantren di Indonesia, misalnya, merupakan bentuk pesantren yang unik dan sangat berpengaruh dengan sejarah yang kaya dan pendekatan pedagogis yang berbeda (A et al., 2021; Farida Laila et al., 2022; Nur M & Ngainin, 2021; Umro'atin & Fitri, 2023). Lembaga-lembaga ini menggabungkan pengajaran agama dengan pengaturan kehidupan komunal, menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dan menyediakan

pendidikan holistik yang mencakup perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial. Demikian pula, kuttab, halaqah, dan madrasah di berbagai bagian dunia Muslim mewakili variasi historis dan kontekstual yang berbeda dalam tipologi lembaga pendidikan Islam yang lebih luas. Memahami variasi ini membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu di mana lembaga-lembaga ini beroperasi.

III. Struktur Organisasi: Kepemimpinan, Manajemen dan Tata Kelola

Struktur organisasi lembaga pendidikan Islam menunjukkan keragaman yang cukup besar, mencerminkan beragam tradisi sejarah, konteks regional, dan tujuan kelembagaan. Beberapa lembaga mempertahankan struktur hierarkis tradisional, sering dipimpin oleh ulama berpengaruh (kyai) yang memegang otoritas signifikan dan memberikan pengaruh yang cukup besar atas tata kelola dan kurikulum lembaga (Anita et al., 2023). Dalam kasus ini, pengetahuan agama, keterampilan kepemimpinan, dan kedudukan masyarakat kyai sangat penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan institusi. Proses pengambilan keputusan di lembaga-lembaga yang terstruktur secara tradisional seperti itu seringkali kurang formal dan lebih bergantung pada kebijaksanaan dan penilaian kyai.

Lembaga pendidikan Islam lainnya telah mengadopsi model manajemen yang lebih modern, dengan menggabungkan prinsip-prinsip perencanaan strategis, alokasi sumber daya yang efisien, dan akuntabilitas (R. Mubarok, 2021; Safrudin, 2021). Lembaga-lembaga ini sering kali memiliki bagan organisasi yang jelas, komite formal, dan prosedur yang ditetapkan untuk pengambilan keputusan. Adopsi praktik

manajemen modern bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan efektivitas dalam mencapai tujuan kelembagaan. Namun, integrasi prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan praktik Islam tradisional seringkali menghadirkan tantangan unik.

Manajemen yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang lembaga pendidikan (Gunadi, 2023; R. Mubarak, 2021; Safrudin, 2021; Umro'atin & Fitri, 2023). Ini melibatkan perencanaan strategis untuk menentukan visi, misi, dan tujuan institusi; organisasi sumber daya yang efisien, termasuk sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur; kepemimpinan yang efektif untuk memotivasi staf dan memandu arah institusi; dan mekanisme kontrol yang kuat untuk memantau kemajuan dan memastikan akuntabilitas (Bashori et al., 2020; Gunadi, 2023; R. Mubarak, 2021; Umro'atin & Fitri, 2023). Peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam beragam, menuntut tidak hanya keterampilan manajerial yang kuat tetapi juga pengetahuan agama yang mendalam, perilaku etis, dan kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing siswa (Anita et al., 2023; Bashori et al., 2020; Rahmayanti & Hinggil Permana, 2022).

Struktur tata kelola juga bervariasi, dengan beberapa lembaga dikelola secara independen, sementara yang lain berafiliasi dengan organisasi keagamaan atau badan pemerintah yang lebih besar (Alhaddad, 2019; Gunadi, 2023). Tingkat otonomi dan tingkat pengaruh eksternal dapat secara signifikan memengaruhi fleksibilitas operasional institusi, sumber daya keuangan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Interaksi antara struktur kepemimpinan tradisional dan praktik manajemen modern, bersama dengan berbagai

tingkat otonomi kelembagaan, membentuk dinamika organisasi dan efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam konteks yang beragam.

IV. Kurikulum dan Pendekatan Pedagogis: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas

Kurikulum lembaga pendidikan Islam sering berusaha untuk mencapai keseimbangan yang halus antara pengajaran agama tradisional dan mata pelajaran akademik modern (A et al., 2021; Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024; Siti Soleha & Lina Pusvisasari, 2024). Pendekatan tradisional sering menekankan pembelajaran hafalan teks-teks agama, menghafal Al-Qur'an, dan transmisi pengetahuan Islam klasik, seringkali melalui metode yang mengutamakan tradisi lisan dan interaksi langsung dengan ulama (Anita et al., 2023; Satibi, 2024). Pendekatan tradisional ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktik Islam, menumbuhkan kesalehan agama dan hubungan yang kuat dengan warisan Islam.

Pendekatan modern, di sisi lain, menggabungkan metode pedagogis kontemporer, disiplin ilmu pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis (Audia, 2024, Soleha, 2024, Musradinur, 2021). Pendekatan ini sering menekankan pembelajaran interaktif, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan ke konteks dunia nyata. Integrasi mata pelajaran modern, seperti sains, matematika, dan teknologi, bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia global yang berubah dengan cepat.

Ciri sentral pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kurikulum (Pratama, 2024, Audia, 2024, Soleha, 2024). Integrasi ini melampaui pengajaran agama, meresap ke dalam mata

pelajaran seperti sastra, sejarah, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga pengembangan moral dan spiritual, menumbuhkan perilaku etis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keadilan dan kasih sayang.

Namun, keseimbangan spesifik antara pendekatan tradisional dan modern sangat bervariasi di antara lembaga yang berbeda (A et al., 2021; Mukaffa, 2017; Noor Rani et al., 2023). Beberapa lembaga mungkin memprioritaskan metode tradisional dan berfokus terutama pada pengajaran agama, sementara yang lain mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang, mengintegrasikan mata pelajaran modern dan pendekatan pedagogis. Pilihan kurikulum dan pendekatan pedagogis sering mencerminkan misi institusi, audiens targetnya, dan konteks sosial dan budaya yang berlaku. Tantangan pengembangan kurikulum dan adaptasi terhadap konteks sosial yang berubah sangat besar (Ilyasir, 2017; Maghfuri & Rasmuin, 2019; Mustopa & Iswantir, 2023), membutuhkan refleksi dan inovasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di dunia kontemporer.

V. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Masyarakat:

Pembentukan Karakter dan Perubahan Sosial

Lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu dan berkontribusi pada perubahan sosial (Pratama, 2024; Audia, 2024; Satibi, 2024 ;Musradinur, 2021). Fungsi utamanya melampaui transmisi pengetahuan hingga mencakup pengembangan moral dan spiritual (Pratama, 2024; Audia, 2024; Satibi, 2024; Musradinur, 2021; Laila, 2022). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga kesalehan agama, perilaku etis, dan

tanggung jawab sosial. Lembaga-lembaga ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi, membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga jujur secara moral dan berkomitmen untuk melayani komunitas mereka.

Kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap pengembangan masyarakat bersifat beragam (Ulum et al., 2023). Mereka sering memberikan layanan sosial yang penting, seperti perawatan kesehatan, program melek huruf, dan inisiatif pemberdayaan ekonomi. Banyak lembaga yang terlibat aktif dalam mempromosikan dialog antaragama, menumbuhkan pemahaman dan kerja sama di antara komunitas agama yang berbeda (M. Idris & Putra, 2021a). Beberapa lembaga terlibat dalam proyek pengembangan masyarakat, mengatasi tantangan lokal seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan. Keterlibatan lembaga pendidikan Islam dengan komunitas lokal seringkali berakar kuat dalam konteks sejarah mereka dan kebutuhan spesifik komunitas yang mereka layani.

Peran lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi isu-isu sosial yang mendesak seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ekstremisme semakin diakui (A et al., 2021; M. Idris & Putra, 2021a; Sujono et al., 2022). Lembaga-lembaga ini dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang kuat, mempromosikan perdamaian, keadilan, dan harmoni sosial. Kontribusi mereka terhadap perubahan sosial sering dimediasi melalui keterlibatan mereka dengan komunitas lokal, menumbuhkan rasa kohesi sosial dan mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sosial. Kemampuan lembaga-lembaga ini untuk beradaptasi dan menanggapi perubahan kebutuhan komunitas mereka sangat penting untuk

relevansi dan efektivitas mereka yang berkelanjutan dalam mempromosikan transformasi sosial yang positif.

VI. Tantangan dan Peluang: Beradaptasi dengan Dunia yang Berubah

Lembaga pendidikan Islam menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks di abad ke-21. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan nilai-nilai masyarakat yang berkembang telah menciptakan lingkungan yang dinamis dan seringkali tidak dapat diprediksi (Nur M & Ngainin, 2021; Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024; Riyo Arie Pratama et al., 2024; Wahab et al., 2023). Mempertahankan identitas agama mereka sambil terlibat dengan pengetahuan dan praktik modern adalah tindakan penyeimbangan yang rumit (Nur M & Ngainin, 2021; Ilyasir, 2017). Mencapai keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai Islam tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan dunia yang berubah dengan cepat membutuhkan pertimbangan yang cermat dan perencanaan strategis.

Keberlanjutan keuangan adalah tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan Islam (Safrudin, 2021, Umroatin, 2023, Gunadi, 2023). Mengamankan dana yang memadai untuk mendukung operasi mereka, memelihara infrastruktur mereka, dan menarik dan mempertahankan guru yang berkualitas seringkali merupakan rintangan yang signifikan. Meningkatnya biaya pendidikan, ditambah dengan terbatasnya pendanaan pemerintah di beberapa daerah, mengharuskan eksplorasi model pendanaan yang beragam dan strategi inovatif untuk mobilisasi sumber daya.

Memastikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka, merupakan perhatian krusial (Safrudin, 2021, Umroatin, 2023, Gunadi, 2023). Mengatasi

masalah ketidaksetaraan dan memastikan akses yang adil membutuhkan pengembangan kebijakan dan program inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Ini termasuk memberikan beasiswa, bantuan keuangan, dan layanan dukungan kepada siswa dari komunitas yang kurang beruntung.

Kebangkitan ekstremisme agama menimbulkan tantangan yang signifikan, membutuhkan pendekatan proaktif untuk mempromosikan moderasi agama dan melawan ideologi ekstremis (Idris & Putra, 2021; Sujono et al., 2022). Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan toleransi, pengertian, dan hidup berdampingan secara damai di antara kelompok agama dan budaya yang berbeda. Ini membutuhkan pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang mempromosikan pemikiran kritis, literasi agama, dan pemahaman yang bernuansa tentang ajaran Islam.

Terlepas dari tantangan tersebut, ada juga peluang signifikan untuk inovasi dan reformasi (Mustopa & Iswantir, 2023; Wahab et al., 2023). Merangkul teknologi modern dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan, menghubungkan siswa dan guru melintasi batas geografis. Diversifikasi sumber pendanaan, melalui kemitraan dengan organisasi swasta, donor internasional, dan jaringan alumni, dapat meningkatkan keberlanjutan keuangan. Memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk instansi pemerintah, organisasi masyarakat, dan bisnis, dapat menciptakan sinergi dan memperluas jangkauan dan dampak lembaga pendidikan Islam. Dengan secara proaktif mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang untuk inovasi dan reformasi, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat relevansi dan efektivitasnya di abad ke-21.

VII. Kesimpulan: Pentingnya Pendidikan Islam yang Abadi

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan, dan terus bermain, peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat di seluruh dunia. Struktur, kurikulum, dan pendekatan pedagogis mereka yang beragam mencerminkan kekayaan dan kompleksitas tradisi Islam dan beragam konteks di mana mereka beroperasi. Sementara menghadapi tantangan yang signifikan di dunia yang berubah dengan cepat, lembaga-lembaga ini menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk adaptasi dan inovasi. Mereka terus memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi pengembangan individu, pemberdayaan masyarakat, dan kemajuan sosial.

Pentingnya pendidikan Islam yang abadi terletak pada pendekatannya yang holistik terhadap pembangunan manusia, yang mencakup pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual. Lembaga-lembaga ini menumbuhkan rasa kebersamaan, mempromosikan perilaku etis, dan mendorong tanggung jawab sosial. Keterlibatan mereka dengan komunitas lokal dan upaya mereka untuk mengatasi tantangan sosial menunjukkan komitmen mereka untuk melayani kemanusiaan.

Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami secara menyeluruh tantangan dan peluang spesifik yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik. Kompleksitas dinamika globalisasi, modernisasi, serta transformasi nilai-nilai masyarakat menuntut adanya pendekatan riset yang lebih mendalam, kritis, dan multidimensi. Salah satu fokus yang mendesak adalah studi komparatif yang menelaah efektivitas berbagai struktur organisasi, model kepemimpinan, kurikulum, dan pendekatan pedagogis di lembaga pendidikan Islam dari berbagai negara. Hal ini penting untuk

mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi atau diadaptasi sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, penelitian yang menyoroti strategi inovatif dalam meningkatkan keberlanjutan finansial lembaga pendidikan Islam juga sangat dibutuhkan. Banyak institusi pendidikan Islam menghadapi keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap model pembiayaan alternatif, kemitraan strategis, dan pemanfaatan teknologi untuk efisiensi operasional menjadi sangat relevan.

Tidak kalah penting, kajian yang membahas peran pendidikan Islam dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*), perdamaian, serta keadilan sosial perlu dikembangkan lebih luas. Ini mencakup upaya melawan radikalisme, intoleransi, serta ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu berinovasi secara konstruktif untuk menjawab persoalan kontemporer.

Dengan terus beradaptasi dan membangun respons berbasis riset, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat perannya sebagai pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, berpengetahuan, dan damai (Kholil et al., 2024; Rafid et al., 2024).

ANALISIS DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Lanskap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Analisis komprehensif tentang desain kurikulum dalam pendidikan Islam, mengeksplorasi konteks sejarahnya, landasan teoritis, tantangan kontemporer, dan arah masa depan. Ini mensintesis temuan dari berbagai penelitian (Abdurrahmansyah, 2017; Halid et al., 2024; Rahman et al., 2017) untuk menyajikan pemahaman yang bernuansa tentang kompleksitas yang terlibat dalam membentuk program pendidikan Islam yang efektif dan relevan. Studi yang tersisa (Iqbal et al., 2024; Sholeh Hutomo & Hamami, 2020) lebih lanjut berkontribusi pada pemahaman ini dengan memeriksa beragam pendekatan pengembangan kurikulum, dengan mempertimbangkan integrasi ajaran Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern (Moslimany et al., 2024). Analisis tersebut juga mengkaji peran teknologi (Zakariyah et al., 2022) dan pentingnya memenuhi kebutuhan masyarakat multikultural (Abdurrahmansyah, 2017; Rosanti et al., 2024) dalam membentuk kurikulum yang efektif. Tujuannya adalah untuk menawarkan

kerangka kerja untuk memahami sifat beragam desain kurikulum pendidikan Islam dan evolusinya di abad ke-21.

II. Pendekatan Tradisional dan Konteks Sejarah

Bagian ini menelusuri evolusi historis kurikulum pendidikan Islam, meneliti pendekatan tradisional dan pengaruhnya terhadap desain kontemporer. Perkembangan historis sistem pendidikan Islam mengungkapkan beragam pendekatan pedagogis yang kaya, berkembang dari sekolah Al-Qur'an awal hingga pendirian lembaga-lembaga canggih seperti madrasah dan pesantren. Madrasah, khususnya, memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan keserjanaan Islam di berbagai daerah (Suheri, 2017). Lembaga-lembaga ini sering mengikuti kurikulum tradisional yang berfokus pada hafalan dan interpretasi teks-teks agama, di samping studi tata bahasa Arab, yurisprudensi Islam (fiqh), teologi (aqidah), dan etika (akhlaq) (Suheri, 2017). Pesantren, yang ditemukan terutama di Asia Tenggara, mewakili model pendidikan Islam yang berbeda, mengintegrasikan pengajaran agama dengan pelatihan kejuruan dan keterlibatan masyarakat (Wahyudi, 2019). Pendekatan tradisional ini menekankan pendidikan holistik, meliputi pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial (Wahyudi, 2019). Namun, kedatangan modernisasi dan globalisasi berdampak signifikan terhadap evolusi kurikulum pendidikan Islam (Muhidin et al., 2023). Kebutuhan untuk mengintegrasikan mata pelajaran modern seperti sains, matematika, dan ilmu sosial ke dalam kurikulum menghadirkan tantangan dan peluang. Penggabungan mata pelajaran ini membutuhkan evaluasi ulang pendekatan pedagogis tradisional dan pertimbangan bagaimana mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam sambil mempersiapkan

siswa untuk tuntutan dunia yang mengglobal (Juhadi et al., 2023; Muhidin et al., 2023) Ketegangan yang dihasilkan antara melestarikan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas terus membentuk desain kurikulum dalam pendidikan Islam saat ini.

III. Kerangka Teori dan Model untuk Pengembangan Kurikulum

Bagian ini mengkaji kerangka teoritis dan model yang mendasari desain kurikulum dalam pendidikan Islam. Berbagai perspektif teoritis, termasuk esensialisme, perennialisme, eksistensialisme, dan progresivisme (Norlianti et al., 2024), menawarkan pendekatan berbeda untuk pengembangan kurikulum. Esensialisme menekankan transmisi inti pengetahuan yang dianggap penting bagi semua siswa, sedangkan perennialisme berfokus pada ide dan nilai-nilai abadi yang melampaui waktu dan budaya (Norlianti et al., 2024). Eksistensialisme memprioritaskan pilihan individu dan penemuan diri, sedangkan progresivisme menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan partisipasi aktif (Norlianti et al., 2024). Penerapan kerangka kerja ini dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pertimbangan yang cermat tentang kompatibilitasnya dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya, pendekatan esensialis mungkin berfokus pada prinsip inti iman dan praktik Islam, sedangkan pendekatan progresif mungkin menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan keterlibatan masyarakat (Norlianti et al., 2024). Selanjutnya, berbagai model pengembangan kurikulum, seperti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) (Iqbal, 2024, Kosim, 2024), menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk pembuatan dan implementasi kurikulum. Model ADDIE, dengan pendekatannya yang

sistematis, sering digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk memastikan proses pengembangan kurikulum yang komprehensif dan efektif (Iqbal et al., 2024; Kosim et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, integrasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan standar nasional lainnya (Ahid & Chamid, 2021; Faisal et al., 2021) secara signifikan mempengaruhi desain kurikulum di lembaga pendidikan Islam. KKNI bertujuan untuk membangun kerangka kerja nasional untuk kualifikasi, memastikan konsistensi dan perbandingan di berbagai program pendidikan. Integrasi ini membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana menyelaraskan persyaratan KKNI dengan tujuan dan sasaran spesifik pendidikan Islam (Ahid & Chamid, 2021; Faisal et al., 2021).

IV. Tantangan dan Masalah Kontemporer dalam Desain Kurikulum

Bagian ini membahas tantangan kontemporer yang dihadapi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam. Salah satu tantangan signifikan melibatkan pengintegrasian ajaran Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern (Moslimany et al., 2024). Menyeimbangkan transmisi nilai-nilai inti agama dengan perolehan pengetahuan dan keterampilan modern membutuhkan desain kurikulum dan pendekatan pedagogis yang cermat (Moslimany et al., 2024). Kebutuhan akan fleksibilitas kurikulum dan adaptasi terhadap gaya belajar yang beragam adalah tantangan utama lainnya. Kurikulum pendidikan Islam perlu memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi belajar siswa, menggabungkan berbagai metodologi pengajaran dan strategi penilaian (Iqbal et al., 2024). Integrasi teknologi ke dalam pengajaran dan pembelajaran menghadirkan peluang dan tantangan (Zakariyah et al., 2022). Meskipun teknologi dapat

meningkatkan hasil belajar melalui simulasi interaktif, sumber daya online, dan presentasi multimedia, integrasinya yang efektif membutuhkan pelatihan guru dan pengembangan materi pembelajaran yang tepat (Zakariyah et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah menimbulkan tantangan lebih lanjut (Agustin et al., 2024; Nazaruddin et al., 2023; Sylva Rahmah Hafiz et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kegiatan berbasis proyek, mengharuskan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan metode penilaiannya (Agustin et al., 2024; Nazaruddin et al., 2023; Sylva Rahmah Hafiz et al., 2024). Menjawab kebutuhan spesifik populasi siswa yang beragam dalam konteks multikultural sangat penting (Abdurrahmansyah, 2017; Rosanti et al., 2024). Kurikulum pendidikan Islam perlu inklusif dan peka terhadap beragam latar belakang agama, budaya, dan bahasa siswa, menumbuhkan toleransi dan saling menghormati (Abdurrahmansyah, 2017; Rosanti et al., 2024).

V. Mengintegrasikan Moderasi Beragama dan Nilai-nilai Multikultural

Bagian ini mengkaji peran penting dalam mengintegrasikan moderasi agama dan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Moderasi beragama, yang sering dipahami sebagai wasatiyyah dalam wacana Islam, menekankan pendekatan yang seimbang dan toleran terhadap praktik keagamaan, menolak ekstremisme dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai (A. A. Abidin & Murtadlo, 2020; Kosim et al., 2024). Mengintegrasikan konsep ini ke dalam kurikulum membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana menyajikan ajaran Islam dengan cara yang mempromosikan

pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap agama dan budaya lain (A. A. Abidin & Murtadlo, 2020; Kosim et al., 2024). Memasukkan konteks dan tradisi budaya lokal ke dalam desain kurikulum juga penting (Abdurrahmansyah, 2017; Julhadi et al., 2023) Kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan konteks budaya dan sosial tertentu di mana kurikulum tersebut diimplementasikan, beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi lokal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Abdurrahmansyah, 2017; Julhadi, 2023). Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum, memperkuat rasa identitas dan rasa memiliki siswa (Abdurrahmansyah, 2017; Julhadi, 2023). Kurikulum juga harus membahas isu-isu radikalisme dan ekstremisme (M. F. Yusuf et al., 2024), mempromosikan pemikiran kritis dan pemahaman bernuansa ajaran Islam yang melawan ideologi ekstremis (Yusuf et al., 2024). Ini membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan sosial dan kewarganegaraan yang lebih luas.

VI. Implementasi Kurikulum, Penilaian dan Pelatihan Guru

Bagian ini berfokus pada aspek praktis penerapan kurikulum pendidikan Islam, termasuk metode penilaian dan pelatihan guru. Implementasi kurikulum yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang, alokasi sumber daya, dan pemantauan berkelanjutan (Agustin et al., 2024). Penilaian memainkan peran penting dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan menginformasikan penyesuaian kurikulum. (Mughni, 2023) mengatakan bahwa Metode penilaian otentik, yang berfokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dunia nyata, sangat relevan dalam pendidikan Islam. Metode ini dapat mencakup proyek, presentasi,

portofolio, dan kegiatan berbasis komunitas yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Untuk itu menurut Mahat & Haji Othman, (2023) dan M. Mardhiah et al., (2023) Pelatihan guru dan pengembangan profesional sangat penting untuk implementasi kurikulum yang efektif. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan pedagogis yang diperlukan untuk menyampaikan kurikulum secara efektif dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan siswa. Ini termasuk pelatihan dalam beragam metodologi pengajaran, teknik penilaian, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat membantu guru tetap mengikuti penelitian terkini dan praktik terbaik dalam pendidikan Islam, memastikan bahwa mereka diperlengkapi untuk memenuhi tantangan pengajaran dalam konteks yang dinamis dan berkembang. Integrasi teknologi dalam pelatihan guru dan penyampaian kurikulum dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas keduanya (Zakariyah et al., 2022).

VII. Arah dan Rekomendasi Masa Depan Penelitian Pendidikan Islam

Bagian ini menawarkan rekomendasi untuk penelitian dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa depan. Penelitian berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang (Muhidin et al., 2023). Kurikulum masa depan harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Muhidin et al., 2023). Upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan

pemangku kepentingan masyarakat sangat penting dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam yang efektif dan relevan (Moslimany et al., 2024; Ridwan et al., 2024). Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa kurikulum responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam dan mencerminkan visi bersama untuk pendidikan Islam (Moslimany et al., 2024; Ridwan et al., 2024). Integrasi praktik berbasis penelitian (Aliyah et al., 2024) ke dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum berbasis bukti dan efektif (Aliyah et al., 2024). Ini melibatkan melakukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas desain kurikulum dan pendekatan pedagogis yang berbeda, dan menggunakan temuan untuk menginformasikan pengembangan kurikulum di masa depan (Aliyah et al., 2024). Penelitian lebih lanjut juga harus fokus pada pengembangan kurikulum yang sensitif dan inklusif secara budaya yang memenuhi kebutuhan populasi siswa yang beragam (Abdurrahmansyah, 2017; Rosanti et al., 2024). Pengembangan metode penilaian inovatif yang secara akurat mengukur hasil belajar siswa secara holistik juga diperlukan (Mughni, 2023).

VIII. Kesimpulan: Menuju Pendidikan Islam yang Relevan dan Holistik

Bagian penutup ini merangkum temuan utama dari makalah dan menawarkan visi untuk masa depan desain kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan holistik sangat penting, mengintegrasikan ajaran Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern sambil merangkul nilai-nilai multikultural dan memanfaatkan potensi teknologi (Abdurrahmansyah, 2017; Moslimany et al., 2024; Zakariyah et al., 2022). Evaluasi dan adaptasi kurikulum yang berkelanjutan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan masyarakat yang terus berkembang (Agustin et

al., 2024; Aliyah et al., 2024). Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berlandaskan agama dan diperlengkapi untuk berkembang dalam kompleksitas dunia modern (Moslimany et al., 2024; Ridwan et al., 2024). Dengan merangkul pendekatan yang dinamis dan adaptif terhadap desain kurikulum, lembaga pendidikan Islam dapat secara efektif mempersiapkan siswa untuk tantangan dan peluang abad ke-21 sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti iman dan praktik Islam. Integrasi praktik berbasis penelitian, kemitraan kolaboratif, dan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan akan sangat penting dalam mewujudkan visi ini.

METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Lanskap Keberagaman Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, studi yang beragam dan dinamis, menawarkan sejarah yang kaya selama berabad-abad dan mencakup beragam konteks geografis dan budaya. Dari sekolah Al-Qur'an awal hingga madrasah canggih abad pertengahan dan sekolah dan universitas Islam modern, metode pengajaran dan pembelajaran telah berkembang secara signifikan sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Memahami metodologi ini membutuhkan pendekatan bernuansa yang mempertimbangkan evolusi sejarah, beragam praktik kontemporer, dan tantangan dan peluang yang sedang berlangsung di dunia yang berubah dengan cepat. Studi ini akan mengeksplorasi pendekatan pedagogis tradisional, metodologi kontemporer, peran penting pelatihan guru, dan isu-isu kritis untuk melawan ekstremisme dan mempromosikan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan Islam. Analisis ini akan mengacu pada berbagai penelitian ilmiah untuk menawarkan gambaran komprehensif tentang bidang ini.

II. Pendekatan Pedagogis Tradisional: Berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah

Pendekatan pedagogis Islam tradisional berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sumber-sumber primer ini menekankan beberapa prinsip pedagogis utama yang terus menginformasikan pendidikan Islam kontemporer. Salah satu prinsip utama adalah pembelajaran interaktif, mendorong pertukaran dinamis antara guru dan siswa. Ini sangat kontras dengan banyak pendekatan modern yang berpusat pada guru. Gaya pengajaran Nabi dikenal karena sifatnya yang menarik dan interaktif, mendorong pertanyaan dan menumbuhkan pemikiran kritis. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini memprioritaskan pemahaman dan penerapan daripada hafalan. Selain itu, pengembangan karakter adalah yang terpenting, dengan pertumbuhan moral dan spiritual dianggap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Hassan, NaN), (Dian et al., 2023). Tujuannya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas yang diperlengkapi untuk menavigasi kompleksitas hidup dengan integritas dan kasih sayang.

Metode pengajaran tradisional yang spesifik lebih lanjut mengilustrasikan prinsip-prinsip ini. Metode Manqul, pendekatan umum dalam pendidikan Al-Qur'an, melibatkan transmisi lisan dan pembacaan, menekankan hafalan dan pemahaman teks Al-Qur'an (E. V. Setiawan & Eni Fariyatul Fahyuni, 2024). Metode As-Sama, yang juga digunakan dalam studi Al-Qur'an, berfokus pada mendengarkan dan memahami, mengembangkan keterampilan pendengaran, dan menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap keindahan dan kefasihan bahasa Al-Qur'an (E. V. Setiawan & Eni Fariyatul Fahyuni, 2024). Metode-metode ini,

meskipun tradisional, tidak statis. Mereka terus diadaptasi dan disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan pelajar kontemporer. Penggunaan hadits, perkataan dan tindakan Nabi Muhammad (SAW), memainkan peran penting dalam pendidikan moral, memberikan contoh praktis dan bimbingan etis bagi siswa (Sofia Martínez & Javier Fernandez, 2024). Integrasi hadits ke dalam metodologi pengajaran membantu menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab, membentuk karakter dan perilaku siswa. Bahkan integrasi teks tradisional seperti Aqdatu Al-Awm ke dalam kurikulum modern menunjukkan kemampuan beradaptasi ini, dengan pendidik mengeksplorasi cara untuk memadukan model pembelajaran tradisional, seperti metode sorogan atau bandongan, dengan pendekatan modern seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) (Zuhdi, 2023). Ini mencerminkan upaya sadar untuk melestarikan esensi pedagogi Islam tradisional sambil menggabungkan strategi pengajaran inovatif yang relevan dengan konteks modern.

III. Metodologi Kontemporer: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas

Pendidikan Islam kontemporer berusaha untuk menyeimbangkan kebijaksanaan pendekatan tradisional dengan manfaat inovasi pedagogis modern. Integrasi metodologi modern, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi, menghadirkan tantangan dan peluang. Pembelajaran kontekstual, misalnya, menyesuaikan pengajaran dengan latar belakang budaya dan sosial spesifik siswa, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan menarik (Dedi Rosyidi & Muharor, 2023). Pendekatan ini

mengakui pentingnya menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup siswa, memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong siswa untuk terlibat dengan masalah dunia nyata, menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran kolaboratif (Zuhdi, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan penekanan Islam dalam mencari pengetahuan dan menerapkannya untuk mengatasi tantangan sosial.

Meningkatnya integrasi teknologi dalam pendidikan menghadirkan peluang menarik dan potensi tantangan. Pembelajaran yang ditingkatkan teknologi menawarkan cara inovatif untuk menyampaikan konten pendidikan, membuatnya lebih interaktif dan dapat diakses (Asril et al., 2023; Khotib Al Chariz et al., 2023). Virtual reality (VR), misalnya, dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan siswa untuk menjelajahi situs bersejarah atau berpartisipasi dalam simulasi virtual, memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Islam (Asril et al., 2023). Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai Islam, mempromosikan penggunaan etis, dan menghindari potensi jebakan seperti waktu layar yang berlebihan atau paparan konten yang tidak pantas. Integrasi teknologi yang efektif membutuhkan perencanaan yang cermat, pemilihan alat yang tepat, dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Selain itu, integrasi perspektif Islam ke dalam mata pelajaran sekuler, seperti Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), menghadirkan kesempatan unik untuk menumbuhkan kemahiran bahasa dan kesadaran etis (Sidqurrahman, 2024). Dengan memasukkan cerita, ajaran, dan prinsip etika Islam ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran

bahasa, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang mempromosikan pemerolehan bahasa dan perkembangan moral (Sidqurrahman, 2024). Namun, hal ini membutuhkan pertimbangan yang cermat untuk menyeimbangkan konten agama dengan tujuan pembelajaran sekuler dan mengadaptasi materi untuk konteks global yang beragam (Sidqurrahman, 2024). Strategi untuk mempromosikan moderasi agama melalui Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) juga sama pentingnya (Umar et al., 2024). Ini melibatkan penggabungan konten multikultural, mendorong pemikiran kritis, memfasilitasi dialog terbuka, mempromosikan empati dan rasa hormat, mengatasi kesalahpahaman dan stereotip, menyoroti nilai-nilai bersama, terlibat dengan pemimpin agama dan anggota masyarakat, dan memberdayakan pendidik dengan pelatihan. Namun, tantangan tetap ada, termasuk sensitivitas dan konteks budaya, penolakan terhadap perubahan, misinformasi dan stereotip, menyeimbangkan kebebasan dan kepekaan akademik, hambatan bahasa, kurangnya sumber daya dan pelatihan, kekhawatiran masyarakat dan orang tua, serta konteks politik dan sosial (Umar et al., 2024).

IV. Peranan Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesi

Metodologi pengajaran yang efektif dalam konteks pendidikan Islam bergantung pada kualitas pelatihan guru dan pengembangan profesional. Membekali guru dengan keterampilan untuk menerapkan pendekatan tradisional dan kontemporer secara efektif adalah yang terpenting. Ini termasuk memahami prinsip-prinsip pedagogis yang tertanam dalam Al-Qur'an dan Sunnah, menguasai strategi pengajaran modern, dan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pengajaran. Program pelatihan guru tidak hanya harus berfokus pada keahlian materi pelajaran

tetapi juga pada keterampilan pedagogis, manajemen kelas, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inklusif.

Dampak dari program pelatihan guru terstruktur terbukti dalam penelitian seperti yang mengkaji Program Pendidikan Guru Profesional (PPG) di Indonesia (M. Mardhiah et al., 2023). Program ini telah menunjukkan dampak positif pada desain dan konten kurikulum, keterampilan instruksional, keterampilan pribadi dan interpersonal, pengembangan produk, kemandirian prosedural, dan pengembangan kompetensi disiplin dasar di antara guru (Mardhiah et al., 2023). Keberhasilan program tersebut menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan lanskap pendidikan yang terus berkembang. Pelatihan berkelanjutan harus membekali guru dengan keterampilan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, mengintegrasikan metodologi pengajaran yang beragam, dan mengatasi tantangan kontemporer seperti ekstremisme dan inklusivitas. Selain itu, melatih guru tentang metode dan teknik evaluasi yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sangat penting (Alyafai & Al-Salmi, 2023). Ini termasuk membekali guru dengan kemampuan untuk membimbing siswa dalam menafsirkan informasi secara kritis, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan membentuk penilaian yang beralasan. Pengaruh pelatihan guru dan teknologi pendidikan terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan Islam juga menjadi faktor yang signifikan (Minarti et al., 2024). Studi telah menunjukkan korelasi yang kuat antara faktor-faktor ini dan peningkatan hasil pembelajaran, menyoroti perlunya investasi berkelanjutan dalam pelatihan guru dan integrasi teknologi.

V. Mengatasi Tantangan Kontemporer: Ekstremisme dan Inklusivisme

Tantangan kritis yang dihadapi pendidikan Islam adalah melawan ekstremisme dan mendorong inklusivitas. Ideologi ekstremis sering mendistorsi ajaran agama, mempromosikan intoleransi dan kekerasan. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam melawan narasi-narasi ini dengan mempromosikan pemahaman Islam yang seimbang dan bernuansa. Ini melibatkan penekanan nilai-nilai inti perdamaian, keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang merupakan inti dari ajaran Islam otentik (Qadri et al., 2024). Pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis harus dirancang dengan cermat untuk menumbuhkan pemikiran kritis, memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara kritis, mempertanyakan narasi yang bias, dan melawan ideologi ekstremis. Ini membutuhkan perpindahan dari hafalan dan menuju pembelajaran interaktif yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan pemikiran independen. Dialog antaragama dan keterlibatan masyarakat juga penting dalam mempromosikan koeksistensi damai dan melawan narasi ekstremis (Qadri et al., 2024).

Mempromosikan inklusivitas dan moderasi agama sama pentingnya. Pendidikan Islam harus berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati beragam perspektif dan latar belakang. Ini melibatkan pengintegrasian *Wasathiyatul Islam fi Tarbiyah*, atau moderasi Islam, ke dalam kerangka pendidikan (Mubin et al., 2024). Pendekatan ini menekankan keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas, menumbuhkan masyarakat yang harmonis yang menolak ekstremisme (Mubin et al., 2024). Ini melibatkan moderasi dalam pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, dan hubungan siswa-guru, memastikan bahwa semua suara didengar dan dihormati. Membangun kesadaran toleransi

dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meletakkan dasar bagi masyarakat yang damai dan inklusif ('Aziz, & Aditya Hidayah, 2024). Hal ini dapat dicapai melalui bercerita, pelatihan empati, dan pembuatan aturan partisipatif, menumbuhkan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman sejak usia muda ('Aziz & Aditya Hidayah, 2024). Promosi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan membutuhkan pendekatan multifaset yang menjawab tantangan kepekaan budaya, penolakan terhadap perubahan, dan menyeimbangkan ajaran agama dengan kebutuhan populasi siswa yang beragam (Nurbayani & Amiruddin, 2024; Umar et al., 2024). Hal ini memerlukan dialog berkelanjutan antara pendidik, pemimpin masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam secara efektif mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan hidup berdampingan secara damai.

VI. Kesimpulan: Menuju Pendekatan Holistik dan Efektif

Kesimpulannya, metodologi pengajaran dalam konteks pendidikan Islam beragam dan dinamis, mencerminkan sejarah yang kaya dan sifat bidang yang berkembang. Pendekatan tradisional, yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, menekankan pembelajaran interaktif, pengajaran yang berpusat pada siswa, dan pengembangan karakter (Dian et al., 2023). Metodologi kontemporer berusaha untuk menyeimbangkan prinsip-prinsip tradisional ini dengan inovasi pedagogis modern, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi (Asril et al., 2023; Dedi Rosyidi & Muharor, 2023; Khotib Al Chariz et al., 2023; Zuhdi, 2023). Implementasi yang efektif dari metodologi ini sangat bergantung pada

kualitas pelatihan guru dan pengembangan profesi (Alyafai & Al-Salmi, 2023; M. Mardhiah et al., 2023; Minarti et al., 2024). Mengatasi tantangan kontemporer, seperti melawan ekstremisme dan mempromosikan inklusivitas, membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi kontemporer ('Aziz & Aditya Hidayah, 2024; Mubin et al., 2024; Nurbayani & Amiruddin, 2024; Qadri et al., 2024; Umar et al., 2024).

Pendekatan pendidikan Islam yang benar-benar efektif harus memberdayakan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berpengetahuan, dan terlibat sambil mempertahankan identitas Islam mereka (Cindy Alya et al., 2024; Ibrahim et al., 2024). Ini membutuhkan evaluasi dan adaptasi metodologi pengajaran yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat yang terus berkembang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari berbagai pendekatan pengajaran, efektivitas berbagai strategi untuk mempromosikan moderasi dan inklusivitas agama, dan integrasi teknologi yang optimal ke dalam pendidikan Islam. Kontribusi psikologi pendidikan terhadap pengembangan kurikulum (Ardiansyah & Iskandar, 2024) dan pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis pembelajaran (M. N. H. Setiawan et al., 2023) menjadi pertimbangan penting. Peran naskah-naskah tradisional seperti kitab kuning (Inayatillah, 2023), dalam pendidikan Islam modern juga perlu diteliti lebih lanjut. Dengan mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi kontemporer, pendidikan Islam dapat secara efektif membekali siswa untuk menavigasi kompleksitas dunia modern sambil menjunjung tinggi keyakinan dan nilai-nilai mereka.

PERAN GURU & PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Sentralitas Pendidik dalam Pedagogi Islam

Menggali peran beragam guru dan pendidik dalam kerangka pendidikan Islam. Ini mengacu pada perspektif ilmiah yang beragam untuk menerangi kontribusi penting mereka terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam melampaui transmisi pengetahuan belaka; Tujuan menyeluruhnya adalah untuk menumbuhkan individu holistik yang berakar kuat pada iman, moralitas, dan keunggulan intelektual. Peran pendidik dalam mencapai tujuan ambisius ini tidak dapat disangkal kompleks dan menuntut. Mereka tidak hanya mencakup keahlian pedagogis tetapi juga mencakup bimbingan moral, bimbingan, dan pembinaan rasa kebersamaan yang kuat. Tanggung jawab melampaui kelas, berdampak pada tatanan sosial dan lintasan masa depan masyarakat (Kholis, 2021; Nurhadi & Harahap, 2021; Rochim & Amal Khayati, 2023). Keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada efektivitas dan dedikasi para pendidiknya, menjadikan peran mereka sebagai pusat dari visi keseluruhan. Makalah ini akan mengeksplorasi tanggung jawab utama, tantangan, dan strategi untuk

memberdayakan individu-individu penting ini dalam tugas penting mereka.

II. Guru sebagai Mu'allim, Murabbi, dan Mudarris: Peran Tripartit

Kesarjanaan pendidikan Islam sering mengartikulasikan peran guru melalui model tripartit, membedakan antara mu'allim (instruktur), murabbi (mentor/pembimbing spiritual), dan mudarris (pendidik)(Jaafar et al., 2012). Kerangka kerja yang bernuansa ini menyoroti sifat komprehensif pedagogi Islam, bergerak melampaui pendekatan akademis murni untuk mencakup perkembangan spiritual dan moral. Mu'allim terutama berfokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan, berpegang pada prinsip-prinsip pedagogis yang sehat dan menggunakan metodologi pengajaran yang efektif. Ini melibatkan desain kurikulum yang cermat, pemilihan materi pembelajaran yang sesuai, dan penciptaan lingkungan belajar yang merangsang. Mu'allim harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan mahir mengkomunikasikannya dengan jelas dan menarik kepada siswa(Kholis, 2021). Peran ini membutuhkan keterampilan pedagogis yang cukup besar dan komitmen terhadap praktik berbasis bukti.

Murabbi, bagaimanapun, melampaui ranah akademis murni. Peran ini melibatkan memberikan bimbingan moral dan spiritual, membentuk karakter, dan menumbuhkan rasa iman yang kuat. Murabbi bertindak sebagai panutan, mewujudkan nilai-nilai dan prinsip yang ingin mereka tanamkan pada murid-muridnya. Ini tidak hanya membutuhkan kompetensi intelektual tetapi juga komitmen yang mendalam terhadap kesalehan pribadi dan perilaku etis. Murabbi memberikan bimbingan pribadi, membimbing siswa melalui tantangan dan menawarkan dukungan

spiritual. Aspek pendidikan Islam ini menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan pengembangan kompas moral yang kuat (Jaafar et al., 2012). Murabbi memupuk hubungan antara iman dan kehidupan sehari-hari, menunjukkan relevansi praktis ajaran Islam.

Mudarris, akhirnya, mengintegrasikan fungsi-fungsi mu'allim dan murabbi. Peran ini mewakili pendekatan holistik untuk pendidikan, memelihara pertumbuhan intelektual dan spiritual secara bersamaan. Mudarris bukan hanya seorang instruktur tetapi juga seorang mentor, pemandu, dan sumber inspirasi bagi siswanya. Mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keunggulan akademik dan integritas moral (Rochim & Amal Khayati, 2023). Mudarris memahami bahwa pendidikan sejati melibatkan pengembangan seluruh pribadi – pikiran, tubuh, dan jiwa – dan bekerja untuk mencapai perkembangan terpadu ini pada siswa mereka. Pendekatan holistik ini adalah inti dari filosofi pendidikan Islam.

III. Tanggung Jawab Utama Pendidikan Islam: Ragam Pendekatan

Tanggung jawab pendidik Islam sangat luas dan beragam. Mereka bukan hanya instruktur tetapi juga pembimbing moral, mentor, dan pembangun komunitas. Pekerjaan mereka jauh melampaui batas-batas kelas, berdampak pada kehidupan siswa mereka dan komunitas yang lebih luas. Inti dari peran mereka adalah penanaman iman (iman) dan taqwa (ketakwaan) pada siswa mereka (Rochim & Amal Khayati, 2023). Ini melibatkan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan dan praktik Islam, mendorong ibadah teratur, dan membina hubungan pribadi dengan Tuhan. Pendidik harus berusaha untuk

menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan spiritual dan mendorong refleksi.

Yang sama pentingnya adalah penanaman karakter moral yang kuat (akhlaq)(Nurhadi & Harahap, 2021; Rochim & Amal Khayati, 2023) Pendidik Islam bertanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai etika pada siswa mereka, membantu mereka mengembangkan integritas, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran konsep abstrak tetapi juga memodelkan perilaku etis dan memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku moral pendidik sendiri berfungsi sebagai teladan yang kuat bagi siswa mereka.

Di luar pengembangan moral, pendidik Islam bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa mereka(Rochim & Amal Khayati, 2023). Ini melibatkan pembinaan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kecintaan belajar. Pendidik harus mendorong keingintahuan intelektual dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam bidang pengetahuan. Ini termasuk menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan intelektual.

Selain itu, pendidik Islam bertugas untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial(Sahri & Aziz, 2023). Mereka harus mendorong siswa mereka untuk terlibat dalam tindakan pelayanan, berkontribusi pada komunitas mereka, dan bekerja untuk perbaikan masyarakat. Ini melibatkan mengajar siswa tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa keterlibatan sipil. Tujuannya adalah untuk

menumbuhkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan dan saleh tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan dampak positif bagi dunia.

Terakhir, pendidik Islam harus mahir dalam mengelola ruang kelas secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menggunakan strategi penilaian yang tepat untuk mengukur kemajuan siswa (M. Ichsan, 2014). Ini melibatkan pengembangan teknik manajemen kelas yang efektif, menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda, dan memilih alat penilaian yang secara akurat mencerminkan pembelajaran siswa. Pendidik yang efektif menciptakan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, menumbuhkan pengalaman belajar yang positif dan menarik bagi semua siswa. Mereka juga menyesuaikan pengajaran mereka agar sesuai dengan beragam kebutuhan dan gaya belajar siswa mereka, memastikan inklusivitas dan aksesibilitas untuk semua (Wardani & Jinan, 2024).

IV. Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidik Islam saat ini menghadapi banyak tantangan dalam memenuhi tanggung jawab mereka yang beragam. Kemajuan pesat dalam teknologi dan pengaruh budaya sekuler yang meluas menghadirkan hambatan yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam tradisional (U. A. Putri, 2024). Era digital, meskipun menawarkan banyak kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi, juga menghadirkan potensi jebakan seperti penyebaran informasi yang salah, normalisasi materialisme, dan erosi struktur sosial tradisional. Pendidik harus menavigasi lanskap yang kompleks ini dengan hati-hati, mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Kesenjangan digital itu sendiri menghadirkan tantangan yang signifikan. Akses yang tidak setara ke teknologi dan keterampilan literasi digital menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar, yang berpotensi meminggirkan siswa dari latar belakang yang kurang beruntung. Pendidik harus bekerja untuk menjembatani kesenjangan ini, memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk berhasil. Ini mungkin melibatkan advokasi akses yang adil ke teknologi dan mengembangkan strategi inovatif untuk melibatkan siswa yang tidak memiliki akses ke alat digital.

Mengelola perilaku siswa dalam konteks globalisasi adalah tantangan signifikan lainnya. Meningkatnya keterkaitan dunia memaparkan siswa pada beragam nilai dan keyakinan, beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidik harus mengembangkan strategi yang efektif untuk membimbing siswa melalui tantangan ini, membantu mereka menavigasi situasi sosial yang kompleks dan membuat pilihan etis. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi remaja dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memelihara.

Selain itu, kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan adalah yang terpenting (Lundeto, 2023). Pendidik harus terus menyesuaikan metode dan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang dan tuntutan masyarakat yang berubah. Ini melibatkan keterlibatan dalam pembelajaran profesional yang berkelanjutan, menghadiri lokakarya dan konferensi, dan tetap mengikuti penelitian terbaru dan pendekatan pedagogis. Laju perubahan yang cepat memerlukan komitmen untuk pembelajaran seumur hidup agar pendidik tetap efektif dan relevan. Pengembangan profesional

yang berkelanjutan ini sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi.

Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya program pelatihan guru yang kuat, lingkungan sekolah yang mendukung, dan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat (Rochim & Amal Khayati, 2023). Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif.

V. Strategi Pemberdayaan Pendidik Islam: Membangun Kapasitas dan Membina Kolaborasi

Untuk secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi pendidik Islam, pendekatan multifaset dan proaktif sangat penting. Ini termasuk berinvestasi dalam program pelatihan guru berkualitas tinggi yang menekankan keterampilan pedagogis dan integrasi nilai-nilai Islam (Lundeto, 2023; Nor et al., 2024). Pelatihan guru harus melampaui akademis murni, mencakup pengembangan moral dan spiritual juga. Program harus membekali pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan dunia modern, seperti teknik manajemen kelas yang efektif, strategi untuk mempromosikan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan metode untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Pelatihan juga harus mencakup pelatihan kepekaan budaya untuk membantu pendidik memahami dan terlibat dengan beragam latar belakang siswa mereka.

Berinvestasi dalam peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan sama pentingnya (Arsyad & Arfah, 2020; I. Mardhiah et al., 2024). Ini termasuk lokakarya, konferensi, kursus online, dan program bimbingan yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk

meningkatkan keterampilan mereka, mempelajari metode pengajaran baru, dan berbagi praktik terbaik. Pengembangan profesional harus disesuaikan dengan tantangan spesifik yang dihadapi oleh pendidik Islam, seperti mengatasi dampak teknologi, mempromosikan pengambilan keputusan yang etis, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Kesempatan reguler untuk refleksi dan umpan balik juga penting untuk pertumbuhan dan peningkatan yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara pendidik, administrator sekolah, orang tua, dan pemimpin masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Rochim & Amal Khayati, 2023). Komunikasi terbuka dan tanggung jawab bersama adalah kunci untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan holistik yang mengintegrasikan iman, moralitas, dan pengembangan intelektual. Membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua memungkinkan pendidik untuk bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kolaborasi dengan pemimpin masyarakat dapat membantu pendidik menghubungkan pengajaran mereka dengan konteks kehidupan Islam yang lebih luas, memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka dan relevansinya dengan dunia di sekitar mereka.

Selain itu, memanfaatkan teknologi secara efektif dapat secara signifikan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Thoriquttyas & Rohmawati, 2024). Pendidik harus dilatih untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengajaran mereka, menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Ini melibatkan pemilihan teknologi pendidikan yang tepat, mengintegrasikannya dengan cermat ke dalam kurikulum, dan memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang mereka butuhkan untuk berhasil di abad

ke-21. Namun, penting untuk menetapkan perlindungan untuk mengurangi potensi risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi, seperti cyberbullying, misinformasi, dan waktu layar yang berlebihan. Pendekatan yang seimbang sangat penting, menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti pendidikan Islam.

VI. Kesimpulan: Pentingnya Pendidik yang Abadi dalam Pendidikan Islam

Peran guru dan pendidik dalam pendidikan Islam tetap sangat penting, melampaui sekadar transmisi pengetahuan. Tanggung jawab mereka mencakup pengembangan holistik individu, termasuk pertumbuhan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Di tengah tantangan era modern, strategi yang telah dibahas memberikan jalan untuk memberdayakan pendidik Islam dan menjamin keberlanjutan pendidikan Islam. Melalui pelatihan yang efektif, pengembangan profesional berkelanjutan, kemitraan kolaboratif, dan integrasi teknologi yang bijak, para pendidik dapat terus membentuk generasi yang berlandaskan iman, moralitas, dan keunggulan intelektual. Individu-individu ini memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang menjunjung nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kesalehan. Investasi dalam pelatihan dan dukungan bagi guru bukan hanya langkah untuk menegakkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang berkembang secara etis dan bertanggung jawab (Nurlela & Eri Purwanti, 2020; Usman et al., 2024; Busthomi & A'dlom, 2022).

DINAMIKA PESERTA DIDIK DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS MULTIFASET

Dinamika siswa dalam pengaturan pendidikan Islam beragam, mencakup dimensi moral, budaya, dan pendidikan. Orientasi akademik dalam lingkungan Islam dapat dipengaruhi oleh keselarasan antara budaya moral pribadi siswa dan budaya moral institusional, seperti yang terlihat dalam sistem pendidikan yang lebih luas di mana intuisi moral individualisasi meningkatkan komitmen akademik (Goff et al., 2022). Di universitas-universitas Islam, integrasi Islam dan sains merupakan aspek yang signifikan, dengan siswa memandang agama sebagai bagian integral dari kemajuan ilmiah dan sebaliknya, menunjukkan hubungan yang harmonis antara pendidikan agama dan ilmiah (Suciati et al., 2022). Namun, tantangan seperti mengatasi kekerasan seksual di kampus menyoroti perlunya program bernuansa yang mempertimbangkan konteks budaya dan agama yang unik dari siswa Muslim, yang menghadapi hambatan seperti Islamofobia dan perbedaan berbasis gender dalam sikap terhadap kekerasan seksual (Azmat et al., 2022). Selain itu, kesejahteraan mental siswa Muslim

terkait dengan kesadaran disposisional dan evaluasi diri inti, menunjukkan bahwa faktor psikologis pribadi memainkan peran penting dalam pengalaman pendidikan mereka (Saleem et al., 2022). Peran perempuan dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam pembuatan dan penyebaran teks-teks agama, menggarisbawahi potensi pemberdayaan melalui pendidikan, menantang peran gender tradisional dalam konteks keagamaan (McDonald, 2022). Selain itu, hubungan antara religiusitas dan pendidikan sangat kompleks, dengan sekolah sering dikaitkan dengan sekularisasi, namun dalam konteks Islam, pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai agama, menunjukkan interaksi unik antara pencapaian pendidikan dan religiusitas (Kavadias et al., 2024). Dinamika ini menggambarkan beragam faktor yang mempengaruhi siswa dalam pengaturan pendidikan Islam, menyoroti pentingnya pertimbangan budaya, moral, dan psikologis dalam memahami pengalaman pendidikan mereka.

Dinamika siswa dalam lingkungan pendidikan Islam, mengacu pada beragam makalah penelitian yang berfokus pada berbagai aspek pengalaman belajar. Analisis akan mempertimbangkan faktor motivasi, tantangan yang dihadapi oleh siswa, dampak metodologi pengajaran, dan pengaruh keyakinan budaya dan agama terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan. Studi yang ditinjau menggunakan beragam metodologis, termasuk survei, wawancara, studi kasus, dan pendekatan fenomenologis, menawarkan gambaran pengalaman siswa yang kaya, meskipun terkadang terfragmentasi,.

I. Pengaruh Motivasi dan Pembacaan Al-Qur'an

Sebuah studi oleh Munzir (2023) menyelidiki faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa di Departemen Keguruan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-

Raniry, Banda Aceh. Penelitian ini, menggunakan survei, wawancara, dan diskusi, menyoroiti interaksi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Temuan ini menekankan perlunya metode pengajaran yang interaktif dan sensitif secara budaya untuk meningkatkan kemahiran. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami motivasi siswa individu dalam konteks agama. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi, ditambah dengan pelatihan guru yang kuat dan keterlibatan masyarakat, sangat penting untuk mengoptimalkan pendidikan Al-Qur'an dan membina hubungan yang lebih dalam dengan warisan agama (Munzir, 2023). Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi ini pada pengembangan iman siswa dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dampak faktor motivasi terhadap frekuensi membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam dapat dipahami melalui berbagai lensa, termasuk dimensi psikologis, budaya, dan spiritual. Faktor motivasi secara signifikan mempengaruhi praktik keagamaan, seperti yang terlihat dalam konteks puasa selama Ramadhan, di mana kognisi yang termotivasi mempengaruhi bagaimana individu memandang dan bertindak atas kewajiban agama, seperti puasa, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dengan teks-teks agama seperti Al-Quran (Wang et al., 2023). Peran motivasi dalam praktik keagamaan lebih lanjut disorot dalam studi yang meneliti efek motivasi pada upaya mendengarkan, di mana faktor-faktor motivasi seperti kompetensi yang dirasakan dan ancaman evaluatif telah terbukti berdampak pada tingkat keterlibatan, menunjukkan bahwa faktor-faktor serupa dapat mempengaruhi frekuensi membaca Al-Quran (Carolan et al., 2022). Selain itu, mekanisme penanggulangan agama, termasuk membaca Al-Qur'an,

telah diidentifikasi sebagai hal penting untuk kesejahteraan psikologis, terutama selama masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19, yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual dapat meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an sebagai bentuk penanggulangan dan penyembuhan Rohani (Hamka et al., 2022; Murtadho et al., 2022). Penggunaan bahasa dalam wacana agama juga memainkan peran motivasi, karena penggunaan bahasa Arab dalam pengaturan keagamaan dapat meningkatkan pengalaman spiritual dan motivasi untuk terlibat dengan Al-Qur'an, mengingat bahasa aslinya (Nofal, 2023). Selain itu, integrasi praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat dalam konteks multikultural, menggarisbawahi pentingnya identitas budaya dan agama dalam memotivasi individu untuk membaca Al-Qur'an secara teratur (McLaren et al., 2023). Secara keseluruhan, faktor-faktor motivasi, baik psikologis, spiritual, atau budaya, secara signifikan mempengaruhi frekuensi membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam, karena mereka membentuk pentingnya dan relevansi pribadi yang dirasakan dari terlibat dengan teks.

II. Pendidikan Islam, Siswa dan Tantangan Internasional

Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan internasional yang kompleks dan beragam, seperti yang disorot oleh berbagai penelitian. Di negara-negara seperti Indonesia, Pakistan, dan India, pengembangan kurikulum pendidikan Islam terhambat oleh isu-isu seperti mengintegrasikan kurikulum nasional dengan keragaman lokal dan global, aksesibilitas, dan keahlian teknologi di kalangan guru (Rohman et al., 2024). Tantangan-tantangan ini diperparah oleh globalisasi, yang menuntut keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kompetensi abad ke-

21, yang memerlukan kurikulum yang fleksibel dan selaras dengan tujuan pendidikan modern(Zainuddin et al., 2025). Selain itu, internasionalisasi pendidikan menghadirkan tantangan dan peluang, seperti yang terlihat dalam pengalaman siswa Thailand di Indonesia, yang menghadapi hambatan bahasa dan perbedaan budaya tetapi juga mendapat manfaat dari lingkungan belajar multikultural(Kunaepi et al., 2024). Era globalisasi juga berdampak pada pendidikan Islam dengan mempengaruhi nilai-nilai dan praktik kaum muda, sehingga memerlukan desain ulang model pendidikan secara strategis agar tetap relevan(Safitri et al., 2023). Selain itu, kolaborasi internasional dalam pendidikan tinggi Islam sangat penting untuk membangun daya saing global, melibatkan pertukaran mahasiswa, kolaborasi penelitian, dan program pelatihan gabung(Ruslin et al., 2023). Namun, mahasiswa Muslim internasional sering menghadapi tantangan budaya dan agama di kampus, menyoroti perlunya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung (Chen et al., 2019). Berbagai tantangan ini menggarisbawahi perlunya sistem pendidikan Islam untuk berinovasi dan beradaptasi, memastikan mereka menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengalaman dalam pengetahuan agama tetapi juga diperlengkapi untuk berkembang di dunia globalisasi(Rif'ah & Ummi Habibatul Islamiyah, 2022). Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan internasional yang kompleks dan beragam, seperti yang disorot oleh berbagai penelitian. Di negara-negara seperti Indonesia, Pakistan, dan India, pengembangan kurikulum pendidikan Islam terhambat oleh isu-isu seperti mengintegrasikan kurikulum nasional dengan keragaman lokal dan global, aksesibilitas, dan keahlian teknologi di kalangan guru(Rohman et al., 2024). Tantangan-tantangan ini diperparah oleh globalisasi, yang menuntut keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kompetensi abad ke-

21, yang memerlukan kurikulum yang fleksibel dan selaras dengan tujuan pendidikan modern (Zainuddin et al., 2025). Selain itu, internasionalisasi pendidikan menghadirkan tantangan dan peluang, seperti yang terlihat dalam pengalaman siswa Thailand di Indonesia, yang menghadapi hambatan bahasa dan perbedaan budaya tetapi juga mendapat manfaat dari lingkungan belajar multikultural (Kunaepi et al., 2024)]. Era globalisasi juga berdampak pada pendidikan Islam dengan mempengaruhi nilai-nilai dan praktik kaum muda, sehingga memerlukan desain ulang model pendidikan secara strategis agar tetap relevan (Safitri et al., 2023)]. Selain itu, kolaborasi internasional dalam pendidikan tinggi Islam sangat penting untuk membangun daya saing global, melibatkan pertukaran mahasiswa, kolaborasi penelitian, dan program pelatihan gabungan (Ruslin et al., 2023). Namun, mahasiswa Muslim internasional sering menghadapi tantangan budaya dan agama di kampus, menyoroti perlunya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung (Chen et al., 2019). Berbagai tantangan ini menggarisbawahi perlunya sistem pendidikan Islam untuk berinovasi dan beradaptasi, memastikan mereka menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengalaman dalam pengetahuan agama tetapi juga diperlengkapi untuk berkembang di dunia globalisasi (Rif'ah & Ummi Habibatul Islamiyah, 2022; Sukari & Ahmada, 2024).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan internasional dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga menumbuhkan generasi yang mampu menavigasi kompleksitas globalisasi. Era globalisasi menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam, termasuk kebutuhan untuk beradaptasi dengan modernisasi dan kemajuan teknologi sambil mempertahankan prinsip-

prinsip agama intinya (A. S. Ichsan et al., 2020; Tabroni et al., 2022). Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama, yang penting dalam dunia globalisasi; pendekatan ini sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan dan pemahaman sosial di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama (Muhammad Najmi Hayat et al., 2024). Lebih jauh lagi, pendidikan Islam harus mengatasi pengaruh sekularisme dan materialisme dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern, memastikan bahwa siswa tetap berlandaskan dalam iman mereka sementara menjadi kompetitif di arena global (A. Saepudin, 2022). Kurikulum perlu disesuaikan untuk memasukkan isu-isu internasional dari perspektif Islam, dan pendidik harus dilatih untuk menangani tantangan global secara efektif (Yulianto, 2024) (A. Jamil, 2023). Selain itu, pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan mengadopsi pendekatan komprehensif yang menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan dinamika global (Ahmad Yasir Al Amin & Sukari Sukari, 2025; D. Saputra et al., 2024). Dengan menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan perubahan global, pendidikan Islam dapat menghasilkan pemikir kritis yang etis dan kompetitif, sehingga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan internasional secara efektif (D. Saputra et al., 2024). Pendekatan holistik ini tidak hanya mengatasi krisis etika moral dan sosial tetapi juga memastikan bahwa siswa dipersiapkan dengan baik untuk berkontribusi positif kepada komunitas global (Syukri et al., 2024).

Untuk membekali siswa di lembaga Pendidikan Islam untuk mengatasi isu-isu global dan mempromosikan pemahaman lintas budaya,

pendekatan multifaset yang mengintegrasikan pendidikan multikultural, etika global, dan pandangan dunia Islam sangat penting. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman dan meminimalkan konflik yang timbul dari perbedaan etnis, budaya, dan agama. Pendekatan ini dilaksanakan melalui kurikulum yang menekankan kerja tim, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, seperti yang terlihat di lembaga-lembaga seperti Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis (Dewi Ixfina et al., 2022; S. S. Putri et al., 2023). Lebih jauh lagi, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai model pendidikan multikultural nasional dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan perdamaian, seperti yang ditunjukkan oleh pesantren, yang menekankan pembangunan karakter bersama perkembangan kognitif (St. Rodliyah, 2022). Integrasi etika global ke dalam pendidikan Islam juga penting, karena sejalan dengan ajaran Islam dan peraturan pemerintah untuk mempromosikan perdamaian dan ketertiban dalam masyarakat jamak (Apriliana et al., 2023). Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai universal dan membina lingkungan sekolah inklusif yang menghormati keragaman bahasa, sensitivitas gender, dan anti-diskriminasi (Sipuan et al., 2022). Selain itu, pandangan dunia Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menyediakan kerangka kerja bagi umat Islam untuk menavigasi globalisasi sambil mempertahankan identitas mereka, menawarkan bimbingan melawan ideologi yang merusak nilai-nilai Islam (Husna et al., 2023). Komunikasi lintas budaya adalah komponen penting lainnya, karena membantu mengelola keragaman agama dan menumbuhkan persatuan di antara kelompok agama yang berbeda melalui komunikasi

yang efektif dan mekanisme resolusi konflik (Thahir, 2023). Dengan mengadopsi strategi ini, lembaga Pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk terlibat dengan tantangan global dan mempromosikan pemahaman lintas budaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada dunia yang lebih harmonis dan saling berhubungan.

Lembaga pendidikan Islam, atau siswa, menghadapi banyak tantangan internasional di era kontemporer, terutama didorong oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya. Salah satu tantangan utama adalah integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan pendidikan modern, yang membutuhkan kurikulum yang menyeimbangkan ajaran agama dengan kompetensi abad ke-21 (Ridwan & Maryati, 2024; Zainuddin et al., 2025). Kecepatan kemajuan teknologi mengharuskan sistem pendidikan Islam menggabungkan literasi digital dan metode pengajaran inovatif agar tetap relevan dan kompetitif (Ahmad Muyadi & Dwi Noviani, 2023; Intan Kusumawardani & Sukari Sukari, 2024). Selain itu, perubahan demografis, khususnya di negara-negara seperti Indonesia, menghadirkan peluang dan tantangan, karena meningkatnya populasi menuntut sistem pendidikan yang lebih mudah diakses dan adil (Baharuddin et al., 2024; Zainuddin et al., 2025). Selanjutnya, internasionalisasi pendidikan menimbulkan tantangan terkait dengan adaptasi budaya dan kebutuhan akan kurikulum yang responsif terhadap konteks global dan lokal (Chen et al., 2019; Rohman et al., 2024). Di negara-negara seperti Pakistan dan India, isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, diskriminasi etnis, dan konflik politik semakin mempersulit pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kohesif (Rohman et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam harus fokus pada reformasi kurikulum yang mengintegrasikan perspektif global

sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam, meningkatkan kualifikasi guru, dan meningkatkan infrastruktur (Kurniawati & Sukari, 2024; Mukhlis, 2023). Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif yang secara efektif dapat mempersiapkan siswa untuk kompleksitas masyarakat modern (Intan Kusumawardani & Sukari Sukari, 2024; Kurniawati & Sukari, 2024). Dengan menumbuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berakar pada iman dan diperlengkapi untuk menavigasi tantangan dunia yang terglobalisasi (Gaus, 2017; Ridwan & Maryati, 2024).

III. Dinamika dan Lanskap Pendidikan Islam di Indonesia

Dinamika dan lanskap pendidikan Islam dicirikan oleh interaksi kompleks pengaruh sejarah, budaya, dan modern, yang mencerminkan bidang yang berakar kuat dalam tradisi dan responsif terhadap tantangan global kontemporer. Secara historis, pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai fase, dari pendirian awal di masjid dan sekolah asrama Islam hingga formalisasi di madrasah dan universitas, khususnya di daerah seperti Indonesia, di mana ia telah dibentuk oleh pengaruh kolonial dan pasca-kemerdekaan (Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024; L. A. Putri & Hamami, 2023). Di Asia Tenggara, negara-negara seperti Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan telah mengembangkan model pendidikan unik yang mencerminkan konteks budaya dan agama mereka, berkontribusi pada lanskap regional yang beragam (Zurqoni et al., 2019). Integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern merupakan tren yang signifikan, seperti yang terlihat dalam pergeseran

menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan alat digital, yang telah dipercepat oleh peristiwa global seperti pandemi COVID-19 (Judijanto & Rusdi, 2024). Transformasi ini juga terbukti dalam perpindahan dari model puritan yang kaku ke pendekatan yang lebih kosmopolitan yang merangkul keragaman dan perspektif global, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama inti (Suhaimis & Amrizon, 2024). Analisis bibliometrik mengungkapkan wacana ilmiah yang dinamis, dengan kontribusi signifikan dari Asia Selatan dan Tenggara, menyoroti pengaruh kawasan di lapangan (Sumanti, Salminawati, et al., 2024). Perubahan kurikulum dalam pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, menunjukkan adaptasi berkelanjutan terhadap standar pendidikan global, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di panggung dunia (L. A. Putri & Hamami, 2023). Lembaga seperti Mathla'ul Anwar mencontohkan pendekatan pendidikan holistik, mengintegrasikan keunggulan akademik dengan perkembangan moral dan spiritual, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global (B. Abdullah et al., 2024). Secara keseluruhan, lanskap pendidikan Islam ditandai dengan sintesis dinamis tradisi dan modernitas, yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi antar budaya dan kesejahteraan siswa sambil mempertahankan nilai-nilai pendidikannya yang khas (Natuna et al., 2024; Yahdi, 2022).

Dinamika lanskap pendidikan Islam di Indonesia dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sejarah, politik, sosial, dan pendidikan. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dari lingkungan informal, seperti masjid dan surau, menjadi institusi yang lebih formal seperti madrasah dan pesantren, yang telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan budaya

bangsa (Muhammad Agung Raharjo & Muhammad Yahdi, 2025; Putra Daulay, 2017). Pergeseran dari domestikasi ke pendekatan akomodasi dalam kebijakan pemerintah sangat penting, dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan ideologi nasional seperti Pancasila, dan untuk menarik populasi mayoritas Muslim (Kosim et al., 2023). Kebijakan rezim Orde Baru dan transformasi intelektual para pemikir politik Muslim telah memfasilitasi hubungan yang lebih harmonis antara Islam dan negara, memungkinkan ide-ide Islam untuk lebih mudah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional (Kosim et al., 2023). Era pasca-reformasi telah melihat perubahan signifikan, dengan organisasi Islam dan gerakan politik seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mempengaruhi kebijakan pendidikan dan mempromosikan identitas Islam yang kuat di kalangan kelas menengah (Amy Mustauda et al., 2024). Pertumbuhan sekolah madrasah aliyah dan peningkatan guru mencerminkan meningkatnya permintaan akan pendidikan Islam, didorong oleh perubahan demografis dan kebutuhan akan sumber daya pendidikan (Wahyudin et al., 2024).

Namun, tantangan seperti akses yang tidak adil, kualitas pengajaran, dan integrasi nilai-nilai lokal tetap ada, mengharuskan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem yang inklusif dan relevan (Kurniawati & Sukari, 2024). Modernisasi dan tekanan globalisasi juga mendorong pendidikan Islam untuk beradaptasi, menekankan perlunya perbaikan kurikulum dan pengembangan kapasitas guru untuk memenuhi kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Febriansyah et al., 2024). Munculnya paradigma pendidikan baru, seperti paradigma Hadhari, lebih lanjut menggambarkan transformasi pendidikan Islam yang sedang

berlangsung di Indonesia, yang bertujuan untuk mengintegrasikan akuisisi pengetahuan dengan aplikasi praktis dalam masyarakat (Anshori et al., 2022). Dinamika pendidikan Islam di Indonesia dicirikan oleh negosiasi berkelanjutan antara tradisi dan modernitas, dipengaruhi oleh warisan sejarah, agenda politik, dan kebutuhan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara aktif beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang berkembang dengan mengintegrasikan praktik pendidikan modern sambil mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional. Adaptasi ini terbukti di berbagai jenis institusi, termasuk sekolah Islam terpadu, pesantren, madrasah, dan pendidikan tinggi Islam. Sekolah-sekolah Islam terpadu, seperti yang ada di jaringan JSIT di Sumatera Utara, mencontohkan perubahan ini dengan menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan akademis kontemporer, memanfaatkan teknologi, dan mengadopsi metode pengajaran partisipatif untuk meningkatkan hasil pendidikan dan persepsi masyarakat (Wahdi et al., 2024). Demikian pula, pesantren di Jawa Timur sedang mengalami transformasi organisasi, dengan sekolah model modern dan gabungan mengadopsi proses pembangunan terstruktur untuk menyeimbangkan pelestarian warisan dengan modernisasi (Darojat, 2023).

Di Sumatera Utara, pesantren dan madrasah mengembangkan manajemen, strategi pembelajaran, dan kurikulum mereka untuk menyelaraskan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sehingga mempertahankan signifikansi budaya dan agama mereka sambil menjawab tuntutan modern (Sumanti, Nunzairina, et al., 2024). Tantangan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan memastikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas sedang ditangani melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Kurniawati &

Sukari, 2024). Pendidikan Islam non-formal juga beradaptasi dengan memperbarui komponen pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik operasional agar tetap relevan di era teknologi informasi (Mahsun, 2024). Manajemen perubahan strategis sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan inovasi dalam institusi pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh transformasi yang sukses di Indonesia dan Thailand (Thoyib et al., 2024). Transisi ke kurikulum nasional berbasis kompetensi menghadirkan tantangan bagi madrasah, yang harus menyeimbangkan pendidikan Islam tradisional dengan standar akademik nasional (Laila et al., 2025). Integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum ditekankan untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas dan berlandaskan secara moral, dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi penting untuk mendukung keseimbangan ini (Winarno & Sukari, 2024). Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam sedang mereformasi kurikulum dan visi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sekuler, sehingga berkontribusi lebih substansif bagi masyarakat dan mengatasi tantangan global (Salahuddin, 2017). Upaya ini secara kolektif menggambarkan proses adaptasi yang dinamis dalam institusi pendidikan Islam Indonesia, berusaha untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern sambil mempertahankan esensi Islam mereka.

Lanskap pendidikan Islam di Indonesia memiliki implikasi mendalam bagi perkembangan masyarakat Indonesia, mempengaruhi berbagai dimensi seperti pembentukan karakter, identitas nasional, dan dinamika sosial-politik. Secara historis, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia sejak abad ke-13, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan intelektual masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti madrasah dan sekolah

asrama Islam (pesantren) (Purnamasari et al., 2024). Pasca kemerdekaan, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dan menumbuhkan toleransi beragama, selaras dengan nilai-nilai Pancasila, teori filsafat dasar Indonesia (Sri Nilawati et al., 2023). Manajemen institusi pendidikan Islam terkait erat dengan lanskap politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia, menunjukkan bahwa manajemen yang efektif dapat meningkatkan kohesi dan pembangunan nasional (Supriadi et al., 2023). Perubahan peraturan dari waktu ke waktu telah meningkatkan status pendidikan Islam dalam kerangka nasional, dengan kebijakan mengakui pentingnya pendidikan di sekolah umum dan universitas (Ritonga & Dede Rosyada, 2024). Munculnya Sekolah Islam Terpadu (IIS) menandai pergeseran menuju modernisasi pendidikan Islam, memadukan nilai-nilai tradisional dengan praktik pendidikan kontemporer untuk memenuhi tantangan modernisasi (Pribadi et al., 2024). Selanjutnya, perkembangan pendidikan Islam diukur melalui indeks seperti Indeks Pengembangan Pendidikan Islam (IEDI), yang menyoroti dampaknya terhadap kesetaraan gender dan perkembangan manusia secara keseluruhan (Wiratama & Safitri, 2023). Sifat dualistik sistem pendidikan Indonesia, warisan pemerintahan kolonial, telah berkembang, dengan pendidikan Islam sekarang membentuk sub-sistem yang signifikan dari sistem pendidikan nasional, berkontribusi pada pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif (Putra Daulay, 2017). Seruan untuk paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif dan visioner menekankan perlunya mengintegrasikan pendidikan umum dan agama, menghilangkan hambatan dikotomis untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik menghadapi tantangan masa depan (Al-Razi et al., 2024). Di era digital, pendidikan Islam terus menjadi alat vital untuk menanamkan nilai-nilai

moral dan menumbuhkan kesadaran sosial politik di kalangan pemuda, beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi (Hamdi Hidayat & Muhtadi Abdul Mun'im, 2024). Secara keseluruhan, evolusi pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan peran strategisnya dalam pembangunan masyarakat, beradaptasi dengan perubahan sejarah, politik, dan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai intinya.

IV. Organisasi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membangun dan melanggengkan tradisi pendidikan Islam dengan melayani sebagai pusat transmisi pengetahuan agama dan umum, membangun karakter, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Secara historis, institusi seperti masjid, madrasah, dan pusat-pusat klasik lainnya seperti al-dars dan kuttab telah berperan penting dalam membentuk intelektualitas Islam dan identitas sosial, memberikan pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan, agama, dan spiritualitas (Abbas et al., 2024; Satibi, 2024). Lembaga-lembaga ini telah berkembang selama berabad-abad, dengan masjid awalnya berfungsi sebagai pusat utama untuk pembelajaran, di mana Nabi Muhammad sendiri mengajar, dan kemudian berkembang untuk memasukkan bentuk-bentuk yang lebih terstruktur seperti madrasah dan pesantren, yang menawarkan pendidikan formal baik dalam mata pelajaran agama maupun sekuler (Adelia Putri et al., 2024; Yunus Ibrahim, 2020). Struktur organisasi dari lembaga-lembaga ini sangat penting untuk efektivitasnya, membutuhkan kepemimpinan yang jelas, manajemen sumber daya manusia, dan pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-

prinsip Islam untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologin (Luthfia & Sunarto, 2025; Riyo Arie Pratama et al., 2024). Selain itu, lembaga pendidikan Islam tidak terbatas pada pengaturan formal; mereka juga mencakup lingkungan non-formal dan informal yang memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam komunitas dan keluarga (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024). Dalam konteks kontemporer, lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi agama, menumbuhkan lingkungan penghormatan dan pemahaman di antara komunitas yang beragam, dan mengintegrasikan moderasi agama ke dalam tujuan dan kurikulum pendidikan (Al Qolbi, 2019; M. Idris & Putra, 2021b). Integrasi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam dalam lembaga-lembaga ini telah menjadi ciri khas pendidikan Islam, berkontribusi pada pengembangan warisan intelektual yang kaya dan mempengaruhi praktik pendidikan di seluruh dunia Muslim (Z. Abidin, 2017). Secara keseluruhan, lembaga pendidikan Islam terus menjadi vital dalam memelihara individu yang mampu secara intelektual dan berlandaskan secara moral, sehingga berkontribusi pada tujuan pendidikan dan peradaban Islam yang lebih luas (Rindi Irma Audia & Putri Agil, 2024; Riyo Arie Pratama et al., 2024).

Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik pendidikan untuk menumbuhkan ketahanan masyarakat dan identitas budaya. Muhammadiyah, yang dikenal dengan pendekatan modernisnya, menekankan rasionalitas dan integrasi ajaran Islam dengan pendidikan modern, sehingga berkontribusi pada pengembangan kerangka pendidikan Islam yang lebih progresif. Pendekatan ini sejalan dengan tren

yang lebih luas dalam mereformasi kurikulum Islam tradisional, seperti yang terlihat dalam penerapan tema-tema dari karya *Al-Mawwaq* di Afrika Selatan Darul Uloom, yang bertujuan untuk menghasilkan cendekiawan yang lebih mudah beradaptasi dengan perubahan konteks global (S. Ahmed & Sukdaven, 2021). Demikian pula, NU, dengan akar tradisionalnya, berfokus pada melestarikan tradisi Islam lokal sambil mempromosikan inisiatif pendidikan yang mendukung pengembangan dan ketahanan masyarakat, sebagaimana dibuktikan oleh peran nilai-nilai Islam dalam pendidikan pengasuhan anak di Aceh, Indonesia, yang telah terbukti meningkatkan ketahanan keluarga dan kesejahteraan masyarakat (Abubakar et al., 2023). Organisasi-organisasi ini juga berkontribusi pada wacana tentang pedagogi Islam dengan mengatasi keterputusan antara tujuan dan praktik dalam pendidikan Islam, seperti yang disorot dalam refleksi alumni dari Program Pendidikan Guru Islam (Memon et al., 2021). Selanjutnya, adopsi praktik pedagogis pembebasan dalam Institut Pendidikan Tinggi Muslim di Inggris menunjukkan potensi transformatif pendidikan Islam dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan realisasi diri di antara para siswa (Suddahazai, 2023). Secara keseluruhan, upaya Muhammadiyah, NU, dan organisasi serupa menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan untuk mengatasi tantangan kontemporer dan mempromosikan pengembangan holistik individu dan komunitas dalam lanskap pendidikan Islam.

V. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus

Dinamika institusi pendidikan Islam, seperti yang diilustrasikan melalui berbagai studi kasus, mengungkapkan interaksi kompleks dari transformasi sejarah, sosial, dan pendidikan. Di Kelurahan Sedanau,

evolusi pendidikan Islam telah berkembang melalui fase yang berbeda, dimulai dengan pendidikan informal di rumah tangga, transisi ke pembelajaran berbasis masjid, dan akhirnya meresmikan menjadi madrasah dan sistem pendidikan Islam terintegrasi. Transformasi ini mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan harapan masyarakat untuk modernisasi (Natuna et al., 2024). Demikian pula, lembaga Mathla'ul Anwar mencontohkan pendekatan pendidikan holistik, mengintegrasikan mata pelajaran akademik dengan nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter, didukung oleh kerangka manajemen yang kuat yang menyesuaikan dengan tantangan kontemporer (B. Abdullah et al., 2024; Astuti et al., 2024). Lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan periode pertumbuhan, kendala kolonial, dan formalisasi pasca-kemerdekaan, menggarisbawahi ketahanan dan kemampuan beradaptasi dari lembaga-lembaga ini (Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024). Organisasi Muhammadiyah, misalnya, telah menavigasi berbagai fase perkembangan, menyesuaikan strategi pendidikannya dengan perubahan sosial-politik dan kemajuan teknologik (Latifah et al., 2023). Selain itu, peran pesantren Islam, seperti yang ada di bawah Persis, menyoroti integrasi kajian Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern, meskipun menghadapi tantangan operasional (Rosmawati et al., 2024). Kepemimpinan dalam lembaga-lembaga ini, seperti yang terlihat di pesantren Islam Indonesia, berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan konteks masyarakat, menekankan pentingnya model kepemimpinan yang relevan secara budaya (Kusumaputri et al., 2023). Selain itu, pesantren Islam seperti Al-Qodir berfungsi sebagai pusat rehabilitasi, menunjukkan peran beragam pendidikan Islam dalam mengatasi masalah sosial melalui kombinasi intervensi agama, psikologis, dan sosial (Purba & Astuti, 2023).

Secara kolektif, studi ini menggambarkan sifat dinamis lembaga pendidikan Islam, ditandai dengan kemampuan mereka untuk berinovasi dan beradaptasi sambil mempertahankan fondasi yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam.

Dinamika institusi pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sejarah, sosio-politik, dan pendidikan. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan pengaturan informal seperti masjid dan langgar, berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lebih terstruktur seperti pesantren dan madrasah, yang telah menjadi pusat pembentukan identitas agama dan budaya sejak abad ke-13. Selama masa kolonial, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan karena kebijakan diskriminatif oleh otoritas Belanda dan Jepang, yang membatasi perkembangannya dan memberlakukan pengawasan ketat (Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024; Nasution, 2021). Pasca kemerdekaan, terjadi pergeseran menuju formalisasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, dengan peningkatan kualitas pesantren dan madrasah (Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024; Putra Daulay, 2017). Era Reformasi semakin mengkatalisasi perubahan, dengan organisasi Islam mempengaruhi kebijakan pendidikan dan munculnya sekolah-sekolah Islam terintegrasi yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan pendidikan kontemporer (Amy Mustauda et al., 2024). Pergeseran kebijakan pemerintah dari domestikasi ke akomodasi juga memainkan peran penting, didorong oleh kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan ideologi nasional dan lanskap sosial-politik (Kosim et al., 2023). Tantangan modern termasuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan modernisasi dan tekanan globalisasi, mengharuskan pengembangan kurikulum dan pembangunan

kapasitas guru (Febriansyah et al., 2024). Pertumbuhan sekolah dan guru madrasah aliyah baru-baru ini mencerminkan meningkatnya permintaan akan pendidikan Islam, menyoroti perlunya alokasi sumber daya pendidikan strategis untuk memanfaatkan potensi demografis Indonesia (Wahyudin et al., 2024). Secara keseluruhan, dinamika institusi pendidikan Islam di Indonesia dibentuk oleh akar historisnya, paradigma pendidikan yang berkembang, dan konteks sosial-politik, yang membutuhkan adaptasi berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Anshori et al., 2022).

Faktor budaya dan sosial secara signifikan mempengaruhi efektivitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, karena lembaga-lembaga ini sangat terkait dengan lanskap sosial budaya bangsa yang beragam. Pengelolaan pendidikan Islam dipengaruhi oleh dimensi politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang memerlukan pendekatan yang seimbang untuk mendorong kohesi dan pembangunan nasional (Supriadi et al., 2023). Keragaman di Indonesia menghadirkan tantangan seperti akses yang tidak adil terhadap pendidikan dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, yang harus dinavigasi oleh lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dan inklusif (Kurniawati & Sukari, 2024). Secara historis, lembaga-lembaga ini telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan budaya Indonesia, beradaptasi dengan tuntutan modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Febriansyah et al., 2024; Sumanti, Nunzairina, et al., 2024). Kurikulum pendidikan Islam telah berkembang untuk menggabungkan pengetahuan agama dan umum, mencerminkan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa untuk kemajuan masyarakat dan pasar kerja (Kamaliah, 2022; Margareta et al., 2024). Selain itu, sifat multikultural masyarakat Indonesia memerlukan

pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman dan mendorong persatuan, yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dengan menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerja sama di antara kelompok budaya yang berbeda(L., 2023; Shobirin, 2023). Perkembangan historis pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga seperti madrasah dan sekolah-sekolah Islam modernis, telah berkontribusi pada kurikulum yang menekankan ilmu Islam dan duniawi, selaras dengan cita-cita bangsa tentang kewarganegaraan multi-agama dan reformasi demokrasi(Hefner, 2022). Secara keseluruhan, efektivitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika budaya dan masyarakat, memastikan mereka berkontribusi positif terhadap tatanan sosial bangsa dan kemajuan pendidikan.

Dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dari lingkungan informal seperti masjid dan langgar ke institusi yang lebih formal seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam, mencerminkan pergeseran ke arah kerangka pendidikan terstruktur(Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024; Putra Daulay, 2017). Evolusi ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-politik, termasuk pemerintahan kolonial dan reformasi pasca-kemerdekaan, yang telah membentuk lanskap pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional(Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024; Ritonga & Dede Rosyada, 2024). Terlepas dari kemajuan ini, tantangan tetap ada, seperti akses yang tidak adil ke pendidikan, kualitas pengajaran, dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, yang diperburuk oleh keragaman

budaya, sosial, dan ekonomi(Kurniawati & Sukari, 2024). Pertumbuhan jumlah sekolah madrasah aliyah dan guru menunjukkan meningkatnya permintaan akan pendidikan Islam, namun ekspansi kuantitatif ini tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikannya (Wahyudin et al., 2024). Pendekatan integrasi-interkoneksi yang diusulkan oleh para sarjana seperti M. Amin Abdullah menyarankan perlunya model pendidikan yang lebih holistik yang menjembatani ilmu Islam dan ilmu umum, yang bertujuan untuk mengatasi marginalisasi dan keterbelakangan yang dirasakan pendidikan Islam(Diu, 2018). Selain itu, pengaruh organisasi Islam dan gerakan politik, seperti Partai Keadilan Sejahtera, telah menyebabkan reformasi kurikulum dan meningkatkan kualitas guru, berkontribusi pada identitas Islam yang lebih kuat di antara para siswa(Amy Mustauda et al., 2024). Namun, kualitas pendidikan tetap menjadi perhatian, karena peningkatan jumlah institusi tidak secara konsisten diterjemahkan ke dalam peningkatan hasil pendidikan(Ritonga & Dede Rosyada, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, ada seruan untuk memperkuat lembaga pendidikan, meningkatkan kapasitas guru, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan membina kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan(Febriansyah et al., 2024). Dinamika historis dan berkelanjutan pendidikan Islam di Indonesia menggarisbawahi perlunya strategi yang ditargetkan untuk mengoptimalkan hasil pendidikan dan mendukung visi sistem pendidikan Islam yang progresif dan inklusif(Anshori et al., 2022; Wahyudin et al., 2024)

VI. Perubahan Kurikulum di Pondok Pesantren

Kurikulum dan sistem rumah kos di sekolah asrama Islam telah mengalami perubahan signifikan untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan kontemporer dan tantangan global. Kurikulum mu'adalah, yang diakui oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014, telah memungkinkan pesantren tetap kompetitif dengan mengintegrasikan pendidikan agama tradisional dengan standar pendidikan modern, meskipun kekhawatiran tentang kualitas lulusan yang tidak mengikuti ujian nasional (Firdaus & Mardiana, 2024). Sekolah asrama Khalaf mencontohkan integrasi ini dengan menyeimbangkan ajaran agama dengan pendidikan umum, menggabungkan sistem pembelajaran modern dan teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi globalisasi (Suhartini et al., 2025). Pengelolaan kurikulum, seperti yang terlihat di Sekolah Pesantren Internasional Islam Al Izzah, sangat penting untuk menjaga daya saing di era revolusi industri 4.0, menekankan manajemen kurikulum strategis untuk mengatasi perkembangan teknologi dan informasi global (Sa'dullah et al., 2022). Integrasi kurikulum pendidikan tradisional dan umum lebih lanjut didukung oleh peraturan pemerintah, seperti UU No. 18 tahun 2019, yang meresmikan kerangka pendidikan pesantren, memungkinkan perpaduan antara studi agama dan umum (R. Zainul Mustafa & Siti Aminah, 2025). Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah (KMI) menyoroti pentingnya strategi adaptif dan upaya kolaboratif untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan beban subjek yang berbesar (Amrullah Al Arif et al., 2024). Sekolah asrama kejuruan juga mencerminkan kecenderungan ini dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan pelatihan kejuruan, memastikan siswa dipersiapkan

secara spiritual dan profesional(Sumarna et al., 2024). Pendidikan karakter adalah komponen penting lainnya, dengan sekolah asrama Islam modern mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pembelajaran pengalaman untuk mendorong perkembangan siswa(Suhara et al., 2024). Integrasi madrasah dan kurikulum sekolah asrama Islam, seperti yang terlihat di Sekolah Asrama Azmania, melibatkan perencanaan komprehensif dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas siswa(Pratiwi, 2024). Relevansi kurikulum nasional, seperti kurikulum 2013, dengan tujuan sekolah asrama Islam terbukti dalam keselarasan mereka dengan tujuan pendidikan, meskipun tantangan seperti persiapan yang tidak memadai untuk tes standar tetap ada (R. Lestari & Emilia, 2023). Terakhir, integrasi kurikulum K13 dengan mata pelajaran sekolah asrama di Madrasah Tsanawiyah Fadllillah menunjukkan upaya untuk menghilangkan batas-batas antara sistem pendidikan yang berbeda, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa di berbagai mata pelajaran(Nugraha et al., 2022). Perubahan ini mencerminkan kecenderungan yang lebih luas untuk mengintegrasikan pendidikan Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat yang berkembang.

Implikasi perubahan kurikulum pada sistem pendidikan Islam tradisional Pondok Pesantren beragam, mencerminkan interaksi dinamis antara melestarikan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern. Secara tradisional, pesantren berfokus pada ilmu-ilmu agama, memanfaatkan kitab kuning sebagai referensi inti untuk studi Islam, yang mencakup mata pelajaran seperti hukum Islam, teologi, dan sintaks Ara(Khoiriyah & Riyadi, 2023; Madarik & Puadi, 2022). Namun, modernisasi telah menyebabkan pergeseran yang signifikan, seperti

penggantian kitab kuning dengan teks-teks yang lebih kontemporer seperti buku putih, yang merangkum ajaran tradisional dan memungkinkan evaluasi berkala(Khoiriyah & Riyadi, 2023). Pergeseran ini merupakan bagian dari tren yang lebih luas di mana pesantren mengintegrasikan kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013, untuk memadukan pendidikan agama dan umum, sehingga melengkapi siswa dengan pengetahuan spiritual dan praktis(Azmi et al., 2024; Iswadi et al., 2022). Integrasi Kurikulum Merdeka lebih mencontohkan tren ini, mempromosikan inovasi pendidikan dan respons terhadap kebutuhan lokal, sambil mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan pesantren(Wasehudin et al., 2023). Terlepas dari perubahan ini, pesantren terus menekankan pengembangan karakter dan moderasi agama, memastikan bahwa siswa berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan kontemporer (Azmi et al., 2024; Junaidi, 2022). Pengakuan formal pesantren dalam sistem pendidikan nasional Indonesia juga telah memfasilitasi transformasi ini, memungkinkan pendekatan terstruktur untuk pengembangan kurikulum yang menghormati nilai-nilai tradisional sambil merangkul praktik pendidikan modern(Nurtawab & Wahyudi, 2022). Akibatnya, sementara kesederhanaan tradisional dan gaya hidup pesantren berkembang, lembaga-lembaga ini semakin melayani kebutuhan kelas menengah Muslim, menawarkan fasilitas superior dan kurikulum yang selaras dengan permintaan pasar(Nashrullah et al., 2023). Secara keseluruhan, perubahan kurikulum dalam pesantren mencerminkan tindakan penyeimbangan yang cermat antara tradisi dan modernitas, yang bertujuan untuk melestarikan esensi pendidikan Islam sambil memastikan relevansinya dalam dunia globalisasi(Triono et al., 2022).

Perubahan kurikulum di Pondok Pesantren secara signifikan mempengaruhi peran mereka dalam menghasilkan cendekiawan dan pemimpin Islam dengan mengintegrasikan pendidikan agama tradisional dengan tuntutan pendidikan modern. Pengenalan Kurikulum Merdeka, misalnya, memungkinkan pesantren menyesuaikan program mereka dengan kebutuhan lokal, mendorong inovasi dan respons terhadap tuntutan kontemporer, yang meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam (Wasehudin et al., 2023). Secara historis, perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis seperti adat istiadat, kepercayaan, dan institusi sosial, yang telah membentuk evolusi dari model pendidikan tradisional ke yang lebih terintegrasi (Ananda & Fatonah, 2022). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah, seperti yang terlihat di Sekolah Asrama Alwasilah Lilhasanah, mencontohkan bagaimana pendidikan agama dan umum dapat diselaraskan untuk memenuhi kebutuhan holistik siswa, mempersiapkan mereka untuk peran agama dan sekuler dalam masyarakat (Marwiji et al., 2024). Integrasi ini sangat penting karena membahas kritik terhadap kurikulum pesantren yang terbatas dan ketinggalan zaman, dengan menyeimbangkan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sehingga memungkinkan alumni untuk bersaing secara efektif dalam konteks sosial yang lebih luas (T. Siregar, 2022). Selain itu, modernisasi kurikulum pesantren, seperti yang diamati di berbagai institusi, mencerminkan pergeseran ke arah menggabungkan standar pendidikan nasional sambil mempertahankan ajaran Islam tradisional, sehingga menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan luas yang mampu memimpin di berbagai bidang (Arifin Ritonga, 2022; Hayati & Satria, 2022). Kurikulum pesantren juga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter,

selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan siswa yang berpengetahuan luas, kreatif, dan memiliki karakter moral yang kuat, yang penting untuk kepemimpinan(Salam, 2022). Selain itu, pengakuan formal pesantren sebagai jenis pendidikan formal di bawah hukum Indonesia telah lebih melegitimasi peran mereka dalam sistem pendidikan nasional, memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih signifikan terhadap perkembangan para cendekiawan dan pemimpin Islam(Nurtawab & Wahyudi, 2022). Secara keseluruhan, perubahan kurikulum ini telah memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, sehingga meningkatkan peran mereka dalam menghasilkan para cendekiawan dan pemimpin Islam di masa depan.

Menggabungkan pendekatan pendidikan modern ke dalam kurikulum tradisional Pondok Pesantren menghadirkan manfaat dan tantangan yang signifikan. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan kualitas pendidikan melalui integrasi pendidikan agama dan umum, yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan luas yang dilengkapi untuk menghadapi tantangan modern. Integrasi ini terbukti dalam pesantren modern seperti Darul Arqom Patean Kendal, di mana kurikulum menggabungkan studi agama dengan standar pendidikan nasional, mendorong perkembangan intelektual dan moral(KIRNO, 2023; Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Selain itu, modernisasi pendidikan pesantren, seperti yang terlihat di lembaga-lembaga seperti Al-Huda Turalak Ciamis, melibatkan adopsi teknologi dan metode pengajaran modern, yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk peran sosial kontemporer (Jannah & Wantini, 2022). Integrasi elemen modern juga mendukung pengembangan

kompetensi siswa dalam sains dan teknologi, selaras dengan paradigma pendidikan menggabungkan komponen tradisional dan modern untuk mengatasi kompleksitas era modern (Afifah & Asyadulloh, 2021). Namun, tantangan muncul dalam mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas pesantren sambil merangkul modernisasi. Ada keseimbangan yang halus antara melestarikan ajaran Islam tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan baru, yang kadang-kadang dapat menyebabkan ketegangan di dalam institusi (Komala & Supriadi, 2023). Selain itu, proses pengintegrasian kurikulum modern membutuhkan perencanaan dan evaluasi yang cermat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan pesantren terpenuhi tanpa mengorbankan warisan agama dan budaya mereka (KIRNO, 2023; Roviudin, 2022). Terlepas dari tantangan ini, upaya modernisasi sangat penting bagi pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki dasar moral dan etika yang kuat (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024; A. M. Mustofa, 2022). Secara keseluruhan, sementara integrasi pendekatan pendidikan modern ke dalam kurikulum pesantren tradisional menawarkan banyak keuntungan, itu memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk menyeimbangkan inovasi dengan tradisi.

VII. Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam adalah pendekatan multifaset yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan koeksistensi, yang bertujuan untuk menumbuhkan harmoni demokratis dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam, ketika diajarkan secara inklusif, memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan budaya dan mempromosikan kerja sama di antara komunitas

yang beragam dengan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap budaya dan agama yang berbeda (Muthoifin et al., 2025). Integrasi Kompetensi Komunikatif Antarbudaya (ICC) ke dalam pendidikan Islam semakin meningkatkan hal ini dengan menumbuhkan kesadaran budaya, sensitivitas lintas budaya, dan kapasitas adaptif, meskipun ada tantangan seperti resistensi terhadap pengaruh Barat (Ardhy, 2024). Siswa dalam program pendidikan Islam, seperti yang ada di IAIN Curup, umumnya memandang pendidikan multikultural secara positif, menyadari pentingnya pendidikan dalam memperkuat saling percaya dan saling pengertian (Alkhofifah et al., 2022). Penerapan pendidikan multikultural dalam konteks Islam melibatkan penyesuaian kurikulum untuk memasukkan prinsip-prinsip yang menghapus pandangan stereotip tentang ras, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan martabat manusia (Sobri, 2023).

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mencerminkan keragaman negara, dengan kurikulum dan metode pengajaran yang menekankan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (Rantio & Rahman, 2022; Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023). Sekolah seperti SMA Negeri 9 Yogyakarta telah berhasil mengubah program pendidikan Islam mereka menjadi lebih inklusif, menggabungkan ajaran Quran yang menekankan iman dan toleransi, dan mengadaptasi materi fiqh untuk menghormati keragaman etnis dan budaya (Dwi Afriyanto & Anatansyah Ayomi Anandari, 2024). Pengaruh kebijakan pendidikan Islam, seperti yang terlihat di Yayasan Al-Asholah, lebih lanjut mendukung penerapan multikulturalisme, menunjukkan dampak yang signifikan dalam membina lingkungan pendidikan inklusif (Bafadhal et al., 2024). Secara keseluruhan, penerapan

pendidikan multikultural dalam lingkungan Islam dipandang sebagai solusi untuk mengelola keragaman budaya, mempromosikan rasa saling menghormati, dan mengembangkan karakter berpikiran terbuka, selaras dengan ajaran Quran yang menganjurkan untuk memahami dan menghormati berbagai budaya dan agama (Junaidi Arsyad & Maisaroh Ritonga, 2022).

Peran pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam sangat penting dalam mempromosikan kohesi sosial dengan menumbuhkan lingkungan saling menghormati, pemahaman, dan integrasi di antara beragam kelompok budaya dan agama. Lembaga pendidikan Islam, seperti yang disorot dalam studi Desa Perbutulan, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang penting untuk kohesi sosial (Al Qolbi, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang lebih luas, yang bertujuan untuk memastikan kesetaraan dan koeksistensi damai di antara berbagai budaya, sehingga mendukung kohesi sosial (Uzunboylu & Altay, 2021). Integrasi pendidikan yang relevan secara budaya (CRE) juga ditekankan sebagai tanggung jawab profesional, mengadvokasi pelembagaannya untuk menjadi pendekatan fundamental dalam masyarakat multikultural, meskipun menghadapi oposisi (Parkhouse et al., 2022). Selanjutnya, peran keragaman agama dalam kemajuan sosial digaribawahi, menunjukkan bahwa merangkul keragaman agama dapat berkontribusi positif terhadap kohesi sosial dengan menumbuhkan lingkungan inklusif yang menghormati keyakinan dan praktik yang berbeda (Davie, 2022). Interseksionalitas kebijakan integrasi dan tanggapan minoritas migran juga menyoroti pentingnya menangani konteks sosial-politik untuk meningkatkan kohesi sosial (Scuzzarello &

Moroşanu, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan modal sosial melalui ajaran agama dapat lebih meningkatkan kohesi sosial dengan mempromosikan kepercayaan, partisipasi, dan interaksi di antara anggota masyarakat (Fazilat et al., 2022). Selain itu, pengurangan kecemasan antarkelompok melalui peningkatan kontak sosial dan sensitivitas antarbudaya, seperti yang terlihat dalam konteks Turki dengan pengungsi Suriah, menunjukkan potensi pendekatan multikultural dalam mengurangi prasangka dan menumbuhkan sikap positif, yang sangat penting untuk kohesi sosial (Çalışkan Sari & Yalçinkaya Alkar, 2023). Pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam tidak hanya mendukung moderasi agama tetapi juga berkontribusi pada tujuan kohesi sosial yang lebih luas dengan mempromosikan pemahaman dan kerja sama di antara kelompok yang beragama.

Memasukkan pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam dengan menumbuhkan toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keragaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, yang menekankan kesetaraan dan keadilan di antara semua manusia, seperti yang disorot dalam Al-Quran (A. Lestari et al., 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keragaman budaya, etnis, dan agama, sehingga mengurangi prasangka dan mempromosikan kerjasama di antara siswa (Mukarom et al., 2024; Ulumuddin et al., 2023). Strategi pendidikan ini tidak hanya memperkuat sikap sosial siswa terhadap keragaman, termasuk toleransi dan rasa hormat, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam universal (Mulyana, 2023; Ulumuddin et al., 2023).

Penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan Islam, seperti madrasah dan universitas, telah terbukti efektif melawan kecenderungan radikal dengan mempromosikan interpretasi moderat terhadap Islam dan mendorong dialog lintas budaya (Burhan Djameluddin et al., 2024; T. Idris et al., 2024). Selain itu, integrasi semangat kewirausahaan dengan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam mendorong inovasi dan kepemimpinan etis, mempersiapkan siswa untuk mengatasi tantangan global dengan kreativitas dan empati (Mariyono, 2024). Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan Islam ini, yang mencakup pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kontekstual, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral seperti cinta, bantuan, pengampunan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan damai (Alfian et al., 2024; Parnawi et al., 2024). Keberhasilan pendekatan ini, bagaimanapun, tergantung pada komitmen pendidik dan dukungan lembaga pendidikan untuk secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik (Mukarom et al., 2024; Qornain et al., 2022). Pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkembang di dunia yang beragam dan saling berhubungan.

VIII. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam tetap sangat relevan dalam pendidikan kontemporer, sebagaimana dibuktikan oleh kontribusi berbagai sarjana dan pengaruh abadi mereka terhadap sistem pendidikan modern. Filsafat pendidikan Ibn Khaldun, yang menekankan integrasi antara tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran, selaras dengan

kebutuhan sistem pendidikan dasar seperti di Indonesia, dengan mempromosikan pendekatan holistik yang mempertimbangkan pengetahuan sekuler dan religius (Ikhsan Kamil, 2023; Ikhsan, 2024).

Demikian pula, penekanan Buya Hamka pada kebebasan intelektual dan pengembangan pribadi menggarisbawahi pentingnya membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga menjadi pemikir yang berani dan mandiri—sebuah aspek yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan Islam (Mustaminah, 2023).

Visi Muhammad Quthub tentang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang mengintegrasikan pikiran dan hati, serta aspek spiritual dan fisik, beresonansi dengan tujuan pendidikan kontemporer yang berusaha menyeimbangkan perkembangan kognitif dan emosional (Lidinilah & Siregar, 2024).

Upaya modernisasi oleh Muhammad Abduh menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menangani aspek psikologis siswa—yang sangat penting untuk beradaptasi dengan tuntutan era kontemporer (Zuhri et al., 2023).

Perspektif Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam menekankan integrasi nilai-nilai agama dengan sains dan teknologi, yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan luas dan mampu menavigasi tantangan modern (Musthafa & Bakar, 2023).

Pemikiran Mahmud Yunus tentang relevansi pendidikan Islam di era digital mencerminkan kemampuan beradaptasi prinsip-prinsip pendidikan Islam, dengan menekankan integrasi agama dan ilmu umum serta pentingnya pembentukan karakter (Badriah, 2022).

Pendekatan konservatif Sheikh Nawawi Al-Bantani, yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan ajaran agama, memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam agar tetap relevan, dengan memastikan bahwa pendidikan berakar pada prinsip-prinsip agama (K. Amin & Siregar, 2022).

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer, seperti yang dibahas oleh berbagai sarjana, berusaha menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan perubahan global, memanfaatkan teknologi, dan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan (D. Saputra et al., 2024). Akhirnya, penekanan Ibnu Jama'ah pada prosedur etika dalam mengajar dan belajar menyoroti relevansi pendidikan moral yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh modernisasi (Muhammad Hamzah et al., 2022).

Secara kolektif, perspektif-perspektif ini menunjukkan signifikansi abadi dari pemikiran pendidikan Islam dalam membentuk praktik pendidikan yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap kebutuhan kontemporer. Komponen kunci Pemikiran Pendidikan Islam, yang berasal dari pemikiran berbagai ulama Islam, termasuk integrasi pendidikan moral dan karakter, keseimbangan antara pengetahuan agama dan sekuler, dan penekanan pada pengembangan manusia yang holistik. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi menekankan pentingnya pendidikan moral dan interaksi antara guru dan siswa, menganjurkan kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam dan filosofis dari pemikir Muslim masa lalu seperti Al-Gazali dan Ibnu Sina (Mariani, 2022). Demikian pula, KH. Filosofi pendidikan Ahmad Dahlan mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang kuat secara spiritual dan intelektual, sehingga mempengaruhi kebijakan pendidikan

untuk menggabungkan domain ini ke dalam sistem kohesif (Nani Kuniasih, 2024). KH. Hasyim Asy'ari juga mendukung dimasukkannya pengetahuan umum dalam pendidikan agama, khususnya di pesantren, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga mempromosikan pendekatan pendidikan yang komprehensif (Anisa et al., 2022). Fokus Az-Zarnuji pada pendidikan karakter dan pengembangan individu yang etis lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan, yang dapat memandu pembuatan kebijakan menuju kurikulum berbasis karakter (Caniago et al., 2024). Orientasi Syekh Nawawi al-Bantani terhadap nilai-nilai agama dan pendidikan moral tetap relevan, menyarankan bahwa kebijakan pendidikan harus memprioritaskan budidaya karakter mulia (Muhammad Yusuf, 2022). Konsep pendidikan holistik Abdullah Nashih Ulwan, yang mencakup budidaya tauhid dan karakter mulia, menyoroti peran orang tua dan guru, menyarankan bahwa kebijakan pendidikan harus mendukung keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan (Yumni Febriani Tanjung et al., 2024). Secara kolektif, komponen-komponen ini mempengaruhi pembuatan kebijakan pendidikan dengan mengadvokasi kurikulum terpadu yang menyeimbangkan pendidikan agama dan sekuler, menekankan pengembangan moral dan karakter, dan melibatkan masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan, sehingga memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam masyarakat kontemporer (Kasiono et al., 2023; Sabrifha et al., 2023).

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, dua tokoh terkemuka dalam pendidikan Islam, menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi tentang masalah ini. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menekankan integrasi agama dan ilmu umum,

mengadvokasi sistem pendidikan modern yang dapat mengatasi tantangan sosial ekonomi yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Pendekatannya pragmatis dan progresif, bertujuan untuk menghasilkan “intelektual ulama” yang berpengalaman dalam pengetahuan agama dan sekuler, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara efektif bagi masyarakat(Arlini & Mulyadi, 2022; Kug, 2022; Suadi & Robbani, 2023) Reformasi pendidikan Dahlan termasuk pendirian sekolah yang menggabungkan ajaran Islam tradisional dengan mata pelajaran modern, mencerminkan keyakinannya akan perlunya menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan kontemporer dan kemajuan teknologin(Azzahra & Bakar, 2023; Salsabila et al., 2024). Sebaliknya, KH. Hasyim Asy'ari, seorang tradisional, berfokus pada pendidikan agama, menekankan nilai-nilai sufisme, teologi, dan yurisprudensi. Filosofi pendidikannya berakar kuat dalam Islam tradisional, memprioritaskan agama daripada pendidikan umum, dan mempertahankan pendekatan yang hati-hati terhadap hubungan guru-murid untuk menjaga otoritas gur(Arlini & Mulyadi, 2022; Zian Salsabila Bidaula, 2024). Terlepas dari perbedaan ini, kedua cendekiawan berbagi komitmen untuk meningkatkan pendidikan Islam dan menangani dimensi moral dan etika pengajaran. Mereka percaya pada pentingnya pendidik menjadi panutan, dengan Dahlan menganjurkan keterbukaan dan hubungan guru-murid yang erat, sementara Asy'ari menekankan mempertahankan otoritas dan rasa hormat(Moh. Khakim & Muhammad, 2024). Bersama-sama, pemikiran mereka tentang pendidikan Islam memberikan kerangka kerja komprehensif yang menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas yang

mampu memenuhi tantangan dunia globalisasi (Arlini & Mulyadi, 2022; Samsuriadi et al., 2024).

IX. Peran Strategi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran beragam dalam membentuk karakter siswa, mempromosikan nasionalisme, dan menumbuhkan toleransi, sementara juga mengatasi tantangan kontemporer seperti penyebaran ideologi radikal dan integrasi sains dan teknologi. PAI berperan penting dalam memelihara nilai-nilai moral dan etika, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan persatuan nasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasional ke dalam kurikulum, PAI membantu siswa mengembangkan rasa nasionalisme dan rasa hormat terhadap keragaman, seperti yang terlihat dalam strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan di sekolah untuk membuat nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari (Hilman, 2024). Lebih lanjut, PAI bertujuan untuk menumbuhkan individu yang setia dan memiliki karakter mulia, menekankan etika, moralitas, dan kebajikan sebagai hasil pendidikan (Baeha & Harfiani, 2024). Dalam konteks mencegah ideologi radikal, PAI menggunakan metode pembelajaran strategis baik di dalam maupun di luar kelas, seperti membentuk kelompok belajar dan mengorganisir acara-acara keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat dan melawan narasi ekstremis (Nugroho et al., 2023). Strategi pendidikan yang digunakan dalam PAI, termasuk pembiasaan, pemodelan peran, dan penggunaan penghargaan, sangat penting dalam mengembangkan karakter Islam siswa dan mempromosikan perilaku positif (Huda et al., 2022). Selain itu, PAI sangat penting dalam membangun toleransi di antara komunitas agama

dengan menekankan perdamaian dan saling menghormati, meskipun ada kebutuhan untuk peningkatan kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dengan lebih baik (Supadi, 2024). Di era modern, PAI juga mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperkuat pertimbangan moral dan etika, memastikan bahwa siswa tidak melupakan nilai-nilai agama di tengah-tengah kemajuan teknologin (Wantu et al., 2024). Keberhasilan PAI dalam mencapai tujuan yang beragam ini sangat bergantung pada profesionalisme dan pendekatan strategis pendidik, yang berfungsi sebagai fasilitator dan panutan dalam proses pendidikan (Puspitasari et al., 2022; Rizka et al., 2024).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan perkembangan moral dan etika. Penekanan pada prinsip-prinsip Islam seperti martabat, kehormatan, dan larangan tindakan tidak bermoral seperti pelecehan seksual menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dalam konteks Islam. Misalnya, studi tentang pelecehan seksual di lembaga pendidikan Indonesia menyoroti bagaimana hukum Islam mengutuk tindakan seperti itu karena mereka merusak martabat manusia dan tatanan moral lingkungan pendidikan (Sangaji et al., 2023). Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh siswa Muslim di Amerika Serikat, seperti yang dieksplorasi dalam studi tentang pendidikan kekerasan seksual, mengungkapkan perlunya program yang sensitif secara budaya yang membahas tantangan moral dan etika yang unik dalam komunitas Muslim (Azmat et al., 2022). Konteks Islamofobia yang lebih luas dalam pendidikan tinggi juga berdampak pada perkembangan moral siswa Muslim, karena praktik diskriminatif dapat menghambat kemampuan

mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan yang menghormati nilai-nilai agama dan moral mereka (Snipes, 2022). Selain itu, ketahanan Islam, sebagai strategi mengatasi krisis seperti pandemi COVID-19, menunjukkan bagaimana ajaran Islam mendorong ketabahan moral dan kesejahteraan psikologis melalui prinsip-prinsip seperti kesabaran (sabr) dan syukur (shukr) (Gumiandari et al., 2022). Perspektif sejarah tentang peradaban Islam selama wabah lebih lanjut menggambarkan peran iman dan spiritualitas dalam menumbuhkan tanggapan moral komunal dan pribadi terhadap krisis (Awaad et al., 2023). Secara kolektif, studi ini menggarisbawahi peran integral pendidikan Islam dalam memelihara nilai-nilai moral, mempromosikan ketahanan, dan mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh siswa Muslim dalam konteks pendidikan yang beragam.

X. Isu-isu Kritis dalam Studi Pendidikan Islam

Isu-isu kritis dalam studi pendidikan Islam mencakup berbagai tantangan strategis, etika, filosofis, dan praktis yang dihadapi lembaga pendidikan dalam konteks kontemporer. Salah satu perhatian utama adalah orientasi dan pendekatan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memanusiakan individu dan meningkatkan martabat manusia melalui pengembangan karakter dan pendidikan moral (H. Faizin, 2023). Hal ini dilengkapi dengan integrasi etika Islam ke dalam kurikulum, yang menekankan pengembangan karakter, keterlibatan masyarakat, dan potensi transformatif pendidikan Islam dalam menumbuhkan masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang (Ibrahim et al., 2024). Dasar-dasar filosofis pendidikan Islam juga memainkan peran penting, dengan fokus pada prinsip-prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang

bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan non-agama, sehingga membentuk orang Muslim yang lengkap dengan karakter Islam(Afifuddin & Ishak, 2023). Dalam menghadapi globalisasi, manajemen pendidikan Islam harus mengatasi tantangan seperti latar belakang ekonomi siswa, kualitas guru, dan persaingan internasional, yang berdampak pada perkembangan dualisme ilmiah antara pengetahuan umum dan agama. Pembaruan kurikulum adalah masalah penting lainnya, karena memerlukan pendekatan inovatif untuk membuat kurikulum studi Islam responsif dan relevan dengan konteks pelajar yang beragam, memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani Islam sepenuhnya di dunia globalisasi(A. Ahmed, 2022). Selain itu, era digital menghadirkan tantangan baru, yang memerlukan pembaruan dalam sistem, tata kelola, dan teknologi pendidikan untuk mencegah pendidikan Islam tertinggal di belakang(Mansir, 2022). Generasi milenial semakin memperumit masalah ini, karena guru harus beradaptasi dengan metode dan teknologi pengajaran baru sambil mengatasi minat dan motivasi siswa yang rendah(Fathuddin et al., 2023). Akhirnya, keragaman norma dan praktik penelitian dalam studi Islam, dipengaruhi oleh kritik dekolonial, historis, dan teologis, menyoroti perlunya pemahaman yang bernuansa tentang siapa yang mendefinisikan Islam sebagai disiplin akademis(Fathuddin et al., 2023). Tantangan multifaset ini membutuhkan upaya bersama dari para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam mengatasi kebutuhan etika, moral, dan pendidikan kontemporer.

PERSPEKTIF GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ANALISIS MULTIDIMENSI

Gender dalam Perspektif pendidikan Islam mencakup banyak isu mulai dari kesetaraan, komunikasi, pengembangan kurikulum, dan kepemimpinan. Pendidikan Islam secara tradisional menganggap laki-laki dan perempuan setara, tanpa perbedaan yang melekat dalam kecerdasan atau kapasitas berpikir, sehingga menganjurkan representasi yang sama dalam konteks pendidikan(Intan, 2023). Namun, peran gender dan gaya komunikasi berbeda, dengan wanita sering unggul dalam komunikasi verbal dan pria dalam komunikasi dan kolaborasi nonverbal, dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan konvensi sosial Islam(Santi et al., 2024). Integrasi kesetaraan gender ke dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mendamaikan tradisi dengan kemajuan, mempromosikan pemikiran kritis, dan menantang norma-norma patriarki(Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023). Ini melibatkan pembinaan kesetaraan gender sejak usia dini, menekankan rasa saling menghormati, empati, dan kerja sama, yang merupakan nilai-nilai Islam fundamental (Aini, 2024). Mengembangkan kurikulum responsif gender sangat penting, dengan fokus pada pemahaman peran gender,

mengintegrasikan nilai-nilai moral, dan mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Oeky Diasworo & Nurfuadi, 2024). Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk memerangi prasangka dan stereotip gender, mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, kebebasan, dan keadilan, dan mendorong pemikiran kritis untuk mengatasi bias gender dalam teks-teks religius (Hairiyah et al., 2024). Kesadaran gender juga ditekankan, memastikan siswa memahami tanggung jawab mereka sebagai Muslim dan keterkaitan peran gender (Amanah et al., 2023). Terlepas dari fondasi yang kuat untuk kesetaraan gender dalam ajaran Islam, tantangan seperti interpretasi konservatif dan budaya patriarki tetap ada, memerlukan kebijakan inklusif dan peluang kepemimpinan untuk mengatasi hambatan ini (Fia Khamidatul Maula et al., 2024). Perspektif sejarah, seperti R.A. Kartini, menyoroti pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi dan pendidikan karakter, selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Y. Putri & Nurhuda, 2023). Akhirnya, merumuskan kembali kesetaraan gender dalam kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan inklusivitas, mengadvokasi partisipasi perempuan dalam peran kepemimpinan (Awaluddin et al., 2022). Secara keseluruhan, pendidikan Islam berpotensi menjadi katalis transformasi sosial, mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan egaliter melalui kesetaraan gender.

I. Pengantar: Interaksi antara Gender dan Pendidikan Islam

Hubungan antara gender dan pendidikan Islam adalah bidang yang kompleks dan berkembang yang mencakup dimensi historis, teologis, dan kontemporer, serta implikasi praktis dalam lingkungan pendidikan. Secara historis, pendidikan Islam telah dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya,

termasuk perbudakan, kolonialisme, dan hegemoni kekuasaan, yang telah membentuk peran gender dan harapan dalam masyarakat (Amali & Suhartini, 2024). Secara teologis, interpretasi teks-teks Islam bervariasi, dengan para sarjana seperti M. Quraish Shihab menganjurkan kesetaraan gender melalui reinterpretasi progresif Al-Qur'an untuk memerangi diskriminasi terhadap perempuan (L. Hakim & Muhiid, 2023). Perdebatan kontemporer berfokus pada perlunya kurikulum responsif gender dalam pendidikan Islam, yang menekankan integrasi perspektif gender untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan (Oeky Diasworo & Nurfuadi, 2024). Ini melibatkan pengakuan persamaan hak pendidikan laki-laki dan perempuan, seperti yang disorot oleh Fatimah Mernissi, yang berpendapat untuk kesempatan belajar yang sama dan tanggung jawab untuk kedua jenis kelamin (M. F. Mubarak & Misbah, 2022).

Implikasi praktis termasuk menangani norma-norma patriarki dan memastikan akses yang adil terhadap pendidikan bagi perempuan, serta mengintegrasikan perempuan ke dalam peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023). Meskipun prinsip kesetaraan gender ditegakkan dalam ajaran Islam, tantangan tetap ada karena interpretasi konservatif dan budaya patriarki yang menghambat kemajuan (Fia Khamidatul Maula et al., 2024). Lembaga pendidikan, khususnya keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender dan mempromosikan lingkungan inklusif yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan Islam (Al-Muhydat & Al-Fawares, 2024). Perspektif filosofis tentang keharmonisan gender dalam pendidikan Islam lebih lanjut mendukung perlunya kebijakan dan praktik yang menumbuhkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan peka gender (Hasanah & Wianti, 2024). Secara keseluruhan, sintesis perspektif

yang beragam ini menggarisbawahi pentingnya refleksi kritis dan reformasi dalam pendidikan Islam untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam lingkup pendidikan (Husni Abdulah Pakarti et al., 2023).

II. Konteks Historis: Perkembangan Pemahaman tentang Peran Gender

Bagian ini menelusuri evolusi historis peran gender dalam masyarakat Islam dan pengaruhnya terhadap praktik pendidikan. Ini mengkaji bagaimana interpretasi teks agama telah membentuk sikap terhadap pendidikan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Peran tokoh-tokoh kunci dalam pemikiran Islam, seperti Rashid Rida dan al-Qabisi, akan dianalisis, menyoroti kontribusi mereka terhadap wacana pendidikan perempuan. Rashid Rida dan al-Qabisi, misalnya, berpandangan bahwa perempuan secara inheren tidak berbeda dengan laki-laki dalam kapasitasnya untuk belajar dan berkontribusi pada masyarakat (Arif, 2011). Menurut Kull (2014) Perspektif mereka, meskipun berakar pada prinsip-prinsip Islam, juga mencerminkan arus sosial dan intelektual pada zaman mereka. Dampak perubahan sosial dan politik terhadap status perempuan dan akses mereka ke pendidikan juga akan dipertimbangkan. Perbandingan Indonesia dan Pakistan mengungkapkan variasi yang signifikan dalam pengembangan kesadaran gender dalam pendidikan Islam. Indonesia, dengan sejarah reformasi pendidikan yang lebih panjang dan lingkungan intelektual Islam yang lebih liberal, telah membuat langkah yang lebih besar. Sebaliknya, pengaruh tradisionalis Pakistan dan meningkatnya Islamisasi politik telah menciptakan hambatan bagi kesetaraan gender dalam pendidikan. Analisis

sejarah ini akan menerangi interaksi kompleks antara keyakinan agama, norma sosial, dan konteks politik dalam membentuk akses ke pendidikan bagi perempuan sepanjang sejarah. Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana peristiwa sejarah, seperti reformasi pendidikan dan kebangkitan gerakan hak-hak perempuan, telah memengaruhi lintasan pendidikan perempuan di berbagai masyarakat Islam. Selanjutnya, bagian ini akan menyelidiki beragam interpretasi teks-teks agama yang telah membentuk sikap terhadap pendidikan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik.

III. Tafsir Teologis: Mendamaikan Tradisi dan Modernitas

Bagian ini menggali dasar-dasar teologis hubungan gender dalam Islam, meneliti beragam interpretasi dari ayat-ayat yang relevan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana interpretasi ini telah membentuk sikap terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan. Karya berbagai sarjana akan diteliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang subjek ini (Azhari, 2019; Intan, 2023; Istiqlaliyah & Sasono, 2021). Beberapa ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Hadis dengan tegas mendukung kesetaraan gender, menekankan nilai spiritual yang setara antara laki-laki dan perempuan (Intan, 2023). Mereka menunjuk pada ayat-ayat yang menyoroti pentingnya pengetahuan dan pendidikan bagi semua individu, terlepas dari jenis kelamin. Yang lain berpendapat bahwa interpretasi tertentu dari teks agama telah digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender dan membatasi akses perempuan ke pendidikan dan peran kepemimpinan (Azhari, 2019). Bagian ini akan bergulat dengan sudut pandang yang kontras ini, mengakui kompleksitas yang melekat dalam menafsirkan teks-

teks agama. Diskusi ini akan menggabungkan perspektif cendekiawan feminis Islam yang mengadvokasi penafsiran ulang teks tradisional untuk mempromosikan keadilan gender (Nur Fuad & Rizky Ramadhan, 2023). Perdebatan seputar interpretasi teks agama dan dampaknya terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan sedang berlangsung dan beragam (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023). Bagian ini akan menganalisis bagaimana aliran pemikiran Islam yang berbeda, serta faktor kontekstual, membentuk interpretasi ini dan implikasinya terhadap peluang pendidikan perempuan. Akhirnya, bagian ini akan mengeksplorasi potensi untuk mendamaikan interpretasi tradisional dengan nilai-nilai kesetaraan gender kontemporer.

IV. Perdebatan Kontemporer: Tantangan dan Peluang

Bagian ini mengeksplorasi perdebatan kontemporer seputar kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Ini akan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum dan praktik pedagogis. Bagian ini akan mengkaji peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi perempuan, dalam mempromosikan kesetaraan gender (Oeky Diasworo & Nurfuadi, 2024). Salah satu tantangan yang signifikan adalah kegigihan sikap dan praktik patriarki dalam banyak masyarakat Islam (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023). Norma-norma budaya yang mendarah daging ini sering membatasi akses perempuan ke pendidikan dan melanggengkan stereotip gender (Muqarramah, 2023). Tantangan lainnya adalah kurangnya kurikulum dan metodologi pengajaran yang sensitif gender (Diasworo, 2024). Buku teks dan bahan ajar yang ada dapat memperkuat peran gender tradisional, mengabaikan

kontribusi perempuan terhadap sejarah dan pemikiran Islam (Kuraedah, 2023). Bagian ini juga akan menganalisis dampak globalisasi dan modernisasi pada hubungan gender dan praktik pendidikan dalam masyarakat Muslim (Kull, 2012). Meningkatnya paparan terhadap beragam perspektif melalui globalisasi telah menyebabkan peluang dan tantangan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam (Kull, 2012). Studi ini akan mengkaji bagaimana integrasi perspektif gender ke dalam pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan merata (Diasworo, 2024). Selanjutnya, akan mengeksplorasi peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi perempuan, dalam membentuk wacana dan mempromosikan kesetaraan gender (Diasworo, 2024).

V. Studi Kasus: Menelaah Beragam Konteks Pendidikan

Bagian ini menyajikan studi kasus yang menggambarkan beragam pendekatan gender dalam pendidikan Islam. Ini akan fokus pada lembaga dan pengaturan pendidikan tertentu, memeriksa bagaimana gender diintegrasikan ke dalam kurikulum, pedagogi, dan struktur kelembagaan. Contohnya akan mencakup lingkungan pendidikan yang beragam, seperti pesantren, madrasah, dan lembaga sekuler yang menawarkan pendidikan Islam (Kull, 2012). Studi kasus akan menyoroti keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan kesetaraan gender (Azhari, 2019; Mala, 2024). Analisis komparatif pesantren di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mengungkapkan berbagai tingkat kepemimpinan perempuan dan integrasi gender dalam pendidikan Islam (Armila, 2023). Indonesia menunjukkan tingkat kepemimpinan perempuan yang lebih tinggi di pesantren, yang ditandai dengan

pendekatan kolaboratif dan berorientasi masyarakat (Armila, 2023). Sebaliknya, Malaysia dan Brunei Darussalam menunjukkan peran kepemimpinan perempuan yang lebih terbatas, mencerminkan konteks budaya dan agama yang berbeda (Armila, 2023). Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana karakteristik unik dari setiap lingkungan pendidikan membentuk pengalaman siswa perempuan, guru, dan administrator (Kull, 2012). Ini akan mengkaji dampak kebijakan kelembagaan, desain kurikulum, dan metodologi pengajaran terhadap kesetaraan gender. Selanjutnya, studi kasus akan menganalisis pengaruh faktor budaya dan sosial pada hubungan gender dalam konteks pendidikan yang berbeda (Azzahra, 2021). Pengalaman perempuan dalam lingkungan pendidikan yang beragam akan memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang tantangan dan peluang untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

VI. Rekomendasi dan Arah Masa Depan: Mendorong Kesetaraan Gender

Bagian ini akan mensintesis temuan dari bagian sebelumnya untuk menawarkan rekomendasi untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Ini akan mengusulkan strategi praktis untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum, pedagogi, dan struktur kelembagaan. Rekomendasi utamanya adalah pengembangan kurikulum responsif gender yang menantang stereotip gender tradisional dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang ajaran Islam. Ini termasuk memasukkan kontribusi perempuan terhadap sejarah dan pemikiran Islam ke dalam buku teks dan bahan ajar. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dapat mempromosikan

pendekatan pendidikan yang lebih holistik, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan. Ini akan menekankan pentingnya kepemimpinan inklusif dan proses pengambilan keputusan. Ini membutuhkan perekrutan aktif dan dukungan perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Bagian ini juga akan menyerukan upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk mengatasi faktor sosial dan budaya kompleks yang mempengaruhi hubungan gender dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, bagian ini akan mengidentifikasi area untuk penelitian di masa depan, seperti dampak teknologi terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, dan pengembangan intervensi yang sensitif secara budaya dan sesuai dengan agama untuk mengatasi kekerasan berbasis gender. Terakhir, ini akan menyoroti pentingnya menumbuhkan pemikiran kritis dan interpretasi teks agama yang bernuansa untuk mempromosikan kesetaraan gender.

VII. Kesimpulan: Menuju Masa Depan yang Lebih Inklusif dan Adil

Bagian penutup ini merangkum temuan utama dari makalah ini, menegaskan kembali pentingnya mengintegrasikan perspektif gender ke dalam pendidikan Islam. Ini menekankan perlunya dialog yang berkelanjutan, refleksi kritis, dan upaya kolaboratif untuk mencapai sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata yang menghormati hak dan martabat semua individu, tanpa memandang jenis kelamin (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023; Nur Fuad & Rizky Ramadhan, 2023). Studi ini telah menunjukkan bahwa meskipun tantangan tetap ada, kemajuan signifikan telah dibuat dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam

pendidikan Islam di berbagai belahan dunia (Kull, 2012). Namun, sangat penting untuk mengakui bahwa jalan menuju kesetaraan gender adalah jalan yang panjang dan berliku (Wardana et al., 2023), membutuhkan upaya berkelanjutan dan komitmen untuk mengatasi norma dan bias masyarakat yang mengakar). Makalah ini telah menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah, interpretasi teologis, dan perdebatan kontemporer untuk merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan Islam. Potensi pendidikan Islam untuk memainkan peran transformatif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023) tidak boleh diremehkan. Makalah ini menyimpulkan dengan menegaskan kembali perlunya penelitian berkelanjutan dan tindakan kolaboratif untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan adil bagi semua. Keterbatasan makalah akan diakui, dan arah untuk penelitian di masa depan akan disarankan.

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Menavigasi Dunia yang Sedang Berubah

Makalah ini mengkaji dampak multifaset globalisasi terhadap praktik pendidikan Islam. Globalisasi, yang ditandai dengan peningkatan keterkaitan dan saling ketergantungan antar negara, telah secara mendalam membentuk kembali berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Studi ini menganalisis bagaimana pengaruh globalisasi terwujud dalam pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapkannya. Analisis ini akan mengacu pada beragam karya ilmiah yang mengeksplorasi transformasi kurikulum (B. Beribe, 2023; Firmansyah, Amma & Mudawamah, 2023), pergeseran pedagogis, (KAWAKIP, 2020), integrasi teknologi, (Fandir, 2024), dan implikasi sosial-budaya yang lebih luas bagi institusi Islam (A. Saepudin, 2022; Yulianto, 2024). Penelitian ini akan menyelidiki kompleksitas menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan dunia global, mengeksplorasi adaptasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam dan tantangan yang mereka hadapi dalam

menavigasi lanskap yang berkembang ini. Selanjutnya, studi ini akan menyelidiki dampak globalisasi terhadap akses dan kesetaraan dalam pendidikan Islam, memeriksa kesenjangan yang ada dan strategi yang diperlukan untuk memastikan akses inklusif dan merata ke pendidikan berkualitas untuk semua. Akhirnya, makalah ini akan diakhiri dengan menawarkan wawasan tentang arah masa depan potensial untuk pendidikan Islam di era global, menyoroti pentingnya kepemimpinan adaptif, manajemen inovatif, dan komitmen terhadap kesetaraan dan akses.

II. Transformasi Kurikulum: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas

Globalisasi telah memacu perubahan signifikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Kebutuhan untuk mempersiapkan siswa untuk tenaga kerja yang kompetitif secara global telah menyebabkan banyak institusi untuk menggabungkan mata pelajaran modern di samping ajaran Islam tradisional (B. Beribe, 2023; KAWAKIP, 2020). Namun, integrasi ini menghadirkan tantangan. Menjaga integritas nilai-nilai inti Islam sambil beradaptasi dengan standar global membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap kepekaan budaya dan harapan masyarakat (B. Beribe, 2023). Beberapa peneliti berpendapat bahwa hal ini mengharuskan memasukkan mata pelajaran Islam non-tradisional ke dalam kurikulum (Kawakip, 2020), sebuah perspektif yang didukung oleh pengamatan bahwa sistem pendidikan Islam kontemporer perlu mengadopsi, menerima, dan mengintegrasikan isi pengajaran mata pelajaran Islam non-tradisional ke dalam programnya (Kawakip, 2020). Yang lain menekankan perlunya melestarikan ajaran tradisional, menyoroti pentingnya pelestarian ajaran inti Islam. Perdebatan ini menyoroti ketegangan antara

melestarikan identitas agama dan mendorong daya saing global. Studi yang mengeksplorasi reformasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, misalnya, mengungkapkan peluang dan tantangan yang terkait dengan integrasi ini (B. Beribe, 2023). Integrasi perspektif global dalam kurikulum memerlukan keseimbangan yang halus antara menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di dunia global. Proses reformasi kurikulum membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai faktor, termasuk kebutuhan spesifik populasi siswa, sumber daya yang tersedia, dan tujuan keseluruhan lembaga pendidikan.

III. Mengintegrasikan Perspektif Global: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah

Dampak globalisasi pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah contoh yang sangat relevan. B. Beribe (2023) menyoroti perlunya menggabungkan perspektif global sambil melestarikan ajaran Islam tradisional. Ini melibatkan penekanan nilai-nilai universal, mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka global, dan mendorong komunikasi antarbudaya dan kewarganegaraan global. Namun, tantangan tetap ada dalam mengadaptasi kurikulum untuk menggabungkan beragam perspektif sambil mengatasi sensitivitas budaya dan menavigasi harapan masyarakat. Studi ini menekankan perlunya strategi yang menyeimbangkan pelestarian ajaran inti Islam dengan tuntutan dunia global. Ini memerlukan pendekatan bernuansa yang mengakui pentingnya pengetahuan Islam tradisional dan perspektif global kontemporer. Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan siswa untuk terlibat dengan

beragam sudut pandang dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang prinsip-prinsip Islam dalam konteks global. Integrasi perspektif global tidak boleh dilihat sebagai pengganti ajaran Islam tradisional melainkan sebagai sarana untuk memperkaya dan mengkontekstualisasikannya.

IV. Peran Lembaga Tradisional: Studi Kasus Pesantren

Lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren di Indonesia, juga telah beradaptasi dengan globalisasi. Kawakip, (2020) mengkaji bagaimana pesantren menanggapi tantangan global dengan mengembangkan sistem tradisional mereka, termasuk pengembangan kurikulum dan kepemimpinan. Studi ini menyoroti pengembangan sistem pendidikan baru yang berkelanjutan, manajemen, dan kepemimpinan yang relevan dengan dunia modern. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang merangkul integrasi mata pelajaran Islam non-tradisional (Kawakip, 2020). Tanggapan pesantren terhadap globalisasi telah melibatkan adaptasi strategis dari struktur dan praktik tradisional mereka. Adaptasi ini bukan penolakan terhadap nilai-nilai inti mereka, melainkan pengakuan akan perlunya tetap relevan dan efektif di dunia yang berubah dengan cepat. Keberhasilan integrasi elemen modern ke dalam model pesantren tradisional menunjukkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan lembaga-lembaga ini. Pelestarian aspek-aspek tradisional di samping penggabungan unsur-unsur modern memastikan relevansi dan efektivitas sistem pesantren yang berkelanjutan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

V. Pergeseran Pedagogis: Menyesuaikan Metode Pengajaran

Globalisasi juga telah memengaruhi gaya dan metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Kebangkitan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka jalan baru untuk pengajaran dan pembelajaran (Firmansyah, Amma & Mudawamah, 2023). Integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam menawarkan peluang untuk meningkatkan keterlibatan dan akses ke sumber daya global (Fandir, 2024). Namun, integrasi yang efektif membutuhkan pelatihan guru dan pengembangan materi pembelajaran yang relevan (Yulianto, 2023). Selain itu, pergeseran pedagogi yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa juga dipengaruhi oleh tren pendidikan global (Wahdi et al., 2024). Perubahan pedagogis mencerminkan pergeseran yang lebih luas ke arah lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa dan partisipatif, yang sejalan dengan tren pendidikan global. Pergeseran ini membutuhkan penilaian ulang metodologi pengajaran dan adopsi pendekatan inovatif yang secara efektif memanfaatkan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

VI. Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Peluang dan Tantangan

Pesatnya pertumbuhan TIK telah berdampak signifikan pada pendidikan Islam. Kemajuan ini memberikan kesempatan untuk mengadaptasi metode belajar mengajar menggunakan berbagai media yang bermanfaat untuk implementasi yang lebih efektif (Firmansyah, Amma & Mudawamah, 2023). Namun, keberhasilan integrasi teknologi membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap pendekatan pedagogis,

pelatihan guru, dan pengembangan materi pembelajaran yang tepat. Selain itu, akses ke teknologi dan literasi digital tetap menjadi tantangan yang signifikan, terutama di komunitas yang kurang terlayani. Kesenjangan digital menimbulkan hambatan signifikan bagi akses yang adil ke pendidikan berkualitas. Mengatasi hal ini membutuhkan inisiatif untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi dalam pendidikan Islam (Yulianto, 2023). Ini termasuk menyediakan akses ke teknologi, melatih guru dalam penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan, dan mengembangkan sumber belajar digital yang relevan secara budaya.

VII. Menyeimbangkan Pedagogi Tradisional dan Modern

Integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis modern dalam pendidikan Islam membutuhkan keseimbangan dengan metode pengajaran tradisional. Sebuah studi tentang modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Utara (Wahdi et al., 2024) menyoroti integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan praktik modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kurikulum terintegrasi, dan metode pengajaran partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan sekaligus memperkuat integrasi nilai-nilai Islam. Keberhasilan integrasi pedagogi modern ke dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan seimbang. Sangat penting untuk menghindari hanya mengganti metode tradisional dengan yang modern, melainkan menemukan cara untuk saling melengkapi dan meningkatkan. Ini mungkin melibatkan penggabungan teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran tradisional, seperti menggunakan

simulasi interaktif untuk mengilustrasikan konsep yang kompleks atau memanfaatkan sumber daya online untuk melengkapi buku teks tradisional.

VIII. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai dan Identitas

Globalisasi telah membawa perubahan sosial, politik, dan agama yang signifikan, berdampak pada nilai-nilai dan identitas komunitas Islam (KAWAKIP, 2020; A. Saepudin, 2022). Kebangkitan sekularisme dan materialisme menjadi tantangan bagi nilai-nilai tradisional Islam (A. Saepudin, 2022), memicu perdebatan tentang bagaimana mempertahankan identitas agama di dunia global. Ini termasuk bergulat dengan masalah dekadensi moral yang berasal dari dampak negatif globalisasi, seperti konsumerisme, hedonisme, dan sekularisme (Mochammad, 2019). Lembaga merespon dengan menekankan pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern (A. Saepudin, 2022; Yulianto, 2024). Pelestarian identitas Islam di dunia global adalah masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan multifaset. Ini tidak hanya melibatkan mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga terlibat secara kritis dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi. Ini berarti menumbuhkan rasa kewarganegaraan global sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip inti Islam.

IX. Tantangan Sekularisme dan Materialisme

Pengaruh globalisasi terhadap nilai dan identitas menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam. Meningkatnya prevalensi sekularisme dan materialisme mengancam nilai-nilai tradisional, mengharuskan pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa

mengorbankan prinsip-prinsip intinya. Strategi penguatan pendidikan Islam dalam konteks ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dengan ilmu-ilmu modern dan mengatasi pengaruh sekularisme melalui integrasi agama yang komprehensif. Ini termasuk menyeimbangkan pengejaran kesuksesan duniawi dengan penanaman kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Saepudin, 2022). Integrasi nilai-nilai spiritual dengan ilmu-ilmu modern sangat penting dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh sekularisme dan materialisme. Ini membutuhkan kurikulum yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi pandangan dunia yang berbeda, dan mengembangkan rasa yang kuat tentang identitas Islam mereka sendiri.

X. Menjaga Identitas Islam dalam Dunia yang Mengglobal

Melestarikan identitas Islam di dunia yang mengglobal menjadi perhatian utama pendidikan Islam (A. Saepudin, 2022; Yulianto, 2023). Menyeimbangkan integrasi perspektif global dengan pemeliharaan nilai-nilai inti agama membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap kepekaan budaya dan harapan masyarakat (Beribe, 2023). Ini melibatkan pengembangan strategi untuk memperkuat pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme (A. Saepudin, 2022). Ini membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang hubungan antara identitas Islam dan kewarganegaraan global. Sangat penting untuk menyadari bahwa merangkul perspektif global tidak memerlukan meninggalkan nilai-nilai inti Islam, melainkan membutuhkan menemukan cara untuk mengintegrasikannya secara efektif. Ini membutuhkan kurikulum yang menekankan pemahaman antarbudaya,

pemikiran kritis, dan penalaran etis, memungkinkan siswa untuk terlibat secara konstruktif dengan beragam perspektif sambil menjunjung tinggi identitas Islam mereka.

XI. Peran Kepemimpinan dan Manajemen dalam Beradaptasi dengan Globalisasi

Kepemimpinan dan manajemen yang efektif sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk ber(Nuryana & Nugraha, 2024; Setyowati et al., 2024)). Kepemimpinan transformasional, yang ditandai dengan kemampuannya untuk menginspirasi dan memberdayakan staf, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan progresif (Nuryana, 2024). Ini termasuk mendorong inovasi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menerapkan strategi manajemen yang efektif untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam (Setyowati et al., 2024). Studi yang meneliti kepemimpinan di lembaga Islam menyoroti pentingnya kepemimpinan visioner dalam menavigasi tantangan globalisasi (Nuryana & Nugraha, 2024). Peran kepemimpinan dalam beradaptasi dengan globalisasi adalah yang terpenting. Pemimpin yang efektif harus dapat mengartikulasikan visi yang jelas untuk masa depan institusi, menumbuhkan budaya inovasi dan adaptasi, dan memberdayakan staf mereka untuk merangkul perubahan. Ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam dan tren pendidikan kontemporer.

XII. Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di dunia yang mengglobal

(Nuryana & Nugraha, 2024). Sebuah studi tentang Madrasah Aliyah Al-Jawami mengungkapkan bagaimana praktik kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah madrasah menginspirasi dan memotivasi guru dan siswa, yang mengarah pada peningkatan kualitas lulusan (Nuryana, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya perilaku teladan, pemberdayaan, dan komunikasi inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif (Nuryana, 2024). Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam harus dapat menginspirasi dan memotivasi staf mereka untuk merangkul perubahan, sambil juga menjunjung tinggi nilai-nilai inti pendidikan Islam. Ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam dan tuntutan dunia global. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan mendukung, menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas sekaligus menanamkan rasa identitas Islam yang kuat.

XIII. Tantangan Manajemen dalam Konteks Globalisasi

Manajemen pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan di era global (Elice & ., 2023; Setyowati et al., 2024). Ini termasuk masalah yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi siswa, kualitas dan kuantitas guru, persaingan internasional, dan kenakalan remaja (Elice, 2023). Mengatasi hal ini secara efektif membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan inovasi, peningkatan kualitas pengajaran, dan manajemen yang efektif untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi global lembaga pendidikan Islam (Setyowati, 2024). Manajemen yang efektif dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua aspek sistem pendidikan. Ini termasuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum,

pelatihan guru, alokasi sumber daya, dan keterlibatan masyarakat. Ini juga membutuhkan komitmen yang kuat terhadap praktik etis dan bertanggung jawab, memastikan bahwa lembaga beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan praktik terbaik dalam manajemen pendidikan.

XIV. Dampak Globalisasi terhadap Akses dan Kesetaraan

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap akses dan pemerataan dalam pendidikan Islam. Sementara peningkatan konektivitas dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan peluang pendidikan, ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi dan pendidikan berkualitas tetap ada (Nawi, 2012), (Yulianto, 2023). Hal ini menyoroti perlunya strategi untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan akses yang adil ke pendidikan Islam yang berkualitas untuk semua, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis. Masalah akses dan kesetaraan dalam pendidikan Islam terkait erat dengan masalah keadilan sosial yang lebih luas. Memastikan akses yang adil ke pendidikan berkualitas bukan hanya masalah keadilan pendidikan tetapi juga keharusan moral dalam tradisi Islam.

1. Menjembatani Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap pemerataan akses dalam pendidikan Islam (Nawi, 2012), (Yulianto, 2023). Meskipun teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan, kurangnya akses ke teknologi dan keterampilan literasi digital menciptakan kesenjangan antara komunitas yang berbeda (Nawi, 2012). Mengatasi hal ini membutuhkan inisiatif untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk

mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi dalam pendidikan Islam (Yulianto, 2023). Menjembatani kesenjangan digital membutuhkan pendekatan multi-cabang. Ini termasuk menyediakan akses ke teknologi, melatih guru dalam penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan, dan mengembangkan sumber belajar digital yang relevan secara budaya. Ini juga membutuhkan penanganan faktor sosial ekonomi yang mendasari yang berkontribusi pada kesenjangan digital, seperti kemiskinan dan kurangnya infrastruktur.

2. Mengatasi Ketimpangan Sosioekonomi

Kesenjangan sosial ekonomi berdampak signifikan terhadap akses pendidikan Islam yang berkualitas (Elice, 2023), (Setyowati, 2024). Siswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan berkualitas, termasuk kendala keuangan, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya akses ke guru yang berkualitas (Elice, 2023). Mengatasi hal ini membutuhkan penerapan kebijakan dan program yang mempromosikan kesetaraan dan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari status sosial ekonomi mereka, memiliki akses ke pendidikan Islam yang berkualitas (Setyowati, 2024). Mengatasi kesenjangan sosial ekonomi membutuhkan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan. Ini termasuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa dari keluarga berpenghasilan rendah, memastikan bahwa sekolah di komunitas yang kurang terlayani memiliki akses ke sumber daya yang memadai, dan merekrut dan mempertahankan guru yang memenuhi syarat di bidang ini. Ini juga membutuhkan penanganan

ketidaksetaraan sistemik yang melanggengkan kemiskinan dan membatasi peluang bagi komunitas yang terpinggirkan.

XV. Kesimpulan: Jalan ke Depan bagi Pendidikan Islam di Era Global

Globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan bagi pendidikan Islam. Integrasi perspektif global dan pedagogi modern sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk dunia yang dinamis dan saling berhubungan. Namun, hal ini harus dicapai dengan tetap melestarikan nilai-nilai inti dan identitas pendidikan Islam. Kepemimpinan yang efektif, strategi manajemen yang inovatif, dan komitmen terhadap kesetaraan dan akses sangat penting untuk menavigasi kompleksitas globalisasi dan memastikan relevansi dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan. Penelitian masa depan harus fokus pada evaluasi dampak jangka panjang globalisasi pada pendidikan Islam, mengeksplorasi pendekatan pedagogis yang inovatif, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan kesetaraan dan akses di dunia global. Faizin (2024) menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang efek jangka panjang dari reformasi dan eksplorasi strategi tambahan untuk meningkatkan manajemen pendidikan pesantren.

Penelitian yang sedang berlangsung ini sangat penting untuk memastikan vitalitas dan relevansi pendidikan Islam yang berkelanjutan di abad ke-21 dan seterusnya. Masa depan pendidikan Islam di dunia global bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dan berinovasi sambil mempertahankan nilai-nilai intinya. Ini membutuhkan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan, kemauan

untuk merangkul teknologi dan pedagogi baru, dan dedikasi untuk memastikan akses yang adil ke pendidikan berkualitas untuk semua. Dengan merangkul prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan Islam dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan komunitas Muslim di seluruh dunia.

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

I. Pendahuluan: Menavigasi Lanskap Pendidikan Islam yang Terus Berkembang

Bab ini akan mengkaji berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer. Ini mensintesis wawasan dari berbagai karya ilmiah yang mengeksplorasi dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran sosial di lapangan. Analisis ini akan menyoroti perlunya pendekatan pedagogis yang inovatif, reformasi kurikulum, dan adaptasi kelembagaan untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan berdampak di abad ke-21. Evolusi pesat lanskap global memerlukan evaluasi kritis terhadap keadaan pendidikan Islam saat ini, mengidentifikasi hambatan yang menghambat efektivitasnya dan jalan potensial untuk transformasi positif. Eksplorasi ini akan menyelidiki seluk-beluk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu modern, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, dan mendorong pendekatan holistik terhadap pendidikan

yang memberdayakan siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab (Akrim, 2022; Alfiyanto et al., 2024; Wardhani, 2022).

II. Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Islam Kontemporer

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer beragam, berasal dari kekuatan eksternal seperti globalisasi dan faktor internal dalam sistem pendidikan itu sendiri. Tantangan-tantangan ini sering bersinggungan dan memperburuk satu sama lain, memerlukan pendekatan holistik untuk menemukan solusi yang efektif.

A. Globalisasi dan Dampaknya: Pedang Bermata Dua

Globalisasi menghadirkan pedang bermata dua, menawarkan peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam. Sementara peningkatan konektivitas memfasilitasi penyebaran pengetahuan Islam dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya, hal ini juga mengekspos lembaga pendidikan Islam pada masuknya beragam ideologi dan norma budaya yang dapat menantang nilai-nilai dan kepercayaan tradisional (Opeyemi Ishaq El-Mubarak & Hassan, 2021; Wardhani, 2022). Kemudahan akses informasi melalui internet, meskipun bermanfaat, juga menghadirkan risiko misinformasi dan penyebaran ideologi ekstremis, yang menimbulkan ancaman signifikan bagi ajaran Islam moderat (Ma et al., 2018; Rani, 2023). Ini membutuhkan keseimbangan yang cermat antara mempertahankan keaslian agama dan terlibat secara konstruktif dengan kompleksitas dunia global (Opeyemi Ishaq El-Mubarak & Hassan, 2021).

1. Pluralisme Budaya dan Pelestarian Identitas:

Sebuah Keseimbangan yang Rumit

Meningkatnya pluralisme budaya di banyak masyarakat menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam. Kebutuhan untuk melestarikan identitas Islam sambil menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lain membutuhkan keseimbangan yang rumit. (Alfiyanto et al., 2024; Kurniyadi et al., 2024). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat yang pluralistik memerlukan pendekatan bernuansa yang menghindari isolasionisme dan asimilasi. Hal ini mengharuskan pendidik untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap beragam perspektif sambil juga memperkuat prinsip inti iman dan praktik Islam. Tantangannya terletak pada memastikan bahwa identitas Islam tidak dianggap sebagai eksklusif atau resisten terhadap kemajuan masyarakat, melainkan sebagai sumber kekuatan dan kontribusi positif bagi masyarakat yang lebih luas. (Kurniyadi et al., 2024). Ini membutuhkan keterlibatan yang bijaksana dengan prinsip-prinsip dialog antarbudaya dan saling menghormati (Akrim, 2022).

2. Kesenjangan Digital dan Akses terhadap Pendidikan Berkualitas:

Menjembatani Kesenjangan

Kesenjangan digital menghadirkan hambatan signifikan untuk mencapai akses yang adil ke pendidikan Islam yang berkualitas. Akses yang tidak setara ke teknologi dan konektivitas internet yang andal secara tidak proporsional memengaruhi komunitas yang terpinggirkan, menghambat kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya pendidikan dan berpartisipasi penuh dalam lingkungan

belajar global (Alfiyanto et al., 2024; Rani, 2023). Kesenjangan ini melanggengkan ketidaksetaraan dan membatasi potensi banyak individu untuk mendapatkan manfaat dari peluang yang disajikan oleh pembelajaran yang ditingkatkan teknologi. Menjembatani kesenjangan ini membutuhkan pendekatan multi-cabang yang mengatasi keterbatasan infrastruktur dan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif (Alfiyanto et al., 2024). Inisiatif yang ditujukan untuk menyediakan akses internet yang terjangkau, mengembangkan materi pembelajaran digital yang relevan secara budaya, dan melatih pendidik dalam penggunaan teknologi yang efektif adalah langkah penting untuk mencapai kesetaraan yang lebih besar dalam akses ke pendidikan Islam (Alfiyanto et al., 2024).

3. Bangkitnya Ideologi Ekstremis dan Misinformasi: Melawan Narasi yang Merugikan

Sayangnya, aksesibilitas internet telah memfasilitasi penyebaran ideologi ekstremis dan informasi yang salah, menimbulkan ancaman signifikan bagi ajaran Islam moderat. Narasi berbahaya ini sering mendistorsi teks-teks agama dan mempromosikan kekerasan dan intoleransi, merusak pesan Islam yang damai dan inklusif (Desmaniar et al., 2022; Rani, 2023). Melawan narasi ini membutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan mendidik individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mempromosikan keterampilan literasi media, dan mendorong dialog dan pemahaman antara perspektif yang berbeda (Desmaniar et al., 2022; M. F. Yusuf et al., 2024). Ini termasuk mengembangkan materi pendidikan yang membahas narasi ekstremis secara langsung,

memberikan interpretasi teks Islam yang akurat dan bernuansa, dan memberdayakan individu untuk menantang ideologi berbahaya, memperkuat ketahanan masyarakat dan mempromosikan dialog antaragama juga merupakan komponen penting dari strategi kontra-ekstremisme ini. (Yusuf et al., 2024).

B. Tantangan Internal dalam Sistem Pendidikan Islam: Hambatan terhadap Reformasi

Tantangan internal dalam sistem pendidikan Islam sering kali berasal dari kurangnya inovasi dalam metodologi pengajaran, sumber daya yang terbatas, dan kurikulum yang seringkali kaku. Isu-isu ini menghambat efektivitas pendidikan Islam dan membatasi kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan modern.

1. Metodologi Pengajaran Tradisional dan Kebutuhan Akan Inovasi: Merangkul Pedagogi Modern

Banyak lembaga pendidikan Islam mengandalkan metode pengajaran tradisional yang mungkin tidak menarik atau tidak efektif bagi pelajar kontemporer. Metode ini sering memprioritaskan hafalan daripada berpikir kritis dan gagal memenuhi gaya belajar yang beragam (Alfiyanto et al., 2024; Baharuddin et al., 2024). Menggabungkan pendekatan pedagogis yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan integrasi teknologi, sangat penting untuk meningkatkan pengalaman belajar dan membuat pendidikan Islam lebih relevan dengan kehidupan siswa (Alfiyanto et al., 2024; Hernawati & Mulyani, 2023). Ini membutuhkan investasi besar dalam pelatihan guru dan pengembangan profesional, membekali pendidik dengan

keterampilan dan pengetahuan untuk menerapkan pedagogi modern ini secara efektif (Hernawati & Mulyani, 2023)

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Mengatasi Kesenjangan Sumber Daya"

Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang, menghadapi keterbatasan yang signifikan dalam hal sumber daya dan infrastruktur. Kurangnya sumber daya ini membatasi akses ke pendidikan berkualitas, menghambat penerapan metode pengajaran yang inovatif, dan membatasi kemampuan untuk memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dan guru (Alfiyanto et al., 2024, Baharuddin et al., 2024). Mengatasi kesenjangan sumber daya ini membutuhkan peningkatan pendanaan, kemitraan strategis dengan organisasi pemerintah dan non-pemerintah, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung inisiatif pendidikan lokal. Berinvestasi dalam infrastruktur, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan ruang belajar modern, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mengembangkan model pendanaan berkelanjutan yang melibatkan dukungan lokal dan internasional sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang lembaga-lembaga ini (Baharuddin et al., 2024)

3. Kekakuan Kurikulum dan Relevansinya terhadap Isu Kontemporer: Sebuah Kurikulum yang Dinamis

Kurikulum di beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin terlalu kaku dan gagal mengatasi masalah sosial kontemporer. Kekakuan ini dapat menyebabkan terputusnya antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern, membuat pendidikan Islam kurang

relevan bagi siswa dan menghambat kemampuannya untuk mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam (Baharuddin et al., 2024; Opeyemi Ishaq El-Mubarak & Hassan, 2021) Memperbarui kurikulum untuk mencerminkan tantangan dan peluang modern membutuhkan keseimbangan yang cermat antara melestarikan nilai-nilai inti Islam dan mengintegrasikan pengetahuan dan perspektif modern. Proses ini harus melibatkan konsultasi ekstensif dengan para ulama, pendidik, pemimpin masyarakat, dan siswa itu sendiri untuk memastikan bahwa kurikulum tetap setia pada ajaran Islam dan relevan dengan masalah kontemporer (Baharuddin et al., 2024).

III. Peluang Pendidikan Islam Kontemporer: Memanfaatkan Potensi

Terlepas dari tantangan, pendidikan Islam kontemporer juga menghadirkan peluang yang signifikan untuk transformasi dan pertumbuhan yang positif. Dengan merangkul peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas mereka dan membekali siswa dengan lebih baik untuk berkembang di abad ke-21.

A. Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Lebih Baik:

Sebuah Alat yang Kuat

Teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan pendidikan Islam. Platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital dapat secara signifikan meningkatkan akses ke pendidikan, memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan mempromosikan keterlibatan siswa yang lebih besar (Marjuni, 2022; Moslimany et al., 2024; Rani, 2023). Namun, sangat penting untuk mengatasi pertimbangan etis dan potensi risiko yang terkait dengan

integrasi teknologi, memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan nilai-nilai Islam dan mempromosikan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab (A. Hakim & Anggraini, 2023; Rani, 2023).

1. Platform Pembelajaran Daring dan Sumber Daya Digital:

Memperluas Akses

Platform pembelajaran online dan sumber daya digital dapat secara dramatis memperluas akses ke pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil atau komunitas dengan akses terbatas ke lembaga pendidikan tradisional (Hudia et al., 2023; Moslimany et al., 2024). Platform ini dapat menawarkan beragam materi pembelajaran, melayani gaya belajar yang berbeda, dan memberikan pilihan pembelajaran fleksibel yang mengakomodasi jadwal sibuk siswa (Moslimany et al, 2024; Hudia et al, 2023). Namun, memastikan kualitas dan keandalan sumber daya online adalah yang terpenting, dan mekanisme kontrol kualitas yang ketat diperlukan untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau konten yang tidak pantas (Hudia et al., 2023)

2. Platform Pembelajaran Online dan Sumber Daya Digital:

Memperluas Akses

Teknologi memungkinkan penciptaan pengalaman belajar interaktif yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Kuis online, simulasi, kunjungan lapangan virtual, dan diskusi interaktif dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif (Moslimany et al, 2024; Hudia et al, 2023). Alat interaktif ini dapat memenuhi gaya belajar yang berbeda, mendorong lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik. Namun, sangat penting untuk menggunakan teknologi dengan

bijaksana, memastikan bahwa teknologi tersebut melengkapi daripada menggantikan interaksi guru-siswa yang bermakna dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis daripada konsumsi informasi yang pasif. (Hudia et al., 2023)

3. Menanggulangi Kesenjangan Digital melalui Inovasi Teknologi: Mendorong Kesetaraan

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan digital dan mempromosikan kesetaraan dalam akses ke pendidikan Islam. Dengan mengembangkan sumber daya pendidikan yang terjangkau dan dapat diakses, seperti tablet murah, materi pembelajaran offline, dan program literasi digital berbasis komunitas, dimungkinkan untuk menjembatani kesenjangan antara mereka yang memiliki dan tanpa akses ke teknologi (Alfiyanto et al., 2024; Rani, 2023). Ini membutuhkan upaya bersama untuk mempromosikan keterampilan literasi digital di antara siswa dan pendidik, memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk pembelajaran dan pengajaran. Fokus pada kesetaraan ini sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat pembelajaran yang ditingkatkan teknologi dibagikan oleh semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis mereka (Rani, 2023).

B. Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dengan Disiplin Ilmu Modern: Pendekatan Holistik

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu modern, seperti sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika (STEAM), dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan relevan untuk pendidikan Islam. Pendekatan ini menumbuhkan pemikiran kritis,

kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam (Alfiyanto et al., 2024; Zainuri et al., 2023). Ini juga membantu untuk menunjukkan kompatibilitas antara iman dan akal, melawan kesalahpahaman bahwa ajaran Islam tidak sesuai dengan penyelidikan ilmiah (Zainuri et al., 2023).

1. Pendidikan STEAM dan Prinsip Islam: Menghubungkan Iman dan Akal

Mengintegrasikan pendidikan STEAM dengan prinsip-prinsip Islam dapat mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi keajaiban penciptaan. Pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa kagum dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan sambil juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang berharga (Alfiyanto, 2024, Sarif, 2013). Dengan menghubungkan iman dan akal, pendekatan holistik ini membekali siswa dengan alat spiritual dan intelektual yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat (Alfiyanto, 2024, Sarif, 2013). Ini mendorong pendekatan pembelajaran yang seimbang yang menghargai perkembangan spiritual dan intelektual (Sarif, 2013).

2. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Etis: Membudayakan Integritas Moral

Mengintegrasikan pendidikan karakter dan kepemimpinan etis dalam kurikulum pendidikan Islam dapat mendorong pengembangan individu yang bertanggung jawab dan lurus secara moral. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan keadilan, membekali siswa dengan kerangka etika yang diperlukan untuk membuat

keputusan yang tepat dan berkontribusi positif kepada masyarakat (Iqbal et al., 2022; Kurniyadi et al., 2024). Dengan mempromosikan pengambilan keputusan yang etis dan kepemimpinan yang bertanggung jawab, pendekatan ini berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan adil (Iqbal et al., 2022; Kurniyadi et al., 2024). Ini membantu mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat (Iqbal et al., 2022)

3. Mengatasi Isu Sosial Kontemporer: Mempersiapkan Masa Depan

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam diskusi isu-isu sosial kontemporer, seperti kelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan kepemimpinan etis, dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan positif. Pendekatan ini membantu siswa untuk menerapkan keyakinan Islam mereka pada tantangan dunia nyata, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah yang kompleks (Alfiyanto et al., 2024; Hernawati & Mulyani, 2023). Dengan terlibat dengan isu-isu kontemporer melalui lensa Islam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi iman mereka dengan masyarakat modern (Alfiyanto, 2024, Hernawati, 2023). Pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk partisipasi aktif dalam masyarakat dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara bermakna bagi kemajuan komunitas mereka (Hernawati & Mulyani, 2023)

IV. Reformasi Kurikulum dan Inovasi Pedagogis: Transformasi yang Diperlukan

Reformasi kurikulum sangat penting untuk mengatasi tantangan dan menangkap peluang dalam pendidikan Islam kontemporer. Ini melibatkan mengintegrasikan pengetahuan modern, menggabungkan metode pengajaran yang inovatif, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif (Baharuddin, 2024, El-Mubarak, 2021, Moslimany, 2024).

A. Mengembangkan Kurikulum Holistik: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Kurikulum holistik mengintegrasikan ajaran Islam tradisional dengan pengetahuan modern, menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti Islam. (Moslimany, 2024; Baharuddin, 2024; (El-Mubarak, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dengan dunia kontemporer sambil mempertahankan fondasi spiritual dan etikanya. (Baharuddin, 2024; El-Mubarak, 2021). Ini membutuhkan pemilihan konten yang cermat yang menyeimbangkan keserjanaan Islam tradisional dengan disiplin ilmu modern, memastikan bahwa siswa menerima pendidikan menyeluruh yang mempersiapkan mereka untuk kesuksesan pribadi dan profesional. Kurikulum juga harus dirancang untuk mempromosikan pemikiran kritis, mendorong siswa untuk terlibat dengan perspektif yang berbeda dan mengembangkan pendapat mereka sendiri. (Baharuddin, 2024, El-Mubarak, 2021)

B. Metodologi Pengajaran Inovatif: Melibatkan Peserta Didik

Menggabungkan metodologi pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan

pembelajaran kolaboratif, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. (Alfiyanto, 2024, Moslimany, 2024, Hernawati, 2023). Metode ini mendorong pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan kolaborasi, mempromosikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Penerapan metode ini membutuhkan pelatihan guru dan dukungan berkelanjutan, memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan sumber daya untuk menerapkan inovasi pedagogis ini secara efektif. (Hernawati & Mulyani, 2023)

C. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan

Masalah: Memberdayakan Siswa

Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah sangat penting untuk menavigasi kompleksitas dunia modern. Kurikulum yang mendorong pertanyaan, analisis, dan pemikiran independen memberdayakan siswa untuk terlibat secara kritis dengan informasi, membentuk pendapat mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dunia nyata. (Alfiyanto, 2024; Moslimany, 2024; Hernawati, 2023). Ini membutuhkan pergeseran dari hafalan menuju pembelajaran aktif dan pendekatan berbasis inkuiri. (Moslimany, 2024; Hernawati, 2023). Penilaian juga harus dirancang untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis, bergerak melampaui ingatan fakta sederhana untuk menilai kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mensintesis perspektif yang berbeda, dan memecahkan masalah yang kompleks. (Moslimany, 2024, Hernawati, 2023)

V. Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesional: Investasi pada Pendidik

Pelatihan guru dan pengembangan profesional yang efektif sangat penting untuk menerapkan reformasi kurikulum dan inovasi pedagogis. Membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pengajaran yang menarik dan efektif sangat penting untuk keberhasilan setiap inisiatif reformasi pendidikan (Hernawati & Mulyani, 2023; M. Mardhiah et al., 2023; Ridwan et al., 2024).

A. Keterampilan Pedagogis dan Kemahiran Teknologis: Mengikuti Perkembangan Zaman

Guru harus mahir dalam keterampilan pedagogis dan alat teknologi. Ini termasuk pelatihan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, memanfaatkan berbagai strategi pengajaran, dan beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berkembang (Mardhiah, 2023, Hudia, 2023, Ridwan, 2024). Program pengembangan profesional harus memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka, mempelajari metode pengajaran baru, dan mengembangkan kemahiran teknologi mereka. (Hudia, 2023, Ridwan, 2024)

B. Pengetahuan Materi dan Kesesuaian Kurikulum: Tetap Mengikuti Perkembangan Terkini

Guru membutuhkan pengetahuan konten terkini dan pemahaman yang kuat tentang kurikulum. Ini melibatkan pengembangan profesional yang berkelanjutan, akses ke sumber daya yang relevan, dan peluang untuk berkolaborasi dengan pendidik lain. (Mardhiah, 2023, Hudia, 2023). Lokakarya, konferensi, dan kesempatan belajar online

secara teratur dapat membantu guru tetap mengikuti penelitian terbaru, praktik terbaik, dan perubahan kurikulum (Hudia, 2023)

C. Menangani Isu Etika dan Sosial: Mendorong Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab

Pelatihan guru juga harus membahas masalah etika dan sosial yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Ini termasuk diskusi tentang toleransi, inklusivitas, kewarganegaraan yang bertanggung jawab, dan penggunaan teknologi yang etis. (Mardhiah, 2023; Iqbal, 2022). Dengan mengatasi masalah ini, program pelatihan guru dapat membantu mempersiapkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil serta mempromosikan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab di antara siswa (Iqbal, 2022).

VI. Transformasi Kelembagaan dan Kolaborasi: Tanggung Jawab Bersama

Transformasi lembaga pendidikan Islam membutuhkan pendekatan multi-cabang yang melibatkan reformasi kurikulum, inovasi pedagogis, dan pelatihan guru. Kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan (Aminuddin, 2019; Desmaniar et al., 2022; Thameem Ushama et al., 2023).

A. Memperkuat Tata Kelola Kelembagaan: Kepemimpinan yang Efektif

Penguatan tata kelola kelembagaan sangat penting untuk memastikan implementasi reformasi yang efektif. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas, memberikan kepemimpinan yang efektif, mempromosikan transparansi, dan mendorong akuntabilitas). Tata kelola kelembagaan yang kuat memastikan bahwa sumber daya

dialokasikan secara efektif, kebijakan dilaksanakan secara konsisten, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan dipertahankan (Desmaniar et al, 2022, Aminuddin, 2019).

B. Mendorong Kolaborasi antar Pemangku Kepentingan: Sebuah Upaya Bersama

Kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, pemimpin masyarakat, dan orang tua sangat penting untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan (Ushama, 2023, Desmaniar et al, 2022, Ridwan, 2024). Hal ini membutuhkan komunikasi terbuka, tanggung jawab bersama, dan komitmen kolektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Ridwan, 2024, Desmaniar, 2022).

C. Membangun Kemitraan dengan Lembaga Internasional: Kolaborasi Global

Membangun kemitraan dengan lembaga internasional dapat memfasilitasi berbagi pengetahuan, akses ke sumber daya, dan kolaborasi dalam penelitian dan pengembangan (Desmaniar et al, 2022; Alfiyanto et al, 2024). Kemitraan ini dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dengan memaparkan siswa dan pendidik pada perspektif dan praktik terbaik yang berbeda dari seluruh dunia. (Alfiyanto et al, 2024)

VII. Kesimpulan: Jalan ke Depan bagi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang signifikan, tetapi juga memiliki potensi yang sangat besar. Dengan merangkul pendekatan pedagogis yang inovatif, menerapkan reformasi kurikulum yang komprehensif, memperkuat program pelatihan guru dan pengembangan profesional, dan mendorong kolaborasi yang kuat di antara

para pemangku kepentingan, pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan lanskap yang berubah dan tetap menjadi kekuatan penting dalam membentuk generasi mendatang. Integrasi teknologi, penggabungan pengetahuan modern, dan penekanan pada kepemimpinan etis sangat penting untuk memastikan relevansi dan dampak pendidikan Islam di abad ke-21. Komitmen untuk perbaikan, adaptasi, dan kolaborasi berkelanjutan sangat penting untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dan memastikan bahwa pendidikan Islam terus berfungsi sebagai kekuatan yang kuat untuk kebaikan dalam masyarakat (Alfiyanto et al, 2024; Kurniyadi et al, 2024, Moslimany, 2024).

KEBIJAKAN & TATA KELOLA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Lanskap yang Beragam dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, sistem yang meresap secara global yang sangat terkait dengan iman dan budaya, menghadirkan lanskap yang beragam. Ekspresinya yang beragam di berbagai konteks budaya dan politik menyoroti kemampuan beradaptasi dan ketahanannya. Makalah ini menggali hubungan rumit antara kebijakan dan tata kelola dalam membentuk sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Kami akan meneliti bagaimana prinsip-prinsip agama, kebijakan nasional, konteks lokal, dan pengaruh global menyatu untuk menentukan struktur, isi, dan penyampaian pendidikan Islam. Argumen utama kami adalah bahwa tata kelola dan kerangka kebijakan yang mengatur pendidikan Islam beragam dan dinamis, dibentuk oleh interaksi kompleks dari prinsip-prinsip agama, kebijakan nasional, konteks lokal, dan pengaruh global, menghasilkan berbagai tingkat keberhasilan dalam mencapai kualitas dan kesetaraan pendidikan. (Samier, 2020) Struktur makalah ini berjalan secara kronologis, pertama mengeksplorasi konteks sejarah, kemudian menganalisis kebijakan tingkat nasional, tata kelola kelembagaan,

kurikulum dan pedagogi, tantangan kontemporer, dan akhirnya, diakhiri dengan rekomendasi untuk sistem yang lebih efektif dan adil.

II. Konteks Historis: Evolusi Kebijakan dan Tata Kelola

Evolusi kebijakan dan tata kelola dalam pendidikan Islam adalah perjalanan yang panjang dan kompleks, dibentuk oleh pergeseran sejarah yang signifikan. Memeriksa periode-periode penting menerangi interaksi antara prinsip-prinsip agama, kekuatan politik, dan kekuatan sosial-budaya.

A. Sistem Pendidikan Islam Pra-Modern dan Struktur Pemerintahannya

Sistem pendidikan Islam pra-modern, berkembang selama berabad-abad sebelum kolonialisme, dicirikan oleh struktur pemerintahan yang terdesentralisasi. Masjid, madrasah, dan bimbingan belajar privat memainkan peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan, dengan pemerintahan sering diberikan kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat. (Samier, 2020) Sistem ini memprioritaskan pembelajaran agama, meliputi Al-Quran, Hadis, yurisprudensi Islam (Fiqh), dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kurikulumnya fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan keahlian guru. Mekanisme akuntabilitas terutama didasarkan pada harapan masyarakat dan reputasi sarjana. Fokusnya adalah pada pertumbuhan spiritual individu dan kesejahteraan masyarakat.

B. Dampak Kolonialisme terhadap Pendidikan Islam

Kedatangan kolonialisme sangat berdampak pada pendidikan Islam. Kekuatan kolonial sering memandang pendidikan Islam dengan kecurigaan, menganggapnya sebagai sumber perlawanan potensial (Alpyspaeva, G. A., & Abdykarimova, 2022; Azizatun

Ni'mah & Rifa'i, 2022) Kebijakan kolonial sering bertujuan untuk mengontrol atau menekan pendidikan Islam, memperkenalkan sistem pendidikan gaya Barat yang sering meminggirkan atau mengabaikan lembaga Islam tradisional. Di beberapa daerah, otoritas kolonial secara aktif berusaha mengganti sekolah Islam tradisional dengan sekolah sekuler, mempromosikan nilai-nilai dan bahasa Barat. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam di banyak bidang, sementara secara bersamaan menciptakan ketegangan antara pendekatan pendidikan tradisional dan modern. Pemaksaan kurikulum asing dan penindasan bahasa asli semakin mengganggu lanskap pendidikan yang ada (Alpyspaeva, G. A., & Abdykarimova, 2022)

C. Perkembangan Pasca-Kolonial dan Bangkitnya Sistem Pendidikan Nasional

Pembangunan bangsa pasca-kolonial membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pendidikan Islam. Negara-negara yang baru merdeka bergulat dengan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mereka. (Azizatun Ni'mah & Rifa'i, 2022; Mubadilah, 2024; Powa et al., 2023). Ini melibatkan menavigasi hubungan yang kompleks antara otoritas agama dan sekuler, menyeimbangkan persatuan nasional dengan pluralisme agama, dan mengatasi warisan kebijakan kolonial. Negara yang berbeda mengadopsi pendekatan yang beragam. Beberapa memprioritaskan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum utama, sementara yang lain mempertahankan sekolah Islam terpisah di bawah lingkup kementerian agama. Tingkat keterlibatan pemerintah dalam

pendanaan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru sangat bervariasi (Mubadilah, 2024).

D. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi terhadap Kebijakan Pendidikan Islam

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh besar pada kebijakan pendidikan Islam dalam beberapa dekade terakhir (Amin, 2021, (KAWAKIP, 2020; Mulyadi Mulyadi, 2024; Nursalim, 2023). Kemajuan teknologi yang pesat, peningkatan migrasi internasional, dan meningkatnya penekanan pada daya saing ekonomi telah mendorong reformasi dalam pendidikan Islam. Ada fokus yang berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pelatihan guru, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam ruang kelas (Nursalim, 2023). Namun, proses modernisasi ini juga memicu perdebatan tentang menyeimbangkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan kontemporer. Integrasi teknologi menghadirkan peluang dan tantangan, karena lembaga pendidikan Islam berusaha memanfaatkan kemajuan teknologi sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama (Mulyadi Mulyadi, 2024). Secara bersamaan, kebangkitan globalisasi telah menyebabkan peningkatan interaksi antara sistem pendidikan Islam dan non-Islam, mendorong diskusi tentang peran pendidikan Islam dalam dunia global (KAWAKIP, 2020).

III. Kebijakan Tingkat Nasional dan Dampaknya

Kebijakan tingkat nasional memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam. Menganalisis kebijakan ini di berbagai negara mengungkapkan beragam pendekatan dan berbagai dampaknya terhadap kualitas, akses, dan kesetaraan pendidikan.

A. Indonesia: Desentralisasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Pendekatan Indonesia terhadap pendidikan Islam ditandai dengan interaksi yang kompleks antara tata kelola yang terpusat dan terdesentralisasi. Sistem ganda Kemendikbudristek (terdesentralisasi) dan Kementerian Agama (terpusat) telah menciptakan tantangan dalam memastikan kualitas dan konsistensi (Fathurrohman, 2019). Desentralisasi, meskipun memberikan otonomi daerah, telah menyebabkan variasi kualitas pendidikan Islam di berbagai daerah. Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan yang lebih luas telah berlangsung, dengan berbagai tingkat keberhasilan (Ahmad Sultra Rustam & Erni Qomariyah, 2024; Desmaniar et al., 2022). Penerapan kebijakan seperti "budaya sarung terselubung" di Kabupaten Pasuruan menggambarkan upaya integrasi tingkat lokal (Fathurrohman, 2019). Namun, tetap ada tantangan dalam mencapai kesetaraan antara kebijakan pendidikan Islam dan umum (Rizal et al., 2024). Perdebatan yang sedang berlangsung tentang peran dan ruang lingkup pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional menunjukkan sifat dinamis dan kompleks dari pembuatan kebijakan di bidang ini (Mubadilah, 2024, Powa, 2023).

B. Finland: Tata Kelola Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sekuler

Finlandia memberikan studi kasus unik tentang pendidikan agama Islam dalam konteks sekuler. Integrasi program pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah umum mencerminkan komitmen terhadap pluralisme agama dan hak-hak minoritas (Sakaranaho, 2019). Namun, keterlibatan Dinas Intelijen Keamanan Finlandia (SUPO) dalam perselisihan atas seorang guru Islam non-Muslim menyoroti tantangan potensial dalam menavigasi kepekaan agama dan

memastikan pengajaran yang kompeten dalam kerangka sekuler. Insiden ini menggarisbawahi perlunya pertimbangan yang cermat terhadap kualifikasi guru, kekhawatiran orang tua, dan potensi kesalahpahaman dalam lingkungan multikultural (Sakaranaho, 2019).

C. Studi Kasus Lainnya: Membandingkan Kebijakan Nasional di Berbagai Wilayah

Membandingkan kebijakan nasional di berbagai daerah mengungkapkan berbagai pendekatan terhadap pendidikan Islam. Beberapa negara, seperti Indonesia, memiliki sistem ganda, sementara yang lain, seperti Finlandia, mengintegrasikan pendidikan Islam dalam kerangka sekuler (H. Amin et al., 2021; Sakaranaho, 2019). Pengaruh konteks sejarah, ideologi politik, dan faktor sosial budaya terlihat dari keragaman pendekatan (E. Usman et al., 2024). Analisis komparatif dari pendekatan yang beragam ini menawarkan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan dan tantangan menyeimbangkan pluralisme agama dengan tujuan pendidikan nasional. Misalnya, pendekatan yang kontras antara Indonesia dan Rusia, yang satu dengan populasi mayoritas Muslim dan yang lainnya dengan minoritas Muslim yang signifikan, mengungkapkan beragam cara pemerintah mengakomodasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan mereka yang lebih luas (E. Usman et al., 2024).

IV. Tata Kelola Institusional: Struktur dan Praktik Internal

Tata kelola internal lembaga pendidikan Islam sama-sama bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis lembaga (sekolah, madrasah, pesantren), konteks lokal, dan gaya kepemimpinan.

A. Model Tata Kelola di Sekolah Islam, Madrasah, dan Pesantren

Lembaga pendidikan Islam menunjukkan model tata kelola yang beragam. Sekolah sering mengikuti struktur hierarkis yang mirip dengan sekolah sekuler, dengan kepala sekolah dan dewan sekolah bertanggung jawab atas administrasi (Nursalim, 2023). Madrasah, yang secara tradisional berfokus pada pengajaran agama, mungkin memiliki struktur pemerintahan yang berakar pada otoritas agama. Pesantren, pesantren, seringkali memiliki model tata kelola yang unik, seringkali menggabungkan kepemimpinan agama dengan keterlibatan masyarakat (Juhji et al., 2020). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat bervariasi, dengan beberapa pesantren menunjukkan pendekatan yang lebih partisipatif (Gunadi, 2023; Zainal et al., 2022). Keragaman dalam struktur tata kelola mencerminkan perkembangan sejarah yang beragam, konteks lokal, dan penekanan khusus dari berbagai lembaga. Tata kelola lembaga seperti model Daarul 'Ulum Majalengka, misalnya, menyoroti kompleksitas pengelolaan aset wakaf dan menyelaraskan tata kelola kelembagaan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas (Gunadi, 2023). Sebaliknya, tantangan yang dihadapi pesantren di Provinsi Jambi, seperti keterbatasan infrastruktur dan keterbatasan sumber daya manusia, menggambarkan realitas praktis yang mempengaruhi tata kelola kelembagaan dan kualitas pendidikan Islam (Khairani et al., 2023). Kasus Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon di Sebatik, Kalimantan Utara, mencontohkan bagaimana pengelolaan berbasis perbatasan dapat membentuk tata kelola kelembagaan dan praktik pendidikan (Santosa & Kamala, 2022).

B. Akuntabilitas dan Transparansi di Lembaga Pendidikan Islam

Akuntabilitas dan transparansi sangat penting untuk memastikan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam. Sementara beberapa lembaga telah menetapkan mekanisme akuntabilitas formal, yang lain mengandalkan pengawasan masyarakat informal (Juhji et al., 2020). Kurangnya kerangka kerja akuntabilitas standar di berbagai institusi menimbulkan tantangan dalam memastikan kualitas dan konsistensi (Wulan et al., 2021). Mempromosikan transparansi dan akuntabilitas membutuhkan penguatan struktur tata kelola internal, menetapkan indikator kinerja yang jelas, dan menumbuhkan budaya komunikasi dan kolaborasi terbuka.

C. Kepemimpinan dalam Membentuk Hasil Pendidikan

Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk hasil pendidikan yang sukses. Di lembaga pendidikan Islam, peran kepemimpinan sering kali menggabungkan otoritas agama dengan keahlian manajerial (H. Amin et al., 2021; Nursalim, 2023). Gaya kepemimpinan secara signifikan memengaruhi budaya, kurikulum, dan efektivitas institusi secara keseluruhan. Kepemimpinan transformasional, menekankan inovasi dan kolaborasi, sangat penting dalam menavigasi tantangan abad ke-21 (Hakiem et al., 2023). Namun, tetap ada tantangan dalam mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang efektif yang membahas aspek agama dan manajerial (Fadlol & Subiyanto, 2021). Dampak kepemimpinan terhadap implementasi kebijakan terbukti dalam studi kasus seperti analisis kebijakan pimpinan pesantren di Provinsi Jambi, di mana komitmen kepemimpinan ditemukan sebagai faktor signifikan dalam mencapai kualitas (Khairani et al., 2023). Demikian pula upaya

revitalisasi di lembaga Daarul 'Ulum Majalengka menunjukkan bagaimana kepemimpinan strategis dapat mengatasi tantangan dalam pengelolaan aset wakaf dan tata kelola kelembagaan (Gunadi, 2023). Keberhasilan Pondok Pesantren Ummushabri Kota Kendari dalam memodernisasi aspek kelembagaannya juga menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam mendorong transformasi pendidikan (Y. Yusuf et al., 2024). Modernisasi lembaga dayah di Aceh, yang difasilitasi oleh intervensi negara, semakin menggambarkan dampak positif dari kepemimpinan yang efektif dalam menavigasi perubahan dan mencapai pertumbuhan kelembagaan (Mujiburrahman et al., 2024).

V. Kurikulum dan Pedagogi: Implikasi Kebijakan untuk Pengajaran dan Pembelajaran

Kurikulum dan pedagogi sangat penting untuk mencapai kualitas dalam pendidikan Islam. Kebijakan nasional dan praktik kelembagaan mempengaruhi isi, metode, dan penilaian pengajaran dan pembelajaran.

A. Menyeimbangkan Pengajaran Agama dengan Pendidikan Umum

Menyeimbangkan pengajaran agama dengan pendidikan umum adalah tema yang berulang dalam pendidikan Islam (Hafni & Aiyub, 2021; Powa et al., 2023) Pendekatannya sangat bervariasi, dengan beberapa institusi memprioritaskan studi agama sementara yang lain berusaha untuk kurikulum yang lebih terintegrasi yang mencakup sains, matematika, dan (Nurhafni et al., 2021; Zainal et al., 2022). Tantangannya terletak pada pengembangan kurikulum yang ketat secara akademis dan sehat secara agama, menumbuhkan pemikiran kritis dan keingintahuan intelektual sambil menjunjung tinggi nilai-

nilai Islam (Mujiburrahman et al., 2024). Pengalaman di Aceh, di mana kurikulum nasional mendominasi meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, menyoroti kesulitan dalam mencapai kurikulum yang benar-benar seimbang (Hafni & Aiyub, 2021). Upaya pemerintah Filipina untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasionalnya juga menunjukkan kompleksitas menyeimbangkan pendidikan agama dan sekuler (Putra, 2023).

B. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap prinsip-prinsip agama, pendekatan pedagogis, dan kebutuhan masyarakat (Hafni & Aiyub, 2021; Nurhafni et al., 2021). Proses ini sering melibatkan kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pembuat kebijakan. Implementasi yang efektif membutuhkan sumber daya yang memadai, pelatihan guru, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan (Zainal et al., 2022). Tantangannya termasuk memastikan konsistensi di berbagai institusi dan mengadaptasi kurikulum dengan perubahan tuntutan masyarakat (Mujiburrahman et al., 2024). Adopsi program sekolah menengah pertama berbasis pesantren (SMP-BP) di Indonesia menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan sekolah ke dalam sistem pesantren, tetapi menyoroti perlunya pengelolaan strategis sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan infrastruktur (Zainal et al., 2022).

C. Pendekatan Pedagogis dan Efektivitasnya

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam bervariasi dari metode tradisional hingga teknik yang lebih modern (Desmaniar et al., 2022)(Ilyasin & Zamroni, 2017). Metode tradisional sering melibatkan

pembelajaran hafalan dan hafalan, sedangkan pendekatan modern menekankan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran aktif (Hakiem et al., 2023). Efektivitas pendekatan pedagogis yang berbeda menjadi subjek perdebatan yang sedang berlangsung, dengan penelitian yang mengeksplorasi dampak berbagai metode pengajaran terhadap hasil belajar siswa (Mubadilah, 2024). Integrasi teknologi ke dalam praktik pengajaran menghadirkan peluang dan tantangan, mengharuskan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif sambil menjaga integritas pengajaran agama (Kawakip, 2020).

VI. Tantangan dan Peluang di Abad ke-21

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan di abad ke-21. Mengatasi hal ini membutuhkan upaya kolaboratif antara otoritas agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

A. Mengatasi Tantangan Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam (Abdurahman Jemani & M. Afif Zamroni, 2020; H. Amin et al., 2021; Mulyadi Mulyadi, 2024; Nursalim, 2023). Kemajuan teknologi yang pesat mengharuskan institusi untuk menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan struktur tata kelola mereka (Suwandi & Fahma, 2022). Integrasi teknologi menawarkan peluang untuk meningkatkan akses ke pendidikan, meningkatkan kualitas pengajaran, dan terhubung dengan masyarakat luas. Namun, tantangannya termasuk memastikan akses yang adil ke teknologi, mengatasi potensi penyalahgunaan teknologi, dan menjaga integritas pengajaran agama di lingkungan

digital (KAWAKIP, 2020; Mansir, 2022). Ada juga kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja yang berubah, mempersiapkan siswa untuk peran dalam lanskap teknologi yang berkembang pesat (Kharis Syuhud Mujahada, 2019).

B. Meningkatkan Kualitas dan Kesetaraan Akses Pendidikan Islam

Menjamin kualitas dan kesetaraan dalam akses pendidikan Islam sangatlah penting (H. Amin et al., 2021; Juhji et al., 2020; Nursalim, 2023). Hal ini memerlukan penanganan terhadap ketimpangan dalam pendanaan, pelatihan guru, dan akses terhadap sumber daya (Desmaniar et al., 2022; Rizal et al., 2024). Upaya untuk meningkatkan kualitas guru, memperbaiki infrastruktur, dan menyediakan dukungan finansial sangat penting untuk mencapai akses yang adil (Firman & Ni'mah, 2023). Menangani masalah akses di komunitas terpinggirkan dan daerah terpencil, serta meningkatkan kualitas pendidikan, merupakan hal yang utama untuk mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

C. Melawan Ekstremisme dan Mendorong Toleransi

Memerangi ekstremisme dan mempromosikan toleransi merupakan tantangan penting (Desmaniar et al., 2022; Sakaranaho, 2019). Lembaga pendidikan Islam memiliki peran vital dalam menangkal ideologi ekstremis serta membangun budaya damai dan toleransi (Mala, 2024). Hal ini menuntut pengembangan kurikulum yang mendorong berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan memahami berbagai perspektif. Mengatasi akar penyebab ekstremisme melalui pendidikan, mendorong dialog, serta memperkuat pemahaman antaragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif (Mujiburrahman et al., 2024).

D. Peran Cendekiawan Perempuan dalam Membentuk Kebijakan dan Praktik

Partisipasi para akademisi perempuan dalam membentuk kebijakan dan praktik semakin diakui sebagai hal yang penting (Mala, 2024). Kontribusi mereka membawa perspektif dan keahlian yang beragam, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Namun, tantangan masih ada dalam mengatasi hambatan sosial dan kelembagaan yang menghalangi partisipasi penuh mereka. Mendukung dan memberdayakan akademisi perempuan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih adil dan efektif.

E. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Perdamaian dan Keadilan Sosial

Pendidikan Islam memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam memupuk perdamaian dan keadilan sosial. (Sakaranaho, 2019), (E. Usman et al., 2024) Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan adil. Namun, untuk mewujudkan potensi ini diperlukan upaya mengatasi tantangan ekstremisme, mempromosikan toleransi, serta memastikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas bagi semua orang.

VII. Kesimpulan: Menuju Sistem yang Lebih Efektif dan Adil

Eksplorasi kebijakan dan tata kelola dalam pendidikan Islam ini mengungkapkan lanskap yang kompleks dan dinamis. Interaksi prinsip-prinsip agama, kebijakan nasional, konteks lokal, dan pengaruh global membentuk beragam ekspresi pendidikan Islam di seluruh dunia.

Mencapai sistem yang lebih efektif dan adil membutuhkan penanganan beberapa tantangan utama. Pertama, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam lembaga pendidikan Islam melalui kerangka kerja standar dan indikator kinerja yang jelas sangat penting. Kedua, mempromosikan akses yang adil ke pendidikan berkualitas untuk semua, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis, membutuhkan penanganan kesenjangan pendanaan, kekurangan guru, dan keterbatasan infrastruktur. Ketiga, mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan pengajaran agama dengan pendidikan umum, menumbuhkan pemikiran kritis dan toleransi, sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Terakhir, membina kemitraan kolaboratif antara otoritas agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan sistem yang lebih efektif dan adil yang melayani kebutuhan semua peserta didik. Penelitian di masa depan harus fokus pada studi kasus komparatif yang meneliti efektivitas model tata kelola yang berbeda, dampak kebijakan spesifik terhadap hasil pendidikan, dan peran teknologi dalam meningkatkan akses dan kualitas dalam pendidikan Islam. Evolusi pendidikan Islam yang berkelanjutan membutuhkan proses adaptasi dan reformasi yang berkelanjutan, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, responsif, dan adil dalam melayani kebutuhan individu dan masyarakat di seluruh dunia.

ANALISIS KOMPARATIF MODEL PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

I. Pendahuluan: Jalan yang Berbeda, Tujuan yang Sama?

Makalah ini melakukan analisis komparatif model pendidikan Islam dan Barat, mengeksplorasi perkembangan sejarah, filosofi inti, pendekatan pedagogis, dan dampak sosialnya. Meskipun tampaknya berbeda dalam asal-usul dan penekanan awalnya, kedua sistem pada akhirnya berusaha untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas yang mampu berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat. Namun, cara mereka mencapai tujuan ini, dan definisi "individu yang berpengetahuan luas", berbeda secara signifikan. Studi ini akan memeriksa perbedaan utama dan kesamaan yang mendasarinya, memanfaatkan berbagai karya ilmiah untuk menerangi nuansa setiap pendekatan dan untuk menyoroti dialog yang sedang berlangsung seputar evolusi dan adaptasi mereka di dunia global (Basir, 2020; Bermi et al., 2023) Analisis akan menyelidiki konteks sejarah yang membentuk setiap model, memeriksa filosofi inti dan prinsip panduan mereka, membandingkan pendekatan dan teknik pedagogis mereka, dan menilai dampak sosial mereka, baik yang dimaksudkan maupun yang tidak diinginkan. Selanjutnya, makalah ini akan membahas

tantangan signifikan dan reformasi yang sedang berlangsung dalam setiap sistem, dengan mempertimbangkan tanggapan mereka terhadap globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Akhirnya, makalah ini akan menyimpulkan dengan mempertimbangkan potensi untuk saling belajar dan pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan holistik yang memanfaatkan kekuatan kedua tradisi.

II. Perkembangan Sejarah: Membentuk Filsafat Pendidikan

A. Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan historis pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kemunculan dan penyebaran Islam itu sendiri. Wahyu Al-Qur'an, yang dianggap sebagai firman Tuhan secara literal, menjadi landasan utama pendidikan Islam pada masa awal. Hafalan Al-Qur'an (Hifz) dan pemahamannya menjadi fondasi dari proses pendidikan. Penekanan pada literasi keagamaan ini meluas ke studi tentang fikih (Fiqh), teologi (Aqidah), dan etika (Akhlaq), yang semuanya dianggap penting untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Ilahi (Shah et al., 2015).

Nabi Muhammad SAW, yang juga merupakan seorang pendidik dan teladan, membangun model pendidikan yang ditandai dengan pengajaran langsung, pendampingan (mentorship), dan penanaman kompas moral yang kuat (Bermi et al., 2023). Masa awal Islam menyaksikan pendirian berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pengajaran informal di rumah dan masjid, hingga lembaga formal seperti kuttab (sekolah dasar) dan kemudian madrasah (lembaga pendidikan tinggi).

Pendirian institusi bergengsi seperti Universitas Al-Azhar di Kairo pada abad ke-10 menandai momen penting, yang mengukuhkan peran Mesir sebagai pusat keilmuan dan pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi besar dalam pelestarian dan penyebaran ilmu pengetahuan di seluruh dunia Muslim (Suleiman & Suhail, 2024). Periode ini juga ditandai oleh kemajuan signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap perolehan ilmu yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu duniawi (Hassan et al., 2024).

Namun, abad-abad berikutnya menunjukkan tingkat interaksi yang beragam dengan budaya dan peradaban lain, khususnya Barat, yang menyebabkan baik integrasi pengetahuan baru maupun munculnya ketegangan antara keilmuan Islam tradisional dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Interaksi antara tradisi dan modernitas ini terus membentuk perdebatan kontemporer mengenai pendidikan Islam (J. Jamil & Jamil, 2024).

Dampak kolonialisme dan pembangunan negara pasca-kemerdekaan juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan isi pendidikan Islam di berbagai wilayah. Pendirian sistem pendidikan modern seringkali menyebabkan eksistensi paralel antara lembaga pendidikan tradisional dan modern, yang menciptakan interaksi yang kompleks antara keduanya (J. Jamil & Jamil, 2024).

B. Jalur Pendidikan di Dunia Barat

Sistem pendidikan Barat telah mengalami evolusi yang panjang dan kompleks, yang dipengaruhi oleh perpaduan gerakan filosofis, perubahan sosial, dan ideologi politik. Periode Yunani Klasik, dengan

penekanannya pada rasionalitas, retorika, dan pencarian pengetahuan, meletakkan dasar bagi tradisi intelektual Barat. Para pemikir seperti Plato dan Aristoteles sangat memengaruhi pemikiran pendidikan, dengan menekankan pentingnya pengembangan berpikir kritis dan pencarian kebenaran (Hassan et al., 2024). Pengaruh Kekaisaran Romawi turut menyebarkan nilai-nilai pendidikan tersebut, meskipun lebih menekankan pada keterampilan praktis dan pelatihan kewarganegaraan.

Periode abad pertengahan, yang ditandai oleh dominasi Gereja Katolik, mengalami pergeseran fokus pendidikan ke arah pengajaran agama. Biara dan sekolah katedral memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan pengetahuan, sementara universitas mulai muncul sebagai pusat pembelajaran tinggi. Masa Renaissance menandai kebangkitan kembali pembelajaran klasik, dengan penekanan pada humanisme serta fokus baru pada rasio dan seni (Hassan et al., 2024). Era Pencerahan, dengan penekanannya pada rasionalitas, empirisme, dan kebebasan individu, sangat memengaruhi pemikiran pendidikan dan mendorong reformasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penelitian ilmiah (Hui-da, NaN).

Munculnya industrialisasi dan demokratisasi pada abad ke-19 dan ke-20 semakin mengubah pendidikan Barat, yang kemudian melahirkan sistem pendidikan massal yang dirancang untuk mempersiapkan individu agar siap bekerja dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis (Hassan et al., 2024). Abad ke-20 menyaksikan munculnya berbagai pendekatan pedagogis, termasuk progresivisme (yang dipelopori oleh John Dewey), behaviorisme (yang diasosiasikan dengan B.F. Skinner), dan konstruktivisme (yang dipengaruhi oleh Jean Piaget

dan Lev Vygotsky), masing-masing menawarkan perspektif berbeda mengenai proses pembelajaran dan peran guru (Shaari & Hamzah, 2018).

Beragam filosofi ini mencerminkan lanskap intelektual dan budaya Barat yang lebih luas, yang ditandai oleh penekanan pada kebebasan individu, berpikir kritis, dan kemajuan ilmiah. Perdebatan yang terus berlangsung mengenai tujuan pendidikan, peran teknologi, serta pentingnya menangani isu kesetaraan dan akses, terus membentuk evolusi sistem pendidikan Barat hingga saat ini.

III. Falsafah Inti: Prinsip dan Nilai yang Menjadi Pedoman

A. Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada keyakinan bahwa pendidikan adalah proses yang ditetapkan oleh Tuhan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan manusia secara holistik – yaitu tazkiyat an-nafs (penyucian diri). Perkembangan holistik ini mencakup pertumbuhan intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang dipandu oleh prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah (ajaran dan praktik Nabi) (Basir, 2020; Hassan et al., 2024).

Pencarian ilmu (thalab al-'ilm) sangat dihargai dan dianggap sebagai kewajiban agama bagi laki-laki maupun perempuan. Penekanan terhadap pencarian ilmu ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman seseorang terhadap Tuhan, alam semesta, dan posisinya di dalamnya (Hassan et al., 2024).

Peran guru (mu'allim) dianggap sangat penting, berfungsi sebagai pembimbing, mentor, dan teladan dalam perjalanan siswa

menuju ilmu pengetahuan dan kebajikan. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup pembinaan karakter moral, penanaman nilai-nilai Islam, dan pengembangan kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Bermi et al., 2023).

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga saleh dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, yang mampu memberikan kontribusi bermakna bagi ummah (komunitas Muslim global) dan dunia secara luas. Penekanan terhadap kesuksesan duniawi dan ukhrawi, serta keseimbangan antara dunya (dunia ini) dan akhirah (kehidupan akhirat), merupakan ciri khas utama dari filsafat pendidikan Islam. Integrasi antara iman dan akal, serta keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dapat menerangi jalan menuju pemahaman spiritual, adalah prinsip utama dalam pendekatan ini.

B. Filsafat Pendidikan Barat:

Filsafat pendidikan Barat menunjukkan keragaman yang jauh lebih besar dan kesatuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan rekan-rekan Islamnya, mencerminkan lanskap intelektual dan budaya Barat yang multifaset. Meskipun terdapat penekanan bersama pada rasionalitas, berpikir kritis, dan pencarian pengetahuan, berbagai aliran pemikiran memprioritaskan aspek pendidikan yang berbeda-beda. Behaviorisme, misalnya, menekankan perilaku yang dapat diamati dan prinsip-prinsip pengkondisian, dengan tujuan membentuk pembelajaran melalui penguatan dan pengulangan. (Hui-da, NaN) Sebaliknya, konstruktivisme menekankan pembelajaran aktif dan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. (Hui-da,

NaN) Humanisme memprioritaskan pertumbuhan individu, aktualisasi diri, dan pengembangan potensi pribadi (Shaari & Hamzah, 2018). Pragmatisme, yang terkait dengan pemikir seperti John Dewey, menekankan penerapan praktis pengetahuan dan pentingnya keterampilan pemecahan masalah (Shaari & Hamzah, 2018). Beragam filsafat ini mencerminkan arus intelektual yang lebih luas yang telah membentuk pemikiran Barat, termasuk penekanan Pencerahan pada akal dan empirisme, fokus gerakan Romantik pada emosi dan ekspresi individu, serta munculnya teori sosial dan kritis pada abad ke-20 (Hassan et al, 2024). Selain itu, pengaruh berbagai ideologi sosial dan politik, seperti liberalisme, sosialisme, dan konservatisme, juga memainkan peran signifikan dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan di Barat. Debat yang terus berlangsung mengenai tujuan pendidikan, peran negara, dan keseimbangan antara pencapaian individu dan tanggung jawab sosial terus membentuk evolusi filsafat pendidikan Barat.

IV. Pendekatan Pedagogis: Metode dan Teknik

A. Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Islam

Praktik pendidikan Islam tradisional sering menekankan pembelajaran hafalan, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, yang dianggap sebagai teks suci dan dasar (Ayyad, 2022). Pendekatan ini, bagaimanapun, jarang murni hafalan; itu sering diintegrasikan dengan metode yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman dan internalisasi teks yang lebih dalam. Metode ini meliputi pembacaan (tajwid), tafsir, dan penerapan (tadbir) prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bercerita (qisas), perumpamaan, dan diskusi

juga sering digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral dan meningkatkan pemahaman. (Zainuddin Zainuddin, 2023) Peran guru bukan hanya untuk menyampaikan informasi tetapi untuk melayani sebagai mentor dan pembimbing, mendorong pertumbuhan spiritual dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Penekanan pada perilaku etis, penanaman adab (sopan santun dan etiket yang baik), dan pengembangan kompas moral yang kuat merupakan aspek integral dari pendekatan pedagogis (Bermi et al., 2023). Pendekatan modern untuk pendidikan Islam terus mengacu pada metode tradisional ini sambil juga menggabungkan strategi pengajaran yang beragam untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan beradaptasi dengan konteks yang berubah (M. Abdullah, 2018) Integrasi teknologi modern, seperti platform pembelajaran digital dan sumber daya multimedia, semakin umum, meskipun sering disertai dengan perdebatan tentang potensi dampaknya terhadap nilai-nilai Islam tradisional dan pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi modern dan praktik pedagogis tradisional (Diana et al., 2024).

B. Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Barat

Praktik pendidikan Barat mencakup berbagai pendekatan pedagogis yang jauh lebih luas dibandingkan dengan yang ditemukan dalam pendidikan Islam tradisional. Metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan, secara bertahap telah digantikan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan aktif. (Hui-da, NaN) Penekanan pada ceramah dan pembelajaran pasif telah berkurang, memberikan ruang bagi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan pengalaman langsung (Hui-da, NaN). Penggunaan teknologi semakin terintegrasi dalam proses mengajar dan belajar, dengan perangkat lunak

pendidikan, platform pembelajaran daring, dan sumber multimedia menjadi hal yang umum (Hui-da, NaN). Peran guru telah berevolusi dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang membimbing siswa dalam proses belajar mereka sendiri dan mendorong keterampilan berpikir kritis (Shaari & Hamzah, 2018). Penekanan pada pembelajaran yang dipersonalisasi, yang menyesuaikan dengan berbagai gaya dan kebutuhan belajar, juga menjadi semakin menonjol (Shaari, 2018). Integrasi berbagai teori pedagogis, seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme, telah menciptakan lanskap praktik pendidikan yang beragam di Barat. Perdebatan yang terus berlangsung mengenai efektivitas berbagai metode pengajaran, keseimbangan optimal antara pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur, serta penggunaan teknologi yang tepat terus membentuk perkembangan pendekatan pedagogis di Barat.

V. Dampak Sosial: Membentuk Individu dan Komunitas

A. Dampak Sosial Pendidikan Islam

Pendidikan Islam telah memberikan dampak yang mendalam dan bertahan lama pada masyarakat Muslim sepanjang sejarah, berfungsi sebagai mekanisme penting dalam transmisi pengetahuan agama, nilai-nilai budaya, dan norma sosial. Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk identitas individu, memperkuat kohesi komunitas, dan mempromosikan ketertiban sosial di dalam komunitas Muslim (Bakar, NaN). Lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren sering menjadi pusat kehidupan masyarakat, tidak hanya menyediakan pengajaran agama tetapi juga dukungan sosial dan rasa kebersamaan (Basri et al., 2024; Suhartini Khalik et al., 2024). Namun,

dampak sosial dari pendidikan Islam juga menjadi bahan perdebatan dan analisis kritis yang berkelanjutan. Kekhawatiran muncul mengenai potensinya untuk memperkuat peran gender tradisional, membatasi berpikir kritis, dan berkontribusi pada ekstremisme agama dalam beberapa konteks (J. Jamil & Jamil, 2024). Integrasi pengetahuan modern dan teknologi ke dalam pendidikan Islam merupakan bidang utama diskusi dan reformasi yang sedang berlangsung, dengan banyak pihak mendorong pendekatan yang lebih seimbang yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dunia yang cepat berubah (Diana et al., 2024). Tantangannya terletak pada bagaimana menavigasi keseimbangan yang halus antara menjaga nilai-nilai inti pendidikan Islam dan menyesuaikannya agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terglobalisasi dan maju secara teknologi.

B. Dampak Sosial Pendidikan Barat

Pendidikan Barat telah secara mendalam membentuk masyarakat Barat, memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmiah dan teknologi, pertumbuhan ekonomi, serta perkembangan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan ini memainkan peran penting dalam mendorong otonomi individu, mempromosikan mobilitas sosial, dan memberdayakan warga untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. (Hassan et al., 2024) Penekanan pada pemikiran kritis, penyelidikan ilmiah, dan inovasi telah mendorong kemajuan signifikan di berbagai bidang, yang menghasilkan kemajuan teknologi dan peningkatan standar hidup. (Hassan et al., 2024) Namun, dampak sosial dari pendidikan Barat juga telah menjadi objek kritik dan peninjauan ulang. Kekhawatiran muncul mengenai potensi pendidikan ini untuk mendorong individualisme yang dapat merugikan kohesi komunitas,

memperburuk ketimpangan sosial, dan mengabaikan perkembangan spiritual serta moral (J. Jamil & Jamil, 2024). Penekanan pada ujian standar dan metrik kinerja juga dikritik karena berpotensi membatasi kreativitas, menekan pemikiran kritis, dan menyebabkan stres serta kecemasan di kalangan siswa (Nekita & Malenko, 2020). Peran pendidikan dalam menangani isu keadilan sosial, mempromosikan inklusivitas, dan menumbuhkan rasa tujuan bersama tetap menjadi topik perdebatan dan reformasi yang berkelanjutan (Rahman, NaN). Tantangannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan individu menghadapi tuntutan dunia yang mengglobal sekaligus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan nilai-nilai bersama.

VI. Tantangan dan Reformasi: Beradaptasi dengan Dunia yang Berubah

A. Tantangan dan Reformasi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan di abad ke-21, banyak yang berasal dari laju globalisasi yang cepat, kemajuan teknologi, dan nilai-nilai masyarakat yang berkembang. Beradaptasi dengan globalisasi membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana mengintegrasikan pengetahuan dan teknologi modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam (A. A. Ahmed, 2024; J. Jamil & Jamil, 2024). Addressing concerns about religious extremism necessitates a critical examination of curricula and teaching methods to ensure they promote tolerance, peaceful coexistence, and critical engagement with religious texts. Promoting gender equality within Islamic education requires a reevaluation of traditional gender roles and

the development of inclusive curricula and teaching practices that empower both men and women (Jamil & Jamil, 2024) Reforms are underway in many parts of the Muslim world to modernize curricula, improve teaching methods, and enhance the relevance of Islamic education to contemporary societal needs (Akrim et al., 2022). These reforms often involve integrating modern subjects, such as science and technology, into the curriculum while retaining a focus on the core values of Islamic faith and ethics (Young, NaN). The challenge lies in finding a balance between preserving traditional values and embracing the opportunities and challenges presented by a rapidly changing world.

B. Tantangan dan Reformasi dalam Pendidikan Barat

Pendidikan Barat juga menghadapi berbagai tantangan signifikan di abad ke-21. Mengatasi isu kesetaraan dan akses memerlukan penanganan ketidaksetaraan sistemik yang membatasi kesempatan bagi siswa dari latar belakang yang termarginalkan. Meningkatkan hasil belajar siswa membutuhkan fokus pada pembelajaran yang dipersonalisasi, praktik pengajaran berbasis bukti, serta integrasi teknologi yang efektif. Mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas memerlukan pergeseran dari pembelajaran hafalan dan tes standar menuju metode asesmen yang lebih menarik dan autentik (Nekita & Malenko, 2020). Beradaptasi dengan tuntutan lanskap teknologi yang cepat berubah memerlukan pembekalan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia digital. Reformasi sedang diterapkan untuk mempersonalisasi pembelajaran, mengintegrasikan teknologi secara efektif, dan mempromosikan pembelajaran sosial-emosional, dengan mengakui pentingnya kesejahteraan siswa serta kemampuan mereka dalam

menghadapi situasi sosial yang kompleks (Khusumadewi et al., 2024). Namun, tantangannya terletak pada keseimbangan antara kebutuhan akan asesmen standar dengan keinginan untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis serta menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memenuhi kebutuhan beragam semua siswa (Nekita & Malenko, 2020).

VII. Kesimpulan: Menuju Pendekatan yang Lebih Inklusif dan Holistik

Model pendidikan Islam dan Barat memiliki kekuatan dan keterbatasan yang melekat. Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan holistik, integrasi iman dan pembelajaran, dan penanaman karakter moral. Namun, terkadang dapat menolak perubahan, dan dalam beberapa kasus, mungkin tidak cukup mendorong pemikiran kritis atau sepenuhnya mengatasi masalah kesetaraan gender. Pendidikan Barat, di sisi lain, sering menekankan pemikiran kritis, inovasi, dan kemampuan beradaptasi, tetapi terkadang dapat mengabaikan perkembangan spiritual dan moral, melanggengkan ketidaksetaraan sosial, dan memprioritaskan pengujian standar daripada pembelajaran otentik (Ahmed, 2024). Analisis komparatif dari kedua model ini mengungkapkan wawasan berharga tentang interaksi kompleks antara pendidikan, budaya, dan masyarakat, menyoroti kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan. Dengan memanfaatkan kekuatan kedua tradisi, sambil mengatasi keterbatasan mereka, dimungkinkan untuk membayangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan holistik yang melayani kebutuhan individu dan komunitas dengan lebih baik di abad ke-21 (Bermi et al., 2023) Ini mungkin melibatkan integrasi penekanan pada pengembangan holistik yang ditemukan dalam pendidikan Islam dengan fokus pada pemikiran

kritis dan inovasi karakteristik model Barat. Tantangannya terletak pada pembinaan dialog terbuka, saling pengertian, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman satu sama lain untuk menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar transformatif (Rahman, NaN).

VIII. Tabel Perbandingan: Perbedaan dan Persamaan Utama

Perkembangan Sejarah Berakar pada ajaran Al-Qur'an dan keilmuan Islam awal; evolusi dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran dan interaksi dengan pengetahuan Barat (Shah et al., 2015) Perkembangan tersebut juga dipengaruhi secara signifikan oleh penyebaran Islam dan pendirian lembaga-lembaga kunci seperti Universitas Al-Azhar (Suleiman & Suhail, 2024) Interaksi dengan pengetahuan Barat menyebabkan perdebatan dan adaptasi yang signifikan (Pendidikan, NaN). Dipengaruhi oleh filsafat Yunani klasik, skolastisisme abad pertengahan, humanisme Renaisans, dan rasionalisme Pencerahan; evolusi dipengaruhi oleh industrialisasi, demokratisasi, dan kemajuan teknologi (Hassan et al., 2024). Perkembangan ini juga dibentuk oleh pergeseran sosial dan politik besar dan munculnya berbagai filosofi pendidikan (Hui-da, NaN).

Filsafat Inti Pengembangan holistik (intelektual, moral, spiritual, sosial) yang dipandu oleh prinsip dan nilai-nilai Islam; penekanan pada kesuksesan duniawi dan spiritual (Bakar, NaN). Filosofi inti menekankan pentingnya iman dan integrasinya dengan semua aspek kehidupan (Basir, 2020). Filosofi yang beragam (behaviorisme, konstruktivisme, humanisme, pragmatisme); penekanan pada rasionalitas, pemikiran kritis, dan pencapaian individu; berbagai tingkat penekanan pada tanggung jawab sosial (Hui-da, NaN). Filosofi inti beragam dan terus berkembang, mencerminkan lanskap intelektual Barat yang berubah (Shaari, 2018).

Pendekatan Pedagogis Penekanan tradisional pada pembelajaran hafalan (hafalan Al-Quran), mendongeng, dan diskusi; pendekatan modern menggabungkan beragam metode sambil mengintegrasikan iman dan pembelajaran (Ayyad, 2022). Pendekatan pedagogis beradaptasi untuk memasukkan metode modern sambil tetap fokus pada nilai-nilai inti iman Islam (Zainuddin, 2023). Berbagai pendekatan (ceramah, pembelajaran aktif, instruksi yang berpusat pada siswa); penekanan pada pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan integrasi teknologi (Hui-da, NaN). Pendekatan pedagogis beragam dan mencakup berbagai kerangka teoritis, yang mencerminkan evolusi pemikiran pendidikan yang sedang berlangsung (Shaari, 2018).

Dampak Sosial Membentuk masyarakat Muslim dengan mentransmisikan pengetahuan agama, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial; perdebatan tentang pengaruhnya terhadap peran gender dan pemikiran kritis. (Bakar, NaN) Dampaknya signifikan, tetapi juga tunduk pada analisis dan perdebatan kritis yang sedang berlangsung, terutama mengenai pengaruhnya terhadap struktur sosial dan peran gender (Jamil & Jamil, 2024). Membentuk masyarakat Barat dengan berkontribusi pada kemajuan ilmiah dan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan nilai-nilai demokrasi; perdebatan tentang pengaruhnya terhadap individualisme, materialisme, dan ketimpangan sosial (Hassan et al, 2024). Dampaknya sangat dalam, tetapi juga dapat dikritik, terutama mengenai isu keadilan sosial dan kesetaraan (Jamil & Jamil, 2024).

Tantangan dan Reformasi Beradaptasi dengan globalisasi, mengintegrasikan pengetahuan modern, mengatasi ekstremisme, mempromosikan kesetaraan gender; reformasi berfokus pada modernisasi kurikulum dan metode pengajaran (Jamil & Jamil, 2024). Tantangannya

termasuk menavigasi kompleksitas globalisasi dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti (Akrim et al., 2022). Mengatasi kesetaraan dan akses, meningkatkan hasil siswa, menumbuhkan pemikiran kritis; reformasi berfokus pada pembelajaran yang dipersonalisasi, integrasi teknologi, dan pembelajaran sosial-emosional (Nekita & Malenko, 2020) Tantangannya termasuk memastikan kesetaraan dan akses, mempromosikan pemikiran kritis, dan mengatasi perubahan teknologi yang cepat (Khusumadewi et al., 2024).

ARAH MASA DEPAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

I. Pendahuluan: Lanskap Sosiologi Pendidikan Islam yang Berkembang

Sosiologi pendidikan Islam, bidang yang relatif muda namun berkembang pesat, meneliti interaksi kompleks antara nilai-nilai Islam, praktik pendidikan, dan struktur masyarakat. Perkembangan historisnya mencerminkan negosiasi berkelanjutan antara pelestarian ajaran Islam tradisional dan adaptasi terhadap konteks sosial, politik, dan teknologi yang berkembang. Beasiswa awal berfokus terutama pada evolusi sejarah lembaga pendidikan Islam dan transmisi pengetahuan dalam pengaturan tersebut (Lahmar, 2020). Namun, penelitian yang lebih baru, semakin menekankan persimpangan pendidikan Islam dengan tantangan global kontemporer, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan transformasi sosial-politik (Judijanto & Rusdi, 2024). Semakin banyak literatur mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam mempromosikan keadilan sosial, inklusivitas, dan pembangunan berkelanjutan (Muthoifin et al., 2024). Hal ini memerlukan pergeseran ke arah penelitian empiris yang menyelidiki efektivitas mengintegrasikan

nilai-nilai Islam tradisional dengan pendekatan pedagogis modern dalam berbagai pengaturan, sekaligus menangani masalah keadilan sosial, inklusivitas, dan keberlanjutan (Lismawati et al., 2024). Makalah ini berpendapat bahwa penelitian masa depan dalam sosiologi pendidikan Islam harus memprioritaskan persimpangan penting ini untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di abad ke-21.

II. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Tradisional dengan Pendekatan

Integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan pendekatan pedagogis modern menghadirkan tantangan yang signifikan dan peluang menarik bagi pendidikan Islam. Ketegangan sentral muncul dari kebutuhan untuk menyeimbangkan pelestarian prinsip-prinsip inti Islam dengan adopsi metodologi pengajaran inovatif yang memenuhi kebutuhan beragam pelajar di dunia yang berubah dengan cepat (Al-Sharifeen et al., 2024). Ketegangan ini semakin diperumit oleh beragam interpretasi ajaran Islam dan berbagai konteks sosial-budaya di mana pendidikan Islam beroperasi (Farabi, 2023). Beberapa berpendapat bahwa menggabungkan teknologi dan metodologi pendidikan modern sangat penting untuk membuat pendidikan Islam lebih menarik dan relevan bagi siswa kontemporer (Judijanto & Rusdi, 2024). Yang lain menyatakan keprihatinan bahwa integrasi semacam itu dapat menyebabkan pengenceran nilai-nilai inti Islam atau kompromi keaslian agama (Moslimany et al., 2024). Model integrasi yang sukses sering kali melibatkan pendekatan yang hati-hati dan kontekstual, mengadaptasi metode modern agar sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai spesifik masyarakat sambil mempertahankan kesetiaan pada prinsip-prinsip inti Islam (B. Dulumina et al., 2024). Model-model ini dapat menggabungkan teknologi dengan cara yang meningkatkan

pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai agama (Judijanto & Rusdi, 2024). Misalnya, penggunaan sumber daya digital untuk menyampaikan pengajaran agama dapat dikurasi dengan cermat untuk memastikan keselarasan dengan ajaran Islam (Sholihah et al., 2024).

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efektivitas berbagai model integrasi. Ini termasuk studi empiris yang meneliti hasil siswa, program pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang relevan secara budaya (Arar et al., 2022) Studi kasus model integrasi yang sukses dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dan menginformasikan inisiatif di masa depan (Chehdimae & Mohd Ali, 2022) Sangat penting untuk menyelidiki tidak hanya prestasi akademik tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual siswa (Alfaniah & Fauji, 2024) Selain itu, penelitian harus mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern, dan mengembangkan program pelatihan guru yang efektif untuk mengatasi tantangan ini (Arar et al., 2022) Dampak jangka panjang dari integrasi tersebut terhadap kehidupan mahasiswa dan masyarakat luas juga membutuhkan penyelidikan berkelanjutan (Judijanto & Rusdi, 2024).

III. Mengatasi Keadilan Sosial dan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Mempromosikan keadilan sosial dan inklusivitas adalah yang terpenting dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang bagi semua anggota masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin, agama, atau status sosial ekonomi (Muthoifin, 2024). Namun, banyak lembaga pendidikan Islam yang terus menghadapi tantangan dalam mewujudkan cita-cita tersebut secara penuh. Ketidaksetaraan gender tetap menjadi masalah signifikan di beberapa

bagian dunia Muslim, dengan anak perempuan dan perempuan menghadapi akses terbatas ke pendidikan dan kesempatan (Muthoifin, 2024). Meskipun beberapa kemajuan telah dicapai dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi hambatan sistemik dan memastikan akses yang adil bagi semua siswa (Utari et al., 2024). Penyertaan beragam perspektif dan pendekatan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih inklusif yang menghormati hak dan keyakinan semua siswa (J. Jamil & Jamil, 2024). Ini termasuk memenuhi kebutuhan siswa dari latar belakang agama minoritas dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan keragaman komunitas (M. A. Abdullah, 2020).

Selain itu, sosiologi pendidikan Islam harus memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang terpinggirkan, termasuk siswa penyandang disabilitas dan mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Mubarak AL-SAIGHI & Hashil AL-DAFRI, 2023). Para siswa ini sering menghadapi hambatan yang signifikan untuk mengakses pendidikan berkualitas, termasuk kurangnya sumber daya, diskriminasi, dan layanan dukungan yang tidak memadai (Wiwi Uswatiyah, 2024). Penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi untuk mempromosikan inklusivitas dan mengatasi kebutuhan spesifik siswa yang terpinggirkan (Subhani et al., 2018). Ini membutuhkan pendekatan multi-segi yang tidak hanya menangani kebutuhan akademik para siswa ini tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosional mereka (Raihani, 2020). Mengembangkan kurikulum yang sensitif budaya dan inklusif, menyediakan pelatihan guru yang memadai, dan memastikan akses ke sumber daya yang sesuai adalah komponen penting dari upaya ini (Utari, 2024).

IV. Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam. Teknologi menawarkan potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar di sekolah Islam dengan menyediakan akses ke sumber daya yang lebih luas, mempromosikan pembelajaran interaktif, dan mendorong kolaborasi antara siswa dan guru (Judijanto, 2024). Misalnya, penggunaan platform digital dapat memfasilitasi pembelajaran online, membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh siswa di daerah terpencil atau penyandang disabilitas (Abubakari, 2024). Game dan simulasi edukatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif (Sholihah, 2024). Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menimbulkan beberapa pertimbangan etika yang penting (Qazi et al., 2021). Ada kebutuhan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan etis, menghindari potensi penyalahgunaan atau eksploitasi (Jamil, 2024). Penggunaan media sosial, misalnya, membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang potensi dampaknya terhadap nilai dan keyakinan siswa (Qazi et al., 2024). Selain itu, penting untuk mengatasi kesenjangan digital, memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif (Abubakari, 2024). Hal ini membutuhkan investasi dalam infrastruktur, pelatihan guru, dan program literasi digital, khususnya di masyarakat marjinal (Mujiyanto et al., 2024). Keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada pendekatan bijaksana yang menyeimbangkan potensi pedagogisnya dengan pertimbangan etis dan akses yang adil (Sabarudin, 2024).

V. Keberlangsungan dan Masa Depan Pendidikan Islam

Keberlanjutan adalah aspek penting dari masa depan pendidikan Islam. Konsep ini mencakup tanggung jawab lingkungan, kelayakan ekonomi, dan dampak jangka panjang dari inisiatif pendidikan terhadap individu dan masyarakat (Hakim, 2024). Mengintegrasikan kesadaran dan pengelolaan lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk mempromosikan praktik lingkungan yang bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap planet ini (Muhammad et al., 2024). Ini dapat melibatkan memasukkan tema lingkungan ke dalam pengajaran agama, mempromosikan praktik berkelanjutan di sekolah, dan mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivisme lingkungan (Gaffar, 2024). Memastikan keberlanjutan ekonomi lembaga pendidikan Islam juga penting untuk kelangsungan hidup jangka panjangnya (Hidayat, 2022). Hal ini membutuhkan eksplorasi model pendanaan yang inovatif, meningkatkan praktik pengelolaan keuangan, dan mengembangkan strategi alokasi sumber daya yang berkelanjutan (Mustopa, 2023). Selain itu, sangat penting untuk menilai dampak jangka panjang dari inisiatif pendidikan terhadap hasil siswa dan kesejahteraan masyarakat (Arar et al., 2022). Hal ini membutuhkan studi longitudinal yang melacak kemajuan siswa dari waktu ke waktu dan mengevaluasi efektivitas model pendidikan yang berbeda dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Judijanto, 2024). Pendekatan holistik terhadap keberlanjutan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, ekonomi, dan sosial, memastikan bahwa pendidikan Islam berkontribusi pada masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan (Judijanto, 2024).

VI. Studi Komparatif dan Perspektif Global

Studi komparatif pendidikan Islam di berbagai konteks budaya dan geografis sangat penting untuk memahami keragaman pendekatan dan hasil. Ini melibatkan analisis persamaan dan perbedaan sistem pendidikan, kurikulum, dan praktik pedagogis di berbagai negara dan wilayah (Muthoifin, 2024). Perbandingan semacam itu dapat mengungkapkan praktik terbaik dan pelajaran yang dipetik dari sistem pendidikan Islam yang berbeda, menginformasikan inisiatif masa depan dan mempromosikan berbagi pengetahuan dan sumber daya (Asari, 2024). Misalnya, membandingkan integrasi teknologi di sekolah-sekolah Islam di berbagai negara dapat mengungkapkan strategi dan tantangan yang berhasil yang perlu ditangani (Hussin, 2024). Selain itu, studi komparatif dapat menyoroti dampak faktor sosial-budaya terhadap hasil pendidikan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi kompleks antara budaya, agama, dan pendidikan (Chehdimae, 2022). Kolaborasi internasional sangat penting untuk memajukan penelitian dan mempromosikan praktik terbaik dalam pendidikan Islam (Arar et al., 2022). Ini melibatkan pembinaan kemitraan antara peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dari berbagai negara untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan, sumber daya, dan keahlian (Gaffar, 2024). Dengan mendorong kolaborasi tersebut, kita dapat secara kolektif mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam di dunia global (Zulkhairi, 2024). Menganalisis keberhasilan dan kegagalan model yang berbeda dalam konteks yang beragam dapat membantu menyempurnakan dan meningkatkan praktik pendidikan secara global (Yakovleva, 2021).

VII. Kesimpulan: Pentingnya untuk Penelitian Masa Depan

Tinjauan ini menyoroti perlunya pendekatan multi-segi untuk penelitian masa depan dalam sosiologi pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan pendekatan pedagogis modern, promosi keadilan sosial dan inklusivitas, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, dan pengejaran keberlanjutan adalah bidang penting untuk diselidiki di masa depan (Judijanto, 2024). Penelitian di masa depan harus memprioritaskan studi empiris yang secara ketat mengevaluasi efektivitas model dan intervensi pendidikan yang berbeda dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan (Arar, NaN). Ini termasuk studi longitudinal yang melacak hasil siswa dari waktu ke waktu dan menilai dampak jangka panjang dari inisiatif pendidikan (Judijanto, 2024). Analisis komparatif sistem pendidikan Islam di berbagai negara dan wilayah dapat mengungkapkan praktik terbaik dan pelajaran yang dipetik, sementara mendorong kolaborasi internasional dapat mempromosikan berbagi pengetahuan dan sumber daya (Wahyudi, 2023). Selain itu, penelitian diperlukan untuk mengatasi implikasi etis dari penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan adil (M., 2024). Terakhir, studi yang mengeksplorasi tantangan keuangan dan peluang untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka (Al-Sharifeen et al., 2024). Dengan menangani prioritas penelitian ini, kita dapat memajukan bidang sosiologi pendidikan Islam dan berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan (Al-Sharifeen et al., 2024). Temuan penelitian ini akan berdampak signifikan dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam,

yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan siswa dan masyarakat luas (Gaffar & Akbar, 2024). Studi pendidikan Islam perlu bergerak melampaui diskusi teoritis dan merangkul penelitian empiris yang membahas tantangan dan peluang kompleks abad ke-21 (Muthoifin et al., 2024) Hal ini akan memungkinkan pembuatan kebijakan berbasis bukti dan pengembangan praktik pendidikan yang inovatif dan efektif yang memenuhi kebutuhan pelajar yang beragam sambil menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Wahdi et al., 2024) Selain itu, mengatasi masalah keadilan sosial dan inklusivitas adalah yang terpenting, memastikan bahwa pendidikan Islam berkontribusi pada dunia yang lebih adil dan adil (Utari et al., 2024) Integrasi teknologi, dengan mempertimbangkan implikasi etis dengan cermat dan memastikan akses yang adil, dapat meningkatkan pembelajaran dan membuat pendidikan Islam lebih mudah diakses dan relevan bagi siswa kontemporer (J. Jamil & Jamil, 2024) Akhirnya, fokus pada keberlanjutan akan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dan dampak positif lembaga pendidikan Islam (M. A. Abdullah, 2020) Kesimpulannya, penelitian masa depan dalam sosiologi pendidikan Islam harus merangkul pendekatan holistik dan multi-segi untuk mengatasi tantangan dan peluang kompleks abad ke-21, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan vital untuk perubahan positif di dunia (Mubarak AL-SAIGHI & Hashil Al-Dafri, 2023)

STUDI KASUS DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: RAGAM ANALISIS

I. Interaksi Islam Pendidikan dan Masyarakat

Analisis komprehensif dari studi kasus yang mengeksplorasi persimpangan rumit antara pendidikan Islam dan perspektif sosiologis. Ini menyelidiki beragam metodologi penelitian yang digunakan, mengevaluasi secara kritis temuan utama, dan dengan cermat memeriksa keterbatasan di berbagai studi yang berfokus pada lembaga dan praktik pendidikan Islam dalam konteks budaya yang beragam. Analisis ini akan menjelaskan sifat pendidikan Islam yang dinamis dan berkembang, menunjukkan adaptasi dan responsnya terhadap globalisasi, kemajuan teknologi yang cepat, dan pergeseran sosial yang signifikan. Studi yang dipilih menawarkan perpaduan perspektif yang kaya tentang peran multifaset lembaga pendidikan Islam dalam membentuk identitas individu, menumbuhkan kohesi masyarakat, dan menavigasi kompleksitas dunia global (A et al., 2021; Imran & Shaleh, 2024; Miftahul jannah et al., 2022). Integrasi lensa sosiologis ke dalam studi pendidikan Islam memberikan wawasan penting tentang fungsi sosial, tantangan, dan transformasi dalam sektor pendidikan global yang signifikan ini.

A. Pendekatan Metodologis dalam Sosiologi Pendidikan Islam

Bagian ini memberikan evaluasi kritis terhadap beragam metodologi penelitian yang digunakan dalam studi kasus yang disediakan, menyoroti kekuatan dan keterbatasan setiap pendekatan dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dalam pengaturan pendidikan Islam. Studi ini menggunakan berbagai metodologi, terutama kualitatif, tetapi dengan beberapa menggabungkan elemen kuantitatif. Pendekatan kualitatif, seperti studi kasus (A et al., 2021; Arifansyah et al., 2023; Erlan Muliadi et al., 2024; Purwowododo & Zaini, 2024; Wahdi et al., 2024) etnografi (tersirat dalam beberapa penelitian yang berfokus pada lembaga atau komunitas tertentu), dan wawancara mendalam (Arifansyah et al., 2023; Astani et al., 2024; L. Azizah & Raya, 2021; Harahap et al., 2022; Muhsin et al., 2021; Nisa & Aimah, 2024; Purba & Astuti, 2023; Ramadhan & Sadat, 2024; Rusli et al., 2020; Sabarudin et al., 2023; Sali, 2023) lazim. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman individu, nuansa budaya, dan interaksi kompleks dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam. Namun, keterbatasan yang melekat pada penelitian kualitatif, seperti bias peneliti potensial dan generalisasi yang terbatas, perlu dipertimbangkan dengan cermat (A et al., 2021; Wahdi et al., 2024)

Metode kuantitatif, meskipun lebih jarang digunakan dalam studi yang ditinjau, kadang-kadang digabungkan untuk triangulasi data atau untuk melengkapi temuan kualitatif. Misalnya, beberapa penelitian memanfaatkan survei (Muhsin et al., 2021) atau analisis statistik data yang ada (Andrabi et al., 2006) untuk memberikan informasi kontekstual yang lebih luas. Kekuatan metode kuantitatif terletak pada

kemampuannya untuk membangun hubungan statistik dan menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih besar. Namun, keterbatasan mereka termasuk potensi pemahaman dangkal tentang fenomena sosial yang kompleks dan risiko mengabaikan faktor-faktor kontekstual yang penting. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif (Arifansyah et al., 2023; Muhsin et al., 2021; Mulyana, 2023; Sali, 2023) untuk memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan dan mengurangi kelemahannya masing-masing. Pendekatan terpadu ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data bervariasi di seluruh penelitian, dengan wawancara menjadi metode umum. Ini berkisar dari wawancara terstruktur mengikuti serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan hingga wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan tanggapan yang lebih terbuka (Arifansyah et al., 2023; L. Azizah & Raya, 2021; Rohmah, 2024). Observasi, baik peserta maupun non-peserta, memberikan wawasan tentang praktik dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan pendidikan Islam (Arifansyah et al., 2023; Hasan & Aziz, 2023; Ramadhan & Sadat, 2024). Analisis dokumen, termasuk materi kurikulum, catatan sekolah, dan literatur yang relevan, sering digunakan untuk melengkapi sumber data lainnya (L. Azizah & Raya, 2021; Harahap et al., 2022; M. Mustofa, 2024; Nisa & Aimah, 2024; Purba & Astuti, 2023; Purwowododo & Zaini, 2024; Ramadhan & Sadat, 2024; Rusli et al., 2020; D. Saepudin et al., 2024; Sali, 2023; Wahdi et al., 2024). Metode analisis data bervariasi tetapi sering kali mencakup tematik (D. Saepudin et al., 2024; Sali, 2023; Uswatun

Khasanah, 2024) konten (Purwadhi & Komara, 2024; Purwowidodo & Zaini, 2024; Rabi'ah, 2023) dan analisis komparatif di berbagai studi kasus (Munastiwi & Marfuah, 2019) Validitas dan keandalan temuan ditangani melalui berbagai teknik, seperti triangulasi sumber dan metode data (Arifansyah et al., 2023; Erlan Muliadi et al., 2024; Radnasari, 2021), pengecekan anggota [tersirat dalam beberapa penelitian melalui pengumpulan dan analisis data berulang], dan deskripsi rinci tentang proses penelitian. Namun, generalisasi temuan dari studi kasus individu seringkali terbatas, memerlukan kehati-hatian dalam menerapkan kesimpulan di luar konteks spesifik yang diselidiki.

B. Lembaga Pendidikan Islam dan Peran Sosialnya

Menganalisis studi kasus yang meneliti beragam peran sosial yang dimainkan oleh lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan universitas) di berbagai konteks. Lembaga-lembaga ini bukan hanya tempat pengajaran agama; mereka berfungsi sebagai aktor sosial penting dengan fungsi multifaset dalam komunitas mereka. Banyak penelitian menyoroti kontribusi mereka terhadap pengembangan karakter (A et al., 2021; Hasan & Aziz, 2023; Purwowidodo & Zaini, 2024; Uswatun Khasanah, 2024), menumbuhkan nilai-nilai moral, dan membentuk identitas individu yang sejalan dengan ajaran Islam. Sistem pesantren, misalnya, sering disorot karena pendekatan holistiknya terhadap pendidikan, mengintegrasikan pengajaran agama dengan pelatihan kejuruan dan keterlibatan masyarakat (Purba & Astuti, 2023; Purwowidodo & Zaini, 2024). Musradinur (2021) lebih lanjut menggambarkan peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk kehidupan sosial, terutama di

masa krisis, seperti pandemi COVID-19. Studi Wahdi et al., (2024) merinci kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan sosial, khususnya berfokus pada peran mereka selama pandemi.

Di luar pengembangan karakter, lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam keterlibatan masyarakat dan perubahan sosial (A et al., 2021; Purba & Astuti, 2023; Wahdi et al., 2024). Mereka sering berfungsi sebagai pusat pertemuan komunitas, layanan sosial, dan resolusi konflik, berkontribusi pada kohesi dan stabilitas sosial. Purba & Astuti, (2023) mengkaji peran pesantren sebagai pusat rehabilitasi, menangani masalah sosial seperti kecanduan narkoba dan kesehatan mental. Studi oleh Rusli et al., (2020) mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam konteks dinamika sosial dan politik, menyoroti pengaruhnya terhadap kohesi dan konflik sosial. Namun, studi juga mengakui tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga ini dalam beradaptasi dengan perubahan sosial modern dengan tetap mempertahankan identitas agama mereka (Nisa & Aimah, 2024; Purwowidodo & Zaini, 2024; Wahdi et al., 2024) Integrasi teknologi modern, kebutuhan akan reformasi kurikulum untuk memenuhi tuntutan pasar kerja global, dan perdebatan yang sedang berlangsung seputar peran pendidikan agama dalam dunia yang sekuler menghadirkan tantangan signifikan yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Modernisasi pendidikan Islam dan kebutuhan untuk menyeimbangkan tradisi dengan kebutuhan kontemporer adalah tema yang berulang dalam banyak penelitian (Purwowidodo & Zaini, 2024; Umar & Tilli, 2024; Wahdi et al., 2024)

C. Dampak Pendidikan Islam terhadap Kohesi Sosial dan Konflik

Bagian ini mengkaji hubungan kompleks antara pendidikan Islam dan dinamika sosial, mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kohesi sosial dan konflik. Sementara ajaran Islam menekankan perdamaian, toleransi, dan keadilan, hubungan antara pendidikan Islam dan hasil sosial tidak langsung. Beberapa penelitian menyoroti peran positif pendidikan Islam dalam mempromosikan kerukunan sosial dan toleransi (Arifansyah et al., 2023; Maulidi et al., 2024). Arifansyah et al., (2023) menunjukkan bagaimana perspektif pendidikan multikultural, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dapat menumbuhkan inklusivitas dan kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan Islam. Studi Maulidi, (2024) lebih lanjut menyelidiki peran pendidikan Islam dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah-sekolah Nigeria. Namun, penelitian lain mengakui potensi pendidikan Islam disalahgunakan atau disalahartikan, berkontribusi pada ketegangan sosial atau bahkan ekstremisme (Abumelhim et al., 2022; L. Azizah & Raya, 2021; Haryanto & Ngarifin, 2022)

L. Azizah & Raya, (2021) mengeksplorasi kompleksitas kepemimpinan pendidikan Islam di zona konflik, menyoroti tantangan dalam menavigasi ketegangan etnopolitik dan mempromosikan pembangunan perdamaian. Studi Abumelhim et al, (2022) berfokus pada pendidikan preventif terhadap radikalisme dan ekstremisme di dalam lembaga pendidikan Islam, menekankan pentingnya moderasi dan toleransi. Haryanto & Ngarifin, (2022) mengkaji strategi propaganda ISIS dari perspektif sosio-pendidikan, menyoroti manipulasi ajaran agama untuk membenarkan kekerasan dan ekstremisme. Studi ini menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk

pemahaman yang bernuansa tentang beragam interpretasi dan penerapan ajaran Islam dalam konteks pendidikan dan dampak potensialnya terhadap dinamika sosial. Faktor kontekstual, seperti ketidakstabilan politik, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, dan pengaruh ideologi eksternal, memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara pendidikan Islam dan hasil sosial.

D. Modernisasi dan Transformasi Pendidikan Islam

Bagian ini mengkaji modernisasi pendidikan Islam yang sedang berlangsung, menganalisis bagaimana institusi beradaptasi dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan norma sosial yang berkembang. Banyak penelitian mengungkapkan pergeseran signifikan ke arah mengintegrasikan praktik pendidikan modern sambil melestarikan nilai-nilai inti agama (Wahdi, 2024; Purwowododo, 2024; Radnasari, 2021). Wahdi, (2024) mengeksplorasi modernisasi pendidikan Islam melalui studi kasus sekolah Islam terpadu, menyoroti integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern (Purwowododo, 2024). Meneliti sekolah asrama Islam tertentu, menampilkan adaptasinya dari metode tradisional dan modern. Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, dan adopsi metode pengajaran partisipatif adalah tema umum di seluruh studi ini. Radnasari, (2021). lebih lanjut menganalisis pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di era disrupsi.

Namun, modernisasi pendidikan Islam bukan tanpa tantangan. Ketegangan antara melestarikan ajaran Islam tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan dunia global yang berubah dengan cepat

menghadirkan rintangan yang signifikan (Mustabsyiroh et al., 2024; Umar & Tilli, 2024). Umar, (2024) membahas peluang dan tantangan pengelolaan pendidikan Islam di era global, menekankan pentingnya inovasi dan manajemen mutu. Mustabsyiroh, (2024) mengkaji transformasi sistem pendidikan di dalam asrama perguruan tinggi Islam tertentu. Kebutuhan akan reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan metode penilaian yang tepat merupakan aspek penting dari proses ini. Selain itu, dampak potensial globalisasi terhadap pelestarian identitas budaya dan agama lokal di dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan pertimbangan yang matang. Studi tersebut menyoroti pentingnya menemukan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian keaslian, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang berkembang pesat. Sabarudin, (2023) memberikan studi kasus pelatihan guru dalam pendidikan Islam, menyoroti tantangan dan peluang terkait pengembangan kompetensi.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Implikasi Sosialnya

Bagian ini berfokus pada transmisi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tertentu dan dampaknya terhadap individu, interaksi sosial, dan pengembangan masyarakat. Banyak penelitian menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kerja sama (Lahmar, 2020; Maulidi et al., 2024; Miftahul jannah et al., 2022; Purwadhi & Komara, 2024). Miftahul jannah et al., (2022) menyoroti pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami hubungan antara agama dan masyarakat, menekankan peran pendidikan Islam dalam merumuskan nilai dan aturan. Purwadhi, (2024)

menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berorientasi pada kesejahteraan. Muliadi, (2024) mengeksplorasi nilai-nilai yang tertanam dalam tradisi Lombok tertentu, menggambarkan bagaimana adat istiadat lokal dapat berintegrasi dengan ajaran Islam. Lahmar, (2020) mengkaji dampak pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

Nilai-nilai ini tidak hanya dipandang penting untuk pengembangan moral individu tetapi juga untuk membangun komunitas yang kuat dan harmonis (Khasanah, 2024; Maulidi, 2024). Khasanah, (2024) menyoroti peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak luhur di kalangan siswa. Maulidi, (2024) menyelidiki peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah-sekolah Nigeria. Studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi untuk mempromosikan hasil sosial yang positif, seperti peningkatan hubungan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan keterlibatan sipil. Namun, transmisi dan internalisasi yang efektif dari nilai-nilai ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, lingkungan belajar, dan konteks masyarakat yang lebih luas. Studi ini juga mencatat perlunya penelitian lebih lanjut tentang cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran untuk memaksimalkan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

F. Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Pendidikan Islam

Bagian ini merangkum temuan utama dan keterbatasan dari studi kasus yang dianalisis, mengidentifikasi tema yang berulang, tantangan

metodologis, dan area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Banyak penelitian menyoroti perlunya pendekatan interdisipliner untuk memahami interaksi kompleks agama, pendidikan, dan masyarakat (Muhlis, 2024; Musradinur, 2021). Muhlis., (2024) menekankan pentingnya mengintegrasikan teori sosiologis ke dalam penelitian pendidikan, terutama dalam konteks agama. Musradinur., (2021) menyoroti perlunya pemahaman yang lebih bernuansa tentang praktik dan teori pendidikan Islam dan membahas perlunya mengembangkan budaya berbasis kebijaksanaan Islam dalam konteks Barat.

Tantangan metodologis, termasuk keterbatasan desain penelitian khusus dan kesulitan dalam mengakses data tertentu, sering dibahas. Generalisasi temuan dari studi kasus individu seringkali terbatas, memerlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan yang luas. Kebutuhan akan studi komparatif di berbagai konteks budaya dan sosial-politik juga ditekankan. Munastiwi, (2019) memberikan studi banding manajemen pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Sali (2023) mengeksplorasi tantangan implementasi program ALIVE di Filipina, menyoroti perlunya pemahaman sosiologis yang koheren tentang pendidikan Muslim dalam konteks itu. Lebih lanjut, studi tersebut menunjukkan perlunya penyelidikan yang lebih bernuansa tentang hubungan kompleks antara pendidikan Islam, kohesi sosial, dan konflik, terutama dalam mengatasi masalah ekstremisme dan radikalisasi (Haryanto, 2022; Abumelhim, 2022). Ada seruan yang jelas untuk pendekatan yang lebih ketat, interdisipliner, dan sensitif secara budaya untuk memahami interaksi dinamis antara Islam, pendidikan, dan masyarakat.

II. Kesimpulan: Mensistesis wawasan dan arah masa depan

Makalah ini telah mensintesis wawasan dari berbagai studi kasus yang mengeksplorasi hubungan multifaset antara pendidikan Islam dan masyarakat. Studi ini mengungkapkan beragam peran sosial yang dimainkan oleh lembaga pendidikan Islam, kontribusi mereka terhadap pengembangan karakter dan keterlibatan masyarakat, dan tantangan yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Sementara pendidikan Islam dapat mempromosikan hasil sosial yang positif, seperti kohesi sosial dan toleransi, pendidikan Islam juga dapat menjadi sasaran salah tafsir dan manipulasi yang berkontribusi pada konflik dan ekstremisme. Modernisasi pendidikan Islam menghadirkan peluang dan tantangan, membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana menyeimbangkan tradisi dengan kebutuhan kontemporer. Transmisi nilai-nilai Islam yang efektif bergantung pada banyak faktor, termasuk kualitas pengajaran, lingkungan belajar, dan konteks masyarakat yang lebih luas.

Analisis studi kasus juga menyoroti tantangan metodologis yang signifikan dan perlunya penelitian di masa depan. Pendekatan interdisipliner, studi komparatif, dan penyelidikan yang lebih bernuansa tentang interaksi kompleks Islam, pendidikan, dan masyarakat sangat penting. Ketelitian metodologis, kepekaan budaya, dan komitmen terhadap praktik penelitian etis sangat penting untuk memajukan pemahaman kita tentang bidang yang kompleks ini. Penelitian berkelanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lanskap pendidikan Islam yang berkembang, dampaknya terhadap individu dan komunitas, dan perannya dalam membentuk dunia yang lebih adil dan adil. Dengan mengatasi keterbatasan metodologis dan mengeksplorasi kompleksitas

praktik pendidikan Islam dalam konteks yang beragam, penelitian di masa depan dapat berkontribusi secara signifikan pada pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang interaksi antara Islam, pendidikan, dan masyarakat.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd, lahir di Tuban 5 Agustus 1964 (Karang Agung). Ia dosen Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam dan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dalam riwayat pendidikannya, ia alumni, MI Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah di Tuban, merantau ke Sumatera yakni Kota Bengkulu.

Dalam pendidikan tingginya, ia menamatkan Pendidikan Tinggi di IAIN Raden Fatah Palembang (S1), IKIP Padang Sumatera Barat (S2) dan UNAIR Surabaya (S3). Selanjutnya, pengalaman organisasinya, ia pernah menjadi Sekretaris Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2005–2010), Ketua Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2010–2015 dan Ketua Majelis Kesehatan PWM Bengkulu (2015–2020). Sedangkan, karir pekerjaannya; Dekan FAI (2000–2004), Plt. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UM Bengkulu (2006–2009), Dekan FIKES (2009–2012), Dekan FIKES (2012–2017), Kepala Penjaminan Mutu UM Bengkulu (2017– 2018) dan terakhir sebagai Wakil Rektor 1 bidang akademik Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2018–2022).

Pengalaman menulis atau publikasinya; *Kesehatan Pemulung (2023)*, *Sosiologi Pendidikan sebuah Pengantar (2024)*, *Sosiologi Kesehatan (2024)*, *Sosiologi Pendidikan Islam (2025)* dan saat ini sedang menggarap buku “Sosiologi, Antropologi dan Komunikasi”. Penulisan bookchapter; *Inovasi dan Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital (2025)*, *Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Islam (2025)*, *Kualitas Pembelajaran dan Kurikulum di Era Merdeka Belajar (2025)*, *Pembelajaran Inkuiri untuk Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (2022)*, *Literasi Sains dan Keaktifan Siswa*. Publikasi ilmiah; *Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Inkuiri di SMAN 5 Bengkulu Selatan (2022)*; *Perspektif Islam terhadap Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0 (2021)*; *Interaksi Etnik Lokal dan Pendatang: Studi Tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu (2022)*; *Analisis Keunggulan Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong(2022)*; dan *The social Constructions of the Scavenger about Healthy Behavior in Bengkulu (2015)*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Aziz, H., & Aditya Hidayah, M. (2024). Critical Reflections on the Role of Islamic Early Childhood Educators in Building Tolerance Awareness in Educational Setting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151–163. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-05>
- A, M., Ismail, F. H., A, S., Kirin, A., & Muzana, Z. (2021). The Contribution of Islamic Educational Institutions to the Change of Social Life of Gayo Plateau People During Covid-19. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i4/9742>
- Abbas, N., Rochmawan, A. E., & Astoko, D. B. (2024). The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19895>
- Abdullah, A. A., Anuar, M. S., & Ismai, M. N. (2019). Snapshot on the Career and Employability of Islamic Studies Graduates in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i11/6606>
- Abdullah, B., Ansori, M. A., & Andari, A. A. (2024). The Dynamics of Islamic Educational Institutions. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 113–136. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5525>
- Abdullah, M. (2018). A Prophetic Pedagogical framework for Islamic schools. *Proceedings of the International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icems-17.2018.29>
- Abdullah, M. A. (2020). The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63–102. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>
- Abdurahman Jemani, & M. Afif Zamroni. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126–140. <https://doi.org/10.36835/attaqwa.v16i2.55>
- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>
- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development Of Multicultural-Based Islamic Education As An Effort To Weaver

- Religious Moderation Values In Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Abidin, Z. (2017). Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.297>
- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 1121. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- Abubakari, M. S. (2024). The digital frontier within Islamic education: research gaps overview in digital competence. *Journal of Computing Research and Innovation*, 9(2), 317–331. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v9i2.435>
- Abubakari, M. S., & Gamal Abdul Nasir Zakaria. (2023). Technology Acceptance Model in Islamic Education (TAMISE) for Digital Learning: Conceptual Framework Proposal. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.53103/cjess.v3i4.153>
- Abumelhim, M. H., Radaideh, R. M., & Abu-Alkeshek, E. O. (2022). Sociology of Terrorism: A Brief History and Overview of the Islamic State of Iraq and Syria's (ISIS) Propaganda Wing from a Socio-Educational Perspective. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 399. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0061>
- Adelia Putri, Putri Wulandari Nasution, Syarah Syarif, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 221–227. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.194>
- Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 14–36. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>
- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Agustin, F. A. P., Amrullah, A., Muqit, A., & Yudi, U. (2024). Implementation Of Merdeka Mandiri Curriculum Changes In Islamic Religious Education Learning At Upt Smp Negeri 2 Gresik. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 72–94. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.72-94>

- Ahid, N., & Chamid, N. (2021). Implementation of Indonesian National Qualification Framework Based Curriculum in Higher Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 109–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12425>
- Ahmad Muyadi, & Dwi Noviani. (2023). Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 76–86. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.266>
- Ahmad Sultra Rustam, & Erni Qomariyah. (2024). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Masa Ke Masa Di Indonesia Dalam Perspektif Dynamic Governance. *Journal Publicuho*, 7(2), 643–654. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.426>
- Ahmad Yasir Al Amin, & Sukari Sukari. (2025). Isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 242–250. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598>
- Ahmed, A. (2022). Curriculum Renewal for Islamic Education: Critical Perspectives on Teaching Islam in Primary and Secondary Schools (By Eds. Nadeem A. Memon, Mariam Alhashmi, and Mohamad Abdalla). *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 7(1), 97–101. <https://doi.org/10.2979/jims.7.1.06>
- Ahmed, A. A. (2024). Building Bridges between the Education Systems of the Muslim World and the West: The Case of Somalia. *THE PROGRESS: A Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(4), 25–33. <https://doi.org/10.71016/tp/w3fhn617>
- Ahmed, S., & Sukdaven, M. (2021). Application of themes from al-mawwaq’s work in reforming the deoband curriculum in islamic education in the south african darul ulooms. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 2–3. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6673>
- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>
- Akrim, A. (2022). A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 35. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Al-Muhydat, T., & Al-Fawares, H. (2024). Gender and Shaping the Human

- Self: An Islamic Educational Study. *Jordan Journal of Islamic Studies*, 20(1), 75–96. <https://doi.org/10.59759/jjis.v20i1.372>
- Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Al-Sharifeen, E. A., Matakah, A. M., Bani Younis, A. A., Al-Sharifeen, Y. A., & Al-Azam, M. N. (2024). Priorities of Scientific Research in Islamic Education in Light of Theses and Peer-Reviewed Scientific Research. *Journal of Educational and Social Research*, 14(5), 358. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0144>
- Al-Qazzaz, A. (2002). The Image of Arab and Islam in Introduction to Sociology College Textbooks in the United States. *Digest of Middle East Studies*, 11(2), 34–56. <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2002.tb00456.x>
- Al Farabi, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 248. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7838>
- Al Qolbi, L. F. (2019). The Role of Education of Islamic Education Institutions on Religious Moderation in The Community of Perbutulan Village, Sub-District, Sumber, Cirebon District. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.36418/dev.v1i1.60>
- Alfaniah, A., & Fauji, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Menurut Al-Quran: Analisis dan Implementasi. *TSAQOFAH*, 5(1), 418–431. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4499>
- Alfian, M., Herningrum, I., & Putra, P. H. (2024). Concept Of Islamic Religious Education In A Multicultural Approach. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 150–161. <https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10461>
- Alfiyanto, A., Pranajaya, S. A., Ikhwan, M., Gumilang, R. M., Ghazali, M., & Hidayati, F. (2024). Towards Transformative Islamic Education: Reflections and Projections on the Direction of Islamic Education. *Jurnal Ulul Albab*, 28(2), 88. <https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.23767>
- Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0114.82-98>
- Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48>

- Ali, M. (2024). Navigating Faith and Politics: The Evolution of Islamic Education and NGOs in the Balkans. *Religions*, 15(7), 855. <https://doi.org/10.3390/rel15070855>
- Ali, M. A., & Hussien, S. (2020). Iqbal and Modern Islamic Educationists, Part 1: The Perceived Aims and Objectives of Education - A Comparative Analysis. *Journal of Education and Educational Development*, 7(2). <https://doi.org/10.22555/joeed.v7i2.26>
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Aliyah, N., Thabrani, A. M., Rodliyah, S., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). Research-Based Islamic Education Curriculum Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1158–1172. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>
- Alkhofifah, S. B., Sabarudin, S., & Wanto, D. (2022). Studi Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu-Isu Kontemporer (Multikulturalisme) Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam Di Iain Curup. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 207–217. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.690>
- Alpyspaeva, G. A., & Abdykarimova, S. (2022). Muslim Educational Institutions in Kazakhstan under the Anti-Religious Policy of the Soviet State in the 1920s. *European Journal of Contemporary Education*, 11(1). <https://doi.org/10.13187/ejced.2022.1.314>
- Alyafai, N. R., & Al-Salmi, M. N. (2023). The Reality of Critical Thinking Skills in Islamic Education Teachers' Practice: A Qualitative Study on Teaching Islamic Faith in Virtual Classrooms in the Governorate of Dhofar. *Dirasat: Educational Sciences*, 50(2), 224–237. <https://doi.org/10.35516/edu.v50i2.4526>
- Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis dan Kontemporer. *Tsaqafatuna*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.391>
- Amanah, N., Andriana, N., & Rahman, I. K. (2023). Konsep Kesadaran Gender Dalam Pendidikan Islam: Telaah Buku The Tao Of Islam Karya Sachiko Murata. *Kuttab*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1458>
- Amin, H. (2024). Value-based frameworks and peace education in faith-neutral, faith-based and faith-inspired schools in Islamabad: a comparative analysis. *Journal of Peace Education*, 21(1), 54–81.

<https://doi.org/10.1080/17400201.2023.2289655>

- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Amin, K., & Siregar, M. (2022). Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), 109–121. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694>
- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan Status Kelembagaan pada Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 22–44. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1292>
- Amrullah Al Arif, M. S., Maksum, M. N. R., & Azani, M. Z. (2024). Implementation of The Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Curriculum at Darusy Syahadah Islamic Boarding School Boyolali and Ta'mirul Islam Islamic Boarding School Sragen mic Boarding School Boyolali and Ta'mirul Islam Islamic Boarding School Sragen. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 237–249. <https://doi.org/10.21111/educan.v8i2.12326>
- Amy Mustauda, Nafiah Lintang Riyanto, & Dody Sugiharto. (2024). Menapaki Jejak Kebangkitan Pendidikan Islam di Era Pasca Reformasi (1998-2000): Sebuah Kajian Historis. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 192–211. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.24485>
- Ananda, R. R., & Fatonah, S. (2022). Tinjauan Historis dan Sosiologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *ALSYS*, 2(6), 775–791. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.663>
- Andrabi, T., Das, J., Khwaja, A. I., & Zajonc, T. (2006). Religious School Enrollment in Pakistan: A Look at the Data. *Comparative Education Review*, 50(3), 446–477. <https://doi.org/10.1086/503885>
- Anisa, A. C., Ismail, M., Abubakar, A., & Hamzah, A. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.17929>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>
- Anshori, A., Solikhah, N. A., Aqli, D. R., Musyafa', M. A., & Apriyanto, S. (2022). Dynamics and New Paradigm of Islamic Education in Indonesia.

- Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 232–245. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1573>
- Apriliana, E., Junaedi, M., & Ikhrom, I. (2023). Islamic Religious Education And The Global Ethics: Opportunities And Challenges Towards Peace Education In Indonesia. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), 83–97. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.83-97>
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Ardhy, A. A. S. (2024). Multiculturalism: Unveiling Intercultural Communicative Competence in Modern Islamic Education. *Lentera*, 6(1), 27–41. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8435>
- Ardiansyah, & Iskandar. (2024). Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100–110. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.120>
- Arfan, O. R., Suti'ah, S., & Namakule, R. O. S. (2024). Concepts and Foundations of Islamic Education Policy from a Public Policy Perspective. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1204–1223. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.935>
- Arifansyah, J., Suswandari, S., & Bandarsyah, D. (2023). Implementation of multicultural education perspective based on Islamic values facing the post-truth era in sociology social studies learning. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.57861>
- Arifin Ritonga, M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Perkembangan Kurikulum Madrasah Serta Dampak Positif Dan Negatifnya. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(2). <https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12915>
- Arifin, Z. (2020). *Sociological Approaches In Islamic Education Study*. 4(1 Juni), 131–139.
- Arlini, I., & Mulyadi, A. (2022). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Turats*, 14(2), 41–70. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>
- Arsyad, J., & Arfah, H. (2020). Modernization Of Professional Development Of Islamic Education Teachers In Indonesia. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(2), 111–137. <https://doi.org/10.47766/itqan.v11i2.1011>

- Askar, D. A. S. (2018). Islamic Educational Thought until 656 AH / 1258 AD Analytical study of factors affecting its development. *Alustath Journal For Human And Social Sciences*, 223(2), 155–172. <https://doi.org/10.36473/ujhss.v223i2.342>
- Aslihah, A., & Wasehudin, W. (2023). The Influence Of The Modern Islamic Education Movement On The Development Of Islamic Thought In Indonesian The Perspective Of The Quran (Study Of Al-Qur'an Letter Ar-Ra'd Verse 11). *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 503–514. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2979>
- Asmanto, B., Suradi, S., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 262–272. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11117>
- Asril, Z., Syafril, S., Engkizar, E., & Arifin, Z. (2023). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact of Virtual Reality in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.20567>
- Astani, L. G. M. Z., Kojin, K., & Akhyak, A. (2024). Improving Educational Quality: The Leadership Role of Private Islamic College Leaders. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 9(08), 152–159. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2024.v09i08.002>
- Astuti, S., Ansori, M. A., & Andari, A. A. (2024). The Dynamics of Islamic Educational Institutions Management. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 137–158. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5527>
- Awaad, R., Nursoy-Demir, M., Khalil, A., & Helal, H. (2023). Islamic Civilizations and Plagues: The Role of Religion, Faith and Psychology During Pandemics. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 1379–1393. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01765-z>
- Awaluddin, A., Saputro, A. D., & Arifin, S. (2022). Gender Justice in Islamic Education (A review of the book Al-Adala al-Ijtima'iyya fi'l-Islam by Sayyid Qutub). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5127>
- Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'an in Medieval Muslim Cultures. *Religions*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.3390/re113020179>
- Azhari, A. (2019). Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Berperspektif Gender. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1896>
- Azizah, L., & Raya, M. K. F. (2021). Islamic Education Leadership In

- Conflict State: Case Study In Southern Thailand. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3540>
- Azizah, N. L., Naifah, N., Afrianingsih, B. I., Hamidah, M., & Audl Ramadlan, M. A. (2024). Development of Arabic Language Learning in Indonesia at 19th – 21st Century. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 219. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.22767>
- Azizatun Ni'mah, Z., & Rifa'i, A. (2022). History Of Indonesia's Islamic Educational Institutions In A Political Framework. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v1i1.26>
- Azmat, A., Khayr, Y., Mohajir, N., Reyna, M., & Spitz, G. (2022). “They Sit with the Discomfort, They Sit with the Pain Instead of Coming Forward”: Muslim Students' Awareness, Attitudes, and Challenges Mobilizing Sexual Violence Education on Campus. *Religions*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel14010019>
- Azmi, M., Muhammad Akmansyah, & Amiruddin. (2024). Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>
- Azwar, B., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Educational Democracy in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 309. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.906>
- Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 72–92. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979>
- B. Beribe, M. F. (2023). The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 54–68. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157>
- B. Dulumina, G., S. Pettalongi, S., & Idhan, M. (2024). The Existence and the Role of Islamic Education Institutions in the Era of Industry 4.0 Revolution: A Case Study of Central Alkhairaat Education Institution in Palu City, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(02). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i02-44>
- Badriah, B. (2022). The Relevance of Mahmud Yunus's Thought to Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 5(2), 183–198.

- <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3732>
- Baeha, P. S., & Harfiani, R. (2024). Islamic Religious Education Learning Strategy in Increasing Students' Knowledge and Quality About Islamic Religious Education at Muhammadiyah Middle School 57 Medan. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i1.31>
- Bafadhal, A., Sulhan, A., & Wahyudiati, D. (2024). The Influence of Islamic Education Policy On The Implementation of Multiculturalism at The Al-Asholah Foundation. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(2), 197–208. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i2.10727>
- Baharuddin, B., Isnaini, E., & Lusiana, L. (2024). Islamic Education Curriculum That is Relevant to the Challenges of the Times. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 1045–1060. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.8103>
- Bashori, B., Chaniago, Z. I., Oktaviani, M., & Tamin, B. (2020). Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2046>
- Basir, A. (2020). Educator in The Prespective of Islamic and Western Education Theory. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3471>
- Basri, H., Hasibuan, H. R., & Ab Rahman, Z. (2024). Transformational Leadership of Pesantren as a Role Model for Contemporary Islamic Education Institutions. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i1.25856>
- Bermi, W., Sudarto, S., & Hartini, H. (2023). The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 9(1), 43–58. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v9i1.5675>
- Bin Baba, S., Salleh, M. J., Zayed, T. M., & Harris, R. (2018). Historical development of islamic integrated education in Malaysia since 15th century: Current needs for the globalized world. *History of Education and Children's Literature*, 13(2), 9–30.
- Burhan Djamaluddin, Bahri, S., Abdul Halim, Nurlailah, & Chabibi, M. (2024). Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education at The Islamic University. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 646–663. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>
- Cahyono, H., Iskandar, I., Setyawati, E., & Pahrudin, A. (2024). History and Study of Philosophy of Science in the Development of Value-Based Management Islamic Education. *JMKSP (Jurnal Manajemen*,

- Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*), 9(1), 197–210.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14223>
- Çalışkan Sari, A., & Yalçinkaya Alkar, Ö. (2023). Mediator role of intergroup anxiety in relationship between the social contact, intercultural sensitivity and attitudes towards Syrians among Turkish local society. *International Migration*, 61(4), 257–271.
<https://doi.org/10.1111/imig.13097>
- Caniago, A., Wahyuni Lubis, S., & Hanum OK, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 751–763.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.7008>
- Carolan, P. J., Heinrich, A., Munro, K. J., & Millman, R. E. (2022). Quantifying the Effects of Motivation on Listening Effort: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trends in Hearing*, 26.
<https://doi.org/10.1177/23312165211059982>
- Chehdimae, H., & Mohd Ali, H. (2022). Leadership Practices among Islamic Private Secondary School Principals in Southern Thailand: Validating a Model of Strategic Educational Leadership. *IIUM Journal of Educational Studies*, 10(2), 81–105.
<https://doi.org/10.31436/ijes.v10i2.430>
- Chen, B., Tabassum, H., & Saeed, M. A. (2019). International Muslim Students. *Journal of International Students*, 9(4), 933–953.
<https://doi.org/10.32674/jis.v9i3.753>
- Cindy Alya, Anisah Triyuliasari, & Micah Pimaro JR Thomas. (2024). Islamic Educational Philosophy's View of Humans. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 116–126. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.89>
- Dahiru Idriss, I., Mohd Nor, M. R., Muhammad, A. A., & Barde, A. I. (2022). A Study on the Historical Development of Tsangaya System of Islamic Education in Nigeria: A Case Study of Yobe State. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 9(2), 59–71.
<https://doi.org/10.11113/umran2022.9n2.553>
- Daimah, D., & Pambudi, S. (2018). Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–126.
<https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814>
- Darojat, S. (2023). Navigating Tradition and Innovation: A Comprehensive Study of Organizational Development in East Java's Islamic Boarding Schools. *Abjadia : International Journal of Education*, 8(2), 93–107.
<https://doi.org/10.18860/abj.v8i2.22869>
- Davie, G. (2022). The role of religious diversity in social progress. *Ethnicities*, 22(4), 559–572.

<https://doi.org/10.1177/14687968221085615>

- De Clercq, F. (2020). The Persistence of South African Educational Inequalities: The Need for Understanding and Relying on Analytical Frameworks. *Education as Change*, 24. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/7234>
- Dedi Rosyidi, & Muharor. (2023). THE EFFECTIVENESS OF CONTEXTUAL LEARNING METHODS AND TECHNOLOGY USE IN TEACHING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.223>
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714>
- Desmaniar, Rusli, Fathani, A. T., Azmi, N. A., Mughni, M., Islami, I. R., & Syukri, A. (2022). Towards Sustainable Development of Islamic Higher Education: A Meta-Analysis of Challenges and Opportunities. *Millah: Journal of Religious Studies*, 741–770. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art5>
- Dewi Ixfina, F., Syamsudin, S., & Lailatul Fitriani, S. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 218–232. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>
- Dian, D., Oktavia, R., & Syara Bisyara, R. (2023). Educational Management In Islamic Framework: Embracing The Prophetic Traditions. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(1), 73–89. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i1.30310>
- Diana, A., Azani, M. Z., & M, M. (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Dwi Afriyanto, & Anatansyah Ayomi Anandari. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21.

- <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Eka Firmansyah, Tobroni, & Muhamad. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139–145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- Elice, D., & . S. (2023). Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 33, 28–34. <https://doi.org/10.55529/jmc.33.28.34>
- Erlan Muliadi, Abdul Haris Rasyidi, & Ulyan Nasri. (2024). Islamic Educational Values in the Patuq Tradition:a Local Culture of Kuta Village, Central Lombok. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1072–1085. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.694>
- Fadlol, M. A., & Subiyanto, S. (2021). Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Manajemen Perubahan Pada Lingkungan Organisasi Islam Indonesia. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i1.1448>
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Faisal, M., ZA, T., Siswanto, R., Hayati, H., & Darojat, J. (2021). The Integration of KKNi, SNPT, and the Integration-Interconnection Paradigm in Curriculum Development at PTKI. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 309. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.528>
- Faizin, H. (2023). Isu-isu Strategik dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *MASALIQ*, 3(4), 550–565. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1210>
- Faizin, M. A. (2024). Islamic Boarding Education Management Reform: Transformation Strategies to Improve Competitiveness and Relevance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4462>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Farabi, M. Al. (2023). Ibn Khaldun’s Considerations Relating To Islamic Education And Their Perspective On The Future. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 205–214. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531>

- Farida Laila, S. N., Masrokan Mutohar, P., & Mufarokah, A. (2022). Character-based Prophetic Education in Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Indonesia. *KnE Social Sciences*, 86–97. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11211>
- Fathuddin, F., Nurdin, N., & Rustina, R. (2023). The Challenges of Teaching Islamic Education In the Millennial Generation Era. *International Journal Of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss1.66>
- Fathurrohman, A. (2019). *Studi Kebijakan Sinergi Pendidikan Keagamaan Islam Dan Pendidikan Umum Di Kabupaten Pasuruan*. 1–23.
- Fattah, A. (2008). Studi Analitis Dimensi Sacifact Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaannya (750-1258 M). *Ulumuna*, 12(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.388>
- Fazilat, A. A., Mousavi, S. R., Khorrami, M., & Zarei Samangani, R. (2022). The role of embodied cultural capital on the development of social capital and spiritual health from the perspective of religion and negative Islamic teachings. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7616>
- Febriansyah, M. R., Andriyani, & Lusida, N. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Klasik dan Modern. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.4082>
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182–190. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Firdaus, W., & Mardiana, D. (2024). Development of Islamic boarding school curriculum through equalization policies. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 59–73. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.59-73>
- Firman, A. J., & Ni'mah, U. (2023). Critical analysis of the problems of Islamic education in the era of disruption. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 73–91. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.73-91>
- Firmansyah, Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 43–54.
- Gaffar, A., & Akbar, A. (2024). Hadith Studies in Eastern Indonesia: Futurology Analysis on Hadith Sciences Department in Islamic Higher

- Education. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 50. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.8714>
- Gaus, D. (2017). Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.21>
- Goff, K., Silver, E., & Sigfusdottir, I. D. (2022). Academic Orientation as a Function of Moral Fit: The Role of Individualizing Morality. *Sociology of Education*, 95(2), 153–170. <https://doi.org/10.1177/00380407211072428>
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022.no1.10>
- Gunadi, G. (2023). Revitalization Of Management Governance Of Islamic United Educational Institutions In Education Daarul 'Ulum Majalengka. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1, 219–256. <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.219-256>
- Hafni, N., & Aiyub, A. (2021). Collaboration of Educational Actors in Formulating Integrated Curriculum Based on Islamic Values in Aceh. *Malikussaleh Social and Political Reviews*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.29103/mspr.v2i1.4975>
- Hairiyah, H., Sirait, S., & Arif, M. (2024). The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 114–125. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>
- Hakim, H., Devi, A., Mulyadi, N., Islahudin, I., & Atika, N. (2023). Islamic Scholar Thought on Intrapreneurial Leadership Characteristic Framework for Islamic Education Institutions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3), 216–237. <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i3.728>
- Hakim, A., & Anggraini, P. (2023). Artificial Intelligence In Teaching Islamic Studies: Challenges And Opportunities. *Molang: Journal Of Islamic Education*, 1(02), 57–69. <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>
- Hakim, L., & Muhid, A. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(1), 081. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>
- Halid, A., Siti Nursyamsiyah, Ahmad Ta'rifin, & Onia, S. I. (2024). Application Curriculum of Islamic Education Based on Designing Curriculum Management By Paul A. Nelson. *Journal of Islamic*

- Education Research*, 5(3), 197–210.
<https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.437>
- Hamdi Hidayat, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2024). The Role of Islamic Education In Indonesia's Socio-Politics in The Digital Era. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 125–131.
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.24>
- Hamka, -, Suen, M.-W., Ramadhan, Y. A., Yusuf, M., & Wang, J.-H. (2022). Spiritual Well-Being, Depression, Anxiety, and Stress in Indonesian Muslim Communities During COVID-19. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 15, 3013–3025.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S381926>
- Harahap, K. S., Rajab, K., Helmiati, H., & Sawaluddin, S. (2022). Analysis of Islamic Educational Policy: Thailand Case Study. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 54–64.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3223>
- Haryanto, S., & Ngarifin, N. (2022). Transformation of The Education System in Islamic Educational Dormitory. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 397–404.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1373>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasanah, U., & Abbas, A. (2023). Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 3(1), 98–115.
<https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.65>
- Hasanah, U., & Wianti, N. I. (2024). Gender Harmony in Islamic Education: A Philosophical Perspective. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i2.21337>
- Hassan, W. Z. W., Al-Maamari, K. K. M. S., & Keng, L. K. (2024). Comparative Study of Al-Imam Al-Shafi'i and John Dewey Thoughts About the Concept of Education in Islamic and Western Perspectives. *International Journal of Religion*, 5(11), 2968–2977.
<https://doi.org/10.61707/3h6r1q58>
- Hayati, R., & Satria, R. (2022). Pembaharuan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.29>
- Hefner, R. W. (2022). How Indonesia Became a World Leader in Islamic

- Education: A Historical Sociology of a Great Transformation. *Muslim Education Review*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.25>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hilman, C. (2024). The Role of Islamic Religious Education in Nurturing the Spirit of Nationalism Among Students. *Al-Ilmu*, 1(3), 60–70. <https://doi.org/10.62872/3rhxvs27>
- Huda, M. S. A., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Islamic Character of Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 58–70. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1439>
- Hudia, T., Supriadi, S., Desvi Yolanda, D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic Education in the Era of Disruption. *GIC Proceeding*, 1, 237–241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O.-O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Husni Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., Farid, D., Ulpah, G., & Afifah, N. (2023). Pendidikan Agama Dan Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Islam. *Al-USroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(02), 76–85. <https://doi.org/10.55799/alusroh.v1i02.298>
- Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Razak, A. A., & Awang, S. A. (2024). Islamic Religious School as An Alternative Education Institution in the Global Era: A Bibliometric and Thematic Analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 560–591. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.28>
- Iai, S. (2019). Hubungan Agama Dan Kesehatan Mental. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–12.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>
- Ichsan, M. (2014). Konsekuensi Logis Profesionalisme Administrasi Guru

- Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2).
<https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.501>
- Idris, M., & Putra, A. (2021a). The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>
- Idris, M., & Putra, A. (2021b). The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 25–48. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>
- Idris, T., Rijal, F., Irwandi, Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 478–493. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1138>
- Ikhsan kamil, khoirul A. (2023). Ibn Khaldun's Thoughts on Islamic Education (Instrumental Pragmatist) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/14434>
- Ikhsan, M. H. (2024). Ibn Khaldun's Educational Thoughts And Their Relevance To Islamic Basic Education. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(2), 152–161. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.529>
- Ilyasin, M., & Zamroni, Z. (2017). Balanced Scorecard: A Strategy for the Quality Improvement of Islamic Higher Education. *Dinamika Ilmu*, 223–236. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.703>
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)
- Imran, M. M., & Shaleh. (2024). Analyzing the Development of Structural-Functional Theory in the Sociological Approach to Primary School Education. *International Journal of Basic Educational Research*, 1(1), 47–51. <https://doi.org/10.14421/ijber.2024.11-06>
- Inayatillah, I. (2023). Kitab kuning's existence in the history of Islamic education and its relevance to modern Islamic society in Aceh. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(2), 133–152. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i2.9158>
- Intan Kusumawardani, & Sukari Sukari. (2024). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Masa Kini. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 139–147. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2121>
- Intan, M. P. (2023). Women's Perspective On Islamic Education. *Al-Risalah*, 14(2), 483–499. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2683>
- Iqbal, M., Najmuddin, N., Rizal, M., & Zahriyanti, Z. (2022). Challenges of

- Implementing Character Education Based on Islamic Values in the Independent Campus Learning Curriculum (MBKM). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 757–768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- Iqbal, M., Zulfikar, T., & Silahuddin, S. (2024). Curriculum Development Model of Islamic Education Based On the MB-KM Program. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(06). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n05>
- Istiqlaliyah, & Sasono, T. A. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Gender (Islamic Education Leadershipgender Perspective). *Jurnal Hadratul Madaniah, Volume*, 8(I), 13–22.
- Iswadi, Aslan, & Sri Sunantri. (2022). Integrasi Kurikulum 2013 Dan Pondok Pesantren Di Sekolah Menengah PertamaMA SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON TEBAS. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1417>
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of Self-Efficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Jamil, A. (2023). Analysis of Islamic Religious Education in Responding to the Challenges of Globalization. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9402>
- Jamil, J., & Jamil, N. H. I. (2024). Postmodernism Challenges for Muslim Schools and Universities in Malaysia: The Role of AI Pedagogical Integration into Islamic Education. *Muslim Education Review*, 3(1), 193–231. <https://doi.org/10.56529/mer.v3i1.266>
- Jannah, N., & Wantini, W. (2022). Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Al-Huda Turalak Ciamis). *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.2367>
- Judijanto, L., & Rusdi, M. (2024). Bibliometric Study of Multicultural-based Islamic Education Learning Models in Public Schools. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(11), 2261–2270. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i11.1468>
- Juhji, J., Syarifudin, E., Shobri, S., & Hidayatullah, H. (2020). Accountability And Good Governance In Islamic Educational Management: A Library Study. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 281–292. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.64>
- Julhadi, J., Muta'allim, M., Fitri, R., Efendi, Z., & Yahya, M. (2023). Malay

- Culture-Based Local Content Curriculum in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 506. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.433>
- Junaidi Arsyad, & Maisaroh Ritonga. (2022). The Implementation's Concept Of Multicultural Education In Islamic Education. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.325>
- Junaidi, S. (2022). Orientasi Kurikulum Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Dalam Mengembangkan Karakter Santri. *Tsaqafatuna*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.142>
- Kamaliah, K. (2022). The Development And Change Of The Islamic Education Curriculum In Indonesia (Historical, Sociological, Political, Economic and State Management Overview). *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.54443/injoe.v2i1.8>
- Kasiono, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Nuansa Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 91–101. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>
- Kasman, A., Ikhwan, M., & Aziz, D. (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–189. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Kavadias, L., Spruyt, B., & Kuppens, T. (2024). Religious life in schooled society? A global study of the relationship between schooling and religiosity in 76 countries. *International Journal of Comparative Sociology*, 65(3), 247–270. <https://doi.org/10.1177/00207152231177238>
- KAWAKIP, A. N. (2020). Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren. *Ulumuna*, 24(1), 105–131. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.385>
- Khairani, M., Maisah, & Kasful Anwar Us. (2023). Islamic Boarding School Leaders' Policy Analysis in Raising The Standard of Islamic Education in Jambi Province. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(1), 213–242. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i1.230>
- Kharis Syuhud Mujahada. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.28>

- Khoiriyah, K., & Riyadi, A. A. (2023). Changes in the Tradition of Islamic Studies at Pesantren: A Grounded Theory Approach. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 63–71. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.17394>
- Khoiruddin, K., . S., & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Khojir, K. (2020). Contribution of Banjar Ulama in the Development of Islamic Education in Samarinda City. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(2), 247. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i5>.
- Kholil, M., Ansori, M. A., Andari, A. A., Pribadi, J., & Sudarmin, S. (2024). The Role of Ma'arif Nahdlatul Ulama Educational Institutions in the Development of Islamic Education in Indonesia (1926-1959). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 203–210. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3148>
- Kholis, N. (2021). The Role Of Teachers in Islamic Education. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3156>
- Khotib Al Chariz, A., Tubagus Idris M, M., Kumalasari, D., Azizah, N., & Habibah, O. (2023). Implementation of the Use Of ICT Technology for Cognitive Assessment in Islamic Education Learning at the Elementary School. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 387–395. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.163>
- Khusumadewi, A., Naqiyah, N., Setiawati, D., Pramesti, M., Ariyanti, V., & Dewanti, S. R. (2024). Value-Based Peer Helpers in Indonesia's Islamic Boarding Schools: Addressing Student Needs. *KONSELOR*, 13(2), 121–132. <https://doi.org/10.24036/0202413268-0-86>
- KIRNO, K. (2023). Pola Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Studi Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Arqom Patean Kendal. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i1.2186>
- Komala, E., & Supriadi, Y. (2023). Tradisionalisasi Pondok Pesantren Modern Al-Falah Dago Kota Bandung. *AL-IBANAH*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.149>
- Kosim, M., Kustati, M., Sirait, W. R., Fajri, S., Febriani, S. R., Mufti, M., & Perrodin, D. D. (2024). Developing A Religious Moderation-Based Curriculum Module For Laboratory Madrasah Tsanawiyah In Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 350–362.

<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39163>

- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, *10*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Kug, S. I. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Pada Muhammadiyah. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, *18*(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6833>
- Kull, A. (2014). Gender Awareness in Islamic Education: The Pioneering Case of Indonesia in a Comparison with Pakistan. *Studia Islamika*, *19*(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i3.354>
- Kunaepi, A., Yusuf Isnain Setiawan, A., & Nasikhin, N. (2024). Thai International Students' Experiences in Studying Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Ta'dib*, *27*(2), 463. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.13445>
- Kurniawati, W., & Sukari, S. (2024). Tantangan Diversitas Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQOFAH*, *4*(6), 3914–3920. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3891>
- Kurniyadi, M. D., Amin, A. Y. Al, Azharnurachman, A., & Budiyo, S. (2024). Ruang Lingkup PAI Kontemporer bagi Pembelajaran Mahasiswa PPG. *TSAQOFAH*, *4*(5), 3680–3692. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3512>
- Kusumaputri, E. S., Muslimah, H. L., & Hayati, E. I. (2023). The Case Study of Islamic-Education Leadership Model: What We Can Learn from the Dynamics of Principals' Leadership in Indonesian Excellence Islamic Boarding-Schools. *Jurnal Psikologi*, *50*(1), 18. <https://doi.org/10.22146/jpsi.78892>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- L., I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Majemuk. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, *6*(2), 1–23. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5089>
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. *Religions*, *11*(8), 409. <https://doi.org/10.3390/re111080409>
- Laila, S. N. F., Mufarokah, A., Anwar, H. S., & Mudhofar, A. (2025). Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and its Challenges in Religious Institutions. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(1), 16–31. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>

- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Latifah, A., Hasan, S., Warisno, A., Ansori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 555–570. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1967>
- Lestari, A., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Multicultural Education in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 320. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.915>
- Lestari, R., & Emilia, E. (2023). English curriculum analysis and its relevance to Islamic boarding school goals. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.56483>
- Lidinilah, I. H., & Siregar, M. (2024). Muhammad Quthub's Thought and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 3(3), 171–180. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.141>
- Lismawati, Ramadhan, A. R., & Astuti, A. P. (2024). Prophetic Framework in Educational Evaluation: A Qualitative Study on Minimum Competency Assessment in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.1.1-22>
- Lulu Nur Lathiifah Jamiilah. (2023). Historical Phase of the Development of Indonesia Islamic Education. *Social Impact Journal*, 2(2), 78–82. <https://doi.org/10.61391/sij.v2i2.66>
- Lundeto, A. (2023). Empowering Islamic Religious Teachers: Professional Development and Challenges. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 430–450. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.840>
- Luthfia, A., & Sunarto, S. (2025). *Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam : Struktur Organisasi , Pembagian Tugas , dan Koordinasi dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 3.
- M., A. (2024). The digital frontier within Islamic education: research gaps overview in digital competence. *Journal of Computing Research and Innovation*, 9(2), 317–331. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v9i2.435>
- M. Daud, R. (2011). Islamisasi Pendidikan Di Sekolah: Sebuah Harapan dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 173. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.446>
- Ma'arif, S., Sebastian, L. C., & Sholihan, S. (2020). A Soft Approach to

- Counter Radicalism: The Role of Traditional Islamic Education. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 1–28. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.6294>
- Ma, T., Ramli, R., & Abdul Rahman, N. A. (2018). Challenges of Dissemination of Islam-related Information for Chinese Muslims in China. *Jurnal The Messenger*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.767>
- Madarik, M., & Puadi, H. (2022). Arah Pendidikan Pesantren. *JURNAL PUSAKA*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.765>
- Maghfuri, A., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.794>
- Mahat, M. A., & Haji Othman, M. K. (2023). Primary School Standard Curriculum (Kssr) Islamic Education: Issues And Challenges Facing Industrial Revolution. *International Journal of Modern Education*, 5(17). <https://doi.org/10.35631/IJMOE.517025>
- Mahsun. (2024). Islamic Education Model in Non-Formal Institutions Adaptation In The Era Of Acceleration Of Information Technology. *Tawasut*, 11(2). <https://doi.org/10.31942/Ta.V11i2.12300>
- Makrufi, A. D., Tumin, T., & Hasan, Y. A. (2021). Multicultural Islamic Education Learning System. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 18(2), 215–241. <https://doi.org/10.24239/jsi.v18i2.608.215-241>
- Mala, A. (2024). The Innovative Role of Female Scholars in Shaping Islamic Education and State Policy. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4, 396–412. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1733>
- Mansir, F. (2022). Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 17(2), 284. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Mardhiah, I., Narulita, S., & Salsabila, N. F. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Jakarta Timur Melalui Pelatihan Publikasi Artikel Jurnal. *Sarwahita*, 21(02), 137–147. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.212.2>
- Mardhiah, M., Musgamy, A., & Lubis, M. (2023). Teacher Professional Development through the Teacher Education Program (PPG) at Islamic Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 80–95. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.5>
- Margareta, S., Aprison, W., & Charles. (2024). Discourse on Islamic Education Regulation in Indonesia: Between Ideality and Reality.

- IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 7(2), 243–258. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1618>
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>
- Mariyono, D. (2024). Multicultural values: meeting point of two forces in developing Islamic education. *Quality Education for All*, 1(1), 46–69. <https://doi.org/10.1108/QEA-02-2024-0018>
- Marjuni, M. (2022). The Transformation Of Islamic Education And The Global Future Challenges Of Islamic Higher Education In Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Maulida Rizqia, & Ahmad Dimiyati. (2024). Dynamics of Islamic Education in Indonesia. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(3), 334–340. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i3.219>
- Maulidi, A., Khaliq, A., & Amirullah, B. (2024). Preventive Education on the Phenomena of Radicalism and Extrimism in Islamic Educational Institutions. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1611>
- Maysa Latifa, Yasinta Nurul Hidayat, Yuliana Yuliana, & Januar Januar. (2023). Studi Kritis Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 01–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.837>
- McDonald, Z. (2022). Women generating, reproducing and disseminating texts in a Deobandi madrasa in South Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7750>
- McLaren, H. J., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 57–84. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84>
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: reflections of alumni from an Islamic Teacher Education Programme. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 631–649. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1775687>

- Miftahul jannah, Y. P., Qur'ani, A. S., Mufida, U., Sa'adah, I., & Mubaraq, Z. (2022). Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.8849>
- Minarti, S., Ma'arif, M. J., Manshur, A., 'Azah, N., Sholeh, M. I., & Sahri, S. (2024). The Influence Of Teacher Training And The Use Of Educational Technology On The Effectiveness Of Islamic Education Learning At Man 1 Bojonegoro. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1404>
- Mochammad, I. (2019). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(<https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/issue/view/74>), 1–20.
- Moh. Khakim, & Muhammad, D. H. (2024). Akhlak Atau Etika Guru Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 218–232. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1042>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mubadilah, R. (2024). Educational Policy and Islamic Teaching in Indonesia in The Post-Independence Period. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.33367/jiee.v6i2.6152>
- Mubarak AL-SAIGHI, H., & Hashil AL-DAFRI, S. (2023). Systematic Evaluation And Analysis Of Life Skills And Islamic Education For The Extent To Which They Include Future Skills And Their Compatibility With Oman Vision 2040. *Rimak International Journal Of Humanities And Social Sciences*, 05(06), 318–348. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.26.19>
- Mubarak, M. F., & Misbah, M. (2022). Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 345–362. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>
- Mubarak, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mubin, M. N., Syafii, A., & Fatahillah, M. (2024). Integrating Wasathiyatul Islam fi Tarbiyah: A Study of Islamic Moderation in Educational Frameworks. *Kontekstualita*, 38(01), 65–82. <https://doi.org/10.30631/38.01.65-82>

- Mufid, F., Nugraha, A. R., & Shobaruddin, D. (2024). Islamic Education and Sustainable Development: Bridging Faith and Global Goals. *International Journal of Social and Human*, 1(3), 173–180. <https://doi.org/10.59613/j107r533>
- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Muhammad Abid Ali, & Suhailah Binti Hussien. (2021). Iqbal and Modern Islamic Educationists Part 2: The Perceived Objectives of Education and Practices on the Ground – A Comparative Analysis. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1). <https://doi.org/10.22555/joeed.v8i1.528>
- Muhammad Agung Raharjo, & Muhammad Yahdi. (2025). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.36>
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>
- Muhammad Hamzah, Sakdiah, Sri Astuti, & Muhammad Furqan. (2022). Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah: Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 211–221. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5821>
- Muhammad Najmi Hayat, Rifaldi Jaziadi Rossi, Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 247–258. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>
- Muhammad Yusuf. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–117. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5701>
- Muhidin, I., Helmiati, & Karim, M. N. (2023). Curriculum design of joint madrasah system in Islamic education in Singapore. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 509–528. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15276>
- Muhsin, I., Ma'mun, S., & Nuronyah, W. (2021). Sexual Violence in an Islamic Higher Education Institution of Indonesian: A Maqasid Al-

- Shariah and Foucauldian Perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.9144>
- Mujiyanto, A., Fausi, M., Muhajir, M., & Huda, N. (2024). Strategic Plan For Training And Development Of Human Resources In Islamic Education Organizations In The Era Of Industry 4.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 404–413. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.194>
- Mujiburrahman, M., Zulfikar, T., Ahmad, S., Melayu, H. A., & Jasafat, J. (2024). The State Intervention in the Islamic Education in Aceh: Threats or Opportunities? *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 539. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1349>
- Mukaffa, Z. (2017). Existentialism in the Development of Islamic Education Institutions: A Portrait of Excellent School Development of Yapita Primary School Surabaya. *Dinamika Ilmu*, 309–330. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.930>
- Mukarom, Z., Renawati, P. W., Nurishlah, L., Suhara, D., & Setiawan, B. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education to Increase Tolerance. *International Education Trend Issues*, 2(2), 300–307. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.851>
- Mukhlis, M. (2023). “Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika: (Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam).” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 76–92. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.176>
- Mulyadi Mulyadi. (2024). Grasping The Management Of Islamic Education Amidst The Digital Era. *International Journal of Public Health*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.62951/ijph.v1i2.24>
- Mulyana, R. (2023). Incorporating Social Values Toward Islamic Education in Multicultural Society. *Khazanah Sosial*, 5(4), 607–623. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.31125>
- Munastiwi, E., & Marfuah, M. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>
- Munzir, M. (2023). Motivational Influences and Challenges in Quranic Recitation Proficiency: A Study Among Islamic Educational Teacher Training Department State Islamic University Ar-Raniry Banda Aceh Students. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 262. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.22103>
- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Gender Equality and Islamic Education: A Harmonious Connection. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 1(3), 190–205.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.705>
- Murtadho, A., Hidayanti, E., Fakhri, M., Masri, S., Purwanti, K. L., Algifahmy, A. F., & Hakim, L. (2022). Religious Coping for Covid-19 Patients: Islamic Approaches. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(1), 31–42.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no1.3>
- Musa, M. S. A. & G. A. N. Z. & J. (2023). Digital Learning Acceptance in Islamic Education: Validity and Reliability Testing of the Modified Technology Acceptance Model. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 3(6). <https://doi.org/10.53103/cjess.v3i6.185>
- Mustabsyiroh, M., Rofiq, A., & Hamza, H. (2024). Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 14–23.
<https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.84>
- Mustaminah. (2023). Buya Hamka's Islamic Thought and Its Relevance to Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.5>
- Musthafa, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *ISLAMIKA*, 5(1), 336–358.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>
- Mustofa, A. M. (2022). The Modernization Of Pesantren Education Based On Nurcholis Madjid's Perspectives. *Tadibia Islamika*, 1(1), 13–21.
<https://doi.org/10.28918/tadibia.v1i1.5310>
- Mustofa, M. (2024). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION PEDAGOGIES: A SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON SCHOOLS, MADRASAHS, AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(1), 153–168.
<https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26625>
- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Muthoifin, Khondoker, S. U. A., Mahmudulhassan, Waston, Nirwana, A., Ardiansyah, & Dani, A. A. (2024). Women, Islamic Education, and Socioeconomics for the Sustainable Development Goals (Sdgs): A Bibliometric Study of Understanding from 1880 to 2024. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e01737.
<https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe01737>

- Muthoifin, M., Elbanna, M., Barry, A., Afiyah, I., Nirwana, A., Bernardlauwers, B., & Islam, R. (2025). Islamic Education Management in Promoting Multiculturalism, Democracy and Harmony. *Journal of Management World*, 2025(1), 445–456. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>
- Nani Kuniasih. (2024). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.948>
- Nashrullah, N., Ruzakki, H., Zainiyati, H. S., & Suryani, S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Muslim Kelas Menengah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), 139–152. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.139-152>
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Natuna, U., F, F., Yunita Pratiwi, M., & Wulan Anggraini, A. (2024). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Agama Islam Di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat. *Jurnal Segeram*, 3(1). <https://doi.org/10.56783/js.v3i1.71>
- Nazaruddin, N., Fadhila Daulay, A., & Salamuddin, S. (2023). Implementation Of Islamic Education Learning (Pai) Design Based Independent Curriculum At Namira Islamic High School Medan. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.631>
- Nekita, A. G., & Malenko, S. A. (2020). *The Ideology Of Disciplinarity Educational Spaces In The American Horrorfilm*. 426–432. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.08.02.55>
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan Kh. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Nisa, D., & Aimah, S. (2024). Strategic Adaptation in Islamic Education Quality Management: Navigating Social Developments for Sustainable Educational Outcomes. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 86–100. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i2.427>
- Nofal, M. Y. (2023). “I’m Praising God in the Language that He Loves”: Language Use in Religious Discourse. *International Journal of Arabic-English Studies*, 23(2), 19–36. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.451>
- Noor Rani, A., Ardiansyah, A., Nurhakim, N., & Faridi, F. (2023). Dynamics

- of Islamic Educational Institutions In Indonesia: Boarding Schools and Madrasah. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6376>
- Nor, A., Yusuf, M., & Arabi, I. (2024). Strategies for Improving the Professionalism of Islamic Education Teachers at University. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 40–61. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.774>
- Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Zainuri, H. (2024). Principles of Islamic Religious Education Curriculum Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 206–214. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.71>
- Nugraha, A., Ihsani, A. F. A., Pradana, H. H., & Hariri, M. M. (2022). Curriculum Integration and Implementation in Madrasah Tsanawiyah Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 458. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i2.938>
- Nugroho, M. Y. A., Shiddiq, N., & Karwadi, K. (2023). The Role and Strategy of Islamic Religious Education in Preventing the Spread of Caliphate Ideology (Case Study in SMAN 1 Wonosobo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 353–360. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2383>
- Nur Atika Alias. (2023). Model of Periodization of the History of Civilization and Phases of Development of Islamic Education. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 192–203. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.91>
- Nur Fuad, A. F., & Rizky Ramadhan, A. (2023). The Contestation of Feminism and Religious Authority and Its Implication in Islamic Education. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(2), 125–142. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.02.01>
- Nur M, K. D., & Ngainin, N. (2021). Modernization of Islamic Boarding Schools in the Perspective of Azyumardi Azra. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i2.1562>
- Nurbaiti. (2020). Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Nurbayani, N., & Amiruddin, A. (2024). Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 778. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>
- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 21–28.

<https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>

- Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021). Teacher's Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought). *PALAPA*, 9(1), 137–181. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1065>
- Nurhafni, Suwitri, S., Larasati, E., & Kismartini. (2021). Policy Implementation of Islamic Education Model. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.043>
- Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.54892/Jmpialidarah.V5i1.53>
- Nursalim, N. (2023). Management Perspective Of Islamic Educational Institutions In Facing The Industrial Revolution 4.0. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1, 381–408. <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.381-408>
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 105–116. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5.2730>
- Oeky Diasworo, & Nurfuadi. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2397>
- Opeyemi Ishaq El-Mubarak, A. M., & Hassan, I. (2021). Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i3/10748>
- Parkhouse, H., Bennett, E., Pandey, T., Lee, K., & Johnson Wilson, J. (2022). Culturally Relevant Education as a Professional Responsibility. *Educational Researcher*, 51(7), 474–480. <https://doi.org/10.3102/0013189X221092390>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural

- Approach. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 231–241. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Powa, J. E., Widdah, M. El, & Pendi, H. Z. (2023). Analysis Of Islamic Education Policy in The National Education System Law No. 20 Year 2003. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1777>
- Pratiwi, S. (2024). The Management of Integrated Madrasah-Islamic Boarding School Curriculum to Enhance Graduated Student Quality At Azmania Boarding School Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 249–260. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i2.346>
- Pribadi, J., Ansori, M. A., Andari, A. A., Sugianto, S., & Rosmawati, R. (2024). Integrated Islamic School Education Model (1980-1998). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 180–191. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3146>
- Purba, H., & Astuti, R. F. (2023). The Role of Islamic Educational Institutions as Rehabilitation Centers: A Case Study of Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4090>
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Purwadhi, P., & Komara, E. (2024). Islamic Education of Civil Society in the Perspective of Sociology. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1133–1142. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5671>
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2024). Developing a Value-Based Moderate Islamic Education Model: A Case Study of Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(1), 43–62. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.1.43-62>
- Puspitasari, N., Relistian, R. L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putra Daulay, H. (2017). Islamic Education in Indonesia: a Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126.
- Putra, R. (2023). Analysis Of Educational Policy And Its Implementation On The Autonomous Territory Of The Moro Nation: Challenges And Transformation. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social*

- Humanities*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i2.69>
- Putri, L. A., & Hamami, T. (2023). The Islamic Religious Education Curriculum Towards Globalization of Education: A Study on the Dynamics and Implications of Curriculum Changes. *Muslim Education Review*, 2(2), 249–274. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.199>
- Putri, S. S., Tiodora, L., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Usaha Meningkatkan Kesadaran HAM di Sekolah. *AHKAM*, 2(2), 419–430. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1237>
- Putri, U. A. (2024). The Era Of Society 5.0 And It's Challenges For Islamic Religious Education Teachers. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.296>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–215. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.01.017>
- Qadri, S. S., Hussin, N. S., & Dar, M. M. (2024). Countering extremism through islamic education: Curriculum and pedagogical approaches. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 74–89. <https://doi.org/10.35335/r182s939>
- Qazi, A., Hardaker, G., Ahmad, I. S., Darwich, M., Maitama, J. Z., & Dayani, A. (2021). The Role of Information & Communication Technology in Elearning Environments: A Systematic Review. *IEEE Access*, 9, 45539–45551. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3067042>
- Qornain, D., Sugiono, S., Hakim, L., & Rizquha, A. (2022). Fostering Islamic Education: Embracing Multicultural Islamic Religious Education Values. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.339>
- R. Zainul Mustafa, & Siti Aminah. (2025). Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Curriculum Integration Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(4), 39–53. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v1i4.47>
- Rabi'ah, R. (2023). Teori-Teori Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Normative Doktriner, Filosofis, Sosiologis, Antropologis, Psikologis, Dan Historis. *Tarbawi*, 11(01), 1. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.70>
- Radnasari, R. (2021). Management of Islamic Education Institutions in Human Resource Development in the Era of Disruption. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 04(07). <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i7-15>

- Rafid, R., Chafis, M. C., Qomarudin, A., & Nasih, A. M. (2024). Management Of Islamic University In Indonesia: A Literature Study. *Educatum: Scientific Journal of Education*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.59165/educatum.v2i2.67>
- Rahmadi, R., Jamalie, Z., & Yaqin, H. (2024). Banjarese Scholars and the Evolution of Islamic Education in South Kalimantan Circa 1900-1950. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(1), 63–94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.1.63-94>
- Rahman, M. N. A., Nor, M. M., Nadzim, N. A., Radzi, N. M. M., & Moktar, N. (2017). Application of Fuzzy Delphi Approach in Designing Homeschooling Education for Early Childhood Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i12/2566>
- Rahmayanti, D., & Hinggil Permana. (2022). The Principal's Leadership in Improving Human Resource Management to Achieve Quality Islamic Educational Institutions. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 48–61. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i2.560>
- Raihani, R. (2020). A Model Of Islamic Teacher Education For Social Justice In Indonesia: A Critical Pedagogy Perspective. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 14(1), 163. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.163-186>
- Ramadhan, M. A., & Sadat, F. A. (2024). Organisational Communication in Islamic Education: A Case Study of Madrasah Aliyah Salafiyah Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-03>
- Ramazanov, R. O. (2021). Muslim Education in the Modern Educational Space: State and Assessment (on the Example of the Mosque Schools of Dagestan). *Caucasian Science Bridge*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/10.18522/2658-5820.2021.1.2>
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Rantio, G., & Rahman, S. (2022). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3246>
- Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A. (2018). Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental*

- Science*, 175, 012158. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012158>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Ridwan, M., Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2024). Reactualization of Islamic Theology: Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.95>
- Rif'ah, & Ummi Habibatul Islamiyah. (2022). Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v4i1.211>
- Rindi Irma Audia, & Putri Agil. (2024). Responsibilities of Islamic Education Institutions. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 159–171. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.63>
- Ritchey, J. A., & Muchtar, N. (2014). Indonesian Pesantren and Community Social Change : Moderate Islam's Use of Media and Technology for Nonformal, Community-based Education. *Adult Education Research Conference*, 420–425.
- Ritonga, M., & Dede Rosyada. (2024). Diskursus Regulasi dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1227–1239. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3543>
- Riyo Arie Pratama, Heri Okta Pratama, Sri Wulandari, Intan Gustiana, Andri Saputra, & Nurul Hidayati Murtafiah. (2024). The Organization of Islamic Educational Institutions. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1554–1558. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.278>
- Rizal, M., Zahriyanti, Z., & Bahar, H. (2024). Examining Government Preference for Enhancing Islamic Education Through Regulatory Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5197>
- Rizka, T. A., Sholihah, P. F., Safara, N. Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Students' Character. *Wahana*, 76(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/wahana.v76i2.9671>
- Rochim, A. A., & Amal Khayati. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of*

- Islamic Education*, 3(2), 259–269.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Rodhiyana, M. (2023). Transformation Of Islamic Religious Education In The Era Of Society 5.0. *Al-Risalah*, 14(2), 555–568.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2752>
- Rohmah, S. (2024). The Effect of the Qur’anic Interpretation Method on Students’ Understanding of the Concept of Ethics in High Schools in West Java: A Case Study on Islamic Religious Education Subjects. *West Science Islamic Studies*, 2(02), 143–148.
<https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.828>
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., Atmanto, N. E., & Nasikhin, N. (2024). Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>
- Romzi, M., Musthofa, M. L., & Noviyanti, S. F. (2024). The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(1), 89.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1652>
- Rosanti, C., Waston, W., Hidyat, S., Nirwana, A., Muthoifin, M., & Mahmudulhassan, M. (2024). Management of Islamic Religious Education Learning Models and Their Relevance to Multicultural Societies: A Case Study at MAN Insan Cendekia Pekalongan Indonesia. *Journal of Management World*, 2024(4), 820–830.
<https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.538>
- Rosmawati, R., Ansori, M. A., Andari, A. A., Sugianto, S., & Sudarningsih, S. (2024). The Dynamics of the Islamic Association (Persis) Educational Institutions, 1923-1962. *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 108–123. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3142>
- Roviudin. (2022). Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. ABD. AZIZ, M.Ag. *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 181–195.
<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.739>
- Rusdiyanto, R., & Werdiningsih, I. (2024). Comparative Study of the Islamic Education Concepts of Imam Al-Ghazali and Al-Farabi. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 510.
<https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3183>
- Rusli, R., Hasyim, M. S., & Nurdin, N. (2020). A New Islamic Knowledge Production And Fatwa Rulings: How Indonesia’s Young Muslim Scholars Interact with Online Sources. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 14(2), 499. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.499-518>

- Ruslin, R., Idhan, M., & M., M. (2023). Building Collaboration in Islamic Higher Education: Issues and Challenges. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-24>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum Management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704–715. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1992>
- Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i2.409>
- Sabarudin, S., Mubin, M. N., Kim, M., & Fauziah, A. (2023). Cluster-Mentoring for Sustainable Competency: A Case Study of PTK Training for Islamic Education Teachers in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6720>
- Sabrifha, E., Zatrachadi, M. F., & Istiqomah, I. (2023). Penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam: menggunakan tinjauan scientific literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 170. <https://doi.org/10.29210/1202322932>
- Saefudin, S. (2021). The Shift in The Tradition of Islamic Education in Indonesia from The 19th Century to The Early 21st Century. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 1–23. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4391>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i1.1268>
- Saepudin, D., Asmawi, A., Sujoko, I., & Sapiudin, S. (2024). Initiation and Formulation of Internationalization of Islamic Religious Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 192–206. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.34551>
- Safitri, A., Hakimunnisa, A., Pramudita, A. R., Ramadillah, D., Meydista, F. A., Barnie, A. P., Putra, N. S., & Yosef, F. (2023). Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1820>
- Safrudin, A. (2021). Management of Islamic Education Institutions in the Tahfiz Al-Quran Program at Ma'had Umar Bin Al-Khattab University

- of Muhammadiyah Surabaya. *Proceedings of The ICECRS*, 9. <https://doi.org/10.21070/icecrs2021913>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sahri, S., & Aziz, S. (2023). The Role Of Islamic Education Teachers In Increasing Social Awareness And Environmental Awareness In The Young Generation. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 490–502. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2973>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Sakaranaho, T. (2019). The Governance of Islamic Religious Education in Finland: Promoting “General Islam” and the Unity of All Muslims. In *Muslims at the Margins of Europe* (pp. 67–88). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004404564_005
- Salahuddin, M. (2017). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ulumuna*, 18(1), 121–138. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.155>
- Salam, S. (2022). Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 179–199. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.204>
- Saleem, M., Rizvi, T., & Bashir, I. (2022). Muslim Students’ Dispositional Mindfulness and Mental Well-Being: The Mediating Role of Core Self-Evaluation. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.2175>
- Sali, A. H. A. (2023). Sociological Understanding of Muslim Education in Multicultural Philippines. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 105–122. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6255>
- Salsabila, D., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Peran Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Muhammadiyah Masa Kini. *ALSYS*, 4(6), 895–908. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.4118>
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97–108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.3226>
- Samsuriadi, S., Rama, B., Malli, R., & Mawardi, A. (2024). Implementation of Progressive Islamic Education from KH. Ahmad Dahlan’s Emancipation Perspective in Progressive Islamic Education.

- FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 137–147. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7482>
- Sangaji, R., Amin, S., Muhammadun, M., Syarifuddin, S., & Usman, B. (2023). Tafsir Al-Ahkām's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17028>
- Santi, K., Irwandani, & Habib Muhammad Iqbal, N. (2024). Collaborative Learning and Communication Among Muslim Students at an Islamic University: A Gender Perspective. *Women, Education, and Social Welfare*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.70211/wesw.v1i1.96>
- Santosa, S., & Kamala, I. (2022). Border-Based Management At Madrasah Ibtidaiyah In Sebatik, North Kalimantan. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 115–142. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v14i1.891>
- Saputra, D., Sahara, I., Febriani, S., & Romadhan, R. (2024). Contemporary Islamic Educational Thought; Aligning Traditions with Global Changes. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(06). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n33>
- Saputra, K. D., Mughni, F. A. Z., Zohkarnain, N. A., & Dena Sadewa, M. S. (2022). Historical Continuity and Changes: Understanding the Dynamics of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i2.7345>
- Satibi. (2024). Character building in the tradition of Islamic education in Indonesia. *Islamic Perspective on Communication and Psychology*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.61511/ipercop.v1i1.2024.831>
- Scuzzarello, S., & Moroşanu, L. (2023). Integration and intersectionality: boundaries and belonging “from above” and “from below”. Introduction to the special issue. *Ethnic and Racial Studies*, 46(14), 2991–3013. <https://doi.org/10.1080/01419870.2023.2182649>
- Setiawan, E. V., & Eni Fariyatul Fahyuni. (2024). Innovative Quranic Teaching Methods Shape Moral Character in Students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1737>
- Setiawan, M. N. H., Fadhlurrahman, F., Marzuki, M., & Retnowati, E. (2023). Islamic educational psychology, critical analysis study of Hamka and Zakiah Daradjat's thinking. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 11(2), 96–108. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.9752>
- Setyowati, R. D., Ningsih, D., & Pahrudin, A. (2024). Opportunities and

- Challenges of Islamic Education Management in Facing the Global Era. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 167–180. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14227>
- Shaari, A., & Hamzah, A. (2018). A Comparative Review of Caring Thinking and Its Implications on Teaching and Learning. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(1), 83–104. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.1.4>
- Shah, S. F., Ghazi, S. R., Din, M., Shahzad, S., & Ullah, I. (2015). Quality and Features of Education in the Muslim World. *Universal Journal of Educational Research*, 3(4), 243–257. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030401>
- Shobirin, M. Y. (2023). The Roles of Multicultural Islamic Education in The Empowerment of Civil Society. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 19(2), 176–185. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.8415>
- Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Ta'fikir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Sholihah, N., Salamah Zainiyati, H., & Kholis, N. (2024). Utilizing Class Points in Islamic Religious Education With A Multidisciplinary Approach. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 266–284. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.888>
- Sidat, I. (2021). Critically Explore Perceptions of Human Development in Classical Muslim Educational Thought and Discuss its Implications for Contemporary Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1155>
- Sidqurrahman, Z. (2024). The Integration Of Islamic Perspectives In Teaching English As A Foreign Language: A Systematic Literature Review. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 223–245. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.660>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Siregar, T. (2022). The Dynamics of the Curriculum of Pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi, Padang Lawas Utara. *Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.35719/jier.v3i1.222>
- Siregar, Z. A. B., & . J. (2024). Evolution of Islamic Education Teachers' Competence in Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(3), 440–450. <https://doi.org/10.61707/km08qc95>
- Siti Soleha, & Lina Pusvisasari. (2024). Islamic Education During the

- Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>
- Snipes, J. T. (2022). Islamophobia in Higher Education: Combating Discrimination and Creating Understanding by Shafiqah Ahmadi & Darnell Cole Sterling. *Journal of College Student Development*, 63(3), 347–349. <https://doi.org/10.1353/csd.2022.0030>
- Sobri, S. (2023). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 112–124. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>
- Sofia Martínez, & Javier Fernandez. (2024). Teaching Moral Character Through Hadith: Pedagogical Methods In Islamic Schools. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i1.104>
- Sri Nilawati, Hifza, & Andi Achruh. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 108–115. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.492>
- St. Rodliyah. (2022). Islamic Boarding School Education as a National Multicultural Education Role Model. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 235–246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.6552>
- Suadi, & Robbani, H. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 11(2), 131–143. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v11i2.364>
- Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2018). *Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh, Indonesia* (pp. 401–407). <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Suciati, R., Susilo, H., Gofur, A., Lestari, U., & Rohman, I. (2022). Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 31–57. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2), 223. <https://doi.org/10.3390/re114020223>
- Sugiarto, D., & Fitri, A. Z. (2023). Initiating Superior Madrasah Through Madrasah Curriculum Planning in the Era of Society 5.0. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15432>

- Suhaemi, A. (2019). Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 6(2), 91–116. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13413>
- Suhaimis, S., & Amrizon, A. (2024). Transformative Shifts: From Puritanical Rigidities to Cosmopolitan Flexibilities in Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.221>
- Suhara, D., Nurjanah, N., Rusnaya, M., Tarsa, H., Bella, C., & Hartini, Y. (2024). Application of Character Education in the Modern Islamic Boarding School Curriculum. *International Education Trend Issues*, 2(2), 308–316. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.852>
- Suhartini, A., Hidayat, Y., & Basri, H. (2025). Curriculum and Learning System Adapted at the Khalaf Islamic Boarding Schools: An Educational Perspective. *International Journal Corner of Educational Research*, 3(2), 125–136. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v3i2.398>
- Suhartini khalik, Syarifuddin Ondeng, & Saprin, S. (2024). Problematik dan Krisis Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i2.2404>
- Suheri, S. (2017). Konstruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.94>
- Sujono, I., Malaka, Z., Istifhama, L., Nasiri, N., & Anah, S. (2022). Efforts to Strengthen Islamic Moderation of Islamic Religious Universities in Indonesia. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319459>
- Sukari, S., & Ahmada, F. A. A. (2024). Identifikasi Isu Pendidikan Islam di Era Global: Pengaruh Globalisasi pada Profesi Guru. *TSAQOFAH*, 4(6), 3959–3972. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3923>
- Suleiman, N. M., & Suhail, D. A. K. (2024). The Historical Roots of the Emergence and Development of Higher Education in Egypt. *South Eastern European Journal of Public Health*, 609–618. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.1793>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, N., & Salminawati, S. (2024). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Sumanti, S. T., Salminawati, S., Budianti, Y., Wibowo, B. S., Syarif, J., Hamidah, D., & Usman, J. (2024). Development of the study of Islamic education in Scopus indexed international publications in 2017-2022:

- Bibliometric analysis. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.1005>
- Sumarna, A., Kusmayadi, A., Dafik Sahal, Y. F., & Yuliati Zaqiah, Q. (2024). Vocational Boarding School Curriculum Policy. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.819>
- Supadi, A. (2024). Role of Islamic Religious Education in Building Tolerance between Religious People. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 279–289. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.391>
- Supriadi, S., Isma, A., & Jamrizal, J. (2023). Kajian Dan Interkoneksi Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Poleksosbud Di Indonesia. *'El-Ghiroh*, 21(2), 127–143. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.490>
- Suradi, A. (2022). The Social, Political, and Cultural Perspective of Islamic Education in Palembang Malay: A Continuous Evaluation from the Dutch Colonial Period to Today. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 56–71. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1200>
- Suwandi, S., & Fahma, A. (2022). PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SMA N 1 SERBAJADI. *Benchmarking*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v6i1.12509>
- Suwarsono, Setiadji, B., Asy'arie, M., Waston, Nirwana, A., & Muthoifin. (2024). The Future of the Civilization of the Ummah Is Reviewed from the Sociology of Education for the Sustainable Development Goals (SDG'S). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(1), e01688. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n00.pe01688>
- Suyadi, S. (2018). Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2927>
- Syahritsa Maulana, P., & Afifi, S. (2021). Analisis Peran dan Fungsi Public Relations di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art7>
- Sylva Rahmah Hafiz, Abdul Fattah Nasution, Widia Rahayu, Muliadi, & Cahaya Maharani Sitompul. (2024). Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>
- Syukri, A., Sihombing, S. W., Budiman, B., & Ifnaldi, I. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral dan Etika Sosial. *Journal Of Administration and Educational Management*

- (ALIGNMENT), 7(1), 167–171.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10370>
- Tabroni, I., Herawati, N. N., Pitriawan, W., & Amin, S. (2022). Pendidikan Islam dalam Tantangan Era Globalisasi. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 38–41. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.143>
- Tanjung, Z. (2022). History of the Development of Islamic Education in Indonesia (A Case Study of Old Order and New Order Governments (1945-1998). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4765–4772. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2610>
- Thahir, M. (2023). Religious Plurality And The Urgency Of Intercultural Communication In Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 37–50. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1905>
- Thameem Ushama, Mohamed Fouz Mohamed Zacky, Mohamed Rishad Najmudeen, Mohamed Ashath, & Sulaiman Lebbe Mohamed Hassan. (2023). Muslim Religious Leadership Education In The Minority Context: The Role Of Naleemiah Institute Of Islamic Studies. *Hamdard Islamicus*, 46(2). <https://doi.org/10.57144/hi.v46i2.697>
- Thoriquttyas, T., & Rohmawati, N. (2024). How Far Artificial Intelligence influenced Mu'allim, Murabbi, and Mudarris? Transhumanism and Diffusion of Innovation Theory's Perspective. *Suhuf*, 36(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6302>
- Thoyib, M., Ngoh, B., Badrudin, B., & Karisma, L. A. (2024). Innovative Change Strategies for Excellence in Islamic Education: Insights from Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.24909>
- Tolchah, M. (2018). The Pattern Of Development Of Islamic Education (Historical Studies). *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v2i1.1840>
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Ulpah, M. (2022). The Exploration of Islamic Educational Reform and Colonialism Impact on Contemporary Islamic Higher Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 135–145. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22441>
- Ulum, M., Widyawati IR, N., & Wadud, A. (2023). Islamic Boarding School-Based Economic Empowerment in Jember District The One Islamic Boarding School One Product (OPOP) Program. *Jurnal Syntax*

- Admiration*, 4(11). <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.783>
- Ulumuddin, U., Aisyah, S. N., Hakim, L., Khoir, A., & Suhermanto, S. (2023). Advancing Islamic Education: Fostering Multicultural Values through the Implementation of Islamic Religious Education. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.471>
- Umar, I., & Tilli, S. F. (2024). The Role of Islamic Education in Building Collaborative Cultures within Nigerian Schools. *Journal of Language and Linguistics in Society*, 46, 1–12. <https://doi.org/10.55529/jlep.46.1.12>
- Umar, Muhammad Aulia Taufiqi, & M Bambang Purwanto. (2024). Promoting Religious Moderation through English Language Teaching: Strategies and Challenges in Islamic Educational Settings. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 15(2), 192–202. <https://doi.org/10.26877/eternal.v15i2.443>
- Umro'atin, Y., & Fitri, A. Z. (2023). Strategic Management of Non Profit Organization to Increase the Existence of Al-Mutmainnah Ponorogo Islamic Boarding School. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(2), 208–238. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.458>
- Usman, E., Hunaida, W. L., Mala, A., Irwanto, M. S. H., & Muhid, A. (2024). Comparative Analysis of Islamic Education Policies in Indonesia and Russia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 378. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.367>
- Usman, M. U. K., Madania, I., Ratna, R. D., & Nur Kholis, M. M. (2024). Fostering Islamic Personality Students through The Role of Islamic Religious Education Teachers. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.34>
- Uswatun Khasanah. (2024). Islamic Education as a Foundation of Character: a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Utari, U., Soraya, S., & Wulandari, Y. (2024). The gradual Islamisation of teacher education: Current trends and future implications in global inclusive education policy. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.35335/zhpdm826>
- Uzunboylu, H., & Altay, O. (2021). State of affairs in multicultural education research: a content analysis. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(2), 278–297. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408>
- Wahab, A. F., Suprayogo, I., & Tharaba, M. F. (2023). Urgency Of

- Organizational Change Management In Islamic Educational Institutions In Indonesia. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.22182>
- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2024). Modernization Of Islamic Education A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>
- Wahyudin, C., Fauziah, R. S. P., Apriliani, A., Ramdani, F. T., Purnamasari, I., Multipurnomo, A., Andani, H., Murni, E. S., & Pangestu, B. S. A. (2024). Dynamics Of Madrasah Aliyah In Indonesia: Insights From Schools, Educators, And Student. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 248–259. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39153>
- Wang, A., Wang, S., & Ye, X. (2023). When Information Conflicts with Obligations: the Role of Motivated Cognition. *The Economic Journal*, 133(654), 2533–2552. <https://doi.org/10.1093/ej/uead037>
- Wantu, H. M., Intes, A., Barroso, U., & Siyono, S. (2024). The Role of Islamic Religious Education in 21st Century Science and Technology. *International Journal of Educational Narratives*, 2(3), 334–346. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i3.1077>
- Wardana, K. A., Rahayu, R., & Sukirno, S. (2023). The Long And Winding Road: Confronting Sexual Violence On Women In Pesantren. *Masalah-Masalah Hukum*, 52(3), 217–226. <https://doi.org/10.14710/mmh.52.3.2023.217-226>
- Wardani, R., & Jinan, M. (2024). Analysis of Islamic Religious Education Teacher Policy in the Islamic Religious Education Learning Process for Inclusive Class at Muhammadiyah High School 6 Surakarta. *Journal of ICSAR*, 8(1), 180. <https://doi.org/10.17977/um005v8i1p180>
- Wardhani, N. (2022). Implikasi Globalisasi Terhadap Perkembangan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.11228>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Nizarudin Wajdi, M. B., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Widia Septiani. (2024). Forms of Modernization of Islamic Education in Türkiye in the 19th Century AD. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 58–68. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.6>
- Winarno, D., & Sukari, S. (2024). Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Modernisasi dan Nilai Tradisional. *TSAQOFAH*, 4(6), 3896–3903. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3881>

- Wiratama, B. F., & Safitri, Z. (2023). Measuring the Development of Islamic Education in Indonesia. *Muslim Education Review*, 2(1), 27–41. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i1.161>
- Wiwu Uswatiyah. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(3). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i3.5714>
- Wulan, E. R., Syamsudin, Jamaluddin, D., & Suhendi, S. (2021). *Equilibrating Internal and External Quality Assurance in Islamic Higher Education*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.099>
- Yahdi, M. (2022). Pendidikan Islam Dalam Kajian History. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(2), 56–74. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265>
- Yakovleva, A. V. (2021). State-Public System of Management in Islamic Educational Organization. *Islam in the Modern World*, 16(4), 183–194. <https://doi.org/10.22311/2074-1529-2020-16-4-183-194>
- Yazidul Busthomi, & Syamsul A'dlom. (2022). Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>
- Yulianto, K. (2024). Analysis of Islamic Religious Education in Responding to the Challenges of Globalization. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9400>
- Yumni Febriani Tanjung, Yusnidar Gea, & Azizah Hanum OK. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 580–593. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.3376>
- Yuniarto, B., Chakra Setiawan, H., & Gita Fauzi, A. (2022). Westernization of Medieval Education (Socio-Historical Studies on the Islamic Education of the Ottoman Turkish). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(11). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i11.213>
- Yunus Ibrahim, M. (2020). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik Evolution Of Classical Islamic Education Institutions. *At- Tarbawi*, 12(1). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.1619>
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>
- Yusuf, Y., Yaumi, M., Razaq, A. R., & Muslimin, A. A. (2024).

- Modernization Transformation in Islamic Boarding Schools Study of Ummushabri Pesantren in Kendari City. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 288–301. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7556>
- ZA, T. (2014a). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i2.32>
- ZA, T. (2014b). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Zainal, S., Prasetyo, M. A. M., & Yaacob, C. M. A. (2022). Adopting Pesantren-Based Junior High School Programs: The Pesantren Change Its Educational System Without Conflict. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2), 260. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.13525>
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>
- Zainuddin Zainuddin. (2023). Islamic Educational Systems and Institutions During the Prophet Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 14–25. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.486>
- Zainuri, H., Khojir, K., & Mukmin, M. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 288–306. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2206>
- Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama ISLAM*, 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>
- Zholmukhan, T., & Kairbekov, N. (2024). Cultural And Creative Paradigms In The Development Of The Educational Potential Of The Individual In Islam. *Eurasian Journal of Religious Studies*, 39(3), 28–37. <https://doi.org/10.26577/EJRS.2024.v39.c3.r3>
- Zholmukhan, T., Kayrbekov, N., & Ibrahim, M. (2023). Designing A Culture-Creative Paradigm Of Islamic Education In The Development Of Personal Educational Potential In The Republic Of Kazakhstan. *Al-Farabi*, 84(4), 95–108. <https://doi.org/10.48010/2023.4/1999-5911.08>
- Zian Salsabila Bidaula. (2024). Islamic Education from the Perspective of KH Hasyim Asy'ari. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia*

- Dini*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i2.64>
- Zuhdi, M. (2023). Integrating Traditional and Modern Educational Methods: An Analysis of Islamic Values in 'Aqīdatu Al-‘Awām and the Application of Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 103–122. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6693>
- Zuhri, M. T., Rohmatulloh, R., Ijudin, I., Masripah, M., & Sahlani, L. (2023). Muhammad Abduh’s Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 474–489. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2806>
- Zulkhairi, T., Hajar, I., Safriadi, S., Marzuki, M., & Saifullah, S. (2024). Baḥtsul Masāil at a Traditional Islamic Educational Institution in Aceh: Teungku Dayah’s Contribution to the Development of Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(1), 579. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i1.17408>
- Zuri Pamuji, & Kholid Mawardi. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based On Multiculturalism in Merdeka Curriculum At Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286–298. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.125>
- Zurqoni, Z., Arbain, M., & Fauzan, U. (2019). The Dynamics of the Development of Islamic Education in Southeast Asia. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 71–99. <https://doi.org/10.21093/bijis.v2i1.1849>
- جوارنة ، تهاني أحمد، & الخطاطبة ، عدنان مصطفى. (2019). أسس بناء المنهاج التربوي من منظور أصول التربية الإسلامية = The Foundations of Building the Educational Curriculum from the Perspective of the Origins of Islamic Education ,19(3), 371–385. <https://doi.org/10.12816/0054700>

Sosiologi

PENDIDIKAN ISLAM

Konteks dan Tantangan

Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks dan Tantangan, menyajikan kajian mendalam tentang dinamika pendidikan Islam dalam bingkai sosiologis. Buku ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan struktur sosial, budaya, dan perubahan zaman. Ditekankan pula peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial, solidaritas, dan transformasi masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi, buku ini mengajak pembaca untuk memahami isu-isu kontemporer seperti ketimpangan akses pendidikan, krisis identitas, hingga tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendekatan analitis dan kontekstual, buku ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan perspektif sosiologi kritis. Buku ini, cocok bagi mahasiswa, dosen, praktisi, dan siapa pun yang peduli pada masa depan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

"Buku ini memberikan kontribusi besar bagi penguatan wawasan akademik dalam memahami berbagai teori, konsep, dan aplikasi pendidikan Islam dalam konteks sosiologis".

[Prof. Dr. H. Hery Noer Aly, MA].



Dr. Drs. Rifa'i, M.Pd

"Di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat, kajian Sosiologi Pendidikan Islam menjadi lentera yang menerangi jalan pendidikan agar tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah,

namun mampu merespons tantangan zaman secara cerdas dan kontekstual. Tanpa pemahaman sosiologis yang mendalam, pendidikan Islam akan kehilangan daya transformasinya dalam membentuk masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berperadaban."

[– Rifa' i]



Penerbit ABAD
Cakrawala Nusantara

Jl. Raden Fatah Suka Ramai Permai Kecamatan
Selebar Kota Bengkulu. 38211

 www.abadcakrawalanusantara.com

 abadcaknus@gmail.com

 [penerbitabadcakrawalanusantara](https://www.facebook.com/penerbitabadcakrawalanusantara)

ISBN 978-634-04-0696-2



9 786340 406962